

tidak untuk diperjualbelikan



SISI TERGELAP SURGA

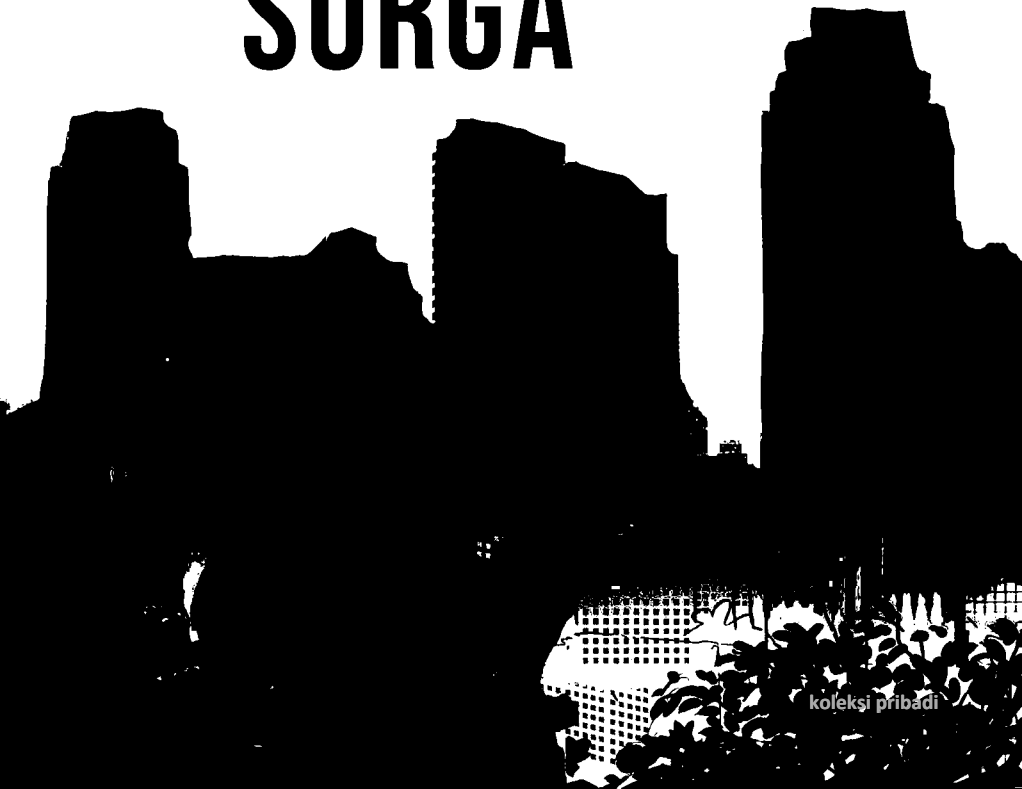
BRIAN KHRISNA

koleksi pribadi

tidak untuk diperjualbelikan

koleksi pribadi

SISI TERGELAP SURGA



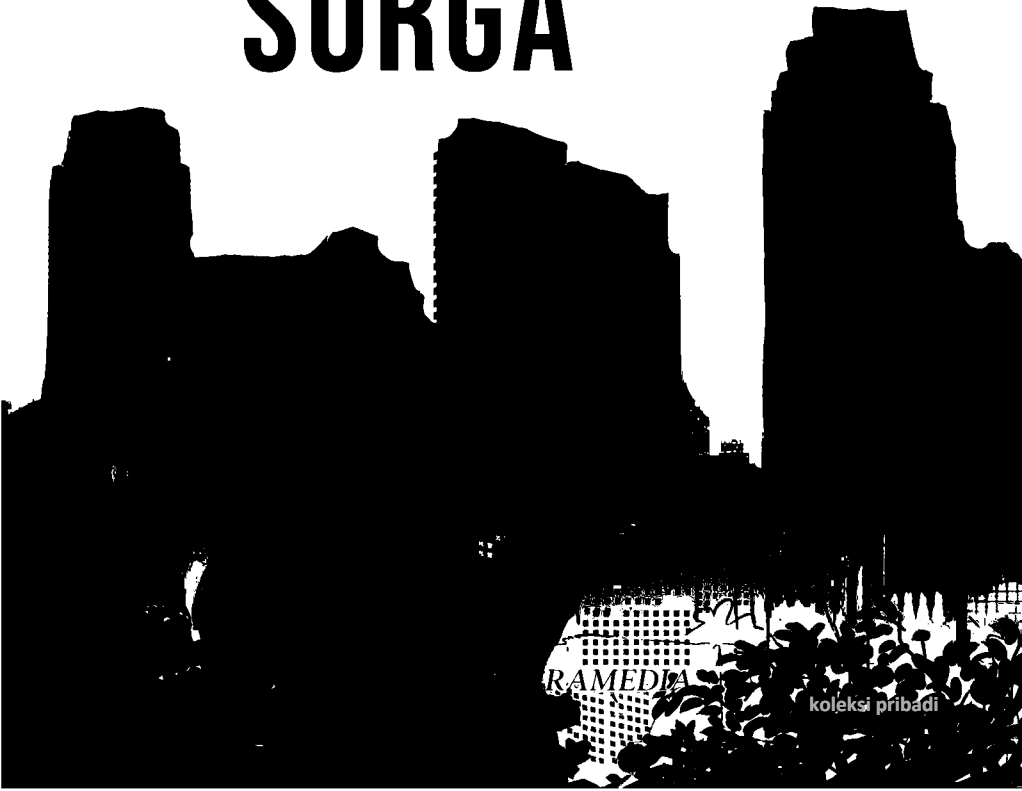
**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

tidak untuk diperjualbelikan

BRIAN KHRISNA

SISI TERGELAP SURGA



RAMEDIA

koleksi pribadi

SISI TERGELAP SURGA

oleh Brian Khrisna

623172007

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Ruth Priscilia Angelina
Korektor: Christie Putri Wardhani
Sampul: Yopi Gozal dari Withly
Penata Letak: Bayu Deden Priana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

Cetakan keempat: Maret 2024

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7438-4
ISBN 978-602-06-7439-1 (PDF)

304 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2023

koleksi pribadi

*Untuk Babeh yang selalu pergi pukul tiga pagi,
dan Ibu yang bekerja tiada henti.*

tidak untuk diperjualbelikan

koleksi pribadi

Hidup, bagi sebagian orang, memiliki makna berbeda-beda.

Beberapa memutuskan tetap hidup hanya karena terlahir
menyenangkan. Beberapa yang lain memilih mengakhiri
hidup karena tak kunjung menemukan kebahagiaan.

Bertahan dalam hidup tak selalu berarti dirimu kuat.

Mungkin kau hanya sedang dipaksa untuk belajar menerima
keadaan. Mungkin kau hanya diharuskan menapaki dari satu
luka ke luka lainnya. Mungkin kau tetap sanggup berjalan
karena berbekal harapan. Harapan bahwa kelak semua akan
berakhir bahagia. Meski kelak kau akan tersadar, kota ini
begitu piawai melahirkan harapan-harapan, dan piawai juga
mengubahnya menjadi kekecewaan.

Namun akhirnya, semua yang bertahan hidup
akan berjalan di satu pilinan takdir.

Antara terus hidup karena tidak pernah menyerah mencoba,
atau terus hidup karena tidak pernah mencoba menyerah.

Membingungkan memang,
tapi begitulah hidup.
Hanya perlu dijalani.
Seikhlasnya.
Serelanya.

tidak untuk diperjualbelikan

koleksi pribadi



Prolog

Panembrama Kehidupan

JAKARTA. Hampir lima ratus tahun kota ini berdiri. Ia selalu mampu terlihat megah di mata orang-orang yang pertama kali mengenalnya. Namun selayaknya fatamorgana, kota ini juga tak luput menyembunyikan kegelapannya. Banjir, kemiskinan, penggusuran, polusi, dan segala macam kriminalitas adalah warna-warna lain yang juga sering menghiasi tubuh rentanya.

Kota ini selayaknya seorang ibu tua yang penuh luka. Namun, segala hal buruk yang tersemat padanya tak selalu mampu membuat orang-orang jera untuk tetap tinggal di dalamnya. Hujan deras yang mengguyur dan melahirkan banjir yang membawa beragam penyakit dari tikus-tikus selokan, para budak korporat yang berimpitan dari Stasiun Bogor sampai Stasiun Jakarta Kota dengan segala aroma bacin dari



tubuh mereka yang berkeringat, keramaian yang tak pernah surut meski hari sudah menjelang malam... Semua yang berdiam di kota ini harus belajar merayakan kehidupan dalam rasa kantuk dan lelah yang luar biasa.

Jakarta memang masih jauh dari kata sempurna. Pelecehan seksual di jembatan layang, tukang todong di mikrolet, tukang parkir yang tak pernah memberi uang kembalian, juga segala pungutan-pungutan liar, masih bisa dijumpai di kota ini.

Jika kita melihat lebih dekat, di balik gemerlap dan megahnya gedung-gedung tinggi yang menjulang, terdapat kampung-kampung kumuh tempat para pramuria, manusia kardus, pengemis, gelandangan, dan semua yang bergeliat mencoba bertahan hidup. Sebuah tempat yang kerap luput dari pandangan banyak orang. Rumah-rumah papan yang penuh dengan tambalan, baju-baju yang dijemur sembarangan, kamar mandi pesing, dan senyum getir dari warga yang tinggal di dalamnya.

Di sana ada manusia-manusia yang, entah bagaimana caranya, harus terus berjuang hidup dari hari ke hari tanpa jaminan bahwa masa depan bisa jauh lebih baik.



"Gimana rasanya nikah sama orang yang nggak kamu cintai?"

Rini, gadis mungil berumur 25 tahun dengan raut wajah kikuk serta rambut yang ia ikat dengan asal ke belakang, tiba-tiba melayangkan pertanyaan pada Yyun; mantan teman mengajinya dulu.

"Nggak usah aneh-aneh pertanyaan lo," Yuyun menjawab cepat, seakan memberi isyarat untuk tidak membahas hal ini lebih panjang.

*Hidupku selalu sepi
Menjerit dalam hatiku
Kuhibur selalu diriku
Bernyanyi sedih dan pilu*

*Matahari kan bersinar, Sayang
Mendung kan tertiuap angin*

Suara sang maestro Yon Koeswoyo ketika menyanyikan lagu *Hidup Yang Sepi*, dari radio butut di gerobak nasi goreng memberi jeda pada percakapan mereka.

"Gimana?" Rini bersikukuh.

"Apa?"

"Rasanya?"

"Ck!" Yuyun terlihat kesal. "Lo sendiri? Masih gitu-gitu aja?" ia membalas.

"Gimana rasanya tidur sama orang yang nggak lo cintai?" Rini masih bersikeras bertanya.

Yuyun acuh tak acuh, lalu mengambil Autan saset. Ia menggigit ujungnya dan mengoleskannya di lengan. "Tanya sama diri lo sendiri aja lah. Bukannya lo lebih pengalaman kalau soal itu?"

Yuyun mengoper Autan saset yang tinggal setengah. Rini ikut mengoleskannya di kulit tangan.

"Nggak enak sih," jawabnya pelan, "Apalagi paginya."

Yuyun hanya angguk-angguk.

"Tapi setidaknya aku nggak terikat, Yun."

"Halah, ganti topik deh. Males gue bahas ginian."

Jam setengah sepuluh malam tadi, Yuyun mengajak Rini jajan ke minimarket di depan. Sekarang sudah jam sepuluh dan mereka berdua memilih duduk di warung tenda nasi goreng, menunggu pesanan matang. Harusnya Yuyun sudah di rumah. Tapi ia memilih mengulur waktu di sini. Seakan *pulang* adalah neraka yang menunggunya. Di minimarket tadi Yuyun tak jajan banyak, hanya ada tiga benda di kreseknya.

Satu tespek, satu renceng Autan saset, dan sebotol Kiranti.

Suara gas yang mencuat lalu berubah menjadi api pembakaran tukang nasi goreng kini menjadi latar perbincangan mereka.

"Waktu malam pertama, gimana rasanya, Yun?" Rini bertanya lagi.

"Sakit. Perih. Jijik. Semua jadi satu." Yuyun menarik napas panjang, rasanya ingin bersumpah serapah. Ia bangkit lalu mengambil dua piring nasi goreng panas dan menyerahkan satunya kepada Rini.

Di perkampungan kumuh di pinggir kota itu, menjadi perawan tua berarti menjadi orang paling haram dan hina. Persetan dengan gelar, perempuan itu tugasnya cuma untuk mencetak keturunan. Siapa yang membuahi, tidak ada yang peduli. Kalau kamu diperkosa, kamu yang salah. Perempuan hampir mirip dengan babu yang bekerja di rumah. Suami tak bekerja? Bukanlah kesalahan. Istri membanting tulang untuk

memenuhi kebutuhan keluarga—yang masih saja kurang karena suami minta uang untuk rokok dan judi remi tiap Sabtu malam—adalah hal yang lumrah.

Di tempat ini, perempuan hanya atribut pelengkap pria.

Yuyun salah satunya. Umur yang sudah kepala tiga membuatnya mau tak mau menikahi seseorang yang tak ia kenal sebelumnya. Semua demi apa? Demi menutup mulut orang-orang di kampung sini. Bagaimana perasaan Yuyun setelah itu? Tak ada yang peduli. Pernikahan tak lebih seperti perlon-tean sah di mata negara. Senggama gratis tanpa batas dan tanpa biaya.

Sebenarnya, sulit bagi wanita semerdeka Yuyun membayangkan harus hidup bersama satu orang yang sama selama bertahun-tahun. Tiap hari melihat wajah yang itu-itu saja. Pikirnya, apa bedanya pernikahan dengan penjara? Penjara adalah lembaga untuk mengurung secara paksa, sedangkan pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan suci di mata agama dan masyarakat. Namun, kenapa sering kali penjara dan pernikahan menjadi dua hal yang terasa mirip? Sama-sama membunuh hanguskan kemerdekaan manusia.

"Lo pernah ketemu si Resti belakangan ini, Rin?" tanya Yuyun ketika nasi gorengnya habis.

Rini mengangguk, "Kemarin sempat lihat. Jualan takjil kan dia sekarang?"

"Lo masih inget nggak, di geng kita, Resti tuh anak paling pintar. Dia satu-satunya yang sekolah sampai jadi sarjana. Kita semua ngira dia bakal jadi yang paling sukses di kampung sini. Tapi lihat tuh sekarang. Kemarin gue liat dia beli sampo saset

buat anaknya aja pake ngutang. Suaminya main Pokemon terus." Suara Yuyun bergetar geram. "Rambutnya Resti rontok parah. Beli sampo aja yang bisa dipake buat sabun sekalian. Anaknya udah satu, tapi suami nggak kerja sama sekali. Gue yang bukan keluarganya aja kesel kalau liat keadaan dia sekarang. Emang paling bener tuh lo nggak usah nikah dulu kalau ternyata nikah sama nggak nikah, hidup lo sama aja. Atau malah makin susah. Apalagi kalau ternyata pas lo masih sendiri, lo malah lebih bersinar ketimbang pas lo udah nikah." Yuyun menasihati sampai tukang nasi goreng melirik penasaran.

"Lo sendiri? Lebih baik mana, Resti dengan suaminya, atau lo dengan suami lo?"

"Halah! Sama aja. Mokondo. Modal kontrol doang!"

Yuyun melakukan penekanan pada kata kelamin pria itu. Membuat tukang nasi goreng buru-buru bangkit lalu pura-pura memotong wortel.

"Tapi masih mending gue sih. Walau nggak cinta, tapi suami gue punya kerjaan tetap. Meski cuma kurir paket."

Yuyun merogoh kantong kresek, mengeluarkan sebungkus tespek. Wajahnya mengendur. Ekspresinya perlahan berubah kuyu. Matanya mendadak sayu.

"Kalau gue sampe hamil... nanti anak gue makan apa?" gumamnya lirih. "Tiap hari aja masih harus mikir besok makan apa nggak. Malah si goblok itu ngeluarin di dalem. Emang asu! Nggak pake otak."

Yuyun meremas kuat-kuat hingga kardus tespek itu penyok. Ia menarik napas panjang, membayar uang nasgor, kemudian bangkit. "Gue pulang dulu, Rin."

Sering kali, tak peduli betapa banyak kita memohon dan menangis, kita hanya bisa menjalani apa-apa yang sudah diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Sebab, hidup tak se-kadar perkara tinggal atau meninggalkan. Kita hanya bisa belajar menerima.

Sebisanya.

Semampunya.

Yuyun melangkah gontai. Sesekali mengumpat karena digoda oleh remaja-remaja sontoloyo yang kerjanya nongkrong di sekitar pos ronda. Beberapa bahkan berani mencolek pantatnya. Tapi tetap saja, Yuyun yang salah. Karena para lelaki di kampung sini bilang, perempuan itu haram hukumnya kelayapan malam-malam.

Rini menatap punggung Yuyun yang perlahan menghilang di kegelapan. Di kepalanya masih terekam jelas bagaimana dulu Yuyun, sambil menangis hebat di hari pernikahannya, berbisik kepada Rini. Katanya, tidak apa-apa menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Cinta bisa datang karena terbiasa. Yuyun memilih mengorbankan hidupnya demi perasaan yang katanya bakal muncul seiring berjalannya waktu.

Mungkin Yuyun ada benarnya. Beberapa perasaan memang bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Namun, harus berapa puluh juta kali hati kecilnya dipaksa untuk lekas terbiasa hingga akhirnya perasaan itu benar-benar ada? Harus berapa puluh kali ia meringis menahan benci tiap kali membuka lebar-lebar pahanya untuk lelaki yang sampai hari ini masih terasa asing untuknya? Kapan batasan waktu yang tepat hingga perasaan cinta itu bisa ada?

Itu pun kalau ada. Kalau semisal tidak? Lantas bagaimana? Lalu pertanyaan itu kembali muncul di kepala Rini.

"Bagaimana kalau suatu saat nanti, aku menikahi orang yang benar-benar tidak aku cintai?"

Yuyun yang dulu Rini kenal sebagai perempuan tangguh dan tak kenal takut itu kini berjalan limbung. Tak selamanya yang menghancurkan hidup seseorang itu harus datang dari hal-hal yang besar. Terkadang ia lahir dari hal yang tampaknya sepele. Sesepele cibiran orang pada wanita-wanita yang tak kunjung menikah. Cibiran itu akan membekas menjadi borok yang membusuk dan lama-kelamaan menyiksa mereka dari dalam.

Sudah jam setengah dua belas malam. Rini harus berangkat kerja. Jam segini biasanya lagi banyak-banyaknya pelanggan yang loyal ngasih tip banyak. Ada satu notifikasi di aplikasi WhatsApp di ponselnya.

"Rin, slot short time malem ini kosong, nggak? Dateng ke hotel yang di seberang taman kota, bisa?"

Rini tersenyum. Akhirnya ia punya uang untuk bisa bertahan hidup satu hari lagi.

Satu hari lagi.



Syamsuar Hasim mengambil pemantik dari dekat kompor nasi gorengnya lalu membakar rokok kretek yang sudah telanjur setengah melemperm. Matanya kosong menatap jalanan, berharap salah satu dari hilir mudik kendaraan itu akan mam-

pir dan membeli nasi gorengnya. Sudah lima jam buka, baru tiga porsi yang berhasil ia jual.

Apa aku balik lagi jadi bandar togel aja ya? batinnya.

"Mas, masih ada?" Lamunan Syamsuar buyar ketika seorang pelanggan datang. Pelanggan setianya, Kuncahyo, seorang anak muda dengan seragam kemeja berwarna biru muda, celana hitam formal, dan sepatu kulit imitasi yang sudah bopeng di sana-sini.

Kuncahyo masuk ke warung tenda sambil mengelap keringat dengan lengan kemejanya sendiri.

Syamsuar semringah, rokok yang baru terbakar setengah, ia injak padamkan. "Ada, Mas," jawabnya sigap, dan langsung menunjukkan kepiawaian meracik nasi goreng.

Tak lama, nasi goreng pun siap. "Baru pulang kerja, Mas?" Syamsuar menyodorkan nasi goreng ke hadapan Kuncahyo.

"Iya." Kuncahyo menggaruk kakinya yang gatal lantaran sore tadi, toilet di mal tempat ia bekerja membludak isi *septic tank*-nya sampai kotoran orang-orang jadi menggenang di mana-mana. Bahkan ada beberapa kotoran yang masuk ke sepatunya dan menjadi sisa kerak di kaus kaki lusuhnya sekarang.

Ia tak sampai hati untuk membuang kaus kaki yang terlanjur penuh kotoran tadi. Sayang sekali rasanya jika harus membeli benda-benda yang kegunaannya tidak terlalu penting di tengah hidup yang untuk membeli makan malam saja harus berpikir dua kali. Duit gajinya cuma cukup untuk bayar kos-kosan, makan irit, dan mengirim Ibu di kampung. Tidak boleh ada pengeluaran lain. Selama masih bisa dibersihkan,

mau tidak mau ia akan mencuci kaus kakinya, membiarkan tangan yang tengah ia pakai sekarang untuk makan itu menyentuh bekas tahi orang.

Syamsuar menarik kursi plastik ke seberang meja pelanggannya lalu kembali menyulut rokok. "Enak nggak, Mas, kerja di mal?" tanya Syamsuar sambil menuang air putih untuk Kuncahyo.

Kuncahyo hanya bisa meringis dengan mulut yang masih penuh nasi goreng seharga sepuluh ribu itu.

"Asyik ya pasti. Nggak takut kehujanan. Nggak akan kepanasan, kan ada AC. Orang-orangnya juga pasti pada wangi. Nggak kayak saya. Bau kerupuk udang," kata Syamsuar, lalu tergelak.

Ironis. Bahkan sampai sekarang Kuncahyo masih bisa membayangkan bau sisa hajat orang yang ia bersihkan tadi.

Saat Syamsuar sedang asyik mencoba membuat bentuk lingkaran dari asap rokok yang ia embuskan, matanya menangkap lelaki paling tampan di kampung ini tampak baru pulang dari kantor. Pakaianya rapi. Tipikal pekerja kantoran. Lengan kemejanya digulung. Rambutnya klimis. Di tangannya ada sebuah kresek berisi logo khas minimarket yang menjamur di seluruh sudut Jakarta.

"Nggak mampir dulu, Bang?" tegur Syamsuar ramah. Namun, senyumnya hilang ketika melihat wajah Danang yang babak belur. "Loh? Kenapa, Bang?" tanya Syamsuar khawatir.

Danang mencoba tersenyum meski perih lantaran luka di ujung bibirnya. "Gapapa, Bang. Tadi saya abis dirampok pas pulang kantor. Gapapa kok. Yang penting barang-barang saya

masih ada. Saya duluan ya, Bang.” Ia buru-buru pamit dan Syamsuar hanya bisa mengangguk.

Dengan mimik yang masih khawatir, Syamsuar menunggu sosok Danang hilang di kegelapan lalu kembali duduk di sebelah Kuncahyo.

”Mas, bukannya Danang itu kontrakannya deket sama kontrakan Mas, ya?” tanya Syamsuar pada Kuncahyo yang masih melahap nasi gorengnya. ”Emang dia kerjanya apa?”

”Wah, kurang tau saya, Mas. Biasanya kalau saya kerja sif sore, saya sama Mas Danang pisah di terminal. Mungkin Bang Tomi lebih tau,” kata Kuncahyo, menyebut nama salah satu pentolan preman terminal. ”Mas coba tanya saja sama Bang Tomi.”

”Waduh, nggak berani saya. Denger-denger, dulu waktu rebutan lahan terminal, dia pernah mukul leher orang sampe meninggal!” Syamsuar berbisik padahal tidak ada siapa-siapa lagi di sana selain mereka berdua, ”Serem banget! Apalagi kalau soal...”

”Dewi?” sambung Kuncahyo. Syamsuar hanya mengangguk pelan, seakan mereka tengah membicarakan sesuatu yang tabu.

Selepas itu, mereka diam dan tidak berani melanjutkan pembicaraan tadi.



Dengan langkah gontai, Danang berjalan tertatih menyusuri jalanan gangnya yang berlubang. Lebam di area pipi dan luka

di sudut mulut terasa menyengat di tiap langkahnya. Di belakangnya, berjalan pelan sebuah motor butut. Lampunya sudah redup. Suara knalpotnya serupa batuk kakek renta yang mengidap paru-paru basah, benar-benar mengkhawatirkan.

Tampaknya Brian baru pulang dari kerja lembur di biro travel sebelah stasiun kereta. Kemejanya lusuh dan mulai menguning. Bagian ketiaknya basah, menandakan AC kantornya yang usang sudah terlalu malas mendinginkan ruangan. Berkerja di bilik kecil di tengah panasnya Jakarta membuat banyak sekali biang keringat di tubuhnya. Sebanyak utang orangtuanya yang tak kunjung selesai ia lunasi.

"Loh, kok tumben pulang jam segini, Nang?" tanya Brian ketika motornya melewati Danang. "Buset, muka lo kenapa dah? Abis dikeroyok siapa?" Brian langsung menurunkan standar motornya dan berdiri di depan Danang dengan mimik serius menatap segala lebam di muka laki-laki itu.

Belum sempat Danang menjawab, tiba-tiba dari arah berlawanan muncul motor tanpa lampu melaju kencang melewati mereka berdua sampai Brian dan Danang terkejut.

"BANGSAT! PAKE LAMPU, GOBLOK!" Brian meraung. "Loh? Bukannya itu si Gofar, ya? Nang, Nang, itu si Gofar, kan?" tanya Brian.

Belum sempat Brian dan Danang melihat dengan teliti, puluhan orang dari arah yang sama bergerombol berteriak, membuat kedua lelaki itu kembali terkejut.

"MALIING! MALING MOTOOR!"

Brian dan Danang saling berpandangan heran.

"*Aku harus selamat! Aku harus selamat!*" batin Gofar sembari memacu motor yang sedang ia kendarai secepat mungkin. "*Aku nggak boleh mati sekarang!*"

Tanpa helm, tanpa jaket, dan tanpa penerangan dari lampu motornya sama sekali, Gofar terus tancap gas. Peduli setan dengan keselamatan dan neraka jahanam yang kelak akan ia huni. Yang penting obat buat Ibu bulan ini bisa kebeli.

"Tunggu Gofar pulang ya, Bu. Besok kita bisa punya uang buat ke dokter."

Di megahnya kota metropolitan yang sering mereka sebut surga itu, terdapat sebuah sisi gelap perkampungan kota yang diisi orang-orang serupa tikus got di musim penghujan. Serupa borok di tubuh yang sehat. Atau serupa selulit di paha yang selalu ingin orang tutupi. Sisi para manusia-manusia figuran yang terbuang. Yang kehilangan semangat juang. Yang tertindas. Yang hanya bisa pasrah.



"Ibu belum pulang, Jang?"

Sobirin, penjual tahu kuning di pasar, memarkir motor lalu melongok ke ruang tamu rumahnya sendiri. Di dalam sana Nunung, istrinya, sedang menemani Ujang, si anak tetangga yang masih kelas 3 SD. Ibunya si Ujang belum pulang. Bekerja sebagai PSK di tempat karaoke dekat stasiun.

"*Atos tuang?*"¹

Sobirin masuk. Istrinya meraih tangannya dan menempel-

¹ Sudah makan? (Bahasa Sunda)

kannya ke dahi, tak peduli meski aroma tahu kuning melekat di sana.

Ujang mengganggu sopan menjawab pertanyaan Sobirin. Anak seumur itu masih terlalu lugu dalam dunianya yang kecil. Yang ia tahu, Ibu sedang bekerja untuk tambahan biaya piknik sekolahnya ke Dufan bulan depan.

Di seberang rumah Sobirin, terdengar suara piring dilempar dan pecah. Ini sudah kali kelima dalam seminggu ini. Suara pria lantang berteriak, sedangkan tak lama suara isak tangis perempuan menyalak. Tiap pagi, lebam sudah biasa menghiasi muka Dewi saat memilih kangkung di penjaja sayur yang lewat.

Di kampung ini, urusan selangkangan jauh lebih penting untuk dipermasalahkan ketimbang mengurus lelaki yang suka memukuli istrinya sendiri. Urusan rumah tangga orang, kata mereka. Lucu sekali.



"Malam yang dingin, malam tetap begini. Entah mengapa pagi enggan kembali..."

Para remaja tanggung dengan mulut bau miras menggenjreng gitar yang sumbang di bawah temaram lampu pos ronda yang dirubung laron. Satu obat nyamuk dibakar di atas botol kaca. Tiga botol Intisari sudah tandas. Dua orang bermain kartu. Satu bernyanyi. Mengingat adiknya yang dijual oleh bapaknya sendiri.

"Kau tak pulang?" Pulung membanting balak enam hingga suaranya membuat Jawa salah nada lantaran kaget.

"Pulang ke mana, setan?!"

Karyo menggaruk lehernya, mencari kartu yang bisa melawan balak enam tadi. Masih ada sisa cat berwarna silver di beberapa bagian tubuh Karyo. Sebagian bahkan sudah mengerak dan hampir menyatu dengan kulitnya sendiri. Lagu *Menunggu Pagi* dari band Noah yang dinyanyikan Jawa barusan hanya rampung setengah. Kenangan tawa Bapak dan tangisan adik kecilnya kembali merisak benaknya.

"Leha!" Karyo tiba-tiba berteriak, membuat dua teman laki-lakinya ikut melirik. "Masih mau kontol, nggak? Ada tiga nih," godanya.

"Bocah keparat," gumam Leha sambil mempercepat langkah melewati pos ronda.

"Yeee, kok diem aja. Perek tapi sok munafik. Huuuuu..." lanjut Karyo, digaungi tawa dua temannya yang lain.

Sabar, Leha... Sabar... Tinggal dikit lagi, buat ngelunasin uang pikniknya Ujang ke Dufan, sama ngajak itu anak makan di McD pas dia ulang tahun... Langkah Leha semakin cepat menuju rumah Sobirin.

Di belokan depan, Juleha melewati rumah Pak RT. Motor RX King datang dari jalanan depan dan bergegas parkir di pekarangan. Dari dalam rumah, Ibu RT keluar, menyambut anaknya. Wajahnya kelihatan lelah.

"*Arep nganti kapan kowe ngene terus, Le?*"² keluh wanita paruh baya itu. "Belum tiga bulan bapakmu mangkat, kuburannya

² "Mau sampai kapan kamu begini terus, Nak?" (Bahasa Jawa)

masih basah. Tapi kamu kok wis jadi berandal begini? Apa nggak kasihan sama Bapak?”

”Apaan sih, Bu? Aku capek, mau tidur!” gerutu Tikno seraya menenteng jaket kulitnya dan masuk melewati ibunya begitu saja.



Di kampung itu, pagi hari berarti bertahan hidup sekali lagi. Beberapa ada yang berangkat bekerja, ada juga yang justru baru pulang kerja. Sopir ojek *online* silih berganti keluar dari sana. Ada yang menjemur kerupuk nasi di atap. Ada yang menjemur pakaian di pagar rumah. Anak-anak kecil berlarian. Suara kicau burung di sangkar dan suara sumbang tukang roti yang direpetisi menjadi kidung yang kudus di sana.

Dari rumah nomor 43, Resti keluar dengan langkah pelan. Tanpa bedak, apalagi gincu. Wajahnya pucat, rambutnya berantakan, ia ikat sembarangan. Dasternya juga itu-itu saja. Ia tadi lama merenung di kamar, memikir-mikirkan apa yang bisa ia beli di tukang sayur dengan uang yang tersisa sedikit di ujung bulan itu.

Daun bawang dan dua tahu kuning. Hanya itu yang sanggup ia beli. Tak apa. Begitu saja sudah lebih dari cukup. Beberapa kenikmatan tak harus hadir dari hal-hal yang mewah. Ia bisa menjelma dari kepulan nasi panas, sambal, dan potongan tahu goreng hangat. Di tangan yang satunya, Resti menggendong anak sulungnya yang kurus kering dan divonis TB oleh dokter di puskesmas. Hidup memang suka bercanda.

Untuk makan saja sudah susah, masih ditambah harus menanggung beban berobat dari biaya penyakit yang tak sedikit.

Tak lama setelah Resti pulang, ibu-ibu penggosip yang tadinya sibuk berbisik-bisik di tukang sayur, langsung terdiam waktu melihat Dewi keluar dari rumah seberang. Wajahnya lebam. Terlihat jelas ada bekas pukulan di pelipis kanan. Sudah bukan hal aneh lagi melihat Dewi babak belur. Dipukuli suaminya, Tomi, si preman pemegang terminal.

"Pak, Ina nitip es lilin lagi ya, Pak? Dua puluh biji ini."

Gadis kecil mengenakan seragam putih merah dengan limbung membawa termos yang jauh lebih besar dari badannya, berisi es lilin untuk dititip-jualkan di tukang sayur. Di sebelahnya ada Erlin, gadis cantik kelas 2 SMP. Tangannya juga penuh, membawa tampah berisi kue-kue basah yang akan ia jual selama perjalanan menuju sekolah. Sedangkan Ratih, kakak tertua dari tiga bersaudari itu sudah lebih dulu pergi menuju SMA yang jaraknya lima kilometer dari kampung itu.

Mereka anak dari seorang duda yang bekerja sebagai badut ayam keliling. Penghasilan sang ayah yang minim membuat anak-anaknya sudah harus belajar untuk bisa mencari uang sendiri sedari dini.

Tiga anak perempuan itu selalu kelihatan tegar meski harus menyambi berjualan sehabis pulang sekolah. Orang bilang, dulu ibu mereka memilih menikah lagi dengan koko tengkulak beras. Setelah itu wanita tersebut pergi jauh entah ke mana dan tidak kembali lagi.

Dalam riuhnya bisik-bisik di tukang sayur keliling, ada satu orang yang selalu diam dan membeli hal yang itu-itu saja. Satu

plastik ikan pindang. Entah siapa namanya, orang-orang di sana memanggilnya dengan sebutan Tante Batak. Ia terkenal dengan satu hal yang selalu ia lakukan lagi dan lagi. Memberi makan kucing-kucing liar di kampung sini.

Ikan pindang yang dihancurkan lalu dicampur dengan nasi yang banyak, ia bagikan kepada kucing-kucing liar kelaparan yang mengeong dengan dramatis. Tak ayal tiap ia berjalan, pasti selalu ada satu atau dua kucing yang mengekorinya. Namun, hal yang dilakukannya justru kerap membuat orang-orang di kampung ini menggerutu kesal. Makin lama kucing liar makin banyak, hingga kotoran kucing di mana-mana. Bau tahinya semerbak, seperti lidah dajal!

Bahkan Tomi sang preman terminal pun kena batunya. Tiap pagi Tomi selalu dengan kasar menendangi kucing-kucing yang lewat, lantaran ada banyak kotoran di pot tanaman halaman rumahnya.

"Kucing asu!" Tomi berseru, menyebut dua nama hewan sekaligus.

Selepas membeli sarapan, Danang kembali menuju kontrakan yang dindingnya menempel dengan kontrakan sebelah. Beberapa gadis menyapanya dengan lembut, dan Danang membalas dengan senyuman sopan. Sebelum masuk ke rumah, tatapannya sempat beradu dengan salah satu gadis paling cantik di kampung ini. Esih, anak Haji Harun.

Esih menatapnya tajam, lalu seketika memalingkan wajah saat dari belakang Danang muncul Brian dengan motor bututnya, berniat mengajak Esih sarapan di tukang nasi kuning depan.

Di tukang nasi kuning yang gerobaknya menempel dengan gardu listrik kecil tepat di sisi jalan, Yuyun tampak bersungut-sungut menatap Rini yang sedari tadi cuma menunduk. Gadis itu memainkan nasi kuningnya dengan sendok tanpa ada niatan untuk memakannya. Sedangkan Yuyun masih saja terus menekankan kalimat yang sama, padahal sudah tahu Rini mana mau mendengarkan nasihatnya.

"Udahlah, Rin. Ngapain juga berharap sama si Brian goblok itu? Dia itu utangnya banyak. Jangan sampai lo kawin sama orang yang modal kontol doang! Masih banyakan hasil lo ngelonte sehari semalam dibanding gaji dia sebulan." Dengan entengnya Yuyun menyebut pekerjaan Rini sampai orang di sekitarnya melirik. Di seberang meja, ibu muda sigap menutup telinga anak kecilnya.

Pagi tadi Yuyun meminta Rini untuk mentraktirnya nasi kuning. Permintaan si jabang bayi, katanya. Dari jauh sayup-sayup suara lintasan kereta api terdengar. Nyaring bising klakson bersahut-sahutan. Kota ini tak kenal libur dalam memeras jatah hidup anak-anaknya. Wangi deterjen dari rumah-rumah papan yang berimpitan menyeruak ke mana-mana, bercampur dengan bau asap rokok, bau tahi kucing, dan bau busuk selokan mampet yang berada tepat di belakang gardu listrik.

"Tetap jadi lonte saja, Rin. Hidup ini cuma mampir doang terus *modar* dimakan cacing." Tawa Yuyun menggelegar. "Toh nikah atau nggak nikah nggak bakal beda jauh buat lo. Itu cuma soal memilih, mau menghabiskan seumur hidup badan lo dipakai satu orang, atau dipakai banyak orang." Yuyun

membakar rokoknya. "Tapi kalau lo milih hidup dengan satu cecunguk, paling nggak cari cecunguk yang bisa cari duit, bukan yang bisanya cuma morotin!"

Rini melamun. Sendoknya masih ia putar-putar di nasi kuningnya. Semua terjadi begitu cepat. Mana pernah ia membayangkan menjadi dirinya yang sekarang? Dulu ia pengen jadi SPG, yang kerja di tempat ber-AC, mengatur makanan, minuman, deodoran, dan barang-barang lainnya di supermarket.

Tapi nasi sudah jadi bubur. Kalau saja saat itu ia tidak mengiyakan pilihan bandot tua yang satu itu, mungkin sekarang ia sedang bekerja di tempat yang halal.

Kalau saja.



Sobirin & Nunung

TAK PEDULI hari libur atau hari biasa, rumah ini selalu beraroma tahu. Di teras depan, terdengar suara Nunung sibuk melayani pembeli serta bunyi berisik percikan minyak panas ketika tengah menggoreng tahu jablay—kudapan dari tahu kuning yang dipotong bentuk dadu dan diberi bumbu pedas. Di antara riuh anak kecil yang berjajar di depan etalase, dari dalam rumah terdengar sayup-sayup kartun anak kembar botak dari Malaysia. Di depannya seorang anak kecil menganga mulutnya, menikmati dengan syahdu apa yang ia tonton di televisi.

Selepas salat Isya, suara motor terdengar memasuki pekarangan, dibarengi salam yang khas.

Nunung buru-buru meninggalkan kegiatan cuci piringnya dan menyambut Sobirin yang baru saja pulang dari pabrik tahu untuk membeli per-



sediaan tahu kuning dan tahu putih yang akan ia jual subuh nanti di pasar. Sobirin berkonsentrasi keras memasukkan kendaraannya ke ruang tamu agar badan motor tidak menimbulkan baret di kosen pintu. Sebuah keset pun sudah siap, ditaruh di bawah standar motor agar tidak merusak ubin yang sebenarnya juga sudah retak.

"Nonton apa, Jang?" Sobirin menyapa.

Ujang langsung mingkem dan menoleh pada Sobirin. "*Upin & Ipin*, Pak," jawabnya singkat lalu kembali serius menonton televisi tabung yang lebih banyak sinyal rusaknya ketimbang gambar kartunnya.

Sudah lumrah di kampung ini ketika melihat anak tetangganya dititipkan di sini. Ketika Juleha sibuk menjadi LC di tempat karaoke, Ujang selalu singgah ke rumah Sobirin. Bocah itu terlalu takut jika sendirian di rumah. Selain wewe gombel, Ujang juga takut kalau malam-malam ada lelaki mengenakan jaket kulit imitasi menggedor pintu rumahnya dengan kencang.

Nunung menyahut tangan Sobirin dan menyalami dengan hormat.

Melepas lelah, Sobirin duduk di ruang tamu dan ikut menonton. Di rumah yang sempit itu, dapur dan ruang tamu—yang sekaligus ruang keluarga—hampir menyatu. Kamar hanya ada dua. Satu kamar milik Nunung dan Sobirin, satu lagi tak berpenghuni dan dibiarkan seperti gudang.

Nunung kembali mencuci piring di kamar mandinya yang berlumut. Lampu bohlam tua yang menggantung dengan segala macam sarang laba-laba tampak tidak bisa dengan mak-

simal menerangi ruangan sempit itu. Sesekali bau tak sedap keluar dari sana. Di meja ruang depan tersedia berbagai macam kudapan sederhana; kue-kue sejak Idul Fitri kemarin, sisa serpihan rengginang, dan lanting-lanting yang alot karena tutup stoples sudah banyak berlubang.

Setelah selesai mencuci piring, Nunung menyeduh kopi saset, lalu ikut duduk di sofa yang sudah Kempis busanya dan kulit imitasinya sudah pecah di mana-mana.

Sobirin tak lagi menonton televisi. Pandangannya kosong menatap ruangan gelap di sebelah kamarnya itu.

Nunung mengelus lengan Sobirin pelan. "Kopi, Pak?" Ia menyodorkan kopi hitam.

"Mau salat dulu," jawab Sobirin sambil bangkit untuk mengambil air wudu.

Selepas salat, Sobirin duduk di meja makan sambil membaca koran berita pagi yang baru bisa ia baca di malam hari. Nunung tampak gelisah, ada sesuatu yang rasanya begitu ingin ia bicarakan dengan suaminya itu.

"Pak..."

"Hmm..."

"Pak..."

"Naon?"³

Nunung mengangkat dagu menunjuk ke Ujang. "Tangan Ujang memar tuh."

"Jatoh?"

"Seharian dia di sini."

Sobirin mengangguk. "*Atos dipasih tuang*"⁴

³ "Apa?" (Bahasa Sunda)

⁴ "Sudah dikasih makan?" (Bahasa Sunda)

Nunung mengangguk.

"Terus? *Kunaon atuh?*"⁵

"Kayaknya..." Nunung mengambil jeda untuk menelan ludah dengan susah payah, "dipukul si Leha, Pak."

"Ah ngarang *wae* Ibu mah."

"Bener, Pak..."

Sobirin menggeleng-geleng dan masih membaca koran.

"Pak, ih!"

"*Naon sih?*"⁶ Sobirin melipat setengah korannya hingga mereka berdua saling menatap. Nunung menggerakkan kepala, seperti menunjuk ke Ujang. Sobirin melirik, lalu kembali membaca koran menutupi seluruh wajahnya. "*Urusan batur ah. Cicingkeun wae?*"⁷

Hanya berselang satu jam setelah Sobirin pulang, pintu rumah mereka diketuk. Juleha datang dengan pakaian menor dan bau parfum yang menyengat hingga Sobirin langsung terbatuk meski saat itu ia berada cukup jauh dari pintu. Mereka tak saling berbicara, Juleha hanya tersenyum lalu menunduk mengangguk seakan berterima kasih.

Ujang semringah. Bocah itu bangkit dan berlari menuju Sobirin dan Nunung. Ia menyalami tangan mereka masing-masing lalu dengan gegas membereskan barang-barangnya.

"Jang! *Sakedap?*"⁸ potong Nunung. Wanita paruh baya itu masuk ke kamar, membuka bekas kaleng kue dan mengambil

⁵ "Terus? Kenapa dong?" (Bahasa Sunda)

⁶ "Kenapa sih?" (Bahasa Sunda)

⁷ "Urusan orang, ah. Diemin aja." (Bahasa Sunda)

⁸ "Sebentar." (Bahasa Sunda)

uang dari situ, hasil berjualan tahu jablay yang ia tabung sedikit demi sedikit.

Nunung dengan cepat melipat selebar uang hingga sangat kecil lalu memasukkannya ke saku celana seragam Ujang. "Tong bebeja ka Mama nyak?" bisik Nunung.

Ujang mengangguk dengan senyum mukhlis. "Makasih, Bu."

"Jang..." Sobirin tiba-tiba memanggil, membuat Ujang dan Nunung kompak menatapnya. "Besok kalau mama kamu nggak ada, *emam didieu weh nya sareng Ibu. Ujang bantuan Ibu ngadamel tahu jablay*¹⁰."

Ujang mengangguk cepat. Buatnya, memasak tahu jablay dan membantu Nunung melayani pelanggan jauh lebih menyenangkan ketimbang diam di rumah dan tidur di ruangan yang bau parfum laki-laki. Juga, di sini Ujang tidak perlu takut perutnya keroncongan. Ia boleh mengambil tahu jablay sebanyak yang ia mau. Dan yang lebih asyik lagi, di sini banyak mainan yang tidak dipunyai Ujang di rumahnya.

Nunung mengintip dari sela gorden jendela, melihat Ujang dan Juleha pulang ke rumah mereka. Sesekali ia memergoki Ujang yang tiba-tiba ditempeleng karena jalannya terlalu lama. Atau dicubit karena menarik rok Juleha lantaran tidak diizinkan menggandeng tangannya. Meski begitu, Ujang tetap terlihat gembira.

Selepas Ujang pergi, rumah terasa begitu sepi. Tak ada lagi

⁹ "Jangan bilang-bilang sama Ibu, ya?" (Bahasa Sunda)

¹⁰ "Makan di sini aja bersama Ibu. Ujang bantuin Ibu membuat tahu jablay." (Bahasa Sunda)

suara dari televisi karena langsung dimatikan. Hemat listrik. Sobirin mengambil koran dan gelas kopinya lalu memilih duduk di kursi teras rumah yang seadanya. Sedang Nunung membereskan mainan-mainan yang sempat dipakai Ujang di ruang tamu.

Sepi. Begitu sepi. Keduanya duduk di teras, tapi tenggelam dalam pikiran masing-masing. Nunung menatap kegelapan malam di hadapannya, sementara Sobirin melanjutkan membaca koran. Suara nyaring piring pecah dan sahut-sahutan umpatan antara Tomi dan istrinya ikut meramaikan malam.

Semua sudah tahu, kalau Tomi sudah kepalang marah dalam keadaan mabuk, bahkan setan saja enggan untuk dekat-dekat dengannya.

Menemani kegaduhan itu, dari pos ronda yang letaknya tak begitu jauh, sayup-sayup terdengar lagu *Masih Ada Waktu* milik Ebiet G. Ade dari radio butut tiga pemuda tanggung yang nongkrong di sana.

*Kita pasti ingat tragedi yang memilukan
Kenapa harus mereka yang terpilih menghadap
Tentu ada hikmah yang harus kita petik
Kita mesti bersyukur bahwa kita masih diberi waktu*

Tiga remaja itu ikut bernyanyi sembari berisik memainkan kartu, menganggap suara nyarik mereka bak maestro jebolan *Indonesian Idol*.

Nunung melihat si Tante Batak yang berjalan celingak-

celinguk seperti seorang rampok di hadapan rumah yang akan diarahnya. Wanita itu selalu mengeluarkan cuitan yang sama, "Ck ck ck ck..." Suara yang biasa ia keluarkan untuk memanggil kucing. Dari kresak di lengannya, ia mengeluarkan nasi campur ikan pindang dan memberi makan kucing-kucing liar yang berebut menghampirinya, tepat di depan rumah Sobirin.

Nunung menyanggol kaki Sobirin, seakan meminta lelaki itu untuk mengusirnya. Tapi Sobirin hanya diam sambil geleng-geleng, "Udah, biarin."

Nunung mengembuskan napas lelah, kemudian kembali memutar-mutar mainan yang sempat dimainkan Ujang. Ia menetap mainan itu dengan sendu.

"Pak, itu si Ujang tadi ditoyor wae ku si Leha."¹¹

Sobirin berdecak sekilas. *"Ah bae weh. Da budakna sorangan atuh."¹²*

Nunung melepas napas berat untuk kesekian kali. Berat. Berat sekali. Dulu, Sobirin tidak seperti ini. Sobirin yang ia nikahi dulu bukanlah lelaki yang tidak peduli. Dulu, Sobirin adalah laki-laki paling perhatian dan sigap yang pernah Nunung kenal. Bahkan Sobirin pernah meninggalkan dagangannya di pasar hanya untuk menjaga Dewi ketika Tomi sedang kesetanan seperti malam ini.

Sayangnya, semua berubah sejak kejadian itu...



¹¹ "Pak, itu tadi si Ujang ditoyor terus sama si Leha." (Bahasa Sunda)

¹² "Ah, biarin saja. Toh anaknya sendiri." (Bahasa Sunda)

Gugum tiba-tiba panas. Badannya kejang. Step, kalau kata orang kampung sini. Sobirin belum pulang karena masih membantu ketua pasar negosiasi dengan Satpol PP.

Malam sudah terlalu malam. Panas yang diderita Gugum tak kunjung turun. Mau dibawa ke rumah sakit, tapi Sobirin tidak punya KIS karena namanya tidak pernah didaftarkan oleh lurah kampung itu sebagai orang yang pantas mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial. Uang dari bertransaksi tahu hanya cukup untuk membayar kamar rumah sakit satu hari. Jika ingin dilanjut, ia harus menggadai semua barang yang ada di rumahnya. Termasuk harga dirinya.

Semua hal sial ini bisa terjadi karena anjing biadab satu itu. Iblis tua yang bertengger di kelurahan. Bertahun-tahun Sobirin berusaha agar dirinya bisa terdaftar sebagai orang yang pantas mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial, tetapi usahanya selalu saja gagal. Pak Lurah tamak itu meminta bayaran cukup tinggi kepada semua orang yang ingin namanya masuk ke daftar orang-orang yang mendapat bantuan pemerintah. Jika tidak mau membayar, Lurah korup itu tidak akan peduli sama sekali.

Jam dua pagi, Sobirin memacu kencang motor yang masih membawa dua ember tahu di belakangnya, berusaha menyambangi satu pintu ke pintu lainnya, berharap Tuhan meletakkan kemurahan hati-Nya di salah satunya. Sobirin butuh pinjaman uang sekarang juga.

Di belokan kampung, motor Sobirin oleng. Ember tahunya menyentuh tanah lebih dahulu hingga motor itu limbung

dan mengempaskan Sobirin ke tanah beserta seluruh tahu kuning yang seharusnya bisa ia jual subuh nanti.

Tidak sakit. Tidak sakit sama sekali. Gugum lebih sakit. Itu yang ada di benak Sobirin.

Dari semua pintu yang ia ketuk, hanya ada satu orang yang keluar. Tomi. Matanya mememlotot, tangannya menggenggam sebotol Intisari yang tersisa sedikit.

Demi menyelamatkan nyawa anaknya, seorang bapak bahkan rela untuk berhadapan dengan sang iblis sekalipun.

"Aku mohon, Tomi. Aku mohon." Sobirin bersujud di kaki Tomi.

Harga diri menjadi terlalu murah jika dibandingkan dengan kesembuhan anaknya.

"Mau apa kau?! Lepasin!" Tomi mennyentak Sobirin agar melepaskan kakinya. "Kau kenapa malam-malam begini nangis kaya kuntilanak?! Kau diperkosa?"

Sobirin berusaha menjelaskan, anaknya kritis dan butuh uang untuk pengobatan. Tomi bergeming. Ia masuk ke rumah, menutup pintu, membiarkan Sobirin menangis.

Tak lama, pintu itu terbuka lagi. Lima ratus ribu diletakkan Tomi di hadapan Sobirin.

"Aku cuma ada segitu. Ambil."

Sobirin melonjak dan mencium kaki Tomi berkali-kali, tapi Tomi justru mendorongnya. "Orangtua tolol, buat apa kau cium kakiku? Buang-buang waktu saja! Cepat sana bawa anakmu ke rumah sakit!"

Uang lima ratus ribu, rumah sakit mana yang mau terima? Pilihan terbaik adalah mengetuk pintu rumah mantri. Tak

apa, yang penting dapat pertolongan. Satu obat cacing diberikan. Sobirin tak mengerti apa hubungan cacing dan demam anaknya. Tapi, ya sudahlah. Yang penting ada obat. Begitulah yang ada di pikiran lelaki tamatan SD itu.

Namun, obat itu tak ampuh. Gugum step lagi. Panasnya makin parah. Sese kali muntah-muntah hingga lemas. Pagi selepas subuhan, Nunung berteriak saat Sobirin mengeluarkan motornya dari dalam rumah,

"BAPAK!"

Selepas subuh, selain doa tulus yang dipanjatkan Nunung, nyawa Gugum turut melayang menuju langit. Membawa hasrat hidup, kekuatan, dan harapan-harapan Sobirin. Yang kelak membuat Sobirin menjadi seongkok mayat hidup dalam menjalani hari demi hari. Bulan demi bulan. Tahun demi tahun.



Apa lagi yang bisa diambil dari orang-orang seperti mereka, yang bahkan sudah tidak punya apa-apa? Hidup tak mau, mati pun enggan. Di kota ini, tanah kuburan lebih mahal dari biaya hidup setengah tahun lebih. Orang miskin tidak berhak sakit. Orang miskin tidak boleh mati. Mereka yang hidup tanpa pernah mengenal kata manja, anehnya justru paling sering mengalami kehilangan, diinjak, dan dijatuhkan.

Dengan tahlilan sederhana, lauk-pauk dari aneka tahu, malam itu kampung ikut berduka. Nunung berusaha terlihat tegar, membantu mengurus segala tetek bengek upacara ke-

matian yang anehnya justru harus diadakan oleh orang yang sedang berduka karena kehilangan anak satu-satunya.

Sedang di pojokan, Sobirin masih bersandar, kehilangan setengah nyawa hidupnya.

Tomi, Danang, Juleha, Brian, juga para remaja pos ronda, semua datang melayat. Tomi memerintahkan Pulung dan dua lainnya untuk mengurus orang-orang yang datang agar tertib. Sementara Tomi sendiri berdiri di depan pintu, membuat para pelayat menunduk bukan karena berduka, melainkan takut. Danang yang datang bersama Tomi, bertugas memimpin pengajian.

Gugum meninggal karena salahku, begitulah Sobirin mengatakan pada diri sendiri. Seharusnya sore itu ia pulang dan tak mengurus urusan orang lain di pasar. Jika saja saat itu Sobirin pulang cepat, mungkin ia masih punya waktu untuk mencari pinjaman uang dan membawa Gugum ke tempat yang lebih layak.

Di malam yang sepi ketika semua tamu sudah pergi, Sobirin berkali-kali menarik napas panjang. Belum ada makanan yang ia sentuh sejak pagi. Nunung mau tidak mau membereskan kenduri kematian dengan wajah pucat dan kantung mata yang menggelayut karena terlalu banyak menangis.

"Kalau begini terus, kita mungkin lebih baik bunuh diri saja..." Sobirin meracau dengan bahasa Sunda halus dan air mata yang jatuh deras dari kedua matanya.

Nunung terjatuh ke lantai. Tak sanggup lagi lututnya berdiri. Ia menangis, meraung memanggil nama anaknya berkali-

kali ke arah pintu kamar Gugum, berharap anak laki-laki hebatnya itu keluar dari sana dan meminta dimasakkan telur orak-arik kesukaannya.

Gugum, anak semata wayangnya, si pintar dan si peringat satu di sekolah, jago mengaji, kebanggaan orangtua. Yang digadang-gadang akan menjadi juru selamat mereka di masa tua nanti dari kemiskinan panjang, direnggut Tuhan begitu saja.



Sepi...

Rumah ini begitu sepi.

Hanya ada suara detak jam dinding dan suara kertas koran yang Sobirin bolak-balikkan di teras rumahnya malam itu. Sudah beberapa tahun lewat sejak kepergian Gugum, dan lukanya masih terasa sangat nyata dan perih.

*Kita pasti ingat tragedi yang memilukan
Kenapa harus mereka yang terpilih menghadap
Tentu ada hikmah yang harus kita petik
Kita mesti bersyukur bahwa kita masih diberi waktu*

Bait itu tersiar lagi menghiasi keheningan pasangan paruh baya di kursi bambu depan rumahnya.



Tom i & Dewi

MESKI AZAN Asar telah berkumandang ke seluruh penjuru kampung, tangan kasar itu masih asyik saja berpindah dari satu nada ke nada lain. Suara khas Batak-nya yang menyanyikan lagu The Mercy's, *Kisah Seorang Pramuria* tidak kalah nyaring dengan suara azan yang bergema di mana-mana. Tidak peduli tetangga terganggu, tidak peduli para anak kecil yang lagi sibuk antre di depan etalase tahu jablay. Nunung meledeknnya diam-diam sambil mengikik, Tomi masih seru mengolah suara, bak sedang mengadakan konser panembrama tunggal.

Mengapa semua manusia

Menghina kehidupannya

Mencari nafkah hidupnya

Sebagai seorang pramuria

Kiranya Tuhan jadi saksi hidupku

Betapa sucinya jalinan cintaku...



Bukan azan yang mampu menghentikan nyanyian Tomi, melainkan sosok anak kecil yang baru saja pulang sekolah.

"JANG!" Tomi menaruh gitarnya dengan kasar hingga berdengung, tangannya melambai meliuk memanggil Ujang.

Di mata Ujang, Tomi adalah figur bapak yang tak pernah ia miliki. Bak menghadapi ayah sendiri, Ujang tak pernah sekali pun menolak perkataan Tomi. Langkah kecilnya langsung berbelok menghampiri lelaki itu.

Sementara di mata Tomi, Ujang juga sudah seperti anaknya sendiri. Sang setan alas yang kasar itu mendadak berubah menjadi puting susu ibu peri; begitu lembut, begitu halus. Dipeluknya tubuh Ujang, diusap-usap kepalanya, ditanyakan apa yang ia pelajari di sekolah tadi seakan Tomi mengerti. Padahal dulu lulus SD pun Tomi tidak berhasil.

Tomi mengeluarkan dompet, mengambil selebar uang dua puluh ribu rupiah, lalu diselipkannya ke saku seragam Ujang. Buat jajan katanya.

Ujang semringah. Juleha tidak pernah memberinya uang sebanyak itu.

Namun, tidak seperti itu Ujang di mata Dewi. Ia yang baru pulang dari tukang sayur langsung berjalan cepat dan dengan sengaja menabrakkan tubuhnya ke punggung Ujang hingga anak kecil itu menyampuk pot bunga sampai tanahnya tercecer keluar.

"Ngapain anak perek itu di sini?" bentak Dewi.

Tomi dengan sigap membantu Ujang berdiri. Wajah anak itu sudah memerah menahan tangis. Ditiupnya pelan dengkul

Ujang yang lecet berdarah. Ia menatap Dewi tajam seperti induk kasuari yang anaknya baru saja dibunuh. Seakan siap mencabut tulang belakang Dewi saat itu juga. Namun, Tomi menahan diri. Ia tidak mau berteriak dan melakukan kekerasan di depan Ujang.

"Biarin aja, Jang," bisik Tomi saat Dewi sudah tak ada di sana. Ia kemudian menambahkan lima ribu lagi ke saku Ujang. "Jajan yang banyak ya. Kalau habis nanti, minta Bapak lagi aja."

Ya. Tomi dengan sepihak memutuskan untuk menyebut dirinya Bapak di depan Ujang.

Tanya ke seluruh penjuru kampung ini, siapa yang pernah dikeroyok pakai celurit tapi tidak mati-mati? Siapa yang pernah dengan songarnya berani menantang dan melawan Satpol PP? Siapa yang pernah memecahkan kaca angkot menggunakan kepala orang? Rawarontek, pancasona, dan segala tetek bengek ilmu kebal goib disemaikan padanya.

Siapa yang tidak gentar mendengar nama Tomi? Ibu-ibu warung terminal selalu menyebut nama Tomi jika anaknya bandel berkeliaran menjelang magrib. "*Diparani Tomi kowe engkon*¹³!" Nama Tomi teruji ampuh membuat anak-anak kecil langsung ciut dan pulang saat itu juga.

Tomi adalah legenda hidup yang tidak bisa digeser siapa pun. Hanya segelintir yang tahu siapa Tomi sebelum lelaki itu berhasil menyentuh lantai terminal. Tomi adalah momok untuk setiap orang yang berurusan dengan terminal. Tak

¹³ "Didatangi Tomi nanti kamu!" (Bahasa Jawa)

hanya terminal, namanya tersiar jauh hingga ke penjuru kampung. Tidak ada yang berani berkulit jika Tomi sudah turun tangan. Tidak ada yang pernah berhasil sembunyi dari Tomi. Mau sejauh apa pun orang itu lari, jika Tomi sudah dengan lantang mengatakan bahwa orang itu akan ia temukan, sampai ke Sidratulmuntaha pun akan Tomi kejar.

Hanya Sobirin si tukang tahu yang pernah berani pasang badan untuk Dewi saat suatu hari Tomi pulang dalam keadaan mabuk. Anehnya, Tomi tidak melawan. Ia hanya mengamuk memukul etalase tahu jablay milik Nunung hingga hancur berantakan, lalu pergi begitu saja.

Sebelum menikahi Tomi, Yuyun, Rini, dan Resti selalu bertanya-tanya apa yang membuat Dewi sampai mau tinggal satu atap di rumah yang tidak lebih indah dari neraka itu. Tomi itu tidak kaya, apalagi tampan. Tiap hari menafkahi bogem mentah kepada Dewi. Namun, Dewi tidak pernah mau pergi.

"Mungkin goyangannya enak," kelakarnya Yuyun, dan langsung diiyakan oleh Rini. Membuat Resti hanya geleng-geleng.

"Atau kena gendam?" kali ini Resti yang nimbung. "Kalian lihat saja, sudah lama nikah, tapi belum punya anak. Pasti jabang bayinya selalu dijadikan tumbal untuk ilmu kebalnya."

"Hus. Sembarangan."

"Denger dari siapa?" tanya Rini penasaran.

"Gofar."

Mendengar nama Gofar keluar dari mulut Resti, Yuyun dan Rini sigap melengos sambil terkekeh.

"Gofar kok kamu dengerin sih, Res. Ngurus ibunya yang kena strok aja nggak becus. Berapa kali kita lihat dia pulang dengan muka bonyok habis digebukin warga kampung sebelah karena ketahuan nyongkel motor Koh Ahong pake kunci T?"



Setiap hari, sebelum berangkat menuju terminal, Tomi menyempatkan memandikan burung peliharaannya. Kadang ia minta Dewi untuk mengambilkan semprotan air yang jelas tergeletak di meja sebelahnya. Pagi itu, ketika ia sedang asyik mengurus burungnya, dilihatnya Danang lewat depan rumah.

"Nang!"

Danang yang sedang sibuk memasukkan kemejanya ke celana tersentak. Tomi melambaikan tangan ke arah Ujang yang pergi ke rumah Sobirin di seberangnya. "Berangkat kerja kau?"

Gelagapan, Danang mengangguk.

"Siapa yang kemarin ke terminal cari kau?"

Belum sempat Danang menjawab, tubuhnya sudah gemetar hebat ketika Tomi menghampirinya. Auranya begitu kental, ayam-ayam yang tadi sedang asyik mencari remah di antara kerikil di pinggir gang langsung tunggang-langgang. Tiga remaja di pos ronda berbisik-bisik, memasang taruhan apakah Danang akan kena bogem atau tidak sore ini.

"Kudengar kau minggu lalu habis kena rampok? Di mana?" Tomi melirik ke arah tas Danang. Danang yang sadar hal itu

langsung buru-buru memasukkan kain merah yang sempat menyembul dari dalam tasnya dan menutup ritsletingnya. Tomi merogoh kantong celana, mengambil satu kunci dari sisa sepuluh kunci yang lain.

"Kau diam di kios nomer sembilan dulu saja kalau ada masalah kaya kemarin. Tunggu sampai aku datang. Ngerti kau? Kalau kuncinya hilang, hilang juga nyawamu."

Danang mengangguk cepat lalu minta izin untuk pergi. Dari kejauhan, Karyo dan Jawa langsung meringis sambil melemparkan lima ribuan receh ke punggung gitar yang mereka jadikan alas buat main gplek. Sedangkan Pulung kegirangan setelah menang taruhan barusan. Ternyata nasib Pulung mujur, Danang tidak dipukul Tomi hari ini.

"Lumayan bisa buat beli Intisari. Mabok malam iniii..." Pulung menciumi uang itu, sementara dua temannya memutar bola mata kesal.

Tomi menggaruk tengkuk lehernya karena bekas tato yang ia hapus menggunakan setrikaan panas masih terasa gatal hingga sekarang. Ia menendang pintu rumah, membuat Dewi yang sedang menyiapkan lauk tersentak. Seperti biasa, pertengkaran dimulai lagi. Dan seperti biasa, tetangga tidak ada yang peduli dengan nasib Dewi.

"Jaga mulut kau! Sudah untung kau kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tahun sia-sia. Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan di luar sana?! Mereka hanya takut karena namaku. Tapi kalau aku mati, sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak!"

Satu tamparan kencang membuat Dewi oleng membentur lemari plastik di belakangnya.

"Kalau begitu, kawinin saja lonte temanmu itu!" Dewi menjerit.

Tomi semakin naik pitam. Piring melayang, nasi berceceran, gelas pecah, tahu dan tempe loncat ke segala sisi. Tomi mencengkeram baju Dewi, mulut Tomi sudah bergetar menahan amarah. Padahal bekas lebam di muka Dewi belum juga pulih.

"Tak usah kau bawa-bawa si Leha!"

"Nah, benar kan?! Kamu cintanya sama Leha. Bukan aku?!"

"BODAT¹⁴!"

Satu tamparan melayang dan mendarat lagi di wajah Dewi. Namun, wanita itu sudah terbiasa. Genderuwo di pohon depan rumah pun tak berani meleraikan jika Tomi sedang seperti ini.

Tomi mengambil jaket kulitnya, merogoh saku, lalu melamparkan 400 ribu ke Dewi yang masih tersungkur di lantai.

"Kewajibanku itu cuma menafkahkanmu saja. Kalau kau bukan istriku, wanita mandul kaya kau sudah aku jual jadi buruh kupas pisang di tukang bolu terminal!" Tomi meludah, lalu bergegas pergi mengenakan jaket kebanggaannya. Pintu rumah ditutup dengan kasar hingga seluruh kusennya bergetar.

Meski Tomi bukan sosok suami yang baik, ia tak pernah sekali pun luput memberi uang untuk Dewi. Setidaknya,

¹⁴ Umpatan dalam bahasa Batak: Monyet!

sebajingan-bajingannya lelaki itu, Tomi tetap sadar bahwa ia adalah suami, dan Dewi adalah istrinya.

Selepas pintu dibanting, rumah mendadak hening. Menyisakan isak tangis kecil yang rasanya sudah begitu lelah untuk ditahan lagi. Doa para tetangga ternyata masih diijabah¹⁵ Tuhan. Dewi masih hidup. Sebab, tampaknya hanya tinggal menunggu waktu saja sebelum Tomi hilang kendali dan mencabut nyawa Dewi dengan mudahnya. Lantas jika itu terjadi, siapa yang berani memisahkan? Semua orang kompak mendongak ke atas. Namun sayang, langit tak bisa bicara.

Di kampung ini, entah di mana Tuhan berdiam. Tak ada di surau-surau. Tak datang di pengajian-pengajian. Tak ada di sela merdu nyanyian jemaat. Tak terasa di hela wangi dupa dari kelenteng seberang terminal. Sebab, semuanya masih merasakan hidup yang sama. Tertindas. Tak peduli sekuat apa bersembah dan bersimpuh pada Tuhan masing-masing. Sudah sampai lecet lidah Dewi memohon untuk dikaruniai anak, tapi tak pernah ada sedikit pun pertanda. Sajadah tak lebih dari alas untuk menyetrika.

Di tempat terkutuk ini, doa hanya omong kosong belaka.



Dua belas tahun silam, seorang pemuda turun dari terminal dengan senyum penuh semangat. Tangannya membawa dua kardus indomi yang ia isi dengan perintilan hidupnya sendiri. Senyum polosnya membubung tinggi, matanya bersinar lebih

¹⁵ Dikabulkan (Bahasa Arab)

cerah dibandingkan terik cahaya matahari siang itu. Udara kotor dan suara berisik para kernet bus tak sanggup menggerus semangatnya dan wanita di sebelahnya.

"Kita harus sukses, Leha. Harus!"

Leha mengangguk. "Aku sudah capek miskin. Kita buktikan sama orang-orang kalau kita bisa."

Mereka mampir sebentar di warung yang terletak di sebelah WC umum terminal, sekadar untuk melepas dahaga setelah perjalanan panjang yang gerah di antara orang-orang di dalam bus yang juga sedang menjadikan nasibnya ke ibu kota. Keduanya memesan segelas NutriSari dingin dan Pop Ice rasa permen karet. Uang dua ribuan yang lecek Tomi dikeluarkan dari saku bajunya yang sudah lepek dan berbau karena keringat serta debu.

"Rencanamu gimana, Tom?" tanya Juleha sambil mengaduk minumannya.

Tomi mengipasi diri dengan topi yang biasa ia pakai. Sesekali pembicaraan mereka tertunda oleh banci yang keluar-masuk toilet di sebelah mereka. Sebuah pemandangan yang begitu janggal bagi orang desa seperti mereka.

"Aku mau nguli. Kata orang-orang, di kota banyak yang suka bangun rumah. Nanti kalau uangnya sudah terkumpul, aku akan beli motor, terus ngojek, ngontrak, dan melamar kau, Leha."

Juleha tersedak, tidak tertawa. "Mending aku kawin sama mereka." Ia menunjuk ke arah banci yang lagi sibuk menambal bedak dan gincu sambil bersandar di pilar toilet.

Tomi tidak menggubris penolakan itu. "Kalau kau?"

"Aku mau kerja di salon. Nabung. Terus bikin salon sendiri."

"Ya, kau pasti bisa bikin salon sendiri."

Juleha mengangguk.

Setelah habis dahaga, keduanya pergi meninggalkan terminal bersama cita-cita tinggi mereka.



Namun, begitulah hidup. Kumpulan dari rencana-rencana yang gagal. Kota ini keras. Hobinya menarik paksa mimpi anak-anak bau kencur lalu mengempaskannya ke dalam realitas keji.

Dua tahun lebih tanpa kabar, Tomi mengira Juleha sudah berhasil meraih mimpinya. Tetapi mereka justru tak sengaja bertemu lagi di terminal tempat dulu mereka berpisah.

Bekerja di salon? Dunia tertawa. Bahkan mimpi sederhana seperti itu saja digilas habis oleh beringasnya kota ini. Pada suatu malam yang gelap, Tomi memergoki Juleha sedang mengulum penis seorang sopir angkot tepat di sebelah angkotnya di kegelapan malam, jauh dari lampu terminal. Melihat cinta pertamanya sedang menjilati orang lain, buta sudah mata Tomi. Seorang kacung dari bos besar preman terminal malam itu lepas kendali dan menghajar si sopir angkot hingga penisnya hampir terlepas dihantam sol sepatu Tomi.

Juleha berteriak. Terkejut dan takut, semua perasaan itu menjadi satu. Ia menatap Tomi tak percaya. Napas Tomi menederu, dadanya bergemuruh.

Juleha di hadapannya bukan lagi Juleha yang pernah Tomi kenal. Dandanannya kini menor, wanita itu lebih mirip dengan para banci yang pernah mereka temui di WC umum terminal.

Di mata Juleha, Tomi juga bukan lagi Tomi yang pernah ia kenal. Kuli? Ojek? Omong kosong. Tomi sekarang lebih mirip berandal yang tubuhnya dipenuhi tato.

Mimpi dua orang itu hilang ditelan kenyataan. Malaikat angkat tangan seakan tak tau apa-apa. Sedangkan setan sendiri mengatakan itu bukan salahnya.

Tomi menyeret Juleha ke dalam WC terminal. Juleha berteriak dan berontak. Dengan kasar dan masih naik pitam, Tomi bertanya, "Apa pekerjaanmu, Leha?"

Juleha menampar Tomi. Ketika tubuh Tomi tak mengimpit badannya Juleha lagi, Juleha dengan lantang menampar Tomi tiga kali dan mengatakan kalau lelaki yang ia pukuli barusan adalah pelanggannya. Dan sekarang, karena Tomi-lah ia jadi tidak mendapatkan uang setelah lelah mengulum penis tukang angkot bau bacin itu.

"Lonte, pelacur, perek. Terserah apa katamu! Tapi aku bertahan hidup dari situ!"

Tomi terdiam. Juleha mulai menangis.

"Bagaimana dengan salon?" Tomi menurunkan suaranya.

Juleha tak menjawab, ia hanya balas menatap Tomi. "Kau sendiri? Berhasil jadi kuli? Atau tukang ojek? Kau mending ganti rugi buat uangku yang hilang barusan."

Tomi mengeluarkan dompet serampangan. "Berapa?" tanyanya ketus.

"150!"

Tomi melempar 300 ribu ke arah Juleha. "150 buat sopir anjing itu. 150 lagi buatku kalau begitu." Tiba-tiba dengan memaksa, Tomi mencoba membuka celana dalam Leha, tapi wanita itu memberontak. Ia menampar Tomi sekali lagi hingga lelaki itu terjungkal ke luar pintu WC.

Juleha memakai celana dalamnya. Sambil masih terengah-engah, ia punguti satu per satu lembar uang yang sudah bercampur dengan air WC. Dengan kasar ia masukkan semua uang itu ke tas hitamnya, lalu bersumpah serapah dan meludahi Tomi. "Kontolmu itu nggak akan pernah mampu membayarku! Preman miskin!"

Tomi tersentak. Ia langsung mengejar Juleha, menarik tangannya dan memaksa memeluk wanita itu sambil berkali-kali meminta maaf.

Juleha yang tadi marah, lama-kelamaan luluh. Teman masa kecilnya, anak lelaki yang selalu menjaganya dari pertama ia menjejakkan kaki ke luar rumah dan sampai di kota ini, tengah memohon sambil memeluknya. Tangis Juleha kian deras. Kakinya mendadak terasa berat hingga tak mampu menopang tubuhnya. Mereka terduduk di aspal terminal. Dalam pelukan erat Tomi, Juleha terus-menerus mengatakan hal yang sama.

"Capek, Tom. Aku capek."

Di bawah remang bohlam yang sesekali berkelip, Tomi membawakan wedang jahe hangat dan segelas kopi saset untuk Juleha. Keduanya duduk di warung terminal yang masih buka. Di dinding dekat etalase warung ada kalender

bergambar wanita seksi. Sementara lewat radio yang ditaruh di atas kaleng kerupuk, lagu Ebiet G Ade, *Apakah Ada Bedanya* mengalun pelan.

*Apakah ada bedanya?
Hanya diam menunggu
Dengan memburu bayang-bayang
Sama-sama kosong*

"Aku sudah coba semua, Tom." Juleha menarik napas panjang, sesekali menghirup wedang jahenya. "Ternyata aku tak punya bakat. Di salon, aku justru sering merusak beberapa barang dan berakhir dengan membayar ganti rugi. Aku coba berjualan, tapi nggak laku. Aku pernah jadi pembantu di warung nasi padang, dan justru dari situlah aku pertama kali mengenal dunia ini." Sorot mata Juleha meredup, seperti ada beban berat memenjaranya. "Gajiku tidak besar. Terus pas aku mengiyakan permintaan Pak Joko buat tidur dengannya waktu istrinya sedang inspeksi ke rumah makan cabang lain, di situlah aku justru mendapat banyak uang. Lebih mudah, Tom. Aku cuma perlu menganggang saja."

*Aku merasakan terlindung, terbakar kegetiran
Cinta yang kuberi sepenuh hatiku
Entah apa yang kuterima, aku tak peduli
Aku tak peduli*

Di saat Tomi ingin menyela, Juleha menggeleng. "Tak usah komentar, Tom. Aku nggak butuh. Yang aku butuh sekarang adalah penerimaan dari seorang yang telah mengenal diriku, jauh sebelum aku menjadi aku yang sekarang. Di kota ini, semua orang berjuang untuk bisa bertahan hidup. Apa pun caranya."

Tomi mengembuskan napas frustrasi.

"Bagaimana dengan jadi kuli?" Kali ini Juleha gantian bertanya.

Tomi menyeruput kopinya sejenak. "Aku sama sepertimu. Tak peduli sudah selelah apa aku bekerja, uang yang kudapat nggak pernah cukup. Uang hasil seharian ngaduk pasir cuma tersisa buat rokok sama gorengan tiga biji. Terus suatu hari aku nggak sengaja menangkap copet di sini dan menghajarnya hingga babak belur. Ternyata dia salah satu kroco dari preman yang pegang terminal ini. Aku pikir aku akan mati. Tapi justru aku diangkat jadi anak buah. Jadi beginilah aku sekarang. Narik iuran dari warung, kernet, dan sopir bus."

Juleha tersenyum pahit. "Dulu kita kaget melihat banci di terminal ini karena di desa kita dulu nggak ada yang begituan. Tapi setelah lama hidup di kota ini, kita jadi sadar. Itu semua cuma salah satu cara buat bertahan hidup, kayak kita berdua."

Tomi mengangguk. Juleha bangkit dan mengeluarkan uang, bermaksud membayar wedang jahenya, tapi Tomi menolak. "Aku yang bayar."

Juleha kemudian membereskan barangnya, lalu memeluk Tomi singkat. Pelukan itu terasa begitu tulus, juga menyedihkan.

"Kunci supaya biasa saja menghadapi semua hal aneh di kota ini ya dengan membiasakan diri dengan hal-hal yang nggak biasa. Jadi, jangan hakimi cara bertahan hidup orang-orang ya, Tom," pesan Juleha.

Tomi hanya mengangguk.

Malam itu mereka pulang ke dunianya masing-masing. Dalam diam mereka sepakat untuk menghapus kenangan tentang siapa mereka sebelum hidup di kota ini. Dan secara mufakat, mereka juga mulai menerima siapa diri mereka yang sekarang.

*Tinggal bagaimana kita menghayati
Di belahan jiwa yang mana, kita sembunyikan
Dada yang terbuka
Duka yang tersayat
Rasa yang terluka*



Setahun setelah percakapan itu, nama Tomi semakin dikenal banyak orang. Terutama setelah ia berhasil menyingkirkan bosnya sendiri. Entah bagaimana caranya ia berhasil melobi para penggede terminal dan pasar. Ada juga yang bilang Tomi semedi di Gunung Salak, ada juga yang bilang Tomi mengorbankan calon bayinya kepada dedemit agar bisa licin dan memenangkan tender.

Setelah berhasil menjadi bos tunggal, terminal ia rombak total. Tak ada lagi banci berkeliaran di sana, semua jadi jauh

lebih tertata. Tak ada lagi perek yang bekerja di sudut-sudut gelap terminal. Tak ada yang berani mabuk-mabukan dan mengganggu orang-orang yang bekerja untuk bertahan hidup di terminal. Semua sisi diberi lampu hingga terang benderang meski sudah tengah malam. Bahkan pengamen saja tidak boleh terlalu keras bersuara. Ini karena dulu Tomi pernah berkelahi dengan pengamen gara-gara tidur siangnya terganggu.

"Ini mulutku! Terserah aku mau nyanyi apa," ujar pengamen yang tidak tahu Tomi itu siapa.

Tomi membalas, "Ini kupingku. Suara tolol kau itu sembarangan masuk ke kupingku." Lalu percakapan itu berakhir dengan pengamen itu tidak bisa memegang gitar lagi lantaran jemarinya diinjak hingga remuk oleh Tomi.

Uang yang Tomi dapatkan dari penggede ia pakai untuk melamar Dewi. Dan sisanya ia habiskan untuk menyewa satu malam bersama Juleha. Iya. Juleha yang dulu selalu menolaknya. Di hadapan segepok uang yang ditawarkan, akhirnya dua paha putih Juleha terbuka lebar untuk Tomi.

Belum genap setahun menikahi Dewi, Juleha melahirkan Ujang.

Entah anak siapa. Anak seorang pelacur memang tidak bisa diketahui asal-usulnya. Entah sudah berapa benih yang menginap lama di rahim Juleha. Tapi jauh dalam lubuk hati Tomi, ia memercayai bahwa Ujang adalah anaknya, meski kemungkinannya hanya 1/100. Tomi selalu menyayangi Ujang. Buatnya, Ujang adalah anak laki-laki yang selama ini ia dambakan, yang tak pernah ia dapatkan dari istri sahnya, Dewi.

Lantas, apakah Dewi tak lebih dari wanita bodoh yang kerjanya hanya menurut saja pada pinta suami? Tentu tidak.

Selama bertahun-tahun pernikahannya, Dewi diam-diam mengetahui itu semua. Di matanya, Ujang adalah jelmaan ifrit kecil yang begitu ingin Dewi cabut jantungnya. Dan Juleha tak lebih dari wanita jalang yang menyedot uang dari suami-suami orang lain.



"Pak! Pak! Bangun!" Sobirin yang limbung karena masih setengah tidur, kebingungan menatap istrinya.

"Aya naon?"¹⁶

"Itu coba liat ke luar. Si Tomi teriak-teriak di depan rumah."

"Berantem lagi mereka? Diemin aja udah. *Bapak nunutan keneh*¹⁷." Sobirin menarik selimutnya dan terpejam lagi.

"Pak! Denger dulu itu."

Sobirin bangun ke posisi duduk, memasang telinganya baik-baik. Benar saja, kali ini teriakannya beda. Tomi seperti mengaum. Sobirin bangkit berdiri dan membenarkan sarungnya, buru-buru membuka pintu.

"Kunaon¹⁸, Tom?"

"SOBIRIN! AKU JADI BAPAK! AKU JADI BAPAK!"

¹⁶ "Ada apa?" (Bahasa Sunda)

¹⁷ "Bapak masih mengantuk." (Bahasa Sunda)

¹⁸ "Kenapa, Tom?" (Bahasa Sunda)

Tomi memeluk Sobirin dan mengangkat tubuhnya hingga Sobirin kesakitan. Nunung berlari lalu memukuli kepala Tomi pelan agar ia mau melepaskan suaminya.

"Aya naon sih, Tom?"¹⁹ Nunung memberanikan diri.

"Nung! Aku jadi bapak! Dewi hamil, Nung. Hamil! HA-HAHAHAHA..."

Nunung saling lirik dengan Sobirin.

"NANG!" Tomi berseru lagi.

Danang yang baru saja pulang pagi itu selepas sif malam, terkejut. Tasnya jatuh. Punggung Danang ditabok oleh Tomi sampai ia terbatuk-batuk.

"Aku jadi bapak, Nang!" kata Tomi girang.

Orang-orang yang tadi ketakutkan, kini mulai berani berkumpul mengerubungi Tomi. Beberapa memberikan selamat. Saking bahagianya Tomi pagi itu, ia membagi-bagikan uang kepada siapa saja yang hadir. Ujang ia kasih. Tiga bersaudari yang bapaknya jadi badut ayam itu pun tak luput diberinya uang jajan. Tomi bahagia sekali pagi itu.

Benar-benar mukjizat!

Sembilan tahun lamanya menikah, ribuan kali mencoba punya anak, tapi tak kunjung berhasil. Namun, dua bulan setelah adik iparnya numpang menginap karena sedang menunggu panggilan interviu di kota ini, Dewi langsung hamil.

Tuhan sungguh Maha Kuasa.

¹⁹ "Ada apa sih, Tom?" (Bahasa Sunda)



Juleha & Ujang

DI POS ronda, Jawa dan Karyo sedang sibuk dengan urusannya masing-masing. Jawa memainkan musik fals di gitar yang penuh stiker band-band *pop rock* yang ia sendiri tak pernah dengar lagunya. Biar keren saja, katanya. Karyo sibuk mengibaskan tangan, mencoba menghalau nyamuk yang hilir mudik di atas kepalanya. Obat nyamuk bakar, yang ia taruh di tutup nasi kotak yang didapat dari santunan orang ketika ia sedang menjadi manusia silver siang tadi, tampak tidak berguna. Sedangkan Pulung belum pulang dari warteg depan.

Satu nasi kotak untuk bertiga. Ludes tak bersisa. Masih lapar tak jadi masalah, yang penting semua
kebagian sama rata. Kalau dipikir-pikir, lucu, bukan? Di pos ronda yang reyot itu justru terasa kental rasa kemanusiaannya, sementara di



kursi anggota dewan yang megah, malah tak jarang dipenuhi dengan keserakahan.

Karyo mengocok botol mineral berisi Extra Joss rasa anggur hingga airnya berwarna ungu. Sedangkan Pulung terlihat baru datang dari warteg depan. Ia membawa tiga kapal api seduh di plastik yang diikat simpul mati. Dua ia tenteng di tangan hitam legamnya, yang satu lagi tergantung di giginya. Buat persiapan begadang malam ini nonton MU sama Liverpool, katanya.

Jawa bersandar di tiang ronda yang sudah mirip batik tulis. Segala macam coretan ada di sana. Dari bentuk kelamin pria, nama geng motor, perjodohan kampung, terukir di sana bak prasasti batu tulis.

"Apa yang terjadi dengan hatiku. Kumasih di sini menunggu pagi. Seakan letih tak menggangguku. Kumasih terjaga menunggu pagi..."

Pulung yang baru datang, menendang pelan Jawa yang sedang seru menyanyi agar memberinya tempat untuk duduk. Sementara Karyo menuang minumannya dengan hati-hati ke tiga gelas plastik bekas yang ia ambil dari karung milik Pulung di belakang pos ronda. Higienis bukan hal yang pernah terpikirkan di kepala mereka. Menurut tiga pemuda itu, higienis hanyalah konspirasi Barat untuk melemahkan imun mereka yang pada dasarnya sudah kuat.

"Eh, Leha tuh!" Karyo berbisik, membuat Jawa dan Pulung menoleh serentak. Jawa langsung merapikan posisi duduknya, dan memainkan kunci C di gitar.

"Ini hidup... wanita si kupu-kupu malam... bekerja bertaruh

seluruh jiwa raga...” ia menyanyikan potongan lagu Titiek Puspa, *Kupu-Kupu Malam*, dibarengi tawa *ngenyek* dari kedua temannya.

”Leha, mampir sini dulu dong. Bolehlah sekali-sekali kita bertiga patungan buat seneng-seneng sama Leha...” ledek Pulung.

Bocah gendeng! batin Leha sambil buru-buru lewat dan tidak menghiraukan mereka.

Meski ia berusaha menyembunyikannya, tapi pada akhirnya terlihat juga. Juleha berjalan tertatih di langkahnya yang kian cepat, membuat tiga remaja tadi makin kesenangan.

”Oi, Leha, hari ini dapet banyak pelanggan, ya? Sampai sempoyongan gitu.” Mereka bertiga tergelak, sementara Juleha tidak acuh dan terus berjalan ditelan kegelapan malam.

”Duh buseet, semok banget yak.” Karyo melirik teman-temannya selepas sosok Juleha tidak terlihat lagi.

”Ho, oh,” Jawa menyahuti.

Hari yang bajingan. Benar-benar bajingan. Bekerja sebagai pemandu lagu sekaligus PSK di tempat karaoke murahan tidak ada untungnya. Mungkin, lebih baik melakukan pesugihan dengan cara bercinta bersama jin. Jauh lebih untung. Di sini, walaupun dapat pelanggan, taruhannya cuma dua. Buruk, atau lebih buruk. Dan hari ini Juleha mengalami sesuatu yang mungkin para penghuni neraka saja akan geleng-geleng melihatnya.

Jarang sekali Juleha mendapatkan pelanggan yang ingin memakainya di hotel bintang tiga. Dirinya tak seperti Rini yang masih muda. Status Juleha sebagai ibu satu anak me-

maksa tubuhnya jadi jauh lebih sintal ketimbang LC²⁰ yang lain. Bukan hanya di dunia perkantoran, di dunia perek pun persaingan selalu bisa terjadi. Senior vs junior. Tua vs muda.

Bergelut cukup lama di dunia itu membuat Juleha tidak lagi semenawan para juniornya. Tak ayal, itu berpengaruh terhadap pelanggan yang datang. Tak ada lagi anak-anak muda yang mempunyai cukup nurani untuk memberikan tip. Sekarang pilihannya adalah bandot tua, atau sopir-sopir truk yang ingin melepas lelah, penat, dan *dahaga* selepas perjalanan panjang antar provinsi di tempat-tempat murah.

Oleh sebab itu, siang tadi Juleha sempat lega ketika mendapat klien di hotel bintang tiga. Sayangnya, bak habis jatuh tertimpa tangga, ternyata itu semua sama nerakanya seperti bersenggama di belakang truk Pantura. Awalnya Juleha disewa untuk melayani satu pria, tapi di tengah sesi *short time*-nya, tiba-tiba masuk tiga orang lain dan memaksa Juleha untuk melayani mereka juga. Tak ada lagi kemanusiaan. Segala lubang yang bisa dimasuki, dipaksa terisi penuh oleh penis orang-orang yang hati nuraninya entah ke mana.

Terkulai lemas, memar di banyak tempat, ruam di selangkangan, dan *eye shadow* yang luntur karena air mata, adalah sisa-sisa neraka yang dilewatinya tadi. Sebelum pergi, orang yang menyewanya melemparkan uang sedikit lebih banyak dari perjanjian di awal meski tetap tidak mencukupi jika sesuai tarif untuk empat orang.

Diperkosa? Tidak. Di dunia ini, tidak akan ada yang bakal

²⁰ LC (*ladies companion*): pemandu lagu di karaoke, beberapa bisa disewa untuk "service" yang lebih dari sekadar pemandu lagu.

percaya kalau pekerja seksual juga bisa diperkosa. Semua orang akan tertawa. Seperti lelucon yang bacin. Mereka paling cuma bakal bilang, "ya emang itu kerjaannya kok." Dan masih banyak lagi opini-opini tengik yang dilontarkan orang kepada manusia seperti Juleha.

Kalau bukan karena anak setan itu, aku tidak akan hidup seperti ini. Aku seharusnya tidak hidup seperti ini. Langkah kakinya sedikit melambat karena duburnya terasa perih sekali.

Tak ingin orang berpikir aneh-aneh, terpaksa Juleha menahan sakit dan berjalan seperti biasa menuju rumah Sobirin untuk menjemput Ujang. Bahkan untuk mengeluh tentang apa yang menimpanya hari ini saja ia tidak bisa. Cerita kepada bosnya di tempat karaoke? Pilihan tolol. *Yang penting kan tetap dibayar*, pasti begitu jawabannya.

Kupukupu malam seperti Juleha kerap hanya bisa terus menahan semua perasaan dalam diri sendiri, sementara semua yang terjadi pada hidupnya berjalan tak sesuai harapan. Tidak mudah, memang. Namun, ia bisa apa? Mati pun, tidak akan ada yang peduli. Orang-orang di sini hanya mementingkan hidupnya masing-masing. Di kampung ini, mereka tak lebih seperti manusia-manusia spasi. Yang selalu ada, selalu dibutuhkan, melengkapi sebuah cerita, tapi jarang dilihat dan diapresiasi orang lain.

Ada yang benci dirinya

Ada yang butuh dirinya

Ada yang mencintanya

Ada pula yang kejam menyiksa dirinya

*Ini hidup, wanita si kupu-kupu malam
Bertaruh seluruh jiwa raga*



Sobirin keluar dari kamar sambil membenarkan sarungnya yang setengah melorot. Ia melirik Ujang cukup lama lalu menengok Nunung yang duduk di dekatnya. "*Ai si Leha keneh ngublag*²¹?"

Meski berbisik, Ujang tetap bisa mendengar. Namun, alih-alih menengok, bocah itu memilih tetap sibuk dengan sesuatu yang ia kerjakan di meja tamu.

"*Keur ngadamel naon, Jang*²²" Sobirin berjongkok di sebelah Ujang, melihat ke halaman buku yang masih putih kosong.

"Tugas dari sekolah, Pak," jawab Ujang. "Bahasa Indonesia. Ujang disuruh bikin cerita pas libur kemarin. Temanya keluarga, ayah, atau ibu."

Sobirin dan Nunung saling melempar pandangan dalam diam. Tuhan memang suka bercanda. Anak sekecil itu mendapat tugas untuk menceritakan dengan gamblang perihal tiga hal yang dari lahir tidak ia miliki sama sekali. Keluarga yang entah, ayah yang tidak jelas, dan ibu seorang pekerja seks komersil.

Buku tulisnya masih putih, seperti dirinya. Suci, tanpa tahu alasan kenapa ia dilahirkan ke dunia lalu Tuhan titipkan pada seseorang yang mungkin tidak pernah menginginkannya.

²¹ "Si Leha itu masih bekerja jadi PSK?" (Bahasa Sunda)

²² "Lagi bikin apa, Jang?" (Bahasa Sunda)

"Ujang mau nulis tentang Ibu, Pak."

Sobirin tersenyum. "Bagus, bagus..." katanya sambil mengelus kepala Ujang.

Sobirin berdiri dengan dahi mengerut, lalu duduk di sebelah Nunung. "*Ai si ujang apal teu nyak indungna bondon?*"²³

Bondon? Apa itu? Kata yang asing di telinga Ujang. Bahkan jika boleh jujur, Ujang masih belum mengerti apa pekerjaan ibunya. Yang ia tahu, terkadang ada orang asing datang mengetuk pintu rumahnya di malam hari, lalu entah kenapa orang asing itu dibolehkan masuk ke kamar ibunya. Suara Juleha dan suara decit tembok GRC yang tipis, membuat Ujang yang sedang pura-pura tidur di kasur yang terletak tak jauh dari kasur ibunya perlahan menutup telinganya dengan bantal. Usianya masih terlalu muda untuk paham aktivitas apa yang sedang dilakukan dua orang dewasa itu. Yang Ujang tahu, ia selalu ngeri setiap tak sengaja melihat lelaki itu menindih tubuh ibunya. Karena itulah, tiap hal tersebut terjadi, Ujang mencoba mengalihkan perhatian dengan menatap poster perkalian yang tertempel di dinding kamar mereka.

$$2 \times 1 = 2$$

$$2 \times 2 = 4$$

$$2 \times 3 = 6$$

dan seterusnya.

²³ "Kira-kira, Ujang tahu nggak ya, ibunya kerja jadi PSK?" (Bahasa Sunda)



Rumah kontrakan itu mungil, dengan cat tembok berwarna hijau yang sudah banyak mengelupas karena tergerus hujan. Pagarnya yang terbuat dari tembok semen setinggi dada orang dewasa juga tampak tidak sanggup melindungi rumah kontrakan itu. Namun, apa pula yang perlu dilindungi? Harta paling mahal di dalam kontrakan itu hanyalah buku tabungan di bawah lipatan baju di lemari yang jarang dibuka.

Sudah malam. Juleha membuka pintu, menyalakan lampu teras, lalu melemparkan tas Dior palsu warna hitamnya ke kasur tipis di kamar hingga debunya beterbangan. Juleha menuang air dan meneguknya dengan ganas. Ia ke kamar mandi yang sekaligus dipakai sebagai tempat mencuci baju dan piring. Temboknya berlumut. Pintu kayu bagian bawahnya sudah lapuk karena sering terkena air. Wangi got dari bo-
longan pembuangan semerbak menguar. Juleha membuka keran dan mengisi penuh ceret lalu memasaknya hingga cukup hangat untuk mengompres ruam di area kewanitaannya.

Juleha rebahan dan tertidur pulas di satu-satunya kamar di rumah itu. Di sebelah kasur tergeletak setrikaan dan baju menumpuk yang belum dilipat.

Semua begitu hening, tersisa suara dengkur pelan Juleha.

Ujang memandangi ibunya dengan penuh kasih. Lalu dengan langkah berjinjit-jinjit ia menuju pintu depan. Tangan

kecilnya merapikan sepatu hak tinggi Juleha yang sudah banyak mengelupas, memasukkan jemuran, dan mencuci gelas bekas ibunya tadi.

Keluarga? Apakah ini yang patut diceritakan oleh anak umur delapan tahun di tugas Bahasa Indonesia-nya?



"Anak lo umur berapa sekarang?" tanya seorang kolega di tempat karaoke yang dentuman musik koplonya kadang membuat mereka harus bicara dengan setengah berteriak. Di dalam beberapa bilik, ada yang sedang sibuk memberikan "service" terbaiknya untuk pelanggan, ada juga yang asyik berjoget di sebelahnya. Sebuah pemandangan lazim bagi dunia mereka.

"Sashimi di VIP. Dua orang," kata Mami sambil mengecek ponsel. "Leha, noh ada yang pesen nasi uduk di nomor empat."

Juleha mematikan rokok yang masih separuh terbakar lalu bergegas pergi ke bilik yang diinstruksikan. Sashimi dan nasi uduk adalah kode lumrah para pelanggan untuk memesan jasa sesuai ketentuan dan level pelacurnya. Sashimi—yang juga berarti ikan mentah atau daging mentah—biasanya disediakan untuk para penggede atau orang yang duitnya berlebih. Tak jarang ada beberapa utusan dari kantor berlangganan ke tempat ini untuk menjamu klien. Nama SASHIMI akan tertulis di bon karaoke agar bisa diremburs oleh kantor. Se-

dangkan nasi uduk adalah kode untuk sesuatu yang lebih "murah". Beberapa klien kantor yang baru dimutasi, atau tengkulak bawang di pasar yang baru saja beres masa panen, yang ingin melepas lelah sejenak di tempat ini sebelum kembali ke istri sahnya masing-masing.

Di jam istirahatnya, Juleha dan teman-temannya terkadang makan di warung tenda nasi timbel yang buka 24 jam. Warungnya terletak di sebelah tukang perkedel yang pernah viral di media sosial. Warung itu tetap ramai meski sudah larut. Leha menyulut rokok lagi. Di dekat mereka ada beberapa PSK lain yang mangkal. Mirip sama Juleha, tapi ia memilih untuk menjadi PSK yang berada di dalam ruangan, tidak capek berdiri dan tidak kedinginan.

"Mulut gue masih baal. Goblok! Kena *tisu magic*²⁴. Mana pait lagi, anjing. Masih kerasa sampai sekarang di lidah gue, cuih!" ucap salah seorang teman Juleha dengan santainya, dibarengi tawa perempuan yang lain.

"Gimana tadi sama klien VIP?" sahut salah satu perempuan.

"Halah, lagaknya doang minta paket *long-time*, tapi baru goyang bentar udah loyo. Mending sama sopir truk, paling nggak kita masih bisa nikmatin."

"Tapi nggak ada duitnya yang begituan mah."

"Bener. Kalau hoki, dapet kokoh-kokoh lebih enak. Ngasih

²⁴ Alat bantu berhubungan seksual untuk pria. Memberikan efek kebas pada batang kemaluannya sehingga proses menuju ejakulasi menjadi lebih lama. Biasanya dapat ditemukan di minimarket.

tipnya kadang nggak main-main. Tinggal dikenyot bentar, beres dah kerjaan. Mana staminanya pada tahan lama.”

Bahasan yang begitu bebas. Tukang timbel pun tampak sudah terbiasa saat mengantarkan ayam goreng dan pepes tahu. Pelipis kanan Juleha sedikit lebam. Area sekitar pahanya masih sakit bekas kejadian di hotel bintang tiga kemarin, alhasil servisnya tadi jadi kurang enak. Klien marah dan dengan ringan tangan menghajar Juleha meski pada akhirnya tetap membayar lebih sebagai rasa bersalah. Risiko kerja.

”Susu gue bau rokok ih,” ujar salah seorang LC. Di bahu belakangnya sempat ada bekas terbakar karena kejatuhan bara rokok pelanggan ketika sedang *doggy style*. Temannya yang lain tertawa. Begitulah mereka, terlalu terbiasa hidup di dunia keras, tragedi pun menjadi bahan tertawaan.

Juleha berjalan ke WC umum di dekat sana. Pesing. Seperti masa depannya. Ia membakar batang rokoknya yang terakhir. Matanya lurus menatap langit malam bersama dengan asap yang ia embuskan pelan. Di tempat perkedel yang viral itu, pengamen nyaring bernyanyi dengan suara sumbangnya, sengaja mengganggu pelanggan yang sedang makan supaya cepat memberi uang dan mereka bisa pergi dari sana, mengganggu pelanggan lain lagi.

*Dan segumpal harapan,
Kapankah datang
Tuan berkantong tebal?
Habis berbatang-batang tuan belum datang
Dalam hati resah menjerit bimbang*

Apakah esok hari anak-anakku dapat makan?

Oh Tuhan, beri setetes rezeki

Lirik lagu *Doa Pengobral Dosa* karya Iwan Fals membuat Juleha tertawa getir. Ironis. Apa Tuhan masih mau mengabulkan doa para pelacur yang meminta rezeki untuk bertahan hidup? Sedangkan rezeki tersebut turun dari dosa yang diciptakan iblis di dunia. Benar-benar doa pengobral dosa.



"Mbak Leha pernah nggak ada niatan buat berhenti?"

Empat tahun silam, ada seorang gadis yang baru pertama kali menjadi LC menangis di kamar mandi karena takut melihat penis seorang kuli. Vaginyanya sakit. Perih. Juleha yang kebetulan baru keluar dari salah satu bilik kamar mandi cuma menaikkan alis.

"Tahan aja. Kalau bukan karena anak, gue juga nggak mau kerja gini."

Sebuah saran yang sederhana. Dan sekarang junior itu sudah begitu piawai dalam memberikan pelayanan terbaik ke para pelanggannya. Mau dikata apa? Kebutuhan akan ekonomi yang segunung, belum termasuk utang ke para rentenir, membuat pilihan ini menjadi pilihan instan yang mudah untuk nominal yang besar.

Mudah? Juleha tertawa. Diperkosa itu mudah? Disuruh menelan peju orang yang menjijikan itu mudah? Dipaksa mencium wangi tubuh yang seperti bau buah busuk dari pelanggan yang

berkeringat itu kausebut mudah? Disuruh orang untuk tobat dan dituduh sebagai bahan bakar neraka kelak, kausebut itu mudah? Kalau saja ada kerja kantoran yang mau menerima wanita berpendidikan rendah seperti aku ini, aku juga mau. Kalau ada pekerjaan yang bisa menafkahi anakku dan membayar segala utangku dengan nominal yang cukup, aku juga mau.

Apa orang-orang pikir Juleha suka dengan pekerjaannya? Apa enak rasanya, ketika merasa tidak nyaman dan harus tetap tersenyum pada pelanggan? Menangis di belakang, lalu dalam sekejap harus bisa berjoget sambil menurunkan beha di depan orang-orang yang menertawaimu? Ah... hidup memang selalu dirasa mudah buat orang-orang yang tak pernah merasakan apa itu susah. Mereka mudah sekali menunjuk kepada orang-orang seperti Juleha, meminta mereka melakukan ini itu ini itu, tapi mereka sendiri menutup mata dan telinga. Tidak pernah mau melihat dan mendengar dari sisi Juleha.

Persetan dengan dosa.

Juleha membuang puntung rokok dan menginjaknya hingga baranya padam.

Kalau saja anak setan itu tidak lahir, mungkin aku sudah pergi dari tempat busuk ini.

Suara teriakan dan caci maki terdengar dari warung timbel, membuat Juleha tersentak dan buru-buru kembali kepada teman-temannya. Juniornya itu terlihat sedang adu jambak dengan seorang perempuan asing. Spontan warung timbel menjadi ricuh.

"Gblok! Punya mulut itu dijaga, bangsat! Ngerasa paling suci, lo?! Anjing!"

Juleha meleraikan mereka. Ia bertanya ada apa, dan juniornya menjelaskan dengan napas masih tersenggal. Katanya, si perempuan ini dengan tidak sopan tiba-tiba menyuruhnya untuk bertobat secepatnya sebelum mati. Cewek itu juga bilang bahwa junior Juleha tidak akan pernah diampuni surga karena dosanya sudah kepalang besar. Tatapan Juleha berubah selepas penjelasan itu keluar dari mulut juniornya. Ia melangkah ke arah perempuan tadi.

"Kalau dengan beragama lantas bikin kamu merasa lebih suci dan lebih tinggi derajatnya dari orang lain, sosok siapa yang kamu teladani selama ini? Siapa yang kamu sembah selama ini? Egomu?"

Perempuan itu terdiam. Juleha menarik paksa junior-juniornya agar kembali ke tempat karaoke. Jam istirahat sudah selesai. Juleha sudah tidak pernah marah dengan hal-hal seperti ini. Jauh dalam hatinya, Juleha paham bahwa ada orang-orang yang selamanya enggan mau mencoba mengerti tentang pekerjaannya dan alasan mengapa ia harus menjalani pekerjaan itu. Maka wajar jika mereka bergidik dan jijik melihat pekerjaan ini. Sebab saat mereka tertidur pulas di kasur empuk dan ruangan yang dingin, mereka mungkin tidak diliputi ketakutan dan kekhawatiran tentang besok harus makan apa dan bagaimana cara bayarnya.

Ya begitulah, terlalu banyak orang yang hanya melihat Juleha dari apa yang mereka lihat saja. Melalui atribut yang melekat pada dirinya. Tanpa mau melihat alasan kenapa

dirinya menjadi seperti itu. Ratusan pertanyaan menghakimi sudah seperti makanan sehari-hari untuk Juleha.

"Dari seluruh banyak pekerjaan, kenapa harus menjadi pelacur? Kamu nggak masalah kalau kasih makan anak dengan uang haram?"

Kalian memang bisanya hanya menghakimi. Tapi kalau anak kami sakit, tidak bisa sekolah, makan indomi setiap hari, atau bahkan mati kelaparan, apa kalian akan peduli? Kalian, mereka, dan orang-orang yang merasa lebih suci daripada orang lain itu, hanya peduli dengan diri sendiri. Tidak pernah aku lihat ada orang baik datang memberi santunan kepada kami, orang-orang yang selalu kalian hina dan benci.

"Di Facebook banyak sekali lowongan pekerjaan. Kalian sebenarnya bisa melepaskan diri dari pekerjaan ini. Kenapa nggak dilakukan?"

Kalian pikir kami nggak pernah mencoba? Sudah ratusan kali kami mencoba melepaskan diri dari pekerjaan ini, tapi keharusan bertahan hidup membuat kami kembali lagi. Kenapa? Ah, tak usah sok peduli mendengar alasan kami. Kalian cuma mau lihat kami melakukan hal-hal sesuai standar kalian, kan? Menurut kalian mudah untuk kami bersaing dengan mereka yang pendidikannya jauh lebih tinggi, memiliki koneksi, dan lebih melek teknologi? Kalau bisa mendapatkan pekerjaan halal, belum tentu gajinya mampu menutupi pengeluaran kami sehari-hari. Banyak dari kami yang tanggungannya segunung, ditambah utang menumpuk.

Kami nggak pernah minta kalian buat mengerti keadaan dan pilihan kami. Tapi tolong berhentilah mengganggu dan menjejali

kami dengan kalimat-kalimat moral kalian. Sadarilah, kata-kata kalian itu tidak bisa membuat perut kami kenyang.

Saat kalian memandang hina seorang pelacur, saat itu juga kami sedang berjuang menghadapi risiko kekerasan, perundungan masyarakat, atau bahkan dibunuh pelanggan sendiri. Di saat kami ketakutan, mungkin ketika itu kalian sedang terlelap di kasur yang empuk. Tak jarang juga kami merasa jijik pada diri sendiri saat tengah melakukan ibadah Subuh karena malam sebelumnya kami baru saja melayani lelaki yang bukan suami kami.

Tentu saja, kalian tidak akan mengerti perasaan ini.

Juleha pikir, setelah Ujang lahir maka hidupnya akan menjadi lebih mudah seperti kata-kata di buku agama. Tapi ternyata semua sama saja. Malah lebih parah. Juleha yang dulu ramah, bersemangat, dan optimistis itu sudah mati bersamaan dengan ketika Tuhan mengizinkan seorang bayi hidup di rahimnya.

Hidup tak seindah itu. Sesudah badai tak selalu ada pelangi. Terkadang yang kau terima justru lebih parah. Jalanan becek yang membuat langkahmu terasa berat, atau bahkan pohon tumbang yang menghalangi jalanmu.

Tiap malam, meski Ujang sering mendengar lenguh ibunya ketika ditindih lelaki asing yang kerap berganti-ganti, tak jarang juga Ujang mendengar isak tangis keluar dari mulut Juleha. Dan ketika itu terjadi, biasanya Ujang mendatangi ibunya, mengusapnya sebagaimana yang pernah dilakukan Juleha saat Ujang menangis dulu. Biasanya setelah itu tangis Juleha berhenti, lalu ia akan memeluk Ujang erat sambil

berbisik, "Anak gantengnya Ibu. Selalu jadi orang baik ya. Ujang harus bisa jadi orang hebat nanti."

"Hebat?" Kepala Ujang menyumbul dari pelukan erat ibunya. "Kayak Ibu?"

"Nggak. Bukan kayak Ibu. Jangan kayak Ibu. Harus lebih dari Ibu."

Itu adalah saat-saat paling membahagiakan buat Ujang. Juleha memang terkadang memukulnya, tapi tak jarang juga memeluknya dengan penuh kasih sayang, seperti halnya harapan besar yang dijaga erat-erat. Ujang sadar dirinya lahir di antara kebencian, tetapi ia tidak pernah sekali pun membenci ibunya.



Sembilan tahun lalu, Juleha pernah merasakan jatuh cinta yang begitu dalam. Hatinya berbunga-bunga. Pada akhirnya salah satu mimpi anak desa itu tercapai. Jatuh cinta pada pemuda kota. Hari-hari seolah hanya milik berdua. Ke mana pun Juleha diajak pergi, ia selalu mengiyakan tanpa pikir panjang. Baru kali ini ada lelaki yang tidak memandang sebelah mata pada pelacur seperti Juleha. Mata pemuda itu begitu tulus, membuatnya menjadi orang yang paling Juleha percaya.

Di rumah kosong itu, di tengah hujan lebat menjelang magrib, Juleha berteriak. Memohon dilepaskan. Kakinya lemas, dadanya sesak, hatinya nyeri. Dua orang lelaki menahan tangannya, dan kekasih yang paling ia percaya menutup pintu

rumah kosong itu, berdiri di hadapan Juleha, dan mulai membuka ritsleting celana.

Juleha diperkosa berulang-ulang.

Kini, tiap melihat Ujang, Juleha merasa seperti sedang melihat pengkhianatan paling getir di dalam hidupnya. Seperti rol film usang yang terputar terus-menerus. Senyum dan mata bocah kecil yang ia lahirkan begitu mirip dengan orang yang sudah memerkosanya. Rasa benci dan kecewa bercampur di sana. Tapi di sisi lain, Ujang juga alasan utama kenapa Juleha memutuskan untuk terus hidup hingga hari ini.

"Ibu senang dengan pekerjaan Ibu?"

Juleha yang dari tadi menatap kosong Ujang tersentak dari lamunannya tentang kejadian sembilan tahun silam. Mereka sedang duduk di kursi meja makan. Juleha sudah berjanji akan membantu Ujang menyelesaikan tugas sekolahnya. Meski lelah sehabis bekerja dan begitu ingin rebahan, Juleha kadang menyempatkan waktu menyaksikan tumbuh kembang anaknya.

Juleha mengunyah seraya menaikkan satu kaki ke atas kursi.

"Bu, Ibu senang dengan pekerjaan ini?"

Juleha tak langsung menjawab, lidahnya terasa kelu.

"Hmm... Ibu bangga bisa ngegedein anak pinter kayak kamu meski jadinya harus kerja begini," jawab Juleha retorik, membuat dahi Ujang berkerut karena tak mengerti.

Anak kecil itu kemudian menunduk melanjutkan tugasnya yang belum selesai. Sebuah karangan tentang keluarga. Ada beberapa nama disebut di sana. Ada Sobirin dan Nunung,

sebagai kehangatan keluarga yang tak pernah ia miliki. Ia menggambarkan bagaimana Sobirin selalu menyayangi Nunung, dan Nunung yang selalu melayani Sobirin dengan ikhlas. Bagaimana Nunung mengajari Ujang memasak tahu jablay, dan Sobirin yang selalu menyempatkan menyelipkan uang jajan untuk Ujang tanpa Nunung ketahui.

Ada nama Tomi juga di sana. Ia menulis nama itu sebagai ganti kasih bapak yang tak pernah ia terima. Dulu Juleha pernah cerita, rumah yang mereka tempati sekarang adalah hasil dari usaha Tomi yang membantunya mencari kon-trakan murah. Saat tengah hamil Ujang, Tomi selalu mengurus Juleha, memberinya banyak makanan agar bayinya ter-lahir sehat. Setelah sedikit lebih besar dan mengerti, tak pernah sekali pun Tomi terlihat mengecewakan di mata Ujang. Tomi selalu tampak baik, tegas, menasihatinya banyak hal, membuatnya mengerti tentang bagaimana seharusnya seorang anak lelaki bertindak. Tak lupa Ujang juga menulis tentang uang jajan yang selalu ia terima dari Tomi.

Sedangkan nama Juleha, ia taruh paling akhir. Sebagai seorang ibu yang melahirkannya. Ujang sempat berhenti, lalu kemudian melanjutkan menulis. Dibandingkan Sobirin dan Tomi, justru penjelasan tentang Juleha ditulis begitu singkat, hanya terdiri atas dua kalimat.

Ibu bekerja sebagai seorang pelacur. Dan Ujang sayang sama Ibu.



Syamsuar. Hasim & Kuncahyo

PAGI DI kota ini tak pernah terasa dingin. Panas dan pengap tak ayal serupa sarapan rutin, terutama di kontrakan kecil 600 ribuan per bulan di sudut kota metropolitan. Kipas angin mini yang berputar pelan hanya bisa mengeluarkan udara panas karena sudah menggelap kincirnya dihinggap debu. Kipas itu bertengger di atas lemari pakaian plastik yang reyot, hampir-hampir tak berguna.

Poster Didi Kempot di sebuah konser bertema patah hati terpampang di sebelah tembok dekat lemari baju. Tak lupa stiker ayat kursi di sudut kaca yang sudah berjamur.

Dengan terhuyung selepas bangun tidur, Kuncahyo menyalakan bohlam yang bertugas menjadi satu-satunya alat penerangan di ruangan itu. Dengan malas, bohlam itu mene-



rangi isi kamar yang pengap. Tampaklah kasur palembang tipis tanpa seprai, sisir plastik murahan yang sudah jarang gigi-giginya, dan puntung rokok kretek murah yang membeludak di asbak. Ia membereskan panci sisa mi instan semalam, lalu buru-buru keluar supaya dapat tempat di kamar mandi bersama di pojok kontrakan. Tak lupa gayung berisi sikat gigi, sabun batang yang sudah tipis, serta sampo saset Pantene hitam ia bawa. Semua ia beli di warung depan, tempat biasa berutang indomi saat menjelang akhir bulan.

"Piye, Le? Apik tah awakmu neng Jakarta?"²⁵ suara serak Ibu terdengar dari hape bekasnya. "Gimana makanmu?"

"Alhamdulillah, di sini aku bisa makan enak, Bu."

Lagi-lagi berbohong. Seminggu ini ia belum menyentuh nasi sama sekali. Perutnya sudah jengah dijejali indomi tiap sore, malam, dan pagi. Saat itu *video call* dari Ibu hanya diarahkan ke satu sudut kamar saja, sudut tembok yang berisi buku-buku Al-Quran yang jarang ia buka. Mereka hanya pemanis agar Ibu percaya bahwa di sini anaknya masih berada di jalan yang benar.

Setidaknya, begitulah kehidupan di kota ini. Lambat laun kota akan menyeret bocah kampung polos menjadi bangsat-bangsat kecil yang merayap di kasur yang kempes dan jarang dijemur. Berteman akrab dengan kepalsuan, mengatakan semua baik-baik saja, padahal di sini mati terasa lebih mudah. Setidaknya sampai saat meregang nyawa. Karena harga tanah kuburan jauh lebih mahal daripada harga tempat tinggal layak

²⁵ "Gimana, Nak? Baiklah keadaanmu di Jakarta?" (Bahasa Jawa)

untuk orang-orang seperti mereka. Serupa bangkai tikus got yang dilempar ke tengah jalan dan dagingnya sedikit demi sedikit dibiarkan dilindas ban-ban mobil hingga akhirnya hilang tak bersisa. Cara paling mudah untuk melebur di kota ini ketimbang menggali tanah makam sendiri.

Sebelum pergi bekerja menjual diri pada korporat yang tidak peduli, Kuncahyo menyemprotkan parfum murahan aroma cokelat yang ia beli di minimarket ke badan. Lumayan, sedikit bisa menutupi bau hajat orang banyak. Bekerja sebagai OB di sebuah mal ternyata tak selalu berarti hidup akan lurus-lurus saja. Terkadang harus mengelap kaca, mengipasi lantai selepas dipel meski akan tetap diinjak oleh orang-orang yang lewat ketika masih basah, atau duduk seharian di pintu toilet umum, mengisi rongga paru-paru dengan bau kotoran.

Sepatu kulit imitasi yang ia beli di depan masjid selepas jumatatan, perlahan mulai pudar. Dompet tipisnya hanya berisi uang-uang beberapa lembar dua ribu dan dua lembar sepuluh ribu. Namun, Kuncahyo mencoba menjalani hari itu dengan legawa.



Jalanan menjelang jam tujuh malam tampak padat. Namun, dari sebegitu banyak orang hilir mudik, tak ada satu pun yang datang. Di sudut gerobak, nasi putih masih menggunung. Lagi-lagi tidak habis. Entah sudah kali seberapa ia harus membuang berkilo-kilo nasi yang tak laku dijual.

"Apa balik jadi bandar togel saja, ya?"

Memang tidak banyak yang bisa dilakukan oleh residivis macam Syamsuar Hasim, mantan bandar togel yang pernah menjadi bandar paling kaya di kampungnya. Segala judi ia pegang, dari tetek bengek tipu daya, muslihat, dan lobi-lobi preman kampung. Semuanya mulus di tangan Syamsuar. Bahkan Tomi pun pernah disewanya, tak ayal membuatnya aman dari lawan maupun kawan.

Berkali-kali lolos dari jerat polisi, berkali-kali juga ia berhasil dijebloskan ke penjara tapi keluar lagi dengan mulus karena membayar cukup banyak untuk oknum petinggi di Polsek sana. Baginya, uang bukan masalah. Mudah dicari. Tinggal gelar tikar, lempar dadu, atau mengambil *laundry*-an angka dari satu tempat rahasia; besoknya ia sudah bisa balik modal dari semua uang yang ia keluarkan untuk menyuap.

Mudah. Semudah ia membuang nasi pera yang tak laku dijualnya pagi ini.

"*Jancuk!*" Kata itu terlontar saat kepalanya pusing mencari cara agar bisa balik modal minggu ini.

Kepalanya yang dulu ahli dalam mengolah angka togel itu sekarang ciut tak berdaya mencari cara mengakali nasib agar bisa memperpanjang hidup tujuh hari lagi. Nasi goreng sepuluh ribu sepiring rasanya begitu kecil jika dibandingkan taruhan orang-orang saat menebak togel dua angka. Harusnya tak sulit untuk kembali menggelar lapak togel. Semua koneksinya masih ada. Semua keahlian culasnya dalam berjudi itu cuma tertidur di sudut kepala bak cerita gurita raksasa yang

menunggu terbangun untuk melahap perahu para pelaut yang lewat.

Tapi karena satu orang bangsat itu, ia harus bertahan di tempat ini. Menggoreng kerupuk rebon di depan dua kompor yang nyala apinya semakin membuat gerah.

"Belum sempat aku balas dendam, kau sudah mati. Lantas sekarang aku harus apakan dendam kesumat ini?" keluhnya saat keluar dari pintu penjara terakhir kali.

Juned, kaki tangan terbaiknya, tewas ditebas parang di depan matanya sendiri saat melewati kampung sebelah. Entah karena apa. Tapi yang jelas target utama si penyerang adalah Syamsuar. Naasnya, Juned yang terkena sabetan pertama dan Syamsuar lari tunggang-langgang menyegat ojek *online* yang baru saja mau menaikkan penumpang.

"Tancap gas atau lehermu aku gorok!" teriaknya, membuat sopir ojek itu memacu gas sekencang-kencangnya.

Di sini, mata dibalas mata. Nyawa dibalas nyawa. Pertemuan Syamsuar dengan Tomi di terminal cukup menjadi momok yang masih sering dibahas kacung-kacung terminal. Syamsuar dengan sepuluh anak buahnya, meminta Tomi dan bawahannya bergabung untuk menyerang kampung sebelah. Awalnya Tomi enggan, tapi tawaran uang meluluhkannya.

Empat ratus juta buat Tomi, dan seratus juta buat dibagi ke anak buahnya. Tak tanggung-tanggung, setengah miliar berani ia keluarkan untuk menebus nyawa Juned. Nominal yang sekarang sudah tidak bisa ia ingat lagi sebagaimana banyaknya. Sekarang memegang uang seratus ribu sehari saja sudah termasuk rezeki berlimpah.

Demi menebus harga tersebut, Syamsuar bertekad membuka lapak togel terbesar hari itu. Sebuah torehan sejarah tersendiri buat kampung ini. 2 angka di dasar 70, 3 angka di dasar 400, dan 4 angka di dasar 4000. Hal paling tolol yang pernah ia perbuat. Sebab dalam rumus togel yang sembrono seperti itu, tembusnya kitab tafsir mimpi dengan taruhan sebesar 100 ribu untuk 4 angka saja bisa membuatnya harus melepas uang 400 juta secara tunai!

Namun, Syamsuar punya tim pencuci angka yang tokcernya mampu mengakali orang-orang yang bahkan sudah menyembelih kambing kendit atau ayam cemani di bawah pohon beringin untuk meminta angka pada mahluk tidak jelas. Tolol! Tolol sekali. Apakah orang pikir mahluk tembus pandang tolol itu mampu menebak angka yang baru saja keluar dari kalkulasi komputer tiga jam sebelum lapak dibuka? Ternyata benar, orang miskin yang sedang butuh duit adalah orang yang paling mudah dibodohi.

Dan di sinilah Tuhan menunjukkan peranan-Nya. Serupa membalik tangan bayi, begitu pulalah nasib Syamsuar. Bahkan *backing*an polisinya sendiri pun tak bisa ia pegang lagi ketika ada salah satu warga membocorkan tentang rencana lapak togel Syamsuar ke pihak yang lebih tinggi. Malam itu, luluh lantak dunia Syamsuar. Semudah hancurnya kerupuk rebon nasi goreng yang terlempar dari minyak panas dan terpelanting ke tegel dapur.

Pak RT kampung ini berani mempertaruhkan lehernya dan melaporkan judi togel Syamsuar ke polisi. Membuat

Syamsuar harus mendekam lama. Semua hartanya habis disita. Semua teman-temannya pergi dan tak ada yang mau menolongnya. Syamsuar tanpa uang serupa remahan roti yang terjatuh di lantai. Terinjak. Tak ada harganya lagi. Bahkan semut rangrang saja enggan mendekatinya.

Begitulah awal mula Syamsuar membusuk di penjara untuk beberapa tahun lamanya. Setiap hari, selama lima waktu, bak beribadah, Syamsuar menegakkan sebuah tiang iman baru di kepalanya. Dendam kesumat yang terus ia lontarkan dari subuh, siang, sore, dan malam.

Bunuh si RT! Bunuh si RT!

"Baru pulang, bos?" tanya Syamsuar kepada Kuncahyo yang sedang mengelap keringat di dahi dengan lengan kemeja birunya yang sudah pudar. Bagian tengkuknya sudah menguning lantaran setiap hari dipakai dan menjadi tempat keringat mengendap.

"Iya. Satu ya, Mas, kayak biasa. Telornya diceplok."

Tak lama, nasi goreng panas lengkap dengan telur ceplok dibawakan Syamsuar ke meja Kuncahyo. "Saya tambahkan porsinya buat Mas Kuncahyo. Jadi nanti kalau tidak habis, bisa dibungkus buat makan besok."

"Wah, makasih banyak, Mas." Kuncahyo melihat ke arah nasi goreng yang mengepul itu. Setidaknya ada nasib baik hinggap setelah seharian apes.

Hari ini kakinya gatal lantaran kutu airnya berkembang biak lagi. Dari siang, ia memakai kaus kaki basah yang ia cuci

selepas kena hajat orang. Dunia memang ada-ada saja. Ketika sedang mendapat sif jaga toilet mal, tiba-tiba salah satu toilet mampet. Membuat air dari toilet-toilet di sekitarnya membludak dan menggenang. Segala tahi dalam bentuk mencret dan padat tersebar, bercampur dengan air di lantai toilet. Apes. Seapes kenyataan bahwa pagi tadi Ibu menelepon dan mengabari kalau pacar Kuncahyo di kampung sudah dilamar orang karena kebablasan dan sedang hamil muda.

Tiap malam, Kuncahyo hanya memakan nasi goreng. Bukan karena harganya terjangkau, tapi karena porsinya banyak. Jadi jika tak habis, bisa ia makan lagi pagi nanti. Lumayan buat menghemat pengeluaran. Persetan dengan gizi, perut kenyang lebih penting.

"Gimana tadi di kantor?" Syamsuar basa-basi seraya menuangkan air ke gelas lalu dagunya menunjuk ke arah gedung mal yang terlihat dari tempat duduk mereka sekarang.

Pandangan Kuncahyo kosong. Kantor? Sebuah sindiran halus untuk orang-orang kecil yang bekerja dan mendapat gaji bulanan, tidak peduli sehin apa yang sebenarnya ia kerjakan di sana. Melihat mal itu, Kuncahyo jadi teringat lagi waktu siang tadi di saat ia menyerok tahi ke ember agar lubang pembuangannya tidak tersendat. Orang goblok mana yang dengan tololnya membuang pembalut bekas ke toilet umum? Memang sialan! Sudah untung mereka bisa melepas hajat di tempat orang, eh malah ditambah menyusahkan orang lain dengan hajatnya sendiri.

Sewaktu menyerok kotoran yang tidak ada habisnya itu, rasanya Kuncahyo ingin menangis. Dalam hati ingin sekali ia berkata pada ibunya di kampung, "Bu, Kuncahyo wes nggak kuat urip ning kene. Pngen muleh ae."²⁶ Tapi tak pernah tega ia ucapkan.

"Cah lanangku kerja ning Jakarta. Dadi wong sukses. Kebanggaanku"²⁷.

Selepas Ibu berkata seperti itu, Kuncahyo menutup telepon lalu menangis hebat. Tak pernah terbesit di hatinya untuk mengecewakan Ibu yang sudah telanjur bangga karena anaknya bisa bekerja di Jakarta. Kebanggaan tersendiri buat warga desa. Masih jelas tergambar di benak Kuncahyo bagaimana Ibu melambaikan tangan sebelum melepasnya pergi di terminal. Lagu *Suci dalam Debu* yang dinyanyikan band asal Malaysia, Iklim, sedang berputar di radio bus, seakan menjadi gita puja tersendiri baginya.

*Suatu hari nanti, pastikan bercahaya
Pintu akan terbuka
Kita langkah bersama*

Seperti *soundtrack* superhero sebelum memenangkan perang. Tapi ini bukan film, ini kenyataan. Lagi-lagi ia teringat pada pepatah tua. Lelaki di kota ini tidak boleh menangis. Kita harus kuat. Berpura-pura kuat sampai kita lupa bahwa kita sedang berpura-pura.

²⁶ "Bu, Kuncahyo sudah tidak kuat hidup di sini. Mau pulang saja." (Bahasa Jawa)

²⁷ "Anak laki-lakiku kerja di Jakarta. Jadi orang sukses. Kebanggaanku." (Bahasa Jawa)

"Kapan ya Mas kita bisa kaya?" tanya Syamsuar lagi karena Kuncahyo tak kunjung menjawab.

Kuncahyo menatap gemerlap mal mewah dari kejauhan. "Mas, mimpi aja saya nggak berani," kata Kuncahyo sungkan. "Gimana ya rasanya jadi orang kaya..."

Syamsuar mendengar. "Jadi orang kaya enak, Mas. Hidupnya nggak susah. Waktu saya bangun subuh-subuh dan pergi belanja ke pasar, mereka masih pada enak tidur di kamar ber-AC. Belum lagi siangnya saya harus nyiapin tetek bengek buat jualan nasi goreng. Termasuk harus nge goreng kerupuk."

Kuncahyo mengangguk sambil memotong telur ceploknya menggunakan sendok.

"Mending jadi bandar judi togel aja. Asalkan bisa lari kenceng, pasti aman deh hidup." Syamsuar tertawa. Menertawakan diri sendiri.

"Kayaknya orang kaya juga nggak perlu repot kalau mau makan ya, Mas," sahut Kuncahyo. "Tinggal wussss, pesanan datang tuh dianterin ojol."

"Nah, bener itu. Saya aja kalau laper ya makan dari sisaan dagangan yang nggak laku. Mubazir kalau dibuang."

Dua orang terbuang itu seperti tengah menyabung nasibnya masing-masing. Berharap keluar jadi pemenang dalam lomba orang paling sial di kota ini.

Kuncahyo teringat kembali kalau tadi siang, ia harus makan di depan WC umum sambil menjaga kotak sumbangan. Bau tahi orang pun tak masalah, makan harus tetap jalan.

Dan uang sumbangan hasil jaga ia bagikan ke teman-teman OB yang lain sebelum pulang. Meski pekerjaannya tak selalu menyenangkan, Kuncahyo merasa lebih diterima dan bahagia ketika sedang berkumpul membagikan hasil uang sumbangan itu kepada teman-teman senasib seperjuangannya, melepas lelah sesaat, lalu membeli gorengan dan memakannya bersama sambil tertawa sebelum pulang.

Terkadang memang orang yang paling mampu berbagi itu justru datang dari orang-orang yang tidak terlalu punya.

"Tapi sampeyan enak, Mas, tiap bulan dapet gaji," kata Syamsuar.

"Tapi kalau uangnya habis di tengah bulan, mau nggak mau harus kelaparan sampai akhir bulan. Lebih enak Mas Syamsuar, tiap hari bisa dapet duit. Jam kerja juga fleksibel, terus bisa sambil ngerokok juga."

"Saya jualan sampai jam dua malem, terus subuhnya saya pergi ke pasar, siang goreng kerupuk, sore siap-siap jualan. Gitu aja tiap hari. Belum lagi kalau nggak ada yang beli. Makanan jadi busuk. Rugi. Terus mutar otak buat modal besok dapat dari mana, mikir harus gadein barang apa. Kalau Mas kan enak tuh, tinggal duduk aja tapi tetap dijamin dapet duit di akhir bulan. Kalau saya mah harus susah dulu, kalau nggak susah ya nggak dapet duit."

Ya. Di mata orang lain, semua memang terasa jauh lebih mudah. Padahal semua merasakan hal yang sama. Tengiknya kota ini selalu saja berhasil melumat orang-orang kecil yang tak punya mimpi muluk-muluk. Di sini, nasihat paling tepat

supaya bisa terus menjalani hidup adalah dengan merelakan yang tak bisa kita kendalikan.

Makan sehari-hari susah. Duit tak ada. Pacar di desa dika-winin orang lain. Tiap hari mengurus hajat orang. Sudah begitu dekat rasanya bagi Kuncahyo untuk menyerah. Teringat siang tadi tentang tawaran pesugihan dari teman menggunakan metode tanah kuburan. Sempat terpikir olehnya untuk mengambil tawaran itu sebagai jalan keluar lain ketimbang meminta kepada Tuhan. Walaupun harus masuk neraka, setidaknya Ibu di desa bisa merasakan punya banyak uang sekali saja dalam hidupnya. Dan Kuncahyo bisa membayar lunas rasa bangga ibunya yang menganggap Kuncahyo sukses hidup di Jakarta ini.

Bimbang.

CIITTT.

Tiba-tiba ada suara ban mendecit keras dibarengi dentuman. Satu motor jatuh dan terseret di jalan. Pengendaranya terjepit, tak bisa keluar. Dari jauh teriakan orang di atas lima motor mulai mendatangi.

Tawuran malam hari.

Satu orang yang terimpit itu dipukuli. Syamsuar yang baru saja beres membuat kwetiau goreng untuk pelanggan lainnya langsung bangkit, ia mengeluarkan wajan yang biasa ia pakai untuk membuat nasi goreng lalu dengan gegas mengibas-ngibaskannya hingga menghajar beberapa wajah remaja tanggung itu. Panas menyengat di dasar wajan menjadi nilai

tambah yang cukup ampuh untuk membuat teman-temannya yang lain lari kocar-kacir memacu motornya pergi.

Syamsuar melihat wajah pengendara yang masih terimpit itu. Mukanya tampak tidak asing. Semakin lama ia menatap wajah anak itu, raut wajahnya semakin berubah.

"Kamu anak si RT yang sudah mati itu, ya?"



Bu RT, Sutikno, dan Tante Batak

"KALAU nggak bisa berguna, paling nggak jangan nyusahin," sindir Bu RT, seraya bersandar di kusen pintu.

Matanya sayu menatap Tikno yang baru beres mandi dan sedang menyisir rambut klimisnya di depan cermin yang sudah hampir penuh oleh stiker band metal. "Ah, apaan sih, Bu," sahut anak itu tidak peduli.

Tikno membuka kaleng Khong Guan berisi kerupuk rengginang di meja ruang tamu, merogoh isinya dan mengambil secuil sambil sibuk mencari jaket balap yang baru ia beli dari Pasar Minggu seharga 150 ribu—diambilnya dari sisa uang duka kematian Bapak.

"Belum tiga bulan Bapak mangkat, kamu makin liar gini." Dengan nada sendu, Bu RT masih melihat ada sosok mendiang suami di wajah anak lanangnya itu.



Wajah kekasihnya saat masih muda dulu. Yang liar. Yang tidak bisa dikendalikan dan selalu menantang semua bajingan yang berdiri di jalannya.

"Tanah kuburan bapakmu masih basah, No. Setidaknya kembalilah jadi Tikno yang dulu."

Tikno diam saja, seraya menali helmnya ke lengan kiri dan memanaskan motor. Bocah bengal itu memutar bola mata malas, lalu pergi begitu saja memacu Semeru, meninggalkan asap hitam knalpot yang membuat Bu RT terbatuk-batuk olehnya. Motor RX King bekas mendiang Bapak itu diberi nama yang sama dengan nama gunung karena pernah dipakai *touring* menuju Semeru dulu. Satu-satunya harta berharga yang ditinggalkan Bapak untuk anaknya. Setengah dekade lebih menjadi RT, tapi tetap saja miskin. Bahkan selepas mati, yang ditinggalkannya hanya besi rongsokan tua itu. Sungguh hidup yang sia-sia.

Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam melawan kehilangan. Beberapa ada yang mengurung diri, beberapa menempuh jalan kudus untuk menuju fitrah Tuhan. Ada juga yang melakukan hal-hal yang mampu menutupi kenangan buruk itu; kebut-kebutan, mabuk-mabukan, mencari masalah, atau menantang puluhan orang dan sudah pasti kalah. Tikno bahkan pernah hampir menjadi anak buah Tomi di terminal, sebelum Tomi dengan tegas menolaknya.

"*Aku ada utang budi sama bapak kau. Pergi. Di sini bukan tempat bocah manja macam dirimu!*"



"Bapak sudah nggak ada, apa kamu nggak mau cari kerja?"

Siang itu, Tikno sedang mengganti oli dan mengamplas busi Semeru. Ucapan Bu RT hanya masuk dari telinga kiri dan keluar di telinga kanan.

"Cari kerja sana. Apa saja. Kerjaan yang benar. Ibu tidak butuh uangmu. Ibu bisa kerja sendiri jualan opak dan risoles basah." Bu RT masih mengoceh, sedang Tikno masih asyik sendiri seakan telinganya tengah disusupi setan budeg yang mengikutinya selepas melewati perlintasan kereta api. "Tikno! Dengerin Ibu toh kalau Ibu ngomong!"

"Berisik ah, Bu!" bentak Tikno tanpa menoleh. "Aku lagi benerin motor. Jadi nggak konsen ini. Udah mending Ibu masuk saja sana."

Sudah lelah mulut Bu RT menasihati Tikno. Berkali-kali berkata, selalu saja tak acuh ditanggapi. Selepas Bu RT masuk ke rumah, Tikno masih saja ngedumel. Sebenarnya Semeru tidak sakit apa-apa, Tikno hanya sedang membunuh rasa bosan. Sewaktu mencuci tangan di keran dekat selokan, ia melihat sosok Tante Batak berjalan dari kejauhan. Entah siapa namanya, tapi semua orang di kampung ini kompak memanggilnya dengan panggilan itu. Wanita itu selalu hilir mudik tiga kali dalam sehari. Pagi, siang, dan sore sebelum senja menghilang di ufuk dan kumandang azan memenuhi gang-gang kota.

Wanita tua itu celingak-celinguk. Di tangannya tergantung kresek hitam. Mulutnya terus mengeluarkan bebunyian memanggil kucing.

"Ckckckckck... mpus... mpus..."

Sebuah hal yang lumrah buat para penghuni kampung. Setelah terkumpul beberapa kucing yang begitu berisik, Tante Batak mengambil sejumlah nasi yang sudah ia campur dengan ikan pindang dan membaginya sama rata di jalanan kampung, membuat kucing-kucing berebut memakannya dengan lahap.

"Pak, tulung kae si Tante Batak dikandani. Ojo ngewenehi mangan kucing ning kene. Telek e ning endi-endi,"²⁸ bisik Bu RT dahulu kepada suaminya yang tengah sibuk mencukur kumis di depan cermin dekat ruang tamu. Tapi lucunya, Tante Batak adalah satu-satunya hal mengganggu di kampung ini yang tak pernah ditegur oleh Pak RT. Seperti kutil di bawah leher, dibiarkan begitu saja. Entah kenapa.



"KUCING BRENGSEK!"

Tomi yang sedang mencoba menghirup udara pagi langsung tersedak begitu hidungnya mencium bau tahi kucing. Pot kembang di halaman rumahnya hampir terisi penuh dengan kotoran kucing. Bukan Tomi namanya jika tidak menyelesaikan masalah menggunakan urat. Ditendangnya semua kucing yang ada di sana dengan kasar. Saking seringnya hal itu terjadi, bahkan Tomi pernah berteriak tepat di depan muka Tante Batak, tetapi wanita itu tetap rajin setiap hari memberi makan kucing di kampung tersebut.

²⁸ "Pak, tolong itu si Tante Batak dinasihati. Jangan memberi makan kucing di sini. Kotorannya di mana-mana." (Bahasa Jawa)

Tikno cekikikan. "Dibalas saja kucingnya, Bang Tomi. Sebelum besok pagi, Bang Tomi duluan yang berak di pot. Pasti nanti kucingnya pas mau berak kesel karena sudah ada yang berak duluan di sana."

Bukannya tertawa, Tikno malah kena tempeleng waktu bercanda seperti itu.

Kucing-kucing pasar, yang kena *scabies* dan jamur, yang ingusan, borokan, cacingan, setengah buta, pincang, yang dibuang oleh orang tidak bertanggung jawab, hingga kucing ras yang sudah tidak diinginkan oleh pemiliknya, semuanya ada di sini. Di kampung ini. Dan semua diperlakukan sama oleh Tante Batak, dengan begitu hangat. Ia selalu memastikan semua kucing liar tidur dalam keadaan perut kenyang.

Tomi yang sudah naik pitam karena banyaknya tahi kucing bertebaran di kampung, sempat mengambil jalan pintas dengan memasukkan racun ke makanan kucing dan menyebarkannya malam hari. Esoknya, lebih dari separuh kucing mati tergeletak di pinggir jalan. Tomi tertawa puas, Tante Batak menangis. Hanya menangis. Ia tidak marah, tidak membalas. Dengan tubuhnya yang renta, ia membalut satu per satu mayat kucing dengan kain dan menguburnya dengan layak di tempat lain.

Di lain hari, saat pulang kala subuh, Danang sempat melihat Tante Batak sedang jongkok di depan mayat seekor kucing yang tampaknya baru saja tertabrak.

"Ya Allah, kenapa ini, Tan?" tanya Danang miris. "Keta-brak?"

Tante Batak menjawab lirih tanpa menengok. "Sengaja

ditabrak orang. Tante sempat lihat tadi.” Ia membalut kucing yang kepalanya setengah pecah itu dengan kain yang selalu ia bawa bersamanya.

Danang menelan ludah. Entah siapa yang binatang di kampung ini. Orang-orangnyaakah? Atau binatangnya itu sendiri? Karena... tampak tak ada bedanya.

”Padahal malam kemarin kucing ini baru Tante kasih makan. Makannya juga lahap sekali. Kalau saja Tante tahu malam kemarin adalah malam terakhirnya, pasti Tante kasih dia makanan lebih biar dia bisa kenyang sampai pagi besoknya, biar tetap tidur pulas dan nggak harus bangun subuh-subuh buat cari makanan terus sampai ditabrak orang begini.” Air mata Tante Batak jatuh di pipinya.

Penyesalan adalah sahabat paling karib di sini. Seperti karang gigi; tidak terlihat, tapi selalu ada di sana mengiringi sejauh apa manusia-manusia ini berjalan.

Tanpa Danang dan Tante Batak sadari, tak jauh dari sana malaikat tengah berdiri, menjemput nyawa dari si kucing yang sekarang rohnya masih berkelindan di sekitar kaki Tante Batak sambil mengelus-eluskan kepala. Sayang, Tante Batak tidak bisa merasakannya.

Barangkali makhluk kecil itu hanya ingin berterima kasih untuk yang terakhir kalinya sebelum benar-benar pergi. Sebab selama ini wanita itu telah menyediakan makan untuknya di kala orang-orang di kampung justru begitu membenci keberadaannya. Setidaknya, meski harus berkali-kali mengalami luka karena perlakuan buruk manusia, Tante Batak tak pernah membiarkannya tidur dalam keadaan lapar.

Malaikat melambai. Membuat kucing itu mau tak mau harus pergi juga.

Pagi mulai menjunjung. Sinar lembut matahari mengintip lewat celah dedaunan pohon besar di sana, seolah tengah membuka gerbang surga dan memberi tempat pulang yang damai untuk kucing yang mengeong dalam bayang-bayang kepada si Tante Batak untuk terakhir kalinya.



Sudah dua periode Ketua RT kampung ini dipegang oleh bapaknya Tikno. Bukan karena tidak ada kandidat lain, tapi karena semua orang di sini percaya bahwa tak ada pemimpin yang lebih baik darinya. Enam tahun lebih Pak RT berjuang melawan orang-orang yang terlalu digdaya untuk dihadapi para manusia buangan di kampung ini. Preman pasar, tengkulak beras, satpol PP, RW yang merongrong tarif perbaikan jalan dari pemerintah, bandar togel kelas kakap, berandalan yang tiap malam membuat warga resah, sampai pencuri celana dalam Juleha. Semua ludes di tangannya.

Dua periode menjabat tapi tetap miskin adalah pertanda bahwa tak sepeser pun uang haram ia telan. Sebuah hal yang terasa tidak masuk akal di tempat yang orang-orangnya jauh lebih percaya bahwa pahala tidak mampu memberi makan keluarga di rumah. Tapi hidup memang suka bercanda. Di satu tugas terakhirnya untuk melengserkan Pak Lurah zalim, Tuhan memanggilnya untuk menjabat di kavling surga.

Sejak kecil, Tikno selalu mendampingi Bapak. "Cah lanang nggak boleh takut," begitu yang selalu diajarkan Bapak. Bagi cecunguk-cecunguk kampung, Tikno kecil serupa anak dajal yang selalu di sana menyaksikan bagaimana beringas bapaknya memberedel satu per satu tikus berdasi itu.

Tikno selalu menatap Bapak dengan berbinar seperti bocah yang menganga kagum melihat Power Ranger berubah. Masih terukir jelas di benak Tikno, di pasar malam saat itu, Bapak duduk di paling belakang perahu kora-kora, tertawa kencang saat bahtera itu mengayun. Tak ada mimik mual sama sekali.

Bagaimana caranya bisa sekuat itu? Pertanyaan yang sampai sekarang masih belum terjawab, karena Bapak keburu mangkat. Empat tahun kemudian, Tikno masih merasa mual, masih belum bisa tertawa ketika mencoba duduk di bahtera kora-kora.

Bagaimana caranya, Pak? Bagaimana caranya supaya bisa sehebat Bapak?

Saat mengeluarkan Semeru dari lautan motor di pasar malam, Bapak menantang tukang parkir di sana yang hanya datang untuk meminta uang tanpa mau membantu mengarahkan ke jalan keluar. Tikno bersembunyi di belakang gerobak gulali kapas, melihat Bapak dengan gagah memasang badan. Bak seorang Napoleon di hadapan para pasukan musuh atau Abu Nawas di hadapan para penipu keledainya. Tidak ada yang berani melawan Bapak.

Bapak begitu sempurna, tak bercacat.

Sesaat sebelum mangkat, Bapak menatap sembab mata anak lanangnya dan mengatakan, "Jaga Ibu, Le."

Tak ada kata lain. Bahkan kata bangga pun tak pernah keluar dari mulutnya.

Kesalahan kecil itu, tanpa disadari, justru menjadi momok paling membekas di hati Tikno. Rasa tidak percaya diri, kekecewaan, dahaga akan pembuktian eksistensi, semua bergemuruh dalam benak Tikno. Layaknya bara kecil yang hanya tinggal menunggu tiupan angin sebelum kemudian mengubahnya menjadi nyala api yang berkobar.

Setelah Bapak meninggal dunia tanpa pernah meninggalkan pesan lain untuk Tikno, lambat laun anak laki-laki itu mulai berubah. Di benaknya, sosok bapak yang patut dibanggakan mulai luntur secara perlahan digantikan rasa benci dan kecewa yang luar biasa. Semua ucapan Ibu tak pernah Tikno gubris. Bocah tanggung itu menghabiskan malam dengan mabuk-mabukan, pulang dalam keadaan telor, memarkir Semeru sembarangan dengan kunci masih menggantung. Ibu sudah terbiasa bangun tengah malam, memasang kerudung seadanya, untuk memasukkan motor butut itu ke ruang tamu. Makan malam yang sudah disiapkan di dalam tudung saji tidak pernah tersentuh. Meski begitu, Ibu tidak pernah luput mengulang hal yang sama, memasak untuk anak semata wayangnya, pengganti Bapak, harapan Ibu.

Bagi Ibu, masih bisa melihat anaknya pulang dengan selamat saja sudah jauh lebih cukup. Meski tak mengatakannya, Ibu tahu Bapak ingin ia memastikan Tikno tumbuh menjadi laki-laki baik. Di balik punggung remaja itu, Ibu kerap melihat

bayang punggung lelah Bapak yang tak ayal membuat Ibu tersenyum sendu.

Jam sebelas malam, Tikno sempat membuka tudung saji. Ada segelas kopi hitam di sana. Apa maksudnya? Tikno tidak pernah mengopi, itu kebiasaan Bapak. Seperti mesin motor yang sudah terlalu panas, hal sesepele itu justru malah memantik amarah Tikno. Setengah mabuk, Tikno merasa punya bahan bakar cukup untuk mengamuk malam itu.

Dengan rasa benci yang meluap-luap di kepala, Tikno mengeluarkan kembali motornya dan memacu kencang. Ia memaki siapa pun yang menghalangi, termasuk Karyo yang dengan baik berniat menyapanya di depan pos ronda.

Satu yang Tikno pahami, mungkin lebih baik sekalian saja menjadi anak durhaka ketimbang anak yang mengagumi bapaknya. Karena selama ini, Bapak jauh lebih peduli pada orang-orang jahat di kampung ketimbang orang baik di sekitarnya.

Di kecepatan yang kadung kencang, pening melanda hebat, membuat kesimbangannya limbung dan Semeru lepas kendali, lalu menghantam orang-orang kampung sebelah yang sedang nongkrong menonton bola. Perkelahian tak bisa terelakkan, terlebih Tikno malah menghajar orang yang tadinya dengan niat baik mau membantunya bangun. Semeru ia pacu lagi, kini di belakangnya ada sekitar lima motor mengejar. Di dekat jalanan kampung, roda motor yang sudah telanjur tipis membuat Semeru tak lihai lagi dalam mencengkeram jalan. Hanya butuh satu lubang kecil di tengah jalan, Semeru tum-

bang, Tikno terpelanting, lalu terimpit motor kesayangan bapaknya yang ternyata mengesot ke arah yang sama dengannya. Satu-satunya peninggalan Bapak itu kini hancur. Meninggalkan dirinya sendiri yang hanya bisa pasrah menunggu puluhan bogem menghantamnya hingga meregang nyawa.

"Mati aku..."



Tiga Remaja

*Dengarlah Tuhan apa yang dibisikkan
berandal malam di bangku terminal...*

JEMARI JAWA berpindah dari satu nada ke nada lainnya ketika memainkan lagu *Berandal Malam di Bangku Terminal* karya Iwan Fals.

"Parah lo, lagi nyindir Bang Tomi, ya? Awas nanti kita kena tabok kaya dulu." Pulung menendang pelan kaki Jawa agar memberinya jalan. Ia membawa kantong plastik berisi nasi dan lauk yang ia selipkan di jemari.

Tampak kotor. Tapi tidak apa. Yang penting malam ini perut kenyang. Itu jauh lebih penting ketimbang pengumuman perang Rusia dan Ukraina.

Bocah-bocah tanggung itu tak pernah punya atap untuk pulang.



Ketiganya berteduh dari satu surau ke surau lainnya, mandi di tempat yang menyediakan air gratis, atau jika terlalu merepotkan, ya tunggu hujan turun saja. Dunia kadang bisa bersikap adil. Semua jadi lebih mudah sejak ada TikTok dan Twitter. Ketika lapar, tinggal menunggu saja di pemberhentian lampu merah dengan wajah memelas. Nanti akan ada orang kaya yang menjadikan mereka sebagai konten saat bagi-bagi makanan. Apakah mereka tersinggung? Tidak. Mereka tidak peduli meski jadi viral dan wajah mereka dipamerkan di mana-mana. Yang penting kenyang.

Jawa konsentrasi menyetem gitar sebelum lanjut memainkan lagu. Di wajahnya masih tersisa sedikit memar sebab hari Minggu kemarin, ia dan dua temannya dihajar Tomi lantaran mencoba memberi Intisari kepada Ujang yang baru pulang sekolah.

"Itu jamu, Bang!"

"Sumpah, jamu itu, Bang. Kayak Buyung Upik," teriak Karyo yang saat itu tubuhnya masih penuh cat berwarna perak.

"Tolol! Kau pikir aku tak tahu ini apa?! Ini dulu minumanku tiap pagi, bangsat!" Bogem melayang dari Tomi, semua wajah diabsen satu per satu. "Awat kalau kalian kasih yang aneh-aneh lagi sama Ujang!"

"Saya disuruh Karyo, Bang," kata Jawa sambil mencoba kabur, tapi tetap saja berhasil ditempeleng sampai tubuhnya membentur tiang pos ronda.

Meski kejadian baku hantam bersama Tomi itu sudah

terjadi seminggu kemarin, memar di tubuh mereka masih bisa terlihat sampai sekarang. Bahkan saat ini mata kanan Jawa masih terlihat membiru. Murottal Al-Qur'an tersiar dari TOA masjid, tanda Isya akan datang. Pulung membuka lebar-lebar kertas nasi di lantai pos ronda yang keramiknya sudah retak di beberapa tempat. Dengan percaya diri, ia lihai menumpahkan lauk ke nasi lalu mencampurnya dengan tangan.

*Jangan jangan
Pagi kau hadirkan
Biarkan malam terus berjalan
Jangan jangan
Mentari kau terbitkan*

Jawa lanjut bernyanyi, sebelum kemudian dipaksa diam karena kumandang Isya bersautan kian lantang dari masjid yang terletak tak jauh dari sana.

"Suara lo kayak kunyuk ngajak kawin, Jaw." Pulung tertawa dengan mulut penuh nasi.

"Bacot!"

Telur, tahu, sayur, dan kuah yang sudah agak berbau asam. Makanan paling mewah sejak pergi dari rumah. Tiap malam di saat warteg depan mau tutup, ketimbang sisa makanan di sana dibuang, Pulung akan datang dan meminta lauk yang tak habis dijual. Sayur yang sudah berbau lawas karena terlalu lama disajikan, remahan telur yang hancur, kerupuk aci melempem...

"Kayak gigit bohlam." Karyo sekuat tenaga mengunyah kerupuk melempemnya.

Memprotes? Tidak. Hanya kelakar. Dalam hati, mereka bersyukur karena masih bisa merasakan makanan ketimbang harus puasa sehari lagi. Tanpa niat, tanpa tujuan ibadah, terkadang puasa justru menyelamatkan mereka ketika tidak punya uang. Anggap saja sedang melakukan ibadah muamalah dalam hal menebus dosa.

Sesekali tangan Karyo menggaruk pundak kiri belakang. Kulitnya melepuh lantaran terlalu sering terpapar panas dari cat silver yang masih melekat di sana.

Dengan sisa uang yang ia dapat dari mengamen hari ini, giliran Jawa yang pergi membeli tiga saset Extra Joss anggur, mencampurkannya ke dalam botol mineral besar yang diisi dari air sedekah masjid. Nikmat. Perut kenyang, mulut segar.

"Tidur di sini lagi kita?" Karyo mengelus perutnya yang begah. "Masih ada sisa kardus nggak, Lung?"

Pulung menengok ke isi karungnya yang ia letakkan bersandar di sebelah pos ronda, lalu mengangguk mengiyakan. Lumayan, ada alas buat tidur. Tidak harus bergelut dengan dinginnya ubin pos ronda saat nanti menjelang subuh. Bagi mereka, selama masih ada atap, tidur di mana pun tak jadi masalah. Ketimbang setan, mereka lebih terganggu dengan nyamuk, pemabuk, dan pematik yang seliweran setiap malam.

Tapi apa pula yang bisa diambil dari ketiga remaja itu? Dijual organnya pun mungkin tak laku, karena sudah kebanyakan dijejali alkohol, rokok, dan kopi.

"Semoga gue nggak mati dulu sebelum nyobain nginep di hotel mewah. Gimana sih rasanya?"

"Mana gue tahu?! Tidur di musala aja kemarin kita diusir," jawab Pulung. "Kalau lo, Yo? Sebelum mati pengen ngerasain apa?"

"Gue pengen ngerasain macet ibu kota dari dalam mobil yang pakai AC sambil denger musik kayak yang sering gue liat pas kerja." Karyo mengubah kata mengemis sebagai manusia silver menjadi arti dari kata "kerja" itu sendiri.

"Lo, Jaw?"

"Pengen mandi berendam air hangat." Jawa menggenjreng gitarnya.

"Ya elah, gampang itu. Lu beli aja ember yang gede, terus kita kencing bareng di sana. Berendam deh lu."

"GOBLOK!" Ketiganya tertawa.

Tentu saja mereka bisa tertawa. Meski saat itu Pulung cuma punya uang Rp10.000 dari hasil memutar kota seharian, Karyo punya Rp15.000 setelah dipotong 60% oleh bos manusia silver, dan Jawa yang hanya dapat Rp20.000 setelah bernyanyi sampai suara serak. Mereka tetap bahagia ketika berkumpul bertiga. Mereka saling menjaga dan tanpa sadar saling menyembuhkan satu sama lain.

"Lo nggak ada niatan pulang?" tanya Karyo pada Jawa.

Jawa kembali menyetem gitarnya yang sedikit penyok. *Tuning key* yang terletak di *headstock* gitar sudah agak longgar dan tak kuat meregang senar gitar. Dari ketiganya, hanya Jawa yang punya rumah. Namun, dari ketiganya juga, hanya Jawa yang enggan pulang.

"MAS RIDWAN! MAS! TOLONGIN SRI, MAS!"

Tiap membahas rumah, suara Sri, adik perempuannya, terngiang di benak Jawa. Membuatnya kembali mengingat masa lalunya yang begitu buruk ketika ia masih tinggal bersama bapak. Saat itu, tak ada yang bisa Jawa lakukan, kedua tangannya diikat Bapak di dipan kasur. Ia dipaksa melihat adik perempuannya diseret keluar oleh orang asing untuk ditukar dengan beberapa bungkus putau buat Bapak. Tidak tampak kesedihan atau penyesalan di wajah Bapak. Diperkosa, dijual, dijadikan perek, tak ada yang tahu nasib Sri sejak itu.

"Nggak usah lihat Bapak begitu. Kita dapat duit, dan berkurang satu mulut yang harus diberi makan. Kita untung. Di sana nanti Sri bisa hidup sukses. Berdoa saja, kalau kamu merasa Tuhan itu ada."

Punya adik lebih dari 11 membuat keluarga mereka banting tulang untuk bertahan hidup. Bapak seorang pematik, sedangkan Ibu pembantu rumah tangga yang bekerja di Surabaya. Demi memenuhi kebutuhan sakau Bapak, terpaksa barang-barang dijual. Radio, TV, kompor, karung beras, semua ludes. Kecuali sebuah gitar usang yang masih Jawa sem-bunyikan di kolong kasur. Uang kiriman Ibu pun habis tidak berbekas. Apa pun dilakukan asal bisa menenangkan Bapak dari kegilaannya.

Jawa tak sudi kembali ke neraka itu. Tiap malam pikirannya dihantui suara Sri. Dan sekarang entah sisa berapa lagi adiknya di rumah itu. Mungkin sudah tak ada karena habis dijual ke mucikari langganan Bapak. Daripada pulang, mendinding tetap di pos ronda ini saja. Sebab, salah satu cara terbaik

untuk bisa menikmati hidup adalah dengan memiliki keberanian untuk meninggalkan apa yang sudah semestinya ditinggalkan.

"Woi! Jawab dong." Karyo melempar bungkus nasi yang sudah ia bulat-bulatkan ke kepala Jawa. Tapi anak itu masih saja bungkam.

*Tak dapat lagi kumaafkan salahmu
Sayang, biarku sendiri...*

Biarpun tidak bagus-bagus amat, setiap Jawa bernyanyi, dua temannya yang lain selalu khusyuk mendengarkan bak menikmati kidung pujian.

*Malam-malam kelam
Kududuk sendiri, tiada teman lagi...*

"Lah terus gue apaan dong kalau gitu?" Pulung nyeletuk, Karyo tertawa.

*Tetes air mata
Tak terasa sudah membasahi pipi...*

Jawa menengok sedikit ke belakang lalu mengangkat alis seakan memberikan tanda untuk dua temannya menyanyikan bait dari lagu *Biarku Sendiri* yang dipopulerkan The Mercy's itu.

"Ku tak sangka kau berbuat begitu... Ku tak sangka malangnya nasibku..." Kali ini Karyo dan Pulung ikut tarik suara dengan ceria. *"Apalah dayaku saat ini, Tuhan tolonglah hamba-Mu..."*

Pulung bangkit lalu memeriksa ke dalam karungnya di sebelah pos ronda, mencari kardus yang masih bagus buat alas tidur malam ini. Sebelum kembali, matanya menangkap sosok badut ayam yang berjalan lunglai masuk ke kampung.

"Kalau sudah bisa cari uang sendiri, pergi ya, Nak."

Pulung masih ingat ucapan terakhir ayahnya dulu.

Anugerah dan bencana, adalah kehendak-Nya

Kita mesti tabah menjalani

Hanya cambuk kecil agar kita sadar

Adalah DIA di atas segalanya

Nyanyian Jawa barusan melemparkan Pulung kembali ke hari itu. Tak ada atap untuk berteduh. Tiap hujan datang, Bapak membuka terpal, dan empat orang di dalamnya berdesakan dalam gerobak kayu kecil. Lalu Ibu akan menceritakan dongeng tentang orang kaya yang bisa makan apa saja setiap hari.

Entah apa rencana Tuhan menciptakan orang-orang seperti mereka, yang walaupun tidak ada, tak akan mengubah apa-apa. Serupa daun di musim gugur, kerikil dari sisa ayakan pasir, dan genangan di jalan raya. Hanya pengganggu, hanya penyintas.

Selepas dewasa, Pulung memang harus pergi. Supaya ada ruangan untuk dua adiknya berkembang. Supaya tidak mem-

bebani orangtua lagi. Berlanglang buana, mengarungi kerasnya hidup di jalanan. Mencari botol kosong untuk ditukar sesuap nasi setiap harinya.

"Udah makan?" Pulung menatap anak remaja dengan cat silver di seluruh tubuhnya yang saat itu sedang berlindung di halte pinggir jalan ketika hujan besar mengguyur kota. Pulung yang duduk di lantai halte menawarkan nasi kotak yang ia miliki. "Mau makan? Gue nggak habis kalau makan ini sendirian."

Saat itu Pulung lapar luar biasa, tapi ia tahu manusia silver di depannya juga kelaparan. Bocah perak itu mengambil beberapa lembar uang dari kardus yang ia selalu bawa untuk mengemis. "Aku ganti," katanya, menyodorkan empat ribu rupiah. Pulung mengangguk.

"Si Leha belum pulang?" Pulung mengembalikan ingatannya ke masa kini seraya melempar kardus pipih ke arah Karyo. Karyo dengan sigap menangkap lalu menyusunnya menjadi alas tidur.

"Belum. Tumben-tumbenan. Lagi banyak klien kali ya."

Mereka duduk bersama lagi di tengah pos ronda, menyesap tetes-tetes terakhir dari Extra Joss yang mengendap di dasar gelas.

"Duh, pengen *ngudud*." Karyo melepas napas panjang saat menjadikan tangannya sendiri sebagai bantal.

"Duit dari mana?" sindir Jawa.

Pulung mengeluarkan gelas mineral bekas yang berisi banyak sisa puntung rokok yang ia pungut sebelumnya. Beberapa masih cukup panjang.

Harta karun.

"Wih, mantap! Tapi punya siapa nih? Kalau punya si Asep tukang parkir Alfamart ogah dah. Mulutnya bau kandang burung!" rutuk Jawa.

"Ini hasil gue berburu di sekitaran SCBD. Rokok dari mulut orang kaya nih. Dijamin aman."

"Nah! Itu baru mantap."

Malam itu berubah menjadi lebih hangat ketika bara api mulai menyala di puntung rokok bekas di mulut tiga bocah liar itu. Tak ada rencana untuk besok. Masih bisa hidup hari ini saja sudah lebih dari cukup. Bagaimana besok, makan apa, tidur di mana, serahkan pada Tuhan. Sekarang yang penting menikmati hidup. Yang penting tetap bertahan.

"Semoga RT yang baru bisa ngasih banyak kerjaan kayak RT yang dulu ya," kata Pulung. Dua temannya mengangguk sambil berusaha membuat lingkaran dari asap.

"Bahkan pas mati aja masih bisa ngasih kita kerjaan buat ngurus kuburannya. Makasih ya, Pak," sahut Jawa, "Woi! Al-Fatihah buru."

Pulung celingak-celinguk ke arah dua temannya. "Al-Fatihah awalnya gimana sih?"

Dari jauh, di kegelapan malam, seseorang berjalan keluar dari masjid. Ia salah satu kembang kampung, yang paling banyak digandrungi para pemuda di sini. Esih, anaknya Haji Harun, berjalan pelan seraya menenteng sajadah dan mukena, tampaknya gadis itu baru pulang dari pengajian sehabis salat Isya. Jangankan orang baik, para bangsat sekalipun mencin-

tainya. Sebuah doa yang sangat agung dan surga yang menjadi nyata apabila berhasil menikahnya.

Jawa menyenggol dua temannya yang lain dan menyuruh mereka melihat ke arah Esih.

"Asalamualaikum, Esih," kata mereka bertiga kompak.

Esih melirik dingin, "Waalaikumsalam."

"Esih ngobrol dulu atuh di sini. Ajarin ngaji dong. Nih si Pulung nggak bisa baca Al-Fatihah katanya," goda Karyo.

Esih hanya mendengus kesal dan tak menjawab lagi. Meski begitu, tak pernah ada yang tersinggung dengan sikap Esih. Di mata semua orang, Esih bagaikan adiratna yang mustahil dipandang jahat.

"Yo, kalau disuruh milih, elu bakal milih Esih atau Leha?"

"Wah, sulit itu sulit." Karyo sok berpikir serius. "Kalau buat senang-senang sih gue pilih Leha, tapi kalau buat istri, sudah pasti Esih." Kelakar kotor itu keluar lagi dari mulutnya. "Coba deh lu pada bayangin, kalau misal bajunya Esih dibuka, pasti putih banget tuh."

"Hooh-hooh..."

"Duh nggak kuat gue ngebayanginnya," kata Pulung, disambut tawa yang lain.

Esih sudah terbiasa pulang sendiri selepas melaksanakan salat di masjid. Beberapa preman setempat kadang dengan baik mengantarnya ke rumah, meski Esih tak minta. Di jalan sebelum pertigaan kampung, langkah Esih sempat berhenti sebatas ketika ia melihat Danang di kejauhan. Tampaknya Danang baru akan pergi bekerja. Esih berhenti sejenak, ia memandang Danang dari atas hingga bawah dengan tatapan

jijik. Sementara Danang yang menyadari hal itu hanya berjalan santai melewati Esih begitu saja.

"OI, BANG DANANG!" Karyo berteriak seraya melambaikan tangan dari pos ronda. Ia langsung bangkit dan menepuk pundak kedua temannya agar segera menghampiri Danang. Dengan sopan, ketiga remaja itu menyalami Danang. Bahkan Karyo menempelkan punggung tangan Danang ke keningnya seperti tengah menyalami ayahnya sendiri.

"Mau kerja, Bang?" tanya Karyo.

Danang mengangguk. "Udah pada ngerokok? Nih, tadi aku beli lebih." Danang menyodorkan sebungkus rokok miliknya.

Rasanya sudah seperti Lebaran saja buat ketiga remaja itu. Dapat makan, melihat Esih lewat, dan dapat rokok gratis pula. Akhirnya malam ini mereka tidak harus lanjut mengisap puntung sisa mulut orang lain.

"Ditunggu, Bang, subuh nanti." Jawa menaikkan alis.

"Tergantung kerjaan ya. Kalau ramai kayaknya aku bakal pulang pagi."

Mereka langsung mengiyakan sambil kompak hormat bak tentara piket pada komandannya yang lewat. Hanya kepada Danang saja mereka bisa sopan begini. Dan yang paling menghormati Danang adalah Karyo.

Semua itu berawal dari malam beberapa tahun yang lalu.

"Ampun, Bang, ampun..." Karyo merintih memegangi pantatnya di bawah remang kolong jembatan layang, di belakang gubuk kecil tempat jualan kopi dan mi instan.

"Bang, sakit, Bang..."

Tak peduli bagaimana Karyo merintih, tetap saja bos manusia silvernya terus melakukan hal yang sama. Memaksa penisnya masuk ke dubur Karyo. Hal yang lumrah buat mereka yang hidup di jalanan. Pilihannya hanya dua. Menurut, atau dipukuli sampai babak belur. Ditambah, jika menolak, Karyo tak bisa ikut lagi di komunitas manusia silver. Yang artinya, ia tak bisa dapat uang dari hasil mengemis dan tak punya pemasukan untuk menyambung hidup.

Badan cekingnya membuat Karyo tak bisa melawan. Takut, kesakitan, dan tak punya siapa-siapa. Lahir tanpa tahu siapa ibu dan ayahnya, membuat Karyo mau tak mau harus bisa bertahan hidup dengan cara paling menjijikkan.

"Ampun Bang..." Karyo merintih.

"Woy, bangsat! Ngapain lo?!" Tiba-tiba terdengar suara menggelegar di belakangnya. Tak hanya satu, tapi terdengar ada banyak suara bersahut-sahutan dengan nada yang ganas. Karyo masih merintih ketika badannya didorong oleh orang yang menyodominya. Orang itu terkejut dan lari tunggang-langgang ketika melihat banyak orang mendatangnya.

Mata Karyo berkunang-kunang menahan perih yang luar biasa. Badannya terkapar di tanah dalam keadaan setengah telanjang.

"Eh, woy, masih hidup lo?" tanya suara itu.

Karyo mencoba mengangkat wajah. Itu Danang dan teman-temannya yang lain. Malam itu Tuhan menurunkan malaikatnya dalam bentuk manusia untuk menolong Karyo.

"Cobaan hidup banyak banget ya, sampai bingung mau

nyobain yang mana dulu,” Karyo merutuk mengingat masa lalunya. ”Jaw! Nyanyi lagi dong. Bosen nih.”

”Iya,” jawab Jawa. ”Itu rokok dari Bang Danang jangan lu embat semua dong. Gue juga mau.”

Jawa mulai menggenjreng gitarnya, memainkan lagu milik Iwan Fals, *Ujung Aspal Pondok Gede*. Jemarinya berpindah dari nada G menuju C dengan lihai.

”*Di kamar ini aku dilahirkan. Di bale bambu, buah tangan... apa teman-teman?*” tanya Jawa.

”BAPAKKUUU!” jawab dua lainnya, lalu mereka tertawa bersama.

*Di rumah ini aku dibesarkan
Dibelai mesra lentik jari Ibu...*

Karyo dan Pulung tidur bersebelahan. Kaki mereka bersila, mulut mereka asyik menyesap rokok dengan mata terpejam layaknya anak-anak orang kaya yang sedang menikmati masa lajang di kafe dengan diringi musik.

*Nama dusunku Ujung Aspal Pondok Gede
Rimbun dan anggun ramah senyum penghuni dusun...*

Gerombolan si berat, trio kwek-kwek, tiga keledai, dan entah apa lagi julukan yang disematkan pada mereka oleh warga kampung. Hampir setiap malam tiga bocah ingusan itu berada di pos ronda. Terkadang bernyanyi sampai subuh, terkadang asyik sendiri melamunkan impian-impian yang jauh.

Demi bertahan hidup, mereka rela melakukan apa saja. Kadang ikut kerja bakti, kadang ikut kegiatan memperbaiki *paving block* yang rusak di sudut-sudut kampung, atau mendaftar jadi panitia Iduladha agar mendapat daging gratis, lalu malamnya mereka nyate bareng Danang di pos ronda.

Dulu, Pak RT yang sudah meninggal itu, selalu mengajak mereka ikut dalam kegiatan kampung. Tak perlu dibayar, yang penting dapat makan atau rokok. Buat ketiganya, itu sudah lebih dari cukup. Tanpa disadari, kampung ini menjadi jauh lebih aman dengan kehadiran tiga remaja yang giat nongkrong di pos ronda itu. Pak RT menyadari hal itu sejak lama, oleh sebab itu mereka dibiarkan saja di sana dan Pak RT justru memasang lampu penerangan lebih layak di langit-langit pos, dengan listrik yang diambil dari masjid sehingga mereka tak perlu khawatir lagi jika malam menjelang.

Tak ada lagi begal di malam hari. Warga merasa lebih bebas keluar saat larut karena tiga remaja itu selalu ada dan tertawa-tawa di pos ronda, membuat malam menjadi lebih hidup. Bahkan ketika sempat ada kebakaran di rumah Sobirin dulu, mereka yang paling pertama datang lalu membagi tugas. Jawa bagian membawa air bersama Karyo, sedang Pulung membangun orang-orang kampung untuk membantu memadamkan api. Mereka lebih berguna ketimbang satpam warga yang kerjanya kebanyakan duduk sambil bermain catur di portal depan.

Tiga bocah itu hidup bebas, seakan tidak mencari apa-apa, sehingga apa pun yang mereka temui—entah baik entah buruk—selalu bisa mereka rayakan seperti tengah menemukan harta karun.

*Sampai saat tanah moyangku
 Tersentuh sebuah rencana
 Dari serakahnya kota
 Terlihat murung wajah pribumi
 Terdengar langkah hewat bernyanyi*

Mereka tak terpisahkan. Tiga orang yang terlahir suci di dunia yang keji ini sekarang saling menjaga. Meski kerap kali melempar sumpah serapah, begitulah mereka menghangatkan bara yang menerangi keluarga kecil itu.

Kita sudah sering menemukan orang-orang yang berteman karena mempunyai tujuan hidup yang sama atau bahkan musuh yang sama. Namun, bukankah persahabatan paling awet biasanya lahir dari mereka yang mempunyai penderitaan dan kesepian yang serupa? Mereka bertiga tahu rasanya di-buang dan tak memiliki siapa-siapa. Itu sebabnya mereka selalu saling menjaga. Meski pada akhirnya nanti mereka akan mati sendiri-sendiri, setidaknya mereka tidak hidup sendirian.

Pulung tak pernah menghabiskan sendirian puntung rokok yang ia dapatkan di jalan, selalu ia bawa untuk teman-temannya. Jawa selalu menyisihkan uang hasil mengamennya untuk membeli Intisari atau Extra Joss buat kedua yang lain. Sedang Karyo selalu menyiapkan uang untuk makan malam bersama. Di hidup yang sudah sangat-sangat kekurangan, mereka tak pernah lupa untuk saling berbagi.

Sebab bagi mereka, lebih baik susah bersama-sama daripada bersenang-senang sendirian.



Danang & Esih

SATU bungkus pembalut *cooling fresh*, satu kantong es batu, sebotol *feminine intimate wash*, dan satu alat cukur untuk menggantikan yang sudah tumpul di kontrakan.

"Buat pacar saya, Bu. Kasihan kalau lagi mens perutnya sakit banget."

Lelaki baik yang terjebak di kandang kumuh. Tak pernah berkata kasar, pengertian, tubuh bugar, dan bahkan akrab dengan Tomi. Hal yang hampir tidak mungkin dijumpai di kampung itu. Jalannya tegap, selalu menyapa balik orang-orang yang lebih dulu menyapanya. Semua akan setuju kalau

Danang ini manusia paling normal dari semua manusia figuran di kampung ini.

Sepulang dari warung, tak terhitung berapa wanita menyapanya. Dari anak-anak SMA, perawan tua, istri yang sudah bersuami, bahkan para



janda. Selayaknya lelaki baik, Danang membalas semuanya dengan sopan.

Dengan kemeja rapi dan celana bahan, orang-orang mengira Danang adalah pekerja kantoran. Selalu sebagian sif malam dan pulang pagi seperti beberapa buruh korporat yang lembur tiada henti demi menabung bekal keluar dari kampung ini. Setidaknya, begitulah anggapan orang-orang yang tak terlalu dekat dengannya.

Di depan kontrakan kecil yang dindingnya menempel satu sama lain, Danang sempat berpapasan dengan Kuncahyo yang sedang bersiap berangkat kerja sif sore. Langkah kaki Danang sempat berhenti di depan pintu kontrakannya sendiri, ia menengok. Di ujung sana, Esih menatap ke arahnya. Wajahnya setengah terhalang daun pintu. Danang mengangguk menyapa, tetapi Esih malah menatap sinis lalu menutup pintu dengan kasar.

Selepas salat Isya, Danang mengisi penuh panci kecilnya yang berpantat hitam dengan air, memasaknya, lalu menuangkan beberapa porsi detol dan membiarkannya hingga cukup hangat. Dibawanya air rebusan detol hangat itu ke kamar mandi. Ia membasuh kemaluannya perlahan, memijatnya, lalu merendamnya beberapa waktu.

Ritual sebelum berangkat bekerja.

Selepas mandi, ia menyulut sebatang rokok, lalu membiarkan asap mengepul memenuhi kontrakan. Dibarengi musik *Titik Noda* dari D'Lloyd, dengan gesit ia memasukkan beberapa baju ganti ke tas kerjanya. Diraihnya pembalut yang ia beli tadi, lalu dengan telaten ia menempelkannya ke celana

dalam sendiri. Ada perasaan sedikit terkejut ketika celana dalam itu terpasang, lalu beberapa detik kemudian ekspresinya berubah lebih relaks.

*Kasihnya telah pergi
Meninggalkan titik noda
Tinggallah dia kini
Dengan hati yang kecewa...*

Di perjalanan menuju terminal, Danang sempat bertemu suami Resti yang celingak-celinguk sambil memegang ponsel keluaran lama di tangannya. Lagi mencari Pokemon, katanya. Gim yang tidak Danang mengerti apa faedahnya. Sesampainya di terminal, ia menyempatkan diri menyapa Tomi, lalu bergegas masuk ke salah satu bilik toilet terminal.

Ia membongkar isi tasnya. Baju wanita, rambut palsu panjang, stoking, dan sepatu bersol tinggi.

"Dania, cepetan! Sebelum kerja, temenin *mekong*²⁹ dulu dong. Laper nih..." Dari luar bilik, suara sember memanggil. Sese kali dibarengi gedoran di pintu. Danang mengeluarkan kaca kecil dari dalam tas, lalu dengan telaten memulas sudut-sudut mukanya.

"Iyeee, bawel banget yey. Ini ai lagi *touch up* bentar," jawab Danang dengan suara yang benar-benar berbeda.

Semua punya caranya sendiri-sendiri untuk bertahan hidup di kota ini.

"Lo pake apa sekarang, Dan?" tanya temannya setelah

²⁹ Mekong = makan

Danang selesai dengan persiapannya, dan pergi menuju salah satu gerobak penjual bakso tahu di luar terminal untuk makan malam sebentar.

"Cooling fresh. Enak banget *sisilia (silit)* ai. Adem. Apalagi setelah kemarin dihajar tiga orang sekaligus. Panas banget sumpah."

Temannya tertawa. "Nggak sampe keluar kangkung kan, yey?"

"Brengek, emang ai bencong apaan." Danang mengerling. "Ada alasan kenapa tarif ai mahal ya. Servis ai *numero uno* di antara kalian semua."

Arga, dengan nama dinas Alia, merengut tak setuju dengan kalimat terakhir Danang barusan.

"Gile ye, Li, kemarin klien pertama ai nggak tau tuh abis ngewein siapa. Dateng-dateng minta dispong. Yaudah ai sepong aja. Tapi gila banget baunya kaya karpet basah! Kagak dicuci dulu apa itu?!" Danang senewen.

"Kaya bau lubang kunyit lo dong?"

"Enak aja! Wangi ya ai punya bolongan."

Keduanya tertawa sambil asyik menyuap bakso tahu buat bensin tempur malam itu. Hanya ada empat orang yang tahu apa pekerjaan asli Danang. Tomi salah satunya. Di terminal, Tomi membuat satu pengecualian untuk Danang. Hanya Danang satu-satunya banci yang masih diperbolehkan menggunakan fasilitas terminal sejak diadakannya peraturan baru dulu. Keistimewaan itu sudah diberikan kepada Danang sejak beberapa tahun lalu, tepat setelah Tomi berhasil menguasai terminal.

"Nang!" seru Tomi beberapa tahun lalu, menyudutkan Danang hingga pria itu terduduk takut dan menangis di lantai toilet kotor terminal. Untuk pertama kalinya Danang terangkap basah oleh warga kampungnya sendiri saat sedang berganti baju di toilet terminal. "Kan sudah kularang makhluk-makhluk kayak kau ini datang ke terminal!" bentak Tomi.

"Cu-cuma buat ganti baju aja, Bang." Danang menangis.

"Peduli setan. Ganti saja di rumah kau."

"Nggak bisa, Bang..." Danang memeluk kaki Tomi. "Danang takut orang-orang kampung tahu apa pekerjaan Danang, terus mereka mengusir Danang dari sana."

Tomi mengernyit. Danang kemudian menjelaskan kenapa ia harus bekerja seperti itu. Tomi masih berdiri di hadapannya. Danang lemas. Riasan yang baru terpakai setengah membuatnya terlihat seperti makhluk jadi-jadian.

Tomi teringat apa kata Juleha dulu. "*Tom, jangan hakimi cara bertahan hidup orang lain...*"

Tomi mengembuskan napas panjang. "Oke. Kau boleh pakai WC ini. Tapi ingat, hanya kau! Teman-temanmu tidak boleh ganti baju di sini. Kalau nanti ada preman yang melarang, bilang, Tomi yang kasih izin."

"Makasih, Bang, makasih. Makasih banyak, Bang."

Sejak hari itu, Danang selalu menghormati Tomi. Begitu juga sebaliknya, Tomi selalu menjaga Danang.

Tiga orang lain yang mengetahui pekerjaan Danang adalah tiga remaja penghuni pos ronda. Beberapa tahun lalu, Danang yang sedang menjadi Dania, beserta teman-teman sepro-

fesinya, baru saja beres memuaskan klien. Saat beramai-ramai pulang itu, tanpa sengaja ia melihat Karyo sedang disodomi.

Melihat ada rombongan banci datang dengan postur kekar, orang yang melecehkan Karyo langsung ngibrit ketakutan, meninggalkan bocah kerempeng itu terkulai lemah. Danang mengobati anus Karyo yang lecet akibat tindakan jahanam yang menyimpannya. Danang cukup telaten melakukannya karena mengobati dubur lecet adalah hal yang wajar di dunianya.

"Yuk, capcus, cin..." kata Alia setelah semangkuk bakso tahunya tandas, mengembalikan benak Danang ke masa kini.

"Sebat dulu deh. Belum mentol kita. Biar nanti ngisepnya adem."

"Sekalian tolak anginnya jangan lupa," tambah Alia, dan Danang mengangguk setuju.

Melewati dinginnya malam, hanya dibalut pakaian minim, keduanya mengarungi ibu kota, mencari pelanggan yang sudah kepalang *sange* dan tak ada tempat untuk membuang peju. Atau para homo yang butuh hiburan murah sesaat. Untuk itulah orang-orang seperti Danang ada.

Tempat mangkal banci di kota ini tersebar di berbagai sudut kota, tapi kebanyakan berada di tempat yang gelap. Makhluk-makhluk seperti mereka selalu bekerja secara berkelompok. Selayaknya hiena di sabana yang berkelompok menghindari predator, begitu juga dengan Danang dan teman-temannya. Jika mereka bekerja sendiri-sendiri, justru mereka akan mengalami banyak hal buruk, salah satunya, dipukuli warga.

Bertahan hidup di jalanan sebagai makhluk yang kadang tidak dianggap sebagai manusia memang bukan perkara mudah. Tak jarang, mereka menjelma seonggok durjana yang lebih sering mendengar caci ketimbang puji. Semalam suntuk berdiri melambatkan tangan di pinggir jalan, mencoba peruntungan dari mobil-mobil yang lewat. Terkadang dapet klien, terkadang nihil. Masuk angin sudah jadi hal biasa.

Jika Tuhan sedang baik, pelanggan yang datang akan banyak. Namun, itu juga berarti akan beriringan dengan anus yang perih karena dihunjam berkali-kali. Di antara pelanggan itu pun, jarang sekali yang manusiawi. Danang serta teman-temannya tidak hanya dianggap sebagai alat pemuas nafsu belaka, tapi sering dijadikan samsak pula. Ditempeleng ketika sedang mengulum dan tak sengaja menggesek kemaluan klien dengan gigi, dijaili bocah-bocah tanpa nurani, dijadikan konten oleh YouTuber-YouTuber tengik, atau mobil mewah yang hanya mampir untuk menertawai terus kabur begitu saja... Yang paling nahas dari semua itu adalah ketika ditangkap polisi, dimasukkan ke penjara, lalu beberapa disetubuhi dengan paksa sebagai jaminan lepas.

Di sisi lain, jika sedang sangat beruntung, Danang akan mendapat klien dari aplikasi yang terinstal di ponselnya. Kalau sudah dapat klien dari situ, Danang tidak akan disuruh bersolek sebagai perempuan, melainkan berpakaian seperti lelaki sejantan-jantannya. Ya, ia akan dijadikan *bottom* atau bahkan sebaliknya. Ia akan melayani di tempat yang aman, kamar hotel yang dingin, pelanggan yang sudah pasti wangi,

dan, yang paling penting, ia bisa membersihkan tubuh dengan air hangat selepas bersenggama.

Kringgg... Ponselnya berdering dari dalam tas imitasi kulit buaya berwarna merah. Tas kecil yang selain berguna sebagai tempat menyimpan perkakasnyanya, juga berguna untuk menghajar klien yang lari karena tak mau bayar selepas diservis. Kulit imitasinya sudah mengelupas di beberapa sudut, mirip tumit kaki Danang. Melihat nama yang tertera di layar ponselnya, Danang tersentak.

"Siapa, beb? Lekong?" tanya Alia.

"Klien gede," kata Danang girang.

"Bagi-bagi dong, gapapa deh gue bagian nungging," goda Alia.

"Ssst!" Danang memberi isyarat supaya Alia diam, sementara ia bergegas mencari tempat yang lebih sepi. Diangkatnya telepon itu setelah memastikan di sekitarnya tidak ada orang.

"Abang?" Suara gadis terdengar dari seberang sana.

"Kenapa, Dek?" Danang kembali menjadi Danang.

"Abang, adek lulus sidang skripsi, Bang!" teriak gadis itu gembira.

Danang menutup mulutnya, terkejut. "Alhamdulillah, Dek, ya Allah... Abang seneng banget dengernya."

"Makasih ya, Bang, udah biayain kuliah Adek. Adek nggak tau lagi kalau nggak ada Abang, Adek gimana."

Danang menahan tangis. "Abis ini cari kerja yang baik ya, Dek," katanya dengan suara parau.

"Adek mau kerja sama Abang aja," jawab adiknya antusias.

"Jangan! Kerjaan Abang berat. Abang cuma lulusan SMP, jadi kerjanya harus banting tulang. Gajinya juga kecil. Adek kan sarjana. Adek harus cari kerja yang enak. Yang di kantor, yang ber-AC, pakai baju rapi, bergaul dengan orang-orang pintar."

Sakit. Sakit sekali hati Danang ketika kalimat itu keluar dari mulutnya. Ia bersumpah di dalam hati, adiknya tidak boleh merasakan bagaimana kerasnya usaha Danang untuk tetap bisa bertahan hidup. Adiknya harus hidup tanpa mengenal kejamnya dunia yang Danang jalani sekarang.

"Abang? Abang nangis?"

Danang geleng-geleng, mencoba menyembunyikan tangisnya. "Abang seneng, nggak nyangka bisa bantu kamu sampai lulus kuliah."

Adiknya juga jadi ikut menangis. "Makasih ya, Bang."

"Abang nggak minta balasan apa-apa kecuali satu, cari kerjaan yang baik ya. Harus yang baik."

"Iya, Bang."

Semua orang bisa dengan bebas menghakimi, bebas menghina, bebas memandang sebelah mata. Namun, tidak semua orang mampu menyadari bahwa terkadang, cara terbaik untuk tetap melaju adalah dengan merangkak, tak peduli jika kepala lebih rendah dan lebih sering menghirup aroma kotoran dari kaki orang lain. Tak apa, yang penting, tetap berjalan.

"Ngapa lo? Maskara lo luntur gitu. Abis nyepong konti gedong, ya?" goda Alia ketika melihat Danang kembali ke tempat mangkalnya.

"Mana ada. Pinjem kaca dong, buat benerin maskara."

"Dan..." Mayang, banci yang juga temannya, datang lalu duduk di sebelah Danang. "Pinjem duit dong. Anak gue sakit. Istri gue juga belum gaji, majikannya abis kena tipu katanya. Duit lo kan banyak—"

Pembicaraan sempat terpotong ketika ada mobil menepi, Mayang lalu mengubah pita suaranya dan dengan genit mengacungkan tangan, "*Short time, beb...*" ucapnya sambil memeragakan adegan nakal disertai suara *klok-klok* dari mulutnya.

"Mending sama ai aja, Bang. Masih BRI loh..." Alia menyahut.

BRI, alias Bool Rapet Item. Bahasa kelakar banci yang tak jarang menggelitik pelanggan dan membuat mereka tertawa. Setelah sempat tawar-menawar harga yang cukup sengit, tampaknya malam itu keberuntungan belum menyertai mereka. Transaksi gagal.

Danang menyulut rokoknya, lalu bersama tiga temannya, ia duduk dengan anggun dan menikmati tiap helaan asap di bibirnya. Buat Danang, mengembuskan asap rokok bersama teman seperjuangan adalah saat-saat paling bebas dalam hidup yang bisa Danang nikmati. Seumpama ikan patin yang dilepas kembali ke dalam empang, bergelincang menikmati deburan hidup yang hanya sementara sebelum nanti harus kembali dengan tegar menjalani realitas.

"Nggak ada duit gue. Lo tahu duit gue abis buat bayar adek gue kuliah," jawab Danang.

"Lucu juga ya, adek lo pinter dari hasil jualan bool," sindir Alia sambil tertawa kencang.

Lucu memang. Adik Danang tahunya ia bekerja sebagai pegawai di di bidang marketing di suatu kantor di Jakarta. Apakah berbohong itu dosa, Tuhan? Sayangnya, tak peduli berapa sering kita bertanya, langit tua tak pernah menjawab pertanyaan anak-anaknya.



Sudah cukup larut. Setelah mendapatkan satu klien, saatnya mengisi perut. Di warung remang yang terletak tak jauh dari tempatnya mangkal, Danang membagikan rokok—bonus dari kliennya—ke teman-temannya. Tak jauh dari sana, ada beberapa teman seprofesinya yang masih giat mencegat mobil lewat, tawar-menawar harga layaknya pedagang baju murah di Pasar Minggu. Tak jarang ada pelanggan yang tidak sopan, lalu ujung-ujungnya menjelek, membuat beberapa teman Danang sejenak kembali menjadi pria dan melemparkan sepatu murahny dengan sumpah serapah yang lantang.

Di sini, jika tidak bersatu, mereka bisa mati digilas kerasnya hidup. Dihajar membabi buta oleh orang-orang yang merasa dirinya jauh lebih tidak berdosa daripada mereka. Di sini, hanya teman seprofesi saja yang mereka punya, oleh sebab itu mereka saling menjaga satu dan yang lainnya. Sebab jika bukan diri sendiri, siapa lagi yang mau menerima mereka? Terkadang juga mereka saling menyembunyikan diri jika ada razia Satpol PP mendadak. Jika ada yang tertangkap, tidak ada yang pernah membocorkan lokasi teman-temannya yang lain

kepada aparat. Di sini, di tempat hina ini, justru mereka lebih manusiawi ketimbang penjabat kelas teri.

Hari sudah semakin larut, Danang memilih untuk makan di warung Padang, cukup jauh dari tempatnya mangkal. Banci juga butuh menyendiri, butuh istirahat. Pemilik warung sudah familier dengan Danang, berbeda dengan pelanggan lain yang terkejut dan melirik satu sama lain. Danang makan sendirian di pojokan. Menikmati waktu-waktu teduhnya.

Tak lama, seseorang yang Danang kenal masuk ke warung Padang itu, tapi Danang tak menatapnya. Esih membeli nasi, dibungkus, mungkin permintaan orangtuanya. Gadis itu sekilas melirik Danang, lalu tak lama kemudian menghampirinya. Esih berdiri di depan Danang yang berusaha menikmati lalapan daun pepaya di sisi piringnya. Tatapan Esih masih sama, hina dan jijik.

"Kamu tahu ini dosa, kan? Kamu tahu apa yang terjadi pada kaum Sodom dan Gomora di zaman Nabi Luth? Mereka diazab Allah. Apa kamu tidak takut?" Tanpa tendeng aling-aling, Esih dengan sinis mengomentari Danang.

Danang diam saja sambil asyik menggerogoti ayam popnya. Sambil mencoba mengambil sisa-sisa daging yang terselip di sela-sela gigi menggunakan lidah, Danang menatap Esih lama. Matanya turun ke arah perut Esih beberapa detik, lalu kembali menatap matanya.

"Kamu beragama?" tanya Danang seraya membersihkan tangan di kobokan.

"Ya."

"Terus kenapa bisa hamil padahal belum nikah? Bukannya di Islam, zinah itu dilarang?" ucap Danang datar.

Raut wajah Esih berubah. Keangkuhan yang sedari tadi melekat di sana, sirna seketika. Mulut kecil Esih membuka, lalu menutup kembali. Kakinya lemas. Kresek berisi nasi Padang jatuh terlepas dari genggamannya.

Hidup memang suka bercanda. Terkadang, yang terlihat buruk di matamu justru tak lebih buruk daripada kebusukan diri sendiri yang berusaha kausembunyikan rapat-rapat. Di mata Esih, semua hal di kampung ini adalah kebobrokan semata.

Esih menatap Danang. Terlihat sekali gadis itu bingung bagaimana Danang bisa sampai tahu padahal tak ada satu pun orang di kampung ini yang menyadari kehamilannya, bahkan orangtuanya sendiri. Tiap hari, dengan alasan agamawi, Esih menggunakan pakaian superlonggar untuk menutupi perutnya yang perlahan kian membesar.

Danang menatap Esih sekali lagi, lalu bangkit dan membayar. Danang tak langsung pergi, ia duduk di kursi bambu di depan warung yang langsung menghadap ke jalan raya. Esih mengikutinya. Di kepalanya sekarang bukan lagi berkulat tentang Danang, melainkan tentang diri sendiri.

Orang-orang yang hilir mudik masih sering terkejut melihat ada banci dengan badan cukup atletis duduk manis di kursi bambu, dan di sampingnya ada gadis muslim yang jelita wajahnya. Begitu kontras. Seperti surga dan neraka yang tengah bersanding. Danang dengan santai menyulut rokok.

Lelaki itu menyempatkan mencegat tukang tahu bulat yang lewat di depannya.

"Sudah berapa bulan yey hamidun?"

Esih tak menjawab. Ia masih duduk kaku seraya memegang erat bajunya.

"Ai kira yey pinter. Tapi ternyata goblok juga," lanjut Danang. Esih tidak berkutik sama sekali. "Kalau di Islam, azab Allah akan seperti apa ya untuk orang yang melakukan zinah di luar nikah? Itu loh, yang kayak di buku SD dulu yang tentang simulasi neraka."

Esih memelotot. Wajahnya kian pucat.

"Nggak usah sok kaget. Dan berhenti akting jadi orang suci."

Esih gelagapan. Kalimat barusan adalah tamparan paling keras yang pernah ia dapatkan. Danang memakan sebiji tahu bulatnya. Esih sempat ia tawari, tapi gadis itu menggeleng.

"Terserah yey mau liat ai kayak apaan. Tapi ai ini bukan tipe orang yang bakal nyebarin aib orang. Ai udah tau yey melendung dari lama, tapi ai diem aja, kagak pernah ember sebelum yey pada akhirnya ngajak ai ngomong barusan."

"Tahu dari mana kamu?"

Danang menyipitkan mata. "Panggil Dania."

"Danang."

"DANIA!"

"Iya, Dania." Esih terpaksa menurut.

"Pake sus. Sus Dania."

Esih terkekeh meski hanya sebentar, "Iya, Sus Dania."

"Waktu itu ai pergi ke apotek buat beli obat ambeien. Terus si apoteker bilang kalau yey sempat beli tespek beberapa jam sebelumnya. Dari situ ai udah bisa nebak kelanjutannya. Lagian yey ini bodoh banget, beli begituan di deket rumah. Udah untung tuh apoteker ngasih taunya ke ai bukan ke orang lain."

Esih merengut saja, jelas tenggelam akan kepanikan dalam dirinya.

"Gimana? Enak nggak diewe?" goda Danang, Esih hanya menunduk diam. "Ah, pasti enakan ai punya paramek."

"Apa lagi itu paramek?"

"Pantat rasa memek."

Esih tertawa, meski tipis saja. Ia menertawakan Danang, dan menertawakan diri sendiri. Luntur sudah semua hal yang selama ini membuat dagunya terangkat tinggi. Ilmu agama dan ilmu pelajaran yang dulu ia pelajari di pesantren tak ayal sirna. Dalam sekejap, ia tersadar dirinya ternyata sama seperti orang-orang yang selama ini ia pandang sebelah mata.

Selama ini Esih hanya ingin mencari kambing hitam yang bisa ia pakai sebagai tameng dari aib yang tengah ia kandung sekarang. Ia terus mencari kesalahan pada diri orang lain supaya tak perlu merasa terlalu berdosa atas apa yang pernah ia lakukan.

Jika ia bisa menemukan orang dengan kerusakan lebih parah daripada yang ia buat dalam hidupnya, akan ada sedikit rasa lega timbul di hatinya. Sebuah kelegaan yang kemudian menjadi candu paling buruk dalam dirinya. Membuat dirinya

tak lagi mampu melihat sisi baik dari manusia-manusia yang ditemuinya.

Sekarang pikirannya kosong. Esih tak lagi melihat Danang dengan tatapan merendahkan. Di sebelahnya kini bukan lagi orang aneh, orang buangan, atau jelmaan iblis, tapi hanya seorang manusia biasa.

"Bapak yey tahu? Doi kan haji." Danang mengisap rokoknya dalam-dalam dan mengembuskan asapnya perlahan ke langit malam. Mata Esih memerah.

"Diperkosa?" tanya Danang lagi. Esih menggeleng. "Sebarang ke mana tuh lekong?"

"Lekong?"

"Laki."

"Ada. Dia anak pesantren."

"Halah, ternyata sama aja." Danang mendengus. "Terus yey mau gimana? Yey gugurin? Emang tahu caranya? Atau mau yey lahirin? Emang keluarga yey mau nerima anak haram itu?"

Esih tak kuasa, air matanya akhirnya jatuh juga.

"Awalnya coba-coba." Esih beranikan diri bercerita.

"Ya pasti coba-coba lah. Lo pikir meki lo bisa langsung dicolok gitu aja?"

"Awalnya Esih nggak mau, tapi..."

"Dia maksa?"

"Nggak. Dia ngerayu. Esih pikir yaudah nggak apa-apa."

"Walah, goblok beneran." Danang geleng-geleng. Esih cuma diam. "Yah, semua orang punya dosanya masing-masing. Terus gimana? Ewita di mana yey?"

"Rumah kosong."

"Buseeeet. Ai sih lebih takut sama setan ketimbang digerebek warga."

"Setan yang harusnya takut sama kamu."

"Enak aja!" sergah Danang. "Sekali doang kan, tapi?"

Esih menggeleng lagi.

"Berapa kali?"

"Banyak."

Danang tertawa. "Awes nanti yey kalau mati masuk neraka."

"Ya nggak apa-apa, kan bareng kamu."

"Hahaha! Ya, oke, nggak apa-apa. Nanti tolong sapa ai ya kalau yey udah sampai di sana duluan." Danang mengepulkan asap rokoknya kembali. "Pertanyaan ai belum yey jawab. Itu bayi yey mau diapain? Bentar lagi perut yey makin melendung loh."

"Belum tahu."

Danang melirik, mencoba membaca pikiran Esih. "Nggak usah aneh-aneh. Itu bapak yey punya agama. Bagaimanapun, agama kita tetap ngajarin yang baik. Dan bagaimanapun, dia tetap bapak yey. Yey kasi tahu aja."

"Dia pasti marah."

"Ya pastilah!" Danang noyor kepala Esih. "Semua orangtua pasti marah kalau tahu anaknya bunting di luar nikah. Risiko. Minta maaf. Belajar tanggung jawab sama apa yang udah yey lakukan. Nanti suatu saat mereka akan luluh."

"Kalau nggak luluh?"

"Ngelonte sama Mbak Rini."

"Serius dong!"

"Ya tetap hidup. Bertahan hidup. Yey pikir semua yang dilakukan orang-orang berdosa kayak kami di luar sini buat senang-senang doang? Nggak. Ini semua buat bertahan hidup. Coba sekarang yey liat mereka." Danang menunjuk ke arah jalanan, tempat di mana orang-orang sibuk menyambung nyawa. Ada pedagang balon gas yang tak laku jualannya tak peduli sudah berapa puluh kilometer ia berjalan dari pagi hingga malam, ada tukang tahu gejrot yang baru laku lima porsi dan tak bisa menutup modal untuk dagang esok hari, tukang cuanki, banci mangkal, manusia silver, tukang parkir, veteran yang tidur di becak, dan lain-lain.

"Kalau yey memang harus menilai seseorang, nilailah dia dari caranya menilai orang lain. Bukan dari bagaimana nilai yang selama ini yey terapkan dalam hidup yey sendiri. Sebab, benar atau salah itu relatif, tergantung dari sepatu siapa yey berdiri," jelas Danang. "Ai nggak pernah masalah yey hami-dun. Seperti kata ai tadi, semua orang punya dosanya masing-masing. Dan semua orang nggak mesti mengerti kenapa yey melakukan dosa itu. Tapi satu yang yey harus ngerti, di hadapan Tuhan, cuma Tuhan sendiri yang berhak nentuin yey benar atau salah. Gini-gini, ai juga pernah mondok meski nggak lama."

Esih terkejut. "Kok bisa jadi gini?"

"Justru ai jadi gini karena pernah mondok."

"Hah, gimana?"

"Ah, nanti-nanti aja deh ai cerita tentang hal itu. Ai nggak suka bahas masa lalu."

Tali beha yang dipakai Danang copot lantaran kegesek-gesek sandaran kursi bambu, dengan polosnya ia meminta Esih membenarkan pengait di punggungnya, dan lucunya, Esih setuju tanpa protes. Esih akhirnya bisa melihat bahwa tubuh Danang ternyata atletis. Otot pundak dan punggungnya menonjol. Sayangnya, ada banyak bekas sundutan rokok di sana. Esih menyentuhnya perlahan, takut luka itu masih terasa sakit.

"Risiko kerja ginian," ucap Danang yang seakan mengerti arti diamnya Esih. Ia membalikkan badan setelah tali behanya terpasang kembali. "Hidup tuh dijalani aja. Tapi kalau ai boleh kasih saran, yey jangan pernah bugil di depan kamera ya. Jangan sampai di videoin. Manusia itu biadab. Sesayangnya yey sama laki, jangan pernah izinin dia buat videoin yey pas lagi ngewong."

Esih mengangguk mengerti.

"Jangan ngangguk-ngangguk doang lo. Janji?"

"Iya. Janji."

Tuhan memang maha bijaksana. Ayat itu benar adanya, bahwa hidup hanyalah senda gurau belaka. Buktinya, justru pengertian terbaik yang Esih dapatkan datang dari orang yang tak pernah ia harapkan.

"Kamu kok baik?" tanya Esih.

"Yey nggak buat salah sama ai. Kenapa ai harus jahat?"

"Tapi tadi aku udah ngomong jahat sama kamu?"

Dengan santainya Danang menjawab, "Ah itu sih biasa aja. Udah biasa ai dihina orang. Yey tahu apa enaknya hidup

dalam kehinaan? Orang-orang udah nggak bisa menghinamu lagi. Wong emang kamu udah hina kok.” Danang tertawa getir.

”Juleha, Rini, Buk Rum, teman-teman Dania, Ira, Cindy, Chika, kamu kenal sama mereka?”

Esih mengangguk.

”Buat mereka, moral itu tak lebih baik dari berak kuda yang di jalanan. Memperjuangkan moral sama sekali tidak bisa menjadi jaminan buat bertahan hidup. Mereka yang menjual tubuh, tidak pernah membedakan orang yang datang untuk menikmati tubuhnya. Kami menganggap semua orang itu sama meskipun tidak ada jaminan mereka akan memperlakukan kami dengan cara yang sama.

”Di agamaku, ya kami ini orang-orang zalim terkutuk. Makhluk daif. Jika agama yang kamu yakini mengatakan seperti itu, setujuilah dengan agamamu. Yakinilah apa yang kamu yakini. Tapi, ketika melihat kami, lihat dan perlakukan kami sebagai manusia. Sebab bukankah kita semua sadar, bahwa Tuhan adalah seadil-adilnya hakim di seluruh dunia akhirat? Maka biarlah Tuhan saja yang menghukum kami. Jangan kalian. Sebab, kalian, aku, dan mereka semua adalah sama. Manusia yang berdosa. Tuhan punya miliaran cara untuk menghukum kami. Jadi, biarkan saja itu menjadi urusan kami dengan Tuhan. Tetapi kamu, aku, dan mereka...” Danang menunjuk ke orang-orang di jalanan, ”kita semua sama. Maka janganlah kamu berusaha menjadi Tuhan di dunia ini, dengan sombongnya merasa lebih baik dari orang

lain. Kita ini terlalu ringkih, terlalu egois, terlalu berdosa untuk bisa melakukan hal itu.

"Tuhan itu adil kok. Kita mungkin nggak akan selalu dapat hukuman karena kesalahan yang kita lakukan. Tapi kita pasti dihukum oleh penyesalan." Danang menunjuk ke arah perut Esih. "Jahat, ya? Tapi di hidup ini, kalau kamu mulai muak dengan kata-kata manis yang diberikan padamu hanya karena kamu cantik, mungkin yang kamu butuhkan sekarang adalah kebenaran meskipun pahit." Danang menunjuk diri sendiri.

Satu pelajaran penting yang Esih dapatkan dari Danang malam ini: jangan mengharap dimengerti kalau kamu sendiri tidak mampu memberi pengertian. Sebab, sebaik-baiknya pengertian adalah tidak memaksa orang lain untuk mengerti.

"Asalamualaikum, Cantik..." Tiba-tiba ada pengamen datang menyapa Danang. Namun, pengamen itu malah kaget waktu melihat gadis cantik di sebelah Danang. Esih mengerinyit, tampak familier dengan pengamen itu.

"Esih?!" teriak pengamen itu.

"Yey kenal sama doi?" tanya Danang pada Jawa yang saat itu masih memelotot menatap Esih.

"Ih, Bang Danang—eh, Sus Dania, maksudnya. Ya kenal dong..." jawab Jawa. "Kok Esih... sama Sus Dania? Ngg... Dia tahu, Bang?"

"Iya, udah tahu dia."

"Waduh."

"Mereka tahu?" Gantian Esih yang penasaran.

"Ya."

"Sejak kapan? Siapa namanya?"

"Jawir."

"Jawa!" cepat-cepat Jawa mengoreksi Danang. "Kenapa Esih? Mau tanya apa? Sini aku jawab," ucapnya manis.

"Kamu tahu sejak kapan?"

Ini pertama kalinya Jawa betul-betul bisa ngobrol dengan Esih. Seakan pucuk dicinta ulam pun tiba. Baru ditanya satu kalimat saja, Jawa sudah memikirkan kelak kalau menikah dengan Esih dan punya anak, anaknya akan ambil ekskul Pramuka atau Paskibraka.

"Karyo yang kenal sama Bang Danang. Kalau aku kenal karena tempatku ngamen deket sama tempat Bang Danang mangkal. Kalau Pulung bisa tahu karena dia sering ambil kardus dan botol kosong di tempat Bang Danang sama teman-temannya makan."

Esih bingung siapa Karyo, siapa Pulung, tapi ia diam saja mendengarkan.

"Tapi kami justru akrabnya pas waktu subuhan di masjid."

"Hah? Masjid?"

"Iya." Jawa mengangguk. "Kami bertiga waktu itu nggak bisa tidur di pos ronda gara-gara Bang Tomi lagi mabok. Jadi daripada kena tabok, kami kabur. Satu-satunya tempat yang bisa dipakai tidur malam itu ya cuma masjid. Tapi pas mau ke sana, eh ada Bang Danang lagi di depan mimbar. Ternyata dia

lagi azan pembuka. Kami liat-liatan, bingung mau masuk apa nggak. Tapi karena di luar dingin, yaudah deh masuk aja. Eh, pas masuk, Bang Danang malah nyuruh kami buat wudu dulu. Kami sih nurut aja meski cuma basah-basahan doang, soalnya nggak tau caranya wudu.”

”Lah? Jadi bohong waktu dulu tuh?” Danang memotong.

”Yah, Bang, kita punya sarung juga buat dipakai selimut. Bukan buat salat,” jawab Jawa, lalu kembali bicara kepada Esih. ”Kami kaget, soalnya kami tahu Bang Danang kerjanya begini. Tapi Bang Danang ngejelasin, katanya, hari itu dia nggak dapet klien satu pun, jadi bisa salat tanpa perlu mandi besar. Terus gobloknya si Pulung malah nanya sama Bang Danang kenapa Bang Danang salat. Bukannya orang-orang kayak kita salatnya nggak diterima? Tapi Bang Danang ngasih tahu, kalau Tuhan itu urusannya vertikal. Ke atas. Bagaimana cara kita berlaku sama orang lain itu horizontal. Jadi, Tuhan itu urusannya sama diri sendiri. Sedosa-dosanya kamu, tetaplah dirikan salat. Sebab urusan salatnya diterima atau nggak, itu sudah bukan ranah manusia lagi, itu urusan Tuhan. Pokoknya tetap salat. Gitu katanya. Akhirnya kami berempat salat bareng. Bang Danang jadi imam. Terus dia sempat mau pake mukena.” Jawa ketawa, dan Danang hanya terkekeh sambil geleng-geleng. ”Padahal kami bertiga aja nggak tahu salat mesti ke arah mana.”

”Hah? Serius?” Esih tercengang. Ia tidak tahu bahwa dunia itu memang tak selalu sesuci apa yang ia lihat. Borok itu selalu

ada. Banyak. Di mana-mana. Hanya saja biasanya orang memilih untuk pura-pura tidak tahu dan tidak mau tahu.

"Tapi Bang Danang bilang agama kami itu baik dan mengajarkan keteraturan. Jika saat itu kamu tahu arah kiblat, salatlah sesuai arah. Tapi kalau suatu ketika kamu tersesat, salatlah menghadap ke mana saja. Karena Tuhan itu Al Bashir. Saya sih nggak tau Al Bashir apaan, tapi saya setuju aja."

"Ajarin tuh, mereka bertiga Al-Fatihah aja nggak hafal."

Esih kaget.

Jawa tersenyum penuh arti. "Ih, mau banget diajarin Esih. Kita ngaji yuk, Sih, dari jam enam sore sampe subuh di pos ronda. Ikhlas deh kalau ada Esih."

"Jangan mau. Mereka mandi aja jarang," bisik Danang.

Jawa kemudian bangkit dan bersiap pergi untuk berkumpul bersama dua temannya yang lain di pos ronda kampung. Sedangkan Danang juga mau lanjut mangkal lagi, masih terlalu pagi untuk pulang. Danang meminta Jawa mengantarkan Esih pulang ke kampung karena sudah malam. Jawa langsung setuju tanpa protes. Sebelum berpisah, Danang memanggil Esih sekali lagi.

"Jadi? Gimana keputusanmu?" tanya Danang.

Esih hanya menggeleng. Danang mengembuskan napas panjang, lalu mereka berpisah ke jalannya masing-masing.

Danang mengeluarkan ponsel bututnya, melihat foto adik manisnya. Akhirnya, satu beban berat di pundaknya sirna sudah. Sekarang ia bisa mencari uang untuk diri sendiri, menabung agar secepatnya bisa pergi dari dunia profesinya ini.

Semua orang waras juga tidak mau diam di dunia ini lama-lama.

Tak lama, ada satu panggilan masuk ke ponselnya, nomor tidak dikenal. Seorang klien meminta servisnya di area dekat terminal. Karena bisa sekalian pulang, akhirnya Danang setuju. Lumayan, rezeki jangan ditolak.

Setelah berjalan cukup lama, Danang bertemu dengan pria berjaket kulit yang dicarinya. Ia kemudian dibawa ke arah gang kecil yang gelap. Sudah biasa. Dulu Danang bahkan pernah melayani pelanggan di selokan yang sudah kering. Tempat bukan masalah, yang penting gelap.

Di pertigaan gang sempit, tiba-tiba ada dua orang lain muncul dan langsung memukul kepala Danang hingga ia terjerembap ke jalanan yang sedikit basah. Belum sempat Danang berteriak, mulutnya keburu dibekap dengan kain. Tas imitasinya dibongkar, uang hasil bekerja hari itu diambil semua, sementara Danang terus dipukuli oleh dua orang lainnya. Sebelum pergi, salah satu dari bajingan itu memaksa Danang menungging lalu memerkosanya.

Hidup seperti lelucon. Sudah hina, tak punya martabat, masih juga diperlakukan layaknya hewan pengerat.

Dengan terhuyung, Danang pulang. Untung saja sudah malam, tak ada warga yang akan mencurigainya.

Keesokan harinya, dengan cepat kabar Danang yang babak belur tersiar di antara teman-teman satu profesinya. Dengan solidaritas kuat, selepas isya, hampir seluruh teman Danang datang untuk menengok, dan bodohnya mereka datang de-

ngan pakaian kerja mereka. Kampung geger. Gosip tersebar cepat. Semua orang kini tahu apa pekerjaan Danang. Hampir separuh wanita yang ada di kampung sana kecewa.

Tak butuh waktu lama untuk huru-hara tersulut bak bara yang dicium angin kencang. Warga yang pernah cemburu karena wanitanya terpincut oleh Danang, juga orang-orang yang merasa Danang adalah biang dosa dan biang penyakit, keesokan paginya sudah berkerumun di depan rumah pria itu. Bahkan salah satu dari warga ada yang berteriak agar Danang diusir dari kampung sebelum Tuhan mengazab seluruh penghuni di sana.

Lucu sekali. Padahal tak ada yang sungguh-sungguh suci di kampung itu.

Terkadang, orang-orang begitu ingin dimengerti sampai lupa memberi pengertian pada yang seharusnya dimengerti.

Lurah keparat yang selama ini selalu bertindak seenaknya itu juga datang dan bahkan sampai ikut turun tangan. Semua warga yang tidak setuju dengan pekerjaan Danang berkumpul di depan kontrakannya. Teman-teman Danang yang merasa tidak terima karena temannya diperlakukan seperti itu, juga memasang badan, menahan warga kampung agar tidak merangsek masuk ke kontrakan dan menyeret Danang keluar.

Buat warga, tak ada yang lebih menakutkan ketimbang banci yang sedang marah dan mengeluarkan suara prianya. Langkah mereka terhenti sementara.

Hidup adalah pertarungan. Meski selama ini orang-orang di kampung terlihat diam, saling sapa, saling bersikap baik,

tapi sebenarnya mereka sedang saling mengamati. Menanti kejatuhan orang lain. Menanti keburukan orang lain terbongkar. Untuk kemudian menginjak-injaknya dengan ganas se layaknyanya derajat mereka lebih suci daripada yang lain.

Tak ada yang benar-benar baik. Semua hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk memangsa satu sama lain.



Resti

"EMANG paling bener tuh lo nggak usah nikah dulu kalau waktu nikah sama nggak nikah ternyata hidup lo sama aja. Atau malah makin menderita. Apalagi kalau ternyata saat lo masih sendiri, lo jauh lebih bersinar ketimbang saat lo udah nikah."

Kalimat Resti seakan menjadi rumusan masalah dari sebuah skripsi panjang yang berjudul HIDUP dari seorang Resti.

Resti itu sarjana teknik pangan, berkarier baik di sebuah perusahaan elite. Ia mampu membeli semua yang ia inginkan, kecuali satu; masa depan.

Sebelum menikah, Resti adalah perempuan paling merdeka di kampung itu. Tak ada lelaki yang bisa meremehkannya. Resti adalah perempuan paling bahagia, dan paling berani.



Yuyun dan Rini, dua sahabat Resti, pernah menyombong pada semesta, mengatakan bahwa kelak Resti akan menjadi gadis paling sukses di antara mereka bertiga. Sampai kemudian takdir bekerja. Seharusnya, tak ada lelaki yang boleh meredupkan cahaya seorang wanita ketika menikahinya. Tak boleh ada lelaki yang membumihanguskan api kemerdekaan, bara keberanian, dan kukuhnya kehormatan wanita yang dinikahinya. Justru seharusnya kebersamaan membuat perempuan dan lelaki dapat memaknai hidup dengan lebih dalam, dapat menyatukan dua kekuatan untuk membangun kerajaan dari bata per bata, dari kerikil ke kerikil selanjutnya. Saling mengucap, "Selamat Sayang, kamu berhasil." Dan saling menjaga. "Kamu tidak usah takut, kamu selalu punya aku."

Jika sebelum menikah justru perempuan jauh lebih merdeka, jauh lebih bermartabat, dan jauh lebih bersinar, tak seharusnya lembaga sah pernikahan meredupkan itu semua. Tidak seharusnya. Tapi hal itu tidak berlaku dalam hidup Resti. Semua pencapaian Resti tidak berarti apa-apa di mata masyarakat jika ia tidak menikah. Entahlah apa yang lebih hebat dari pernikahan di mata orang-orang. Namun, warga di situ jauh lebih peduli pada status pernikahan seorang wanita—tak peduli apakah pernikahannya membawa damai atau tidak—ketimbang apakah wanita tersebut mampu menjadi seseorang yang berdaya sebagai manusia.

Kebanyakan dari mereka tidak peduli dengan hak-hak, apalagi pencapaian seorang perempuan.

*Haruskah hidupku terus begini?
Dengan derita yang tiada akhir
Ke manakah jalan yang harus kutempuh?
Agar aku bahagia.*

Seakan menjadi latar belakang musik kehidupan, lagu *Apa Salah dan Dosaku* dari band legendaris D'Lloyd diputar di salah satu warung tempat Resti biasa mengutang. Resti berjalan meninggalkan warung itu dengan langkah gontai, hampir-hampir terseok. Itu adalah warung keempat yang memberinya ultimatum bahwa ia tak dapat mengutang lagi sebelum melunasi tumpukan utang sebelumnya. Empat bait lirik tadi terus berputar di kepala Resti. Tangannya menggenggam erat dua koin lima ratus rupiah dan selembat dua ribuan yang kusam.

Di kampung itu, wanita mandiri, yang hidup melajang dan tercukupi, tak mampu menutup usilnya bisik-bisik semua orang. Termasuk orangtuanya sendiri. Meski selama ini Resti menyisihkan sebagian besar gaji yang ia dapat untuk orangtua, di sela-sela hening, mereka tetap merongrong Resti untuk segera menikah.

Kehidupan memang tak selalu seindah dongeng-dongeng lampau. Seringnya, yang paling bisa mengubur mimpi dan harapmu adalah orang-orang terdekatmu sendiri.

Dulu, Resti pikir menikah itu berarti kebahagiaan. Sebab, selepas menikah ia akan mendapat seorang kekasih yang bisa menemaninya bertamasya ke luar kota, melancong ke luar

negeri, kulineran tiap minggu, mendatangi banyak tempat wisata baru, makan malam bersama di restoran, menabung berdua untuk membeli sebuah rumah sederhana di pinggiran kota, atau untuk pergi nonton di bioskop sampai tengah malam. Tapi ternyata, hal-hal sederhana itu bukan sesuatu yang bisa didapatkan secara cuma-cuma.

Ujung-ujungnya, dari semua *bucket list* pasca menikah yang ada di benak Resti, liburan paling indah yang pernah ia dapatkan hanyalah jajan camilan di warung depan. Sayang uangnya, kata suaminya.

Bagi Resti, pernikahan tak lebih dari kematian bagi manusia yang ingin merdeka. Setidaknya, itulah yang dialaminya.

Apakah salah dan dosaku

Sampai aku begini?

Aku tak sanggup lagi

Menerima derita ini

Oh Tuhan, berikan petunjukmu

"A..." Resti bicara pada suaminya yang duduk di teras, fokus dengan gim Pokemon di ponselnya. "Resti udah nggak boleh ngutang di warung lagi. Katanya Resti harus ngelunasin utang yang bulan kemarin dulu."

"Waduh, yaudah nanti Aa coba pinjam ke Mamah dulu deh. Oh iya, Neng, tadi si dedek nangis itu nyariin kamu," jawab suaminya tanpa melepas pandangan dari layar ponsel.

Resti nelangsa. Diam-diam ia mengembuskan napas pan-

jang, lalu masuk begitu saja ke rumah mertua. Langkahnya berat, seperti ingin berbalik lalu berlari pergi meninggalkan semuanya tanpa sekalipun menengok ke belakang. Tapi semua sudah telanjur. Suaminya memang tidak pernah memukul Resti, tidak pernah marah, tidak menuntut banyak. Namun, ada banyak sekali kekurangan yang tak bisa suaminya penuhi. Salah satunya, nafkah.

Baru menikah empat tahun, semua mimpi dan kerja keras yang Resti bangun sebelumnya hancur berantakan tak bersisa bak gulali kapas yang jatuh ke perigi. Menjadi serpihan yang mustahil bisa ia susun kembali lantaran kedua tangannya kini terbelenggu oleh dua utas paling penting dalam hidupnya; keluarga kecilnya, dan anaknya yang sakit-sakitan kekurangan gizi.

Pernikahan tak hanya menyoal interaksi antara dua kelamin. Seks memang nikmat, salah satu keindahan hidup yang bisa didapatkan dari individu lain. Selayaknya proses melepas roh, dalam seks kita mengejang, bergetar, hingga lemas dan dibanjiri endorfin. Tapi seks adalah kegiatan yang dilakukan hanya dalam waktu sekian menit, atau mungkin kurang dari satu jam. Oleh sebab itu, menikah hanya untuk persetubuhan dan menjaga kemurnian kelamin adalah lelucon paling buruk yang pernah ada.

"A, dapet berapa hari ini?" Resti bertanya lagi.

"Cuma lima puluh ribu, Neng," balas suaminya singkat.

"Alhamdulillah, bisa buat beli beras sama gula."

"Yah, Neng, uangnya udah Aa pake buat beli kuota. Kalau

nggak gitu, Aa nggak akan bisa ngejokiin Pokemon orang lagi dong. Tunggu ya, Neng. Insya Allah nanti ada rezekinya,” jawab suaminya tanpa rasa bersalah, tak peduli jika periuk beras sudah kosong melompong. ”Ai Mamah masak kan hari ini?”

”Kayaknya gitu, A.”

”Yaudah, sekarang ngikut Mamah dulu aja makannya.”

”Malu atuh, A, udah berapa kali ini kita ngikut Mamah terus.”

”Gapapa, Neng. Itu kan orangtua Aa. Orangtua kamu juga sekarang. Ngapain malu? Bentar yah, Aa mau cari Pokemon dulu.”

Dulu, bagi Resti, masalah perut hanya sebatas kebingungan mau makan malam, lalu dilanjut dengan memilih ragam pilihan lezat di aplikasi online. Sekarang, pertanyaannya masih sama; makan apa malam ini? Bedanya, pertanyaan itu sekarang lahir karena tak ada kudapan yang bisa dimakan lagi di rumah.

Empat tahun menikah, Resti dan suaminya masih tinggal di rumah mertuanya. Berkali-kali mertua Resti meminta agar anak mereka mencari kerja. Namun, berkali-kali juga gagal.

”Jangan maksa Aa atuh, Mah. Da percuma kalau dapet kerja tapi Aa nggak nyaman kerjanya.”

Ingin rasanya Resti memotong ucapan suaminya dengan berteriak, ”Yang penting anak kita bisa makan!” Tapi sebagai seorang istri, ia hanya bisa diam menurut pada suami. Bukankah kata orang adalah sebuah dosa jika berteriak kepada suami?

Pernah juga mertua Resti meminta lelaki itu bekerja sebagai ojek online, tapi lagi-lagi ditolak dengan alasan tubuhnya tidak kuat lama-lama duduk di atas motor.

"Nanti Aa sakit terus malah keluar uang lagi. Percaya aja, Neng. Rezeki anak mah udah ada yang ngatur. Sabar ya..."

Entah itu dongeng dari mana, sebab seperti halnya menantikan ara tak bergetah, rezeki yang selalu ditunggu itu tak kunjung datang sampai anak mereka sudah hampir tiga tahun. Namun, tetap saja suaminya sampai sekarang masih percaya dengan dongeng lawas itu. Setiap hari lelaki tersebut menunggu rezeki datang tapi tetap tidak berbuat apa-apa selayaknya pungguk dungu yang menunggu bulan untuk mendekat ke arahnya.

Keadaan serba kekurangan dan finansial yang amburadul membuat anak semata wayang Resti hampir meninggal karena kekurangan gizi dan terjangkit DBD di waktu yang sama. Untungnya ada BPJS, tapi pengeluaran tetek bengek lain tetap terasa besar untuk mereka.

Di saat menemani anaknya yang terus menangis saat diambil darahnya untuk pemeriksaan laboratorium, Resti menahan tangis dan berkali-kali memaki diri sendiri. Kenapa dirinya yang sarjana teknik pangan ini justru membiarkan anaknya kekurangan gizi? Apa yang ia lakukan selama ini? Ribuan serapah Resti layangkan diam-diam untuk diri sendiri atas segala penyesalan yang ia derita selama empat tahun belakangan.

"Si Mamah teh bawel pisan ya, Neng. Aa juga ini lagi usaha

buat joki Pokemon. *Passion* Aa ini. Banyak orang-orang di luar sana yang dapet untung dari joki Pokemon sampai ratusan ribu sehari. Sabar ya, Neng. Pasti ada rezekinya. Ini mah cuma cobaan aja.”

Resti mengangguk getir. Sebenarnya, tubuh Resti masih cukup sehat untuk bekerja dua belas jam sehari lalu pulanginya mengurus anak kecil yang sakit-sakitan. Bekal gelar sarjananya masih mampu membawa nominal UMR tiap bulan jika ia bekerja kembali. Namun, rencana itu selalu saja dihalangi oleh kata-kata pedas.

”Neng, istri mah kodratnya di rumah, ngurus anak. Nggak apa-apa biar nafkah Aa aja yang cari.”

YA, CARI DONG, TOLOL! JANGAN CUMA DUDUK NUNGGUIN GITU!

Sayang sekali kata-kata itu hanya menyangkut di tenggorokan Resti. Seorang istri tak boleh mengoreksi suami, bukan?

Jika menyebut Resti hanya pasrah, sebenarnya tidak juga. Ia pernah mencoba beberapa cara untuk mengisi kocek keluarga kecilnya. Salah satunya menjadi *reseller* buku anak-anak yang satunya dihargai Rp75.000.

Cara yang cerdas, di tempat yang salah.

Rp75.000? Di kampung ini? Di ekonomi ini? Cuma orang bodoh yang mau mengeluarkan uang yang bisa ditukar dengan sekilo beras + sekilo ayam + semangkuk sayur asam + dua buah telur + lima potong tempe untuk membeli buku anak-anak yang hanya sebiji.

Daripada membaca, anak-anak di kampung ini lebih patut diajari bagaimana cara mengemis yang benar agar bisa menarik simpati orang.

Resti hanya bisa iri ketika melihat teman seperjuangannya berhasil menutup kloter pemesanan dengan penjualan total sepuluh buku di Instagram, di saat Resti tidak bisa berjualan sama sekali karena baterai ponselnya pun hanya bisa bertahan sepuluh menit jika tidak mencolok di pengisi daya.

"A, Eneng boleh pinjam hapenya? Buat jualan buku."

"Jangan sekarang, Neng, Aa lagi ngejar *rank* sama *event* mingguan," jawab suaminya tanpa menengok.

Resti melihat ponsel butut yang di genggamannya. Entah sudah berapa kali benda itu kebanting karena dimainkan oleh anaknya. Layarnya retak, terlebih karena kemarin waktu sedang memasak hapenya jatuh dari tempat yang lumayan tinggi, sampai tiga per empat layar LCD-nya rusak, mengakibatkan kepala Resti jadi sering pusing karena melihat layar ponsel yang remang-remang dengan warna yang selalu berubah.

"Bertahan ya, Nak," kata Resti sambil mengelus ponselnya.

Pernah juga Resti mencoba berjualan keripik beling. Ia menitipkannya di warung-warung kelontong, tapi tetap saja hasilnya tidak mampu menutupi kebutuhan sehari-hari di rumah. Botol sampo yang sudah kosong, ia isi dengan air. Siapa tahu masih ada sisa-sisa. Tidak ada sabun tidak apa. Pakai busa dari sampo saja. Begitulah pertempuran Resti hari demi hari.

Sesungguhnya, hanya tinggal satu langkah saja. Hanya bu-

tuh satu keberanian. Keberanian untuk meninggalkan anak dan suaminya, maka Tuhan menjamin hidupnya akan kembali merdeka.

Belum terlambat.

Masih ada waktu.

Tapi entah mengapa, rasa-rasanya selalu saja ada tembok besar yang memaksa Resti untuk tetap berada di dalam sangkar. Terkadang, alasan seseorang memilih untuk tetap bertahan adalah karena ia tidak mempunyai pilihan lain lagi.



"A, minggu depan Neng ulang tahun," Resti mencoba melempar kode pada suaminya.

"Oh, iya, Neng mau hadiah apa?" tanya suaminya lembut.

"Neng mah nggak minta yang aneh-aneh, A. Lipstik aja boleh nggak? Udah tiga tahun Neng nggak pake lipstik," jawab Resti antusias.

"Buat apa, Neng? Nggak berguna lipstik mah. Mending yang lain. Sayang uangnya."

"Hmm... iya juga ya."

Coba kalian semua tanyakan kepada Yuyun. Masih segar dalam ingatan wanita itu bagaimana sahabatnya itu adalah wanita paling bersih yang pernah ia kenal sebelum sahabatnya itu terjun ke dalam pernikahan. Sekarang? Jerawat memenuhi hampir setiap sudut wajahnya.

Tak apa. Toh sudah punya suami ini.

Begitulah mantra yang kerap diulang tiap Resti becermine di kaca yang dipenuhi solatip untuk menahan retakannya. *Makeup* adalah pemborosan! Begitu kata sang suami. Namun, di suatu titik suaminya juga pernah protes karena lingkaran perut Resti membesar. Lelaki itu bahkan dengan berani memintanya menguruskan tubuh kembali seperti saat dulu Resti masih gadis. Padahal, lingkaran perutnya tercipta selepas melahirkan anak hasil buah perkawinannya dengan lelaki itu. Tidak boleh merawat diri karena itu pemborosan, tapi jelek juga diprotes. Hidup memang malun. Resti dipaksa tertawa pada lelucon yang selayaknya kentut. Busuk dan tidak lucu sama sekali.

"Yaudah, jalan-jalan sama si Adek aja." Resti mencoba mencari alternatif lain.

"Boleh. Jangan jauh-jauh tapi."

"Ke mal boleh nggak, A? Dari nikah, Eneng nggak pernah ke mal lagi."

Suaminya setuju. Meski di mal hanya muter-muter tanpa membeli apa-apa dan suaminya tetap fokus mencari *Pokemon*, buat Resti itu sudah lebih dari cukup. Menghirup udara segar di dalam mal yang padahal dulu sewaktu masih gadis adalah hal biasa, kini menjadi hal yang patut untuk disyukuri. Pulangnya, mereka mampir untuk membeli kue ape dan tiga telur gulung. Ulang tahun yang menyenangkan, setidaknya untuk empat tahun terakhir ini.

Tuhan, apakah salah dan dosaku?

Aku tak sanggup lagi menerima derita ini

Aku tak sanggup lagi menerima semuanya...

Malam hari, mendadak kamar Resti gaduh. Ada tikus got besar masuk. Entah dari mana. Kasur Palembang yang sudah tipis, dan banyaknya tumpukan barang di sudut-sudut ruangan yang bisa dipakai si pengerat untuk bersembunyi, membuat tidur malam itu terasa mencekam. Anak Resti tak kunjung berhenti menangis. Sudah tak ada lagi susu, terpaksa, untuk kesekian kalinya, botol anaknya hanya diisi air putih. Resti melantunkan kidung berisi doa-doa untuk meninabobokan anak kesayangannya, berharap Tuhan mau berwelas asih untuk menjauhkan penyakit dari keluarganya.

Sudah cukup, Tuhan. Sudah cukup.

Tolong jangan beratkan hidupku lagi. Aku sudah tak sanggup, Tuhan.

"Yun, liburan paling mewah yang pernah gue rasain selama nikah tuh pulang ke rumah ibu gue di Cianjur tanpa membawa anak. Pulang ketemu Ibu, seharian nggak ngapa-ngapain, istirahat, tidur tenang tanpa takut anak bangun, tanpa takut ada tikus masuk, mandi bersih, terus malemnya tiduran di paha Ibu sambil nangis dan ngeluh kalau gue capek. Rasanya kayak balik jadi anak gadis lagi." Resti menangis sambil bercerita kepada Yuyun beberapa waktu lalu. "Kenapa, Yun? Kenapa sekarang hidup gue jadi kayak gini? Pulang ke kota ini rasanya kayak ditendang Tuhan dari surga menuju lubang neraka. Salah nggak sih, Yun, kalau gue ngeluh gini? Di umur yang terbilang masih muda gini, masih banyak banget hal yang pengen gue lakuin. Masih banyak yang pengen gue capai."

Resti berbicara panjang lebar tanpa memberikan kesempatan pada Yuyun untuk memotong. Yuyun pun sadar, mungkin ini satu-satunya waktu di mana Resti bisa mengeluarkan isi hatinya. Sebab di rumahnya, seorang ibu tidak dipantaskan untuk mengeluh.

Resti yang dulu baru lulus kuliah, pernah berpikir untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Coba saja mimpi itu ia lakukan, mungkin sekarang keadaan akan jauh berbeda. Mungkin sekarang Resti tengah sibuk dengan karier yang ia cintai. Bisa makan apa pun yang ia mau. Membeli barang-barang yang ia suka. Tak punya suami pun tidak apa. Di benak polosnya, Resti sewaktu gadis pernah mencoba usaha mendesain baju, siapa tahu ada yang berminat beli. Tak laku pun tak apa, toh bisa ia pakai buat diri sendiri. Ia begitu bangga pada dirinya saat itu. Banyak foto cantik yang ia unggah di Instagram. Pulang kerja lalu dilanjut dengan menjahit rasanya tak melelahkan sama sekali.

"Resti, belum mau nikah?" tanya Ibu dulu.

Resti anak yang berbakti, tak pernah membantah permintaan ibunya. Tapi sayang, satu penyesalan itu menancap dan tak bisa ia cabut dari hatinya hingga sekarang. Meradang bagai borok bernaah yang membuat hatinya perlahan busuk. Kalau saja saat itu ia berani menolak permintaan ibunya untuk sekali saja. Sekali saja. Mungkin semua akan berbeda. Toh Tuhan tidak akan murka jika Resti menolak permintaan orangtuanya.

Bukankah Tuhan Maha Pemurah?

Sebelum pulang ke rumah, Resti mengeluh sekali lagi kepada Yuyun, "Kenapa sih, Yun, seorang ibu tuh nggak boleh pulang kampung sendiri tanpa bawa anaknya? Sementara bapaknya boleh-boleh aja dan nggak ada yang protes. Apa perempuan tuh harus selalu melayani? Bahkan waktu gue mudik kemarin aja banyak yang protes. Padahal cuma dua hari doang, Yun. Dua hari dari empat tahun hidup gue yang penuh derita!"

Yuyun tak banyak bicara menanggapi.

Sebotol sampo, tiga batang sabun, dan satu odol Yuyun berikan sebagai hadiah ulang tahun untuk Resti. Resti menerimanya dengan mengucapkan terima kasih berlebihan seolah ia mendapat hadiah naik haji gratis.



Rumah ukuran 50 meter persegi, plafon yang menguning terkena rembesan air hujan, remahan makanan yang berjatuhan di lantai, kamar yang berlumut dan lembap. Bertahun-tahun Resti harus bertahan di tempat itu. Dulu Resti dan suaminya sempat memutuskan untuk ngekos. Tapi karena suaminya tidak bekerja dan Resti *resign* karena dorongan suami, biaya kos tak bisa lagi mereka penuhi. Di malam kota yang gerah, Resti terpaksa tidur penuh keringat dengan mata lelah tetapi harus tetap terjaga supaya bisa mengipasi anaknya dengan majalah lecek. Suaminya? Tentu saja tertidur pulas dengan anaknya.

Kenapa Resti tak pergi saja? Sebab, ada tanggung jawab moral untuk menjaga dan bertahan pada apa yang sudah dipilihnya, lalu merawatnya sekuat mungkin. Jika cerai, kasihan Ibu. Ibu tak ingin anaknya menjadi janda.

"Sebisa mungkin bertahan ya, Neng," bisik Ibu saat Resti mengeluh. Lagi-lagi Resti wajib menurut.

Di malam yang sunyi, saat udara panas masuk dari sela-sela plafon dan kolong pintu, tiba-tiba anaknya merengek, membuat Resti yang masih setengah terjaga langsung bangkit duduk untuk memeriksa anaknya. Ada bau tak sedap menyengat. Lampu dinyalakan, dan Resti menemukan banyak kotoran berceceran di kasur yang ditempatinya dan anaknya. Kepala Resti rasanya mau pecah. Lelah, belum istirahat, dan keadaan yang tak pernah membaik adalah kombinasi tepat untuk memicu benih gila dalam kepalanya.

Popok? Apa itu popok? Daripada untuk popok, mending uangnya dipakai untuk beli makanan. Alhasil selama ini Resti hanya menggunakan celana kain untuk anaknya. Dan sekarang, di malam-malam buta seperti ini, Resti terpaksa membersihkan tahi anaknya.

Suaminya, yang berada di kasur sebelahnya, tentu saja tetap tidur nyenyak. Bau tak sedap tampak tak sanggup membuat lelaki itu terjaga. Selepas mengganti seprai kasurnya, Resti membuka laci di lemari reyotnya, mengambil sebuah benda tipis, mengencinginya, lalu berdoa agar tak bertambah buruk dunianya.

"Jangan garis dua. Jangan garis dua. Jangan garis dua." Mantra sakti yang entah akan berguna atau tidak.

Sudah telat tiga minggu. Resti berharap ini hanya karena stres dan lelah saja. Jangan yang lain.

Semenit berselang, garis dua muncul di sana.

Resti hamil lagi.

Jantungnya terasa naik ke tenggorokan. Malam itu Resti menangis hebat. Hal yang begitu jarang ia lakukan, tak peduli seburuk apa pun keadaannya. Tapi untuk kali ini, Resti menyerah. Di benaknya, mati terasa seperti jalan keluar paling indah dari hidup yang tengik ini. Resti menutup mulutnya erat-erat, menahan isak tangis karena takut membangunkan anaknya. Resti menengok ke arah suaminya yang masih mendengkur, lalu melihat kembali ke arah tespek. Masih garis dua.

Untuk kasih makan anak satu saja sudah susah. Sekarang dapat anak lagi?

"Neng, nggak usah KB lah. Anak kan rezeki dari Allah. Kalau misal suatu saat dikasih anak lagi, berarti Allah tau kita sanggup. Kita mah jalanin aja," ucap suaminya dulu.

Ikhtiar saja, serahkan sama yang di atas, katanya. Kini sudah tak ada jalan memutar lagi. Tembok yang menghalanginya untuk melangkah, sekarang sudah semakin besar dan semakin tidak mungkin untuk bisa Resti hancurkan. Beban berat di pundaknya makin tak keruan.

Resti pergi mengambil air wudu. Ia berjalan pelan ke ruang tamu, menggelar sajadah, lalu menangis dalam salatnya. Tak tahu lagi harus ke mana ia meminta pertolongan.

"Tuhan yang Maha Bijaksana. Apa kabar?" Resti menangkupkan tangan, menengadah, mencari di mana Tuhan. Ber-

harap ada satu saja pertolongan yang diturunkan-Nya malam itu. "Masihkah aku terlihat dari singgasana-Mu yang luar biasa megah itu? Sebab di sini, aku merasa begitu sendiri. Tuhan, maaf jika selama ini aku hanya mencari-Mu di saat aku butuh. Tapi, Tuhan, pada siapa lagi aku bisa meminta pertolongan atas segala hal berat yang aku emban sekarang?"

"Tuhan yang begitu agung dengan 99 nama-Mu, aku lelah, Tuhan. Sangat lelah. Aku memohon maaf, tapi untuk kali ini izinkan aku mengeluh sekali saja. Sekali saja. Tuhan, apa yang sudah kulakukan hingga Kau begitu murka dan membebani semua ini kepadaku? Apakah kurang rendah sujudku? Apakah kurang sabar hatiku? Apakah aku sudah membunuh salah satu petinggi agama hingga sekarang aku harus menerima akibatnya, dihujani ribuan neraka di dunia?"

"Tuhan, aku tak pernah banyak meminta. Aku mencoba sadar diri. Mungkin ibadahku masih kurang, mungkin aku tak selalu mengingat-Mu di tiap helaan napas, oleh sebab itu aku tak ingin tinggi hati dan meminta hal yang muluk. Namun, kenapa aku mendapat beban yang bertubi-tubi seperti ini? Apakah semua cobaan ini masih kurang, Tuhan? Apakah masih kurang derita yang aku terima?"

"Aku tidak pernah tidur nyenyak lagi selama ini. Aku tidak pernah merasakan nikmat makanan lagi. Anak yang Engkau firmankan membawa rezeki itu justru menjadi salah satu alasan kenapa aku begitu ingin pergi dari sini. Aku merawatnya sekuat tenaga, sepenuh cinta, mengorbankan banyak hal dari hidupku asalkan ia sehat. Tapi apakah itu semua masih

kurang? Kenapa harus aku yang Engkau titipkan ujian ini? Kenapa tidak orang lain saja yang lebih mampu membayar rumah sakit untuk ini? Kenapa harus aku? Kenapa harus anakku, orang yang untuk makan saja sudah susah?

"Apakah selama ini doa suamiku yang tak pernah luput beribadah itu tak pernah menyentuh lantai langit-Mu? Suamiku yang begitu mengagungkan-Mu, yang begitu mencintai-Mu, yang begitu percaya akan kebesaran-Mu? Mengapa tak pernah doanya Kaukabulkan? Kami harus bagaimana lagi, Tuhan? Harus meminta dengan cara seperti apa lagi?

"Kadang aku sudah sampai pada titik di mana tidak lagi percaya dengan kekuatan doa. Sebab, lihatlah Tuhan, lihatlah dengan keagungan-Mu. Lihatlah. Aku tak punya apa-apa sekarang. Apakah selama ini Engkau pernah sekali saja mendengar doa kami, Tuhan? Doa di sela-sela hidup kami yang busuk ini?

"Seakan kurang gizi saja belum cukup, sekarang anakku menjerit menahan sakit dari TBC dan diare yang Engkau turunkan. Gizi dari mana, Tuhan, kalau susu saja kami ganti dengan air putih?

"Tuhan, apakah pernah sekali saja Engkau murung melihat umat-Mu yang menderita seperti aku sekarang? Atau justru Engkau tertawa? Jika memang hidup kami ini tidak menarik, kenapa tidak Engkau tamatkan saja, Tuhan? Bukankah itu hal yang mudah bagi-Mu? Apakah selama ini pengorbanan kami masih begitu remeh? Bukankah selama ini kami menjadi umat yang tak manja, yang bekerja sekuat tenaga meski tak kunjung mendapat harta? Yang tetap berta-

han meski mati rasanya lebih bahagia. Yang tetap berdoa meski tak tahu kapan akan terkabul dan menjadi nyata.

"Adilkah, Tuhan, keputusan-Mu?"

"Tuhan, tolong jangan salahkan jika kami merasa kecewa. Tolong jangan hukum kami ketika kami merintih, memaki, dan menuding bahwa semua ini adalah yang sudah Kau gariskan sejak awal. Kami hanya manusia biasa, Tuhan. Seonggok daging hina dan tak berguna yang bisa bosan ketika doanya tak kunjung mampu menolong kami bangkit dari lubang busuk ini.

"Tuhan, aku lelah. Aku lelah. Aku lelah. Aku mohon untuk sekali saja, tolong dengar doa kami."

Resti menangis menjadi-jadinya di atas sajadahnya.

Selepas doa panjangnya rampung, tetap tak ada yang berubah. Tespek itu tetap menunjukkan dua garis. Tidak ada yang lebih mengecewakan daripada pupusnya harapan di tiap meminta, seolah harapan tak lebih dari repetisi yang berujung kecewa karena pernah mencoba percaya.

Sudah ribuan kali kampung ini memaksa orang-orangnya untuk mau mengerti bahwa di sini, harapan tidak boleh lebih tinggi dari kemampuan untuk menerima keadaan.

Dari dalam kamar, anaknya menangis karena kotorannya berceceran lagi. Selepas ibadah dan sekuat hati berdoa, malah harus mengurus tahi kembali.

Di sudut rumah, para setan tertawa. Di toilet rumah yang kotor, iblis berbisik lirih pada Resti yang sedang menangis mencuci celana kain anaknya, "Di mana Tuhanmu sekarang, Resti? Di mana Tuhan yang selalu suamimu puja itu?"



Gofar.

"NENG, Aa tadi ditawarkan motor sama Kang Gofar." Kepala suami Resti menyembul dari pintu yang hanya ditutupi kain sebagai pemisah antar ruangan.

"Berapaan emang, A? Kita kan juga lagi nggak ada uang. Lagian buat apa beli motor?" tanya Resti balik.

"Aa kepikiran buat ngojek *online*."

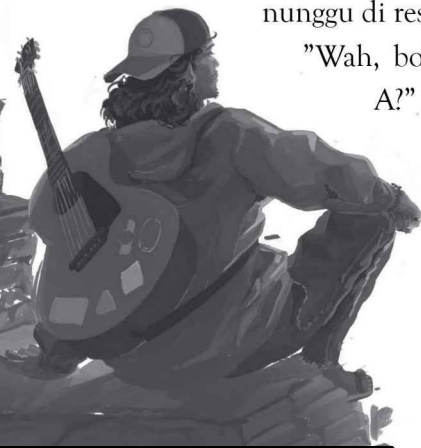
Mendengar ucapan itu, Resti langsung semringah. Akhirnya suaminya mau kerja yang serius.

"Tapi bukan sebagai ojeknya. Kayak nganterin makanan aja gitu. Kan kalau itu mah nggak perlu jalan jauh dan cukup nunggu di restonya aja."

"Wah, boleh tuh. Berapa nawarin motornya, A?" Mata Resti makin berbinar.

"Dua juta katanya. Motor tahun 2019."

"Hah? Kok murah?"



"Surat-suratnya nggak ada."

"Aduh, A, jangan deh kalau gitu. Motor curian sih itu. Nggak berkah nanti."

Percakapan itu menjadi penutup rezeki Gofar hari ini. Kepalanya pening, harus dijual ke mana motor yang baru ia curi ini? Langganan penadah motor curian sudah tidak mau terima gara-gara bulan ini sedang ada kegiatan rutin operasi zebra. Kemungkinan terburuk, motor ini akan dijual dalam bentuk kiloan ke tukang rongsok. Atau, kalau sudah mentok, motor bodong itu juga bisa dijual ke Tomi untuk keperluan mobilisasi anak buahnya. Tapi sejak pandemi menyerang, Tomi tak lagi rutin mengambil motor dari Gofar. Wabah tak hanya mematikan manusia, tapi juga mematikan rezeki kotor seseorang.

"Asalamualaikum." Gofar membuka pintu rumahnya.

Hari ini terpaksa pulang saja dulu untuk merawat ibu yang tak bisa beranjak dari tempat tidur karena strok. Gofar memasuki rumahnya yang sempit, yang atapnya bocor di segala sisi, yang ruang-ruangnya melompong karena perabotnya sudah banyak dijual untuk biaya berobat Ibu. Gofar membuka pelan pintu kamar ibunya. Di sana berbaring orang yang paling ia sayang, satu-satunya keluarga yang ia punya.

Dengan telaten, Gofar mengurus ibunya. Dari mengganti baju, memandikan, membersihkan kotoran dan menceboki, lalu terakhir menyuapi makanan. Setidaknya, penyakit Ibu tak membuat mulut beliau tidak bisa makan. Masih bisa bertahan. Entah berapa lama. Tergantung izin Tuhan.

"Motor siapa di depan?" tanya ibunya ketika melirik ke teras.

"Orderan baru, Bu. Belum ada yang mau beli," jawab Gofar.

Yang ibunya tahu, Gofar bekerja sebagai sales motor. Makanya motornya ganti terus setiap minggu. Ibu tidak curiga sama sekali.

"Uangmu gimana, Nak?" tanya Ibu lagi. Pertanyaan yang membuat dada Gofar mencelus.

"Aman, Bu," jawabnya, mencoba menjaga nada bicara terdengar tenang. Tampaknya mau tak mau motor itu harus secepatnya terjual agar Gofar bisa mencuri motor baru lagi. Tidak apa-apa, asal Ibu bisa tetap hidup. Tuhan pasti mengerti.

Sambil menyuapi Ibu, Gofar ditanya oleh pertanyaan yang sama untuk kesekian kalinya, "Kamu kapan mau nikah?"

Gofar cemberut. "Uang dari mana, Bu?" Ia beranjak mengambil minum dari termos. Dengan lembut, ia membantu ibunya meminum teh tawar hangat yang disiapkannya.

"Ibu pengen lihat kamu nikah, Far. Mumpung Ibu masih punya waktu."

"Gofar doain Ibu umurnya panjang," Gofar menimpali sesingkatnya. "Lagian nanti yang mengurus Ibu siapa?"

"Justru itu. Kamu nggak usah urus Ibu lagi. Sudah hampir enam tahun kamu ngorbanin waktu main sama temen-temenmu buat mengurus Ibu. Kamu jadi nggak bisa nongkrong, kamu jadi harus cari uang buat bayar pengobatan Ibu yang udah pasti bakal mati ini."

"Hus! Ibu ngomong apa sih?!"

"Ibu pengen kamu bahagia, Far. Pengin kamu diurus orang, bukan ngurus Ibu kayak gini setiap hari."

"Ndak, Bu. Kalaupun aku nikah, aku bakal tetap bawa Ibu."

"Mana ada anak perempuan yang mau nerima Ibu."

"Ya kalau begitu lebih baik aku nggak nikah sekalian," Gofar bersikukuh. "Udah ah, kenapa malah jadi ngomongin nikah? Ayo diminum dulu air tehnya biar nggak seret." Gofar membantu ibunya untuk minum lagi. "Obat Ibu sisa berapa hari?"

"Sisa sehari lagi, Far."

"Yaudah, doain ya, Bu, motornya bisa kejual."

Selepas makan, Gofar menyandarkan kepala di pundak Ibu. Dan tanpa butuh aba-aba, Ibu mulai mengelus kepala Gofar sambil membisikkan doa paling khalis, meminta rezeki halal dan keselamatan untuk apa pun yang Gofar kerjakan.

Malamnya, selepas ibu tertidur, Gofar berangkat untuk mencari orang yang mau membayar motor curiannya. Jika sudah begini, hanya ada satu cara agar motor bodong itu bisa terjual. Jual ke begal. Itu pun dengan pertaruhan nyawa, antara dibayar atau digorok dan dirampok oleh mereka saat itu juga. Namun, nyawa tak lagi penting buat Gofar. Apa pun akan ia lakukan agar Ibu bisa bertahan sehari lagi.

Didatanginya tempat begal biasa berkumpul. Tampaknya sesama bangsat memang bisa saling menerima. Malam itu motor berhasil terjual. Gofar menghitung uang yang tak

begitu banyak. Tak sesuai harapan, tapi tak apa. Harganya ditawar drastis pun Gofar tak masalah. Yang penting sekarang ia punya uang. Bagi orang serupa Gofar, uang adalah gita puja paling mahal ketimbang harga diri. Hajat landasan hidup orang banyak, termasuk Gofar sendiri.

Persetan berkah atau tidak. Uang adalah nyawa hidup di kota keji ini. Buat Gofar, saat-saat menerima uang hasil melepas motor curiannya sama menyenangkannya seperti kelak ia bisa melihat bapaknya mati. Sebab dengan begini, ia bisa membeli tiket untuk memperpanjang jatah hidup orang yang paling dicintainya. Sebuah obat yang mampu membuat ibunya bertahan sedikit lebih lama.

Begal, jambret, cecurut, tukang todong, rampok, semua adalah pekerjaan haram yang baiknya bekerja menggunakan motor bodong agar tidak repot kalau suatu saat tertangkap polisi. Bisnis yang sama-sama menguntungkan bagi Gofar dan para bajingan itu. Simbiosis mutualisme.

Sambil masih berdiri tak jauh dari tempat para begal itu berkumpul, Gofar menghitung uangnya. Mengalkulasi pengeluaran. Membagi untuk obat, keperluan ibu, memperbaiki atap, dan beli makan. Sedang untuk dirinya sendiri, ia hanya menyisakan seratus ribu. Dua ratus ribu terakhir ia pisahkan untuk diberikan ke anak-anak Pak Badut.

Pak Badut mempunyai tanggungan tiga anak perempuan. Istrinya sudah pergi entah ke mana, meninggalkan lelaki itu dan tiga anaknya begitu saja. Ada perasaan tersentuh di hati Gofar melihat seorang bapak yang memilih tinggal dan

mengurus anak-anaknya. Sesuatu yang tak pernah ia dapatkan dari bapaknya sendiri. Itulah mengapa Gofar selalu royal membantu anak-anak Pak Badut.

"Makasih, Bang Gofar!" kata si bungsu.

"Bang, besok bisa gantiin Bapak buat ambil rapor Ratih nggak di sekolah? Bapak pulang malam soalnya, Bang," kata si sulung.

"Bang Gofar top deh! Makasih ya, Bang. Jangan lupa nanti malam temenin Erlin ke pasar malam. Mau ya, Bang?" pinta si anak tengah.

Gofar tersenyum. Ia hanya bisa berharap kelak tiga anak ini tidak menjadi setan seperti dirinya yang menghalalkan segala cara untuk hidup. Semoga mereka tetap menjadi manusia yang baik. Tiga anak perempuan itu menganggap Gofar seperti kakak kandung mereka. Kakak yang baik, yang selalu memberi mereka jajan di saat mereka tak punya uang. Jika orang-orang berkata Gofar adalah begal, rampok, atau pelaku curanmor, sampai mati pun tiga anak perempuan tadi tidak akan percaya pada fitnah itu.

"Bang Gofar itu orang baik. Dulu waktu rumah kami mati lampu karena belum bayar listrik, Bang Gofar rela bolak-balik dari rumahnya ke rumah kami buat ngurus ibunya sekaligus bikinin kami makanan, masakin kami telur orak-arik. Malamnya, Bang Gofar ngedongeng di ruang tamu sambil nunggu Bapak pulang. Kalau lagi ada Bang Gofar, kami nggak pernah kelaparan. Selalu ada jajanan yang Bang Gofar bawa," jelas si anak tengah.

"Calon penghuni surga," potong si sulung, dan dengan kompak langsung diiyakan oleh dua adiknya.

"Bang, masih butuh stok nggak?" Gofar bertanya pada ketua begal yang wajahnya dipenuhi codet.

"Bawa aja ke sini kalau lo punya barang."

Gofar mengangguk. Itu tandanya malam ini Gofar tidak pulang. Ia mampir sebentar ke halaman rumahnya, menggali tanah di bawah pot, lalu mengambil kunci T beserta alat-alat bobol yang lain. Arsenal lengkap untuk dinas malam ini.

"Semoga malam ini dapat motor lagi. Semoga malam ini nggak ketangkap dan nggak digebukin warga. Tuhan, tolong jaga aku. Aku hanya mencoba menjadi anak yang berbakti. Orang-orang bilang aku ini begal, keparat, bajingan, sampah masyarakat. Padahal aku cuma anak yang mencari uang untuk kesembuhan orangtuanya. Kerja di pabrik atau menjadi kuli bangunan nggak dapat duit banyak. Duit bakal langsung habis cuma buat makan."

Sudah enam tahun sejak Ibu diserang strok. Mau tak mau, Gofar harus mencari cara mendapatkan uang secara cepat. Ironis, bukan? Penyakit keras seperti itu justru menyerang kaum miskin seperti Gofar. Namun, semesta begitu baik karena memberi Gofar kemampuan membobol motor dalam waktu cepat. Masalah ia akan tertangkap atau tidak, ia serahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Tak masalah jika ia mati dikeroyok warga, toh Ibu di rumah, yang kemudian bakal tak dapat obat, akan menyusul dalam waktu dekat. Mungkin di kehidupan selanjutnya Gofar dan orangtuanya bisa memper-

baiki semuanya dari awal. Tidak hidup seperti ini lagi. Tidak lahir menjadi orang miskin lagi.

Pekerjaan ini berisiko diteriaki warga lalu dikejar dan dilempari batu. Bisa juga tiba-tiba rumahnya didatangi polisi. Atau tiba-tiba jatuh dari motor saat mencoba kabur dari kejaran warga hingga tubuhnya penuh luka lantaran menghantam aspal jalanan. Dislokasi tulang sudah menjadi hal yang lumrah.

Biasanya, jika pulang dalam keadaan penuh luka, Ibu tidak pernah bertanya. Ibu justru membaluri Gofar dengan doa-doa, menjadi perisai tersendiri dari orang-orang jahat—salah satunya adalah diri sendiri. Tanpa keraguan, Ibu selalu saja mengatakan bahwa ia bangga kepada Gofar.

"Ibu bangga sama kamu. Ibu sudah membesarkan kamu sampai kamu jadi laki-laki yang pintar mencari duit, yang tetap kerja meski lagi luka-luka begini. Nanti kalau Ibu sudah sehat, Ibu mau nabung. Ibu mau ngasih makan anak-anak yatim. Biar mereka mau mendoakan kamu supaya kamu makin sukses. Terus jadi anak yang baik ya, Nak."

Ibu tersenyum. Sementara Gofar menangis.

Entah terbuat dari rangka malaikat mana hati Ibu sampai beliau masih terpikir untuk membantu anak yatim lain. Padahal Gofar juga anak yatim. Bapak? Ah, entahlah bajingan itu sekarang ada di mana. Laki-laki itu pergi saat Gofar masih kecil. Dan karena kepergiannya itulah Ibu jadi harus kesu-sahan sendirian mengurus Gofar dan rumah hingga kelelahan, mengonsumsi makanan tidak sehat, stres, dan akhirnya

terkena strok. Jika suatu saat Gofar mati dipukuli warga, yang paling pertama ia gentayangi adalah bapaknya sendiri. Ia akan mencari lelaki keparat itu hingga ke pelosok bumi, lalu Gofar akan menyiksa Bapak sampai terkena penyakit borok di pantat!

"Semua ini gara-gara Bapak. Semoga semua dosaku dilimpahkan padanya, dan keparat itu mati ketabrak tronton!" Gofar bersungut saat menyusuri jalanan gelap kota.

Setelah berjalan cukup lama, Tuhan mengabulkan doanya. Ada seorang kurir paruh baya yang masih berseliweran mengantar paket di tengah malam begitu. Lelaki itu menghampiri Gofar dengan rona kebingungan.

"Mas, tahu alamat ini?" tanya kurir itu sambil menunjuk alamat di paket.

Gofar tersenyum. Rezeki akhirnya datang.

"Ini deket, Pak. Bapak masuk saja ke gang situ. Tapi motor Bapak harus ditaruh di sini. Soalnya gangnya sempit, nggak muat dimasukin motor yang bawa paket kayak motor Bapak ini."

Lelaki tua itu tampak ragu.

"Deket kok, Pak. Dari sini juga kelihatan rumahnya. Saya bantu tungguin motornya deh," rayu Gofar.

Lelaki itu sudah cukup tua. Mungkin di rumahnya ada anak kecil yang tengah menunggu ayahnya pulang. Mungkin juga ia sedang mengejar target tidak manusiawi yang diberikan perusahaan dan terancam digantikan tenaga kerja yang lebih muda. Atau mungkin ia bekerja keras untuk membiayai sekolah anaknya. Kasihan, pasti orang tua ini lagi butuh uang.

Tapi Gofar juga butuh.

Belum juga kurir yang mengenakan helm kedodoran itu menghilang di ujung gang gelap, Gofar sudah mengeluarkan bilah besi dari jaketnya lalu meloncat dan menghajar pak tua itu dari belakang hingga tersungkur bersimbah darah. Pak tua tadi masih cukup sadar, tapi tak bisa banyak bergerak. Dengan cepat Gofar langsung memeriksa jaket serta saku celana bapak itu, mencari di mana letak kunci motor ia simpan.

"Mas, tolong jangan, Mas..." Si kurir masih tersungkur ketika melihat Gofar sudah siap menggasak motornya. "Mas, itu semua pakatnya bukan punya saya. Saya kerja seumur hidup juga belum tentu bisa ganti paket-paket itu semua." Kurir tersebut merangkak ke arah motornya dengan susah payah, darah merah masih mengucur dari pelipisnya. "Mas... Bapak mohon, pakatnya ditinggal saja. Motornya kamu bawa gapapa. Asal jangan pakatnya."

Gofar menelan ludah. Ia menengok ke belakang motor yang sudah ditumpanginya, menatap ke tas berisi paket-paket itu. Batinnya bergejolak. Dilema.

Tuhan, paling tidak tolong tunjukkan jalan yang salah jika tidak bisa menunjukkan padaku mana jalan yang benar. Setidaknya, itu akan memudahkanku dalam memilih.

"Maaf, Pak, ibu saya lagi sakit. Ampuni dosa saya." Air mata Gofar menetes, sebelum kemudian ia memacu motor itu sekenyang-kenyangnya.

"Nak! Jangan, Nak!" teriak pria itu. Sayang, kegelapan malam terlanjur menelan Gofar dan motor tukang paket tersebut.

Semoga di dalam paket-paket itu ada barang yang bisa dijual lagi. Semoga. Batin Gofar bergemuruh. Ia melirik ke arah spion, di belakangnya ada beberapa motor yang tampak mengejar. Sepertinya si kurir meminta orang-orang yang lewat untuk mengejar Gofar.

Motor yang Gofar curi malam ini terlalu tua untuk dibawa melaju kencang, ditambah lagi beban paket yang menggantung di belakang membuat motornya hanya tinggal menunggu waktu sebelum orang-orang berhasil menyusul. Berkali-kali Gofar menengok ke belakang, mencoba mencari tahu sudah seberapa dekat mereka. Kali ini kepiawaiannya menggocek motor tidak bisa dilakukan dengan sempurna lantaran paket-paket yang berat itu membuat motornya mudah limbung.

"Jangan mati, Gofar! Jangan mati!" Gofar bertahan sekuat tenaga. "Ibu... besok kita makan opor ayam, Bu... Kesukaan Ibu."

Malam itu, Gofar berhasil lolos dari kejaran warga. Ia membelokkan motor ke sebuah kebun rimbun lalu bersembunyi di semak-semak. Motor-motor yang mengejanya berseliweran mencari. Setelah keadaan cukup tenang, Gofar menuntun motor tua itu ke belakang rumah seseorang. Terburu-buru, Gofar membuka satu per satu paket yang ada, mencari sesuatu yang bisa ia jual. *Photo card* K-pop, boneka, makanan, pigura, *makeup*, *skincare*, dan ponsel baru. Syukurlah, mungkin harga total paket yang ia rampok malam ini jauh lebih mahal ketimbang harga motor yang baru ia curi. Sambil

membuka bungkus paket yang lain, wajah bapak kurir tadi terbayang. Gofar menahan tangis.

"Maafin saya ya, Pak..." Kalimat itu terus terucap seakan Gofar berusaha meminta sesuatu yang mustahil. Sebuah pengampunan.

"Tuhan, aku hanya coba mencari uang. Maafkan aku. Kalau pun aku harus masuk neraka nanti, tidak apa. Aku sudah siap. Tapi tolong izinkan Ibu masuk surga. Dan biarkan aku melihat Ibu untuk terakhir kalinya sebelum menghabiskan waktu yang kekal dihujani api..."

"DI SINI!" Tiba-tiba suara lantang membuat Gofar meloncat. Orang-orang berhasil menemukannya.

Terlambat bagi Gofar untuk menjalankan motor. Bogem mentah menghajar pelipisnya. Gofar tersungkur. Lalu dalam waktu kurang dari lima detik, seluruh warga memukulinya. Semakin banyak, semakin keras, tidak berhenti. Tidak peduli sudah berapa banyak kata ampun yang Gofarteriakkan.

Mulutnya memuntahkan darah. Kakinya dihantam batu besar oleh warga. Gofar menjerit. Pukulan bertubi-tubi terus menghujannya serupa bayonet.

Aku belum sempat pamitan sama Ibu!

Insting bertahan hidup Gofar keluar, dengan cekatan ia mengeluarkan pisau dari balik celananya. Itu langkah pertahanannya yang terakhir. Orang-orang sontak mundur menjaga jarak. Satu warga terkena sabetan pisau hingga berdarah dan berteriak kesakitan. Adrenalinnya terpacu, Gofar tidak lagi merasakan sakit apa pun di tubuhnya. Yang ia harus lakukan

sekarang adalah melarikan diri. Kakinya yang tadi dihantam batu, ia paksakan untuk menjejak, tak peduli sakitnya terasa luar biasa. Ia meloncat menaiki motor curiannya, lalu bergegas kabur. Kali ini motornya terasa jauh lebih ringan karena paketnya tertinggal semua.

Gofar berjuang sekuat tenaga untuk sampai di rumahnya. Dengan luka menganga dan lebam di mana-mana, Gofar hanya sanggup membawa motor itu sampai depan teras. Ia biarkan kuncinya tergantung. Ia tidak peduli lagi. Dengan langkah tertatih, Gofar membuka pintu dengan sangat pelan, tak ingin membangunkan ibunya.

Gofar sudah tak kuat lagi menyembunyikan motor curian itu ke dalam rumahnya. Mungkin sebentar lagi warga akan datang mengeroyoknya. Maka dari itu, ia sebisa mungkin memanfaatkan waktu yang tersisa, Gofar masuk ke kamar ibunya dengan langkah sempoyongan. Melihat ibunya terlelap dengan damai, Gofar merasakan damai dalam hatinya. Kalau pun nanti warga datang, Gofar berarti akan dihajar sampai mati di depan Ibu. Ibu akan berteriak histeris, dan stroknya kumat, kemudian meninggal dunia. Itu rencana terburuknya. Belum lagi, ada kemungkinan Ibu berusaha bangkit dan meleraai warga. Kalau itu terjadi, pasti Ibu akan terkena hantaman liar dari orang-orang.

Membayangkan ibunya yang ringkih kena pukul, Gofar jatuh terduduk. Ia menangis hebat tanpa suara. Ia menyesal. Bukan menyesal karena telah mencuri motor, tapi menyesal kenapa ia masih bertahan di dunia ini.

Gofar mengelus pipi ibunya pelan. "Bu, kita mati saja, ya? Dunia ini jahat sama kita, Bu. Gofar nggak kuat."

Bagi Gofar sekarang, mati mungkin menjadi pilihan paling mudah. Sebab mati hanya perlu tersiksa sebentar, tercekik hingga kehabisan nyawa, atau tenggorokan panas karena menenggak racun dari pestisida. Namun, tidak dengan hidup. Hidup lebih menyeramkan. Kamu harus mempunyai mental lebih kokoh dari penjudi ulung, atau kaki yang tak pernah limbung seperti antelop yang berlari menyelamatkan diri dari cengkeraman citah.

Dalam hidup, kamu dihadapkan pada ribuan kemungkinan abstrak. Meski tampak seperti perjudian, Tuhan tidak pernah bermain dadu dalam memilin garis nasib umat-Nya. Melainkan, Ia duduk sebagai bandar utama yang membuatmu mempertaruhkan segalanya.

Gofar pergi ke kamar mandi, mengambil obat nyamuk cair. Ia menuangkan setengah cairan beracun itu ke gelas, lalu mencampurnya dengan teh tawar hangat. Untuk Ibu. Rasanya saat itu Gofar ingin sekali mendekap ibunya, menangis keras-keras di dalam peluknya sampai ia tertidur, persis seperti waktu ia kecil dulu.

Gofar, si anak paling pintar di sekolah kampung sebelah. Berhasil menembus seleksi masuk STM otomotif terbaik di kotanya, membuat Gofar menjadi cukup hebat untuk membuka bengkel motor sendiri. Tapi itu sebelum semuanya habis ia jual untuk biaya berobat Ibu. Tidak ada bantuan dari Dinas Sosial untuknya, karena tak sanggup membayar uang pelicin

kepada Lurah korup itu agar namanya didaftarkan sebagai orang yang layak menerima bantuan.

Semasa kecil, Gofar selalu pulang mengaji bersama teman-temannya. Ia selalu membagi hasil juara kelasnya dengan semua yang ia anggap teman. Ia tak pernah neko-neko soal uang. Meski uangnya sedikit, ia selalu membaginya dengan orang lain.

"Ah, Gofar cupu! Nggak asik lo, Far!" teriak temannya sewaktu Gofar memaksa teman-temannya melepaskan anak kucing yang mereka jadikan mainan, dulu sekali.

Semasa kecil, tak pernah sekali pun Gofar tega menyakiti makhluk lain. Beda dengan sekarang. Di kamar Ibu, Gofar melirik ke arah kaca. Menatap wajahnya sendiri. Siapa orang ini? Ia tidak mengenalinya. Ke mana Gofar yang dulu? Yang membunuh katak saja ia tak tega.

Tuhan, ke mana matinya Gofar yang dulu?

Gofar duduk di samping ibunya, membawa secangkir teh hangat yang sudah ia campur dengan obat nyamuk cair. Tekadnya sudah bulat.

"Ayo, Bu, kita mulai semuanya dari awal."



Badut Ayam

"JANGAN HUJAN... Jangan hujan... Jangan hujan..."

Sabtu malam yang padat di ibu kota. Para pekerja kota yang lelah berhamburan memenuhi warung-warung kaki lima, mal, atau hotel esek-esek. Melepas tawa bersama kerabat, melepas lelah bersama keluarga kecil, atau melepas berahi beralaskan seprai tua. Kota ini selalu punya cara sendiri untuk merayakan akhir pekan.

Hujan baru saja selesai setelah turun sepanjang sore tadi. Gerah dicampur lembap, membuat bulir keringat mengalir deras dari kepala hingga ujung kaki, terlebih jika seharian mengenakan kostum badut ayam. Pak Badut berdiri di pinggir jalan dekat pintu keluar mal, berharap mendapat santunan barang seribu-dua ribu rupiah dari keluarga yang baru selesai menghabiskan waktu di tempat yang hangat dan teduh.



Jika tak kunjung mendapat uang, biasanya Pak Badut berjalan menyambangi warung-warung tenda. Jam makan malam adalah saat yang tepat untuk mengais rezeki, berharap Tuhan mengulurkan tangan melalui orang-orang baik. Perut keroncongan belum makan dari siang tak jadi masalah. Namun, tak jarang juga justru perlakuan kasar yang Pak Badut dapatkan dari para pelanggan karena kostum ayamnya yang basah terkena hujan sering menguarkan bau apak.

Tiba-tiba, langit memuntahkan hujan lagi. Bagi beberapa orang, hujan adalah rezeki. Tapi bagi Pak Badut, ini berarti nestapa. Jika terkena air, kostum badutnya akan menjadi sangat berat. Lima belas kilometer ditempuh setapak demi setapak bukan hal yang mudah lagi di umur yang kadung senja. Terpaksa, Pak Badut menepi di halte. Karena melewati jalanan becek, sepatu badutnya mulai terasa basah dan dingin. Oh, padahal kutu air lamanya pun belum sepenuhnya sembuh.

Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan

Sayang engkau tak duduk di sampingku, kawan

Lagu Ebiet G. Ade, *Berita Kepada Kawan*, mengalun dari ponsel milik tukang seduh kopi keliling, mengiringi Pak Badut yang sibuk menghitung uang di dalam kardus kecil tempat orang-orang dermawan membagikan sedekah untuk dirinya. Dapat dua belas ribu dari dua belas jam lamanya berdiri. Alhamdulillah, segitu juga sudah syukur. Pak Badut tak pernah mengeluh. Ia termasuk salah satu penganut dongeng lama

bahwa rezeki sudah ada jatahnya masing-masing. Kita hanya cukup berusaha sekuatnya. Imannya begitu kokoh, meski kerap dihantam kenyataan bahwa kerja keras tak selalu berbanding lurus dengan hasil. Dalam hatinya, Pak Badut percaya, semua sudah digariskan Tuhan.

Masih jam sembilan malam, berarti masih ada beberapa jam untuk mencari uang lagi sebelum pulang. "Hujan, berhenti dong..." bisik Pak Badut lirih sambil mendongak ke langit.

Sebuah kalimat singkat yang cukup membuat para malaikat yang bertugas di jalanan saling melemparkan pandangan. Bagaimana bisa ada manusia, yang telah begitu kuat dihantam keadaan, tetapi di waktu lelahnya, ia tak berdoa meminta uang, melainkan meminta hujan berhenti agar ia bisa mencari rezeki lagi?

Bagaimana bisa?

Agak jauh dari sana, di sebuah perkampungan di pinggiran kota, ada satu rumah berukuran setengah lebih kecil dari rumah yang lain. Temboknya tak lagi kokoh. Pintunya hanya terbuat dari triplek tipis yang ditahan dengan sebatang besi usang agar tidak roboh. Di dalamnya ada tiga anak perempuan paling tegar yang pernah kampung ini lahirkan. Anak perempuan yang jauh lebih tabah dari pejabat gagal di pemilihan umum dengan utang miliaran pada cukong partai.

"Bapak udah pulang?" Gofar menggeser triplek yang dijadikan pintu, lalu menutupnya kembali dari dalam.

Ratih, si sulung, menggeleng. "Belum, Bang." Ujian akhir

SMA tinggal beberapa bulan lagi, jadi Ratih harus berfokus pada buku pelajaran di bawah penerangan redup bohlam yang sudah ogah-ogahan bersinar.

Di ruang tengah, Ratih mengajari dua adiknya. Meski udara malam itu dingin karena hujan dan beberapa air bocor masih menetes, baju yang Ratih kenakan masih yang itu-itu saja. Sebuah kaus tipis. Jika bajunya sudah sempit, Ratih akan menggunting bagian sisi bajunya agar menjadi longgar lagi. Buat Ratih, baju baru adalah fatamorgana sesat. Daripada membeli baju, lebih baik uangnya dipakai membeli makanan untuk adik-adiknya. Ratih tak pernah mengenakan pakaian dalam. Buat apa? Pemborosan. Jika pun ada tamu datang, yang Ratih lakukan hanyalah membalut dua ranum buah dadanya dengan kain panjang.

Gofar masuk membawa dua bungkus lumpia basah. Ina, si anak bungsu yang masih SD, langsung menyambut dengan gembira, tetapi Ratih langsung mengingatkan untuk menyisakan satu bungkus buat Bapak. Jadilah mereka menyantap satu bungkus saja, yang dimakan dengan nasi dingin sisa kemarin.

Ketika sedang menikmati lumpia basah, Erlin, si tengah yang masih SMP, menyetuh pundak Ratih. Ia tak bicara, dan hanya menunduk melihat kakinya. Ada darah segar mengucur di sana. Ratih tersentak. Dengan cepat ia langsung membawa Erlin ke kamar mandi. Bagi orang miskin seperti mereka, menstruasi seperti petaka. Untuk makan saja sulit, apalagi untuk membeli pembalut yang dibeli hanya untuk dibuang.

Bagi orang yang sudah terbiasa hidup miskin, bertahan hidup adalah kunci. Berdasarkan pengalamannya selama ini, Ratih buru-buru masuk ke kamar tidur, mengambil satu kaus kaki, membulatkannya dan menyumpal itu di celana dalam adiknya. Pengganti pembalut. Jika tidak ada kaus kaki, potongan seprai bekas pun bisa jadi pilihan. Dua hal itu jauh lebih baik daripada pembalut yang dibeli di warung-warung kelontong, sebab, ini bisa dicuci dan dipakai lagi esok harinya.

Ratih sendiri, siklus menstruasinya hanya tiga bulan sekali. Rahimnya tidak begitu sehat lantaran stres menjelang ujian akhir dan juga lelah mengurus rumah. Tapi justru keadaan itu bagaikan angin segar untuknya. Bisa menghemat biaya pembalut. Tidak ada yang mengajari mereka tentang cara bertahan hidup. Tentang cara mengakali hari-hari agar tetap bisa berjalan tanpa harus mengorbankan banyak hal—seperti halnya pembalut instan tadi. Tiga gadis itu belajar dari banyaknya kegagalan yang mereka alami sendiri. Gagal—bagi mereka—adalah guru terbaik untuk tidak mengulang kesalahan yang sama.

Ibu?

Entahlah apa makna ibu di mata mereka. Namun, satu-satunya hal yang mereka tahu tentang ibu adalah perempuan yang meninggalkan suami serta tiga anaknya dan memilih kawin lagi. Bagi tiga gadis itu, ibu tak lebih dari sekerat ingatan atas hangatnya rahim. Tidak lebih.



Beberapa tahun silam, ada suara perempuan lain selain tiga anak itu di rumah ini. Suara yang selalu mengeluh, bernada tinggi, dan selalu menyalahkan Bapak. Suara terakhir yang Ratih ingat darinya hanyalah perdebatan sengit di ruang tengah.

"Itu anakmu! Jangan pernah ganggu kehidupan baruku! Menikahimu adalah kesalahan!" teriak wanita itu sambil melemparkan cincin kawin ke dada Bapak. Cicin kawin yang kelak dijual untuk membeli kostum badut ayam yang sekarang menjadi tonggak keluarga.

Pak Badut terperanjat. Mimpi itu terulang lagi. Kenangan paling menyakitkan yang tak pernah bisa ia lupa meski sudah sekeras apa pun ia berusaha. Masa lalu menjelma serupa kanker yang tak bisa hilang. Perlahan bertumbuh menjalar, meranggas di benak. Untuk menghilangkannya hanya ada dua cara, mati, atau mati-matian mencoba. Anehnya, Pak Badut tidak pernah membenci istrinya. Terkadang, cinta yang kita miliki bisa menjadi puluhan kali lebih besar jika cinta tersebut ditujukan kepada orang yang tidak mencintai kita balik, membuat kita dengan dungunya menerima perlakuan yang tak pantas didapatkan oleh orang yang memilih untuk setia.

Hujan dan lelah membuat Pak Badut sempat terlelap sebentar sambil memeluk topeng badut ayamnya. Hujan sudah menjadi gerimis. Bermodalkan bismillah, Pak Badut nekat berjalan lagi. Telapak kaki dengan mata ikan, dan betis penuh farises, bukan penghalang untuk mencari rezeki. Tak apa-apa sakit, yang penting bisa dapat duit.

Napasnya tersengal di topeng yang sumpek. Hari ini minimal harus dapat tiga puluh ribu lagi untuk membeli gas dan beras yang sudah hampir habis. Di warung tenda pinggir jalan, perutnya keroncongan melihat beberapa makanan yang tak dihabiskan pembeli. Batinnya ingin mengambil sisa makanan itu, tapi lagi-lagi ia diusir paksa oleh pelayan. Bahkan untuk mencicipi makanan sisa saja sulit.

Jam dua belas malam, baru terkumpul Rp25.000. Dengan langkah gontai, Pak Badut pulang sambil menunduk karena lehernya sudah terlalu lelah menopang kostumnya yang berat.

Butuh beberapa jam hingga akhirnya Pak Badut sampai di depan rumahnya. Tiga anak perempuannya masih terjaga, se-ngaja menunggu. Dengan cepat si bungsu keluar dan memeluk tubuh bapaknya yang masih mengenakan kostum, disusul oleh dua kakaknya. Tiga gadis itu memeluk erat bapaknya tanpa risi, tak peduli bila harus mencium bau apak menyengat.

Dari sela lubang kecil di topeng badut yang belum sempat dilepas itu, Pak Badut bisa melihat binar tulus mata anak-anak yang menyambutnya. Seketika itu juga, Tuhan seperti merelas segala lelah yang mengelayuti tubuh Pak Badut.

Bagi lelaki paruh baya itu, anak-anaknya adalah oase di tengah padang gersang. Tempat pulang paling menyenangkan, tidak peduli sesulit apa keadaan mereka saat itu.

Dengan telaten, Ratih membantu Bapak membuka ritsleting di punggungnya. Sementara Erlin pergi ke dapur dan

memasak air hangat untuk Bapak mandi. Setelah mandi, Bapak duduk di ruang tengah, membuka bungkus lumpia basah yang sudah anjep. Namun hanya sesuap yang ia makan, sisanya ia berikan kepada anaknya yang masih lapar. Meski lapar, Bapak selalu lebih memilih anaknya kenyang ketimbang perutnya sendiri.

Hari itu ditutup dengan tidur bersama sambil berdempetan agar lebih hangat, mengingat angin dingin bekas hujan bisa merengsek masuk ke kamar. Dua anak perempuannya bersahutan membicarakan hari ini. Di sisi lain, Ratih memijat punggung Bapak sambil tersenyum.

Selepas dua adiknya tertidur, Bapak berbisik kepada Ratih, "Baju SMA kamu sobek ya, Tih? Tadi Bapak lihat. Kamu mau beli seragam baru?"

"Nggak usah, Pak. Uang dari mana?"

"Bapak ada kok."

Lagi-lagi berbohong. Padahal sepeser pun ia tak punya. Tak apa, jika anak butuh sesuatu, sudah tugas seorang bapak untuk mencari cara agar itu bisa terpenuhi.

"Nggak usah, Pak. Lagian bentar lagi Ratih lulus. Sayang uangnya kalau dibelikan seragam. Sobeknya juga nggak besar, tadi siang sudah Ratih jahit."

Bapak tersenyum. "Tunggu ya, Nak, Bapak yakin rezekimu sedang dalam perjalanan. Tuhan itu baik. Waktu-Nya selalu tepat. Kita coba nikmati yang kita punya dulu. Mungkin susah rasanya untuk bahagia ketika kita sedang kekurangan, tetapi di situ ujiannya. Kita cuma butuh sabar. Sabar ya, Tih..."

Selama ini Ratih tidak pernah meminta apa pun dari Bapak karena ia tahu bapaknya tidak punya uang. Dulu sewaktu adik-adiknya masih kecil, Ratih pernah meminta sekali kepada Bapak. Sebuah sepatu baru. Karena selama ini sepatu yang Ratih kenakan ke sekolah bagian depannya dilem dengan Aibon agar tidak menganga saat berjalan. Ratih merengek, karena teman-temannya mengejek. Keesokan harinya Bapak pulang membawa kardus berisi sepatu yang Ratih inginkan. Ratih senang tak terbilang. Hanya saja, sayang, beberapa saat setelahnya Ratih baru menyadari kalau ternyata Bapak menjual hampir seluruh bajunya supaya bisa membeli sepatu itu.

Kata Bapak, punya baju banyak itu tidak penting. Toh yang dipakai sehari juga cukup satu.

Semenjak mengetahui itu, Ratih berhenti meminta kepada Bapak. Rasa bersalah terukir di benaknya hingga sekarang. Mustahil dihapus. Sepatu yang dulu Bapak belikan masih tersimpan rapi di kotak. Ratih hanya mengenakan sepatu itu untuk hari-hari penting.



Bapak terbangun di sepertiga malam, lalu pergi mengambil wudu dan melakukan salat Tahajud. Ditengoknya wajah tiga putri cantiknya. Hatinya terluka sekali lagi. Tak seharusnya anak-anak sekecil itu merasakan perihnya dunia.

Ina, selalu bangun subuh dan pergi ke warung eceran di ujung kampung. Ia mengambil satu termos es lilin yang berukuran hampir setengah tubuhnya. Lalu dengan cekatan anak itu akan menitipkan es lilin tersebut di warung-warung dan di tukang sayur. Untungnya tidak banyak, hanya 200 rupiah per biji. Sebuah recehan yang kadang dibuang oleh orang-orang berkecukupan.

Erlin, hanya punya tiga celana dalam. Jika semuanya kotor atau belum kering setelah dicuci, terpaksa Erlin tidak menggunakan celana dalam ke sekolah. Roknya sering disingkap oleh anak laki-laki di sekolahnya. Namun, Erlin masih terlalu dini untuk mengenal apa itu pelecehan seksual. Yang paling menyiksa adalah ketika Erlin menstruasi, uang jajan terpaksa ia belikan pembalut murah, membuatnya harus menahan lapar seharian atau menunggu bekal makan siang temannya yang tak habis. Sepatu yang ia gunakan pun hasil lungsuran dari Ratih. Tidak ada barang baru. Semua diwariskan turun-temurun.

Ratih, si sulung yang hampir lulus SMA, yang paling diandalkan oleh adik-adiknya, harapan bapaknya. Meski miskin, Ratih dan kedua adiknya adalah murid pintar. Hidup yang keras membuat mereka menjadi anak yang tahan banting dalam banyak hal, termasuk belajar. Di rumah, Ratih bekerja bak seorang ibu. Membersihkan setiap sudut, menyiapkan makanan. Rumah kecil mereka selalu tampak lebih bersih dibandingkan rumah lain di kampung itu.

Tiap Ratih merasa lelah, ia selalu berbisik kepada diri sendiri, "Kalau gini aja aku capek, pasti Bapak yang cari uang seharian lebih capek." Kalimat yang cukup ampuh untuk mengusir rasa lelah.

Ratih mendapatkan alat-alat sekolah secara murah. Terkadang memungut di lantai kelas yang entah punya siapa. Jika dapat lebih dari satu, selalu ia berikan ke adik-adiknya. Sepatu yang ia gunakan terlihat longgar agar bisa dipakai sampai tahun-tahun berikutnya. Untuk mengakali sepatu yang longgar itu biasanya Ratih menyumpel ujung sepatunya dengan koran bekas.

Kadang, jika sedang tidak ada uang dan makanan, Ratih akan pulang membawa satu buah mangga yang ia ambil dari pohon belakang sekolah untuk dimakan bersama. Ina dan Erlin masing-masing mendapatkan setengah, sedang Ratih memakan sisa daging mangga di bagian bijinya.

Jika sedang beruntung, mereka mendapatkan uang jajan dari Gofar.

Ketika Bapak sedang bekerja, Ratih bertugas membagi jatah nasi. Telur ceplok yang sudah dicampur tepung, dibagi untuk tiga orang. Satu indomi rebus dimakan bertiga dengan nasi. Jika masih tersisa kuahnya, kuah itu akan disimpan untuk makan malam. Dihangatkan lagi, lalu dicampur juga dengan nasi.

Kalau kesedihan-kesedihan saja bisa mereka nikmati, entah bagaimana menggambarkan pengalaman berbahagia mereka nanti.

Gelas-gelas di rumah kebanyakan terbuat dari gelas plastik yang penuh tambalan lem agar tidak bocor. Kemiskinan membuat Ratih dan dua adiknya kreatif membuat banyak hal dari barang-barang bekas. Bagi mereka, selama masih bisa diperbaiki, beli barang baru bukanlah sebuah opsi. Anak-anak sekecil itu justru lebih tahu makna dari bertahan hidup ketimbang bocah manja yang merengek karena AC rumahnya tidak terasa cukup dingin.

Betul kata orang-orang, beberapa anak memang terlahir beruntung di tengah keluarga yang berkecukupan materi. Sisanya lebih beruntung karena diberi hati dan tulang yang kuat untuk berusaha sendiri.

Jika menyoal bekerja mencari uang, Bapak adalah orang yang tak pernah mengenal kata malas atau lelah. Meski hidupnya sengsara, anak-anaknya tak pernah melihat Bapak menangis. Meski tubuh Bapak nyeri lantaran hanya istirahat tiga jam sehari, Bapak tidak pernah mengeluh dalam kondisi apa pun.

Di Minggu pagi, tiga anaknya dengan gembira bahu-membahu mencuci kostum ayam Bapak. Itu menjadi rutinitas menyenangkan bagi mereka, sekalian main air. Sedangkan Bapak berangkat menuju penjagalan sapi yang terletak agak jauh dari kampung, meminta sisa gaji yang akan dibuang.

Sesampainya di depan pintu rumah, sambil tersenyum dan mengangkat kresak berisi lemak sapi, Bapak semringah. "Malam ini kita makan sate!"

Dan sontak anak-anaknya menjerit kegirangan.

Mulut mereka tidak pernah merasakan nikmatnya daging kecuali saat Iduladha.



Setiap hari, ketiga anak perempuan Pak Badut akan berjalan bersama ke sekolah masing-masing yang berjarak cukup jauh dari rumah. Kadang Gofar akan mengantar dengan motornya yang sering ganti-ganti itu. Namun anehnya, sejak semalam Gofar menghilang entah ke mana.

Sementara Pak Badut sudah berangkat dengan kostum ayamnya sejak jam lima pagi tadi. Pak Badut berangkat dengan semangat, karena sehari sebelumnya ia teringat bahwa anak bungsunya akan ulang tahun akhir bulan ini. Meski akan hidup kekurangan, Bapak selalu berusaha memberikan hadiah untuk ulang tahun anak-anaknya. Karena ulang tahun hanya setahun sekali, dan Bapak ingin merayakan hari itu dengan semampu-mampunya. Terlebih beberapa hari lalu, sebelum tidur, Ina dengan bersemangat menceritakan tentang boneka Pororo, membuat Bapak diam-diam melirik isi rumah, mencari barang yang masih bisa ia jual.

Saat matahari mulai terbenam, Pak Badut terlihat duduk di teras minimarket. Mulutnya menganga dengan mata yang serius menatap ke arah TV di dinding toko. Tak jauh dari tempatnya duduk, ada anak SMA sedang bersantai di kursi minimarket sambil menikmati segarnya segelas kopi susu.

Bapak begitu serius menonton, di sana sedang diputar kartun Pororo. Lelaki itu ingin mengerti apa yang disukai oleh anaknya agar ia bisa paham dengan apa yang anaknya ceritakan setiap malam.

Hari itu ternyata nasib Pak Badut cukup beruntung. Anak SMA di dekat sana merasa tersentuh melihat Pak Badut yang sangat terkesima memperhatikan Pororo. Anak itu memberikan uang sebesar Rp20.000 sebelum pergi dari sana. Nominal yang cukup besar bagi Pak Badut.

Terkadang, Tuhan mengulurkan tangan bukan melalui para petinggi agama atau dari rumah-rumah ibadah, melainkan dari anak SMA yang terlihat cuek tetapi lebih mengenal apa itu tenggang rasa ketimbang orang-orang yang sibuk mengorupsi dana bansos pandemi untuk diri sendiri.

Dengan uang segitu, Pak Badut langsung masuk ke minimarket untuk membeli minuman botol kemasan dengan bentuk Pororo seharga Rp14.000. Buat Pak Badut sebenarnya itu harga yang mahal, hampir sebanding dengan biaya hidup sehari-hari. Tapi tidak apa, yang penting anak bungsunya senang. Pak Badut lebih rela tidak makan seharian jika itu bisa membuat anak-anaknya bahagia.

Di kampung, Pak Badut sudah tidak bisa lagi mengutang, lantaran utangnya sudah menumpuk dan tak kunjung lunas. Para pemilik warung juga sudah jengah tiap Pak Badut datang ke toko mereka. Ditambah baju yang Pak Badut kenakan selalu saja berbau tak sedap.

Sebelum pulang dari minimarket, Pak Badut menyem-

patkan mampir di rumah Sobirin. Ia bertanya apakah masih ada sisa ampas tahu yang bisa ia bawa pulang. Karena tidak tega, selain ampas tahu, Sobirin juga menyelipkan bonus lima tahu kuning di plastik yang sama.

Malam ini serasa pesta.

Ina berteriak, membuat Ratih dan Erlin terkejut, lalu berkumpul di tengah rumah. Sambil menari, Ina terus mengacungkan botol Pororo yang dibawa Pak Badut. Ia peluk erat botol itu sambil terus berterima kasih pada ayahnya. Ina yang polos tak henti-hentinya mengajak botol itu berbicara, membuat Ratih dan Erlin tersenyum. Mereka tidak pernah merasa iri satu sama lain. Sekarang kedua kakak itu malah ikut menemani Ina berbicara dengan botol Pororo-nya. Membuat mata adiknya semakin berbinar gembira.

"Maaf, Bapak belum bisa beliin boneka ya," ucap Bapak, berjongkok di sebelah Ina.

"Gapapa, Pak, ini juga udah bagus banget," Ina menjawab seraya mencium pipi Bapak.

Sederhanalah.

Maka sesederhana itu pula caramu merayakan kebahagiaan.

Mata Bapak berair. Ada rasa haru dan juga sedih melihat anaknya begitu gembira hanya karena sebotol air mineral bergambar kartun kesukaannya. Dalam hati, Bapak berdoa kepada Tuhan, "Ya Tuhan, aku miskin sampai mati pun tidak apa-apa, tapi tolong jangan sampai anak-anak cantikku merasakan hal yang sama. Aku mohon, Tuhan..."

Sepanjang malam, botol minum Pororo hadiah ulang tahun dari Bapak dipeluk dengan sayang oleh Ina. Tutupnya tidak pernah dibuka. Meski saat itu mereka bertiga tidur di kasur tipis, semua tampak bahagia. Kecuali Bapak dan Ratih.

"Pak..." Ratih tampak ragu.

Bapak menengok.

"Tadi pihak sekolah bilang sama Ratih untuk bayar kartu ujian sekolah, Pak," lanjut Ratih dengan lirih. "Kalau nggak punya kartu itu, Ratih nggak bisa ikut ujian."

Justru di tempat yang paling membutuhkan, masih banyak pungutan-pungutan liar yang terus saja dibebankan pada mereka yang makan sehari-hari saja sudah susah. Bahkan di beberapa sekolah, masih tetap ada orang-orang yang serupa bangsat kecil, menggigiti kulit orang miskin dan menyedot darahnya hingga kering tak bersisa.

"Besok ya, Nak, Bapak usahakan."

"Iya, Pak, nggak apa-apa. Tapi Ratih nggak sekolah juga nggak apa-apa sebenarnya, Pak. Nanti Ratih bisa bantu Bapak kerja biar uangnya cukup buat nyekolahkan adik-adik."

"Nggak!" Bapak langsung berbalik dan menatap Ratih. "Kamu nggak boleh kayak Bapak. Kamu harus sekolah. Sudah, tenang saja, besok Bapak cari uangnya."

Meski ragu, Ratih berusaha percaya pada bapaknya.



Setelah anak-anaknya tertidur, Bapak masih terjaga. Ucapan Ratih tadi membuat dadanya sesak. Jam tiga pagi, Bapak memutuskan untuk bangun, mengambil kostumnya, lalu pergi keluar.

Orang miskin tampaknya memang tidak boleh bahagia, bahkan jika hanya sesaat.

Malam hari adalah saat paling sempurna untuk tidur di balik hangatnya selimut, tapi tidak dengan Pak Badut yang sekarang berjalan menyusuri jalanan kota malam, melaksanakan ibadah muamalahnya yang lain. Bukan sarung dan baju koko yang ia kenakan, melainkan kostumnya, berharap ada satu-dua orang yang cukup baik memberinya uang. Namun, selayaknya kota yang tertidur, malam itu Pak Badut terkantung-kantung macam biduk patah kemudi. Ia berdiri di pinggir pasar, di bawah lampu jalanan yang bersinar remang.

Azan subuh berkumandang, bersahut-sahutan dari satu surau ke surau lainnya. Dan sekarang Pak Badut pindah duduk ke pinggir trotoar, menangis sendirian di balik kostumnya. Kebingungan tidak tahu harus ke mana lagi mencari uang.

Sambil masih mengenakan topeng badut ayam, Bapak mendongak, memohon pada satu-satunya entitas transenden yang paling ia percaya. Satu-satunya harap cahaya dalam gelap lorong hidupnya. Sang Ar-Rozak. Sang pemberi rezeki.

"Tuhan yang baik, apakah Engkau ada di sana?"

"Maaf jika manusia rendahan yang sering lalai beribadah

ini lagi-lagi meminta pertolongan-Mu. Sebab, pada siapa lagi aku layak meminta selain pada Engkau?

"Engkau pasti tahu apa isi hatiku. Kau tahu alasanku bersimpuh di malam-malam dingin seperti ini, sebab semua ini tentu sudah kaugariskan jauh berabad-abad sebelum aku dilahirkan. Mungkin, doaku akan terdengar membosankan. Tapi, Tuhan, aku hanya hamba-Mu yang lemah, yang hina, dan hanya kepada-Mu lah aku berserah untuk setiap urusan.

"Aku harus bagaimana lagi, Tuhan?

"Aku percaya Engkau sudah menyiapkan rezeki, tapi bolehkah untuk sekali saja aku bertanya ke mana rezeki itu harus kucari? Ke mana lagi kakiku harus melangkah? Aku tak meminta rezeki itu datang, Tuhan. Makhluk hinamu ini hanya meminta petunjuk di mana rezeki itu. Biar aku yang pergi ke sana. Jauh pun, tak apa. Demi anakku, Tuhan. Anakku yang sebentar lagi ujian. Aku tak ingin dia kecewa. Aku tak ingin dia gagal seperti aku yang gagal menjadi orangtuanya. Biarlah kakiku hancur lebur dan bernalah asal aku bisa membawa rezeki itu pulang, Tuhan.

"Tuhan, apakah aku dan keluargaku berhak bahagia?"

Tak ada lagi yang bisa Pak Badut perbuat selain berharap. Namun, di kota ini, harapan serupa penyakit kanker. Ia tidak membuatmu mati dalam waktu sekejap. Ia menyiksamu perlahan, menimbulkan rasa sakit tak terkira, membuatmu lumpuh, memberi gambaran bahwa kelak kau akan selamat, padahal nyatanya tidak.

Di depan hiruk pikuk pasar dan seisinya yang bergerombol mencari makna hidup, Pak Badut terduduk di pinggir trotoar.

Dua tangan ayam menahan kepala Pak Badut yang tampak berat. Dan di antara keramaian suara jual-beli orang-orang di pasar, dari dalam putih kostum ayam itu, terdengar lirih suara tangis seorang ayah yang sudah di ambang menyerah.



Brian

PUKUL setengah sebelas malam, Brian masih terpaku di hadapan komputer. Matanya lurus menatap ke monitor. Beberapa kancing kemejanya dibuka karena kegerahan. AC tidak boleh dinyalakan selepas jam tutup kantor, hemat listrik katanya. Kepalanya masih sibuk berkutat dengan administrasi visa Schengen untuk tur bulan depan. Lembur sudah menjadi makanan sehari-hari. Daripada ketemu setan, Brian lebih takut kalau target kantor bulan ini tidak tercapai. Angsuran 6 juta yang harus ia lunasi tiap akhir bulan lebih menakutkan ketimbang banaspati dan siluman kambing. Ternyata berutang memang hukuman keji yang diciptakan oleh makhluk yang bernama manusia itu sendiri.

"Asu!" Brian mengumpat, mematikan komputer, lalu memilih



pulang. Sebelum sampai rumah, Brian menyempatkan mam-pir di warung nasi goreng Syamsuar, membeli makan malam untuk Ibu.

Di depan teras rumah, Bapak sedang duduk sambil meng-isap rokok. Matanya berkedut sewaktu sinar lampu motor Brian datang. Tak ada kalimat terucap. Baik dari Bapak, pun dari Brian. Brian memarkir motor bututnya, yang ia beli seharga 1,5 juta dari Gofar, lalu masuk ke rumah tanpa meng-ucap salam.

Bapak mendengus. "Anak setan!" katanya cukup keras, sengaja agar anaknya mendengar.

Brian yang sudah sampai di ruang tamu, hanya bisa me-nahan kesal. *Tua bangka tolol!* batinnya.

Ibu keluar dari kamar karena mendengar suara motor Brian. Selepas menyalami Ibu, Brian membagi nasi gorengnya ke dua piring.

"Buat bapakmu mana?" tanya Ibu.

"Nggak usah. Biar aja dia mati." Brian duduk, menyerah-kan sendok kepada Ibu di hadapannya. "Tadi siapa lagi yang datang ke rumah? Lonte mana lagi yang minta tanggung jawab?" tanya Brian ketus. Ibu diam tidak menjawab.

"Ceraai ajalah, Bu. Apa nggak capek? Apa sih yang Ibu takutin? Ibu takut nggak ada yang menafkahi lagi? Ada Brian, Bu. Kalau ceraai, Ibu jadi nggak harus melunasi utang si tua bangka tolol itu. Brian bisa cariin Ibu kontrakan buat kita tinggal bersama."

Ibu yang masih mengunyah tanpa menatap Brian hanya

membalas singkat, "Nanti setelah kamu nikah, kamu bakal ngerti."

"Halah, mending nggak nikah, Bu, daripada ketemu pasangan yang kelakuannya kayak iblis begitu."

Ibu sudah capek mengoreksi omongan Brian. Bagaimanapun, omongan anaknya itu ada benarnya. Tua bangga yang sedang asyik duduk di teras adalah alasan utama kenapa Brian harus mati-matian mencari kerja dengan hanya bermodalkan ijazah SMP. Brian harus menutupi utang sebesar enam juta per bulannya. Dengan ijazah itu, tentu sulit sekali untuk bisa mendapatkan kerja di kota ini, terutama kerja di balik meja. Jika saja saat itu Tuhan tidak berbaik hati, mungkin sekarang nasib Brian sudah seperti Gofar.

"Kamu kapan nikah?" Ibu mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kalau utang kita sudah lunas."

"Nikahlah, Nak. Biar semua utang Bapak, Ibu yang urus."

Kali ini Brian yang tidak menjawab. Sebenarnya, Brian sudah ingin sekali menikah. Dan walaupun harus menikah, Brian ingin menikahi Esih, gadis paling cantik, anak Haji Harun.

"Kalau Brian nikah sama Esih, gimana menurut Ibu?"

"Hah? Waaah! Bagus itu! Esih cantik, soleh. Ibu setuju!" kata Ibu, semringah, tapi kemudian suaranya menciut saat mengucapkan kalimat selanjutnya. "Tapi tolong jauhkan dia dari bapakmu ya."

Brian melepaskan sendok makannya, jengkel mendengar nama itu. "Kalau sampai dia ngapa-ngapain Esih, aku bunuh dia."

Ibu mengangguk. "Sudah sampai mana sama Esih?"

Brian tersenyum kikuk.

Di tengah impitan utang dan rasa lelah karena dikejar *deadline* hidup, pertanyaan Ibu tadi seperti hujan di tengah kemarau. Esih, gadis cantik, saleh, dan tidak ada cacatnya. Manusia paling suci di antara mereka yang compang-camping penuh codetan aib di kampung ini. Setidaknya, begitulah Esih di mata Brian.

Meski tidak sempurna, dibandingkan lelaki lain yang mendekati Esih, Brian adalah calon pendamping paling menjanjikan. Tak mudah untuk mendekati Esih. Brian sendiri tidak fasih beragama, sesuatu yang sangat ditentang Haji Harun. Tapi Brian mau belajar mendekatkan diri kepada Tuhan—meski di tengah hidup yang penuh kecarutmarutan. Apa pun akan Brian lakukan demi Esih.

Jika sedang ada uang bonus dari kantor, Brian selalu menyisihkannya untuk mengajak Esih jalan-jalan ke pasar malam dekat sini. Sesekali menaiki bianglala, makan gulali, atau menonton tong setan seperti manusia pada umumnya yang mencari bahagia.

"Gimana, Sih? Jawaban buatku?" tanya Brian sewaktu bianglala perlahan naik.

Esih tergugu. Seperti ada beban yang mengganjal di hatinya.

"Esih sebenarnya mau," jawab Esih pelan, membuat Brian bahagia setengah mati, "tapi Esih masih belum bisa."

"Loh, kenapa, Sih?"

Esih tak menjawab. Tangannya terus ia taruh di perutnya.

"Nggak dikasih izin dari Bapak? Kalau soal itu, nanti biar aku yang menghadap. Atau masalah apa? Agama? Tenang, aku bisa kok belajar agama. Kan dulu Esih udah janji mau bantuin aku belajar agama."

Ah, dasar lelaki naif. Selalu saja ada sumbing dan bopeng pada perasaan yang disebut cinta. Ia tidak melihat ada getir di bola mata wanita yang sedang duduk di hadapannya, mencoba menyembunyikan rahasia terbesar yang tidak akan pernah Brian sangka.

"Apa karena aku lulusan SMP?" tanya Brian lagi dan Esih masih bungkam. Brian mengembuskan napas panjang. Dendam kesumat itu tersulut lagi. Suara lagu-lagu dari radio butut pasar malam dan pendar lampu yang melintang di area sekitar tak sanggup menahan angkara yang kembali membara di kepalanya.

Beberapa tahun lalu, sepulang dari bermain bola bersama teman-teman SMA, Brian mendapati teman sekelasnya, Rini, keluar dari rumahnya. Wajah gadis itu pucat pasi. Sementara tak jauh dari sana, di daun pintu, Ibu tengah berdiri sambil bersedekap dengan tatapan yang entah marah, entah kasihan.

"Rin? Dari mana?" tanya Brian.

Rini tersenyum getir dan pergi begitu saja tanpa menjawab.

Tak ada yang aneh di benak Brian saat itu. Bertanya kepa-

da Ibu pun jawabannya sama, "Bukan apa-apa." Selain tawuran, main bola, dan pacaran, Brian waktu itu tidak mampu memproses hal lain. Tak ada curiga di kepalanya. Hingga selang beberapa bulan, Brian terpaksa berhenti sekolah karena orangtuanya tak mampu lagi membayar biaya sekolah.

Seorang lurah, jabatan tinggi di kampung itu, tapi tidak mampu membayar sekolah anak lelakinya? Desas-desus menyuarak dari warga kampung. Sedangkan Brian masih juga belum mengerti. Semenjak itu, status keluarganya berubah. Meski bapaknya tetap menjadi lurah dengan dandanan perlahan dan segala atribut mentereng, di rumah, Brian merasakan kemiskinan yang darurat. Ibu tidak bisa lagi memasak lebih dari sekali dalam sehari. Uang jajan dihapus. Motor kepunyaan Brian dijual dengan paksa. Perabot di rumah perlahan menghilang. Tidak ada TV. Radio butut pun tak luput raib diambil orang.

"Bapak ngehamilin anak orang." Ibu yang selama ini selalu berusaha menutupi aib Bapak, akhirnya memberanikan diri bercerita kepada Brian karena merasa ia sudah cukup umur untuk mengerti kenapa keluarganya jadi hancur begini.

"*Lurah tukang serong dan main lonte*" sudah menjadi bisik-bisik biasa di kampung ini. Semua orang tahu itu sejak lama. Termasuk Brian sendiri. Namun, ia tidak pernah menyangka karena kelakuan bejat bapaknya sekarang ia jadi tidak punya apa-apa.

"ASU!"

Ibunya kaget, baru pertama kali Brian memaki.

Dulu, semarah apa pun Brian, yang ia rasakan hanyalah benci. Tiap kali ayahnya pulang, Brian tetap bersikap sopan dan hormat.

Namun, di satu titik Brian akhirnya berubah. Dulu, saat ia tengah bingung mencari kerja ke sana kemari dengan hanya bermodal ijazah SMP, Brian sempat melihat perempuan yang dulu pernah dihamili Bapak sekarang hidupnya senang dan tenang. Tercukupi. Maka semenjak itulah, rasa benci yang bertumbuh di kepalanya berubah menjadi dendam kesumat.

Di rumah, Bapak tidak pernah memberi Ibu cukup uang untuk hidup sehari-hari. Padahal Ibu selalu setia kepada Bapak meski Ibu mengetahui kelakuan bejatnya. Dan ternyata, tak hanya satu, tapi ada cukup banyak wanita yang ayahnya tiduri. Sekarang, Brian bisa dibilang bekerja untuk menafkahi anak-anak itu. Ia menjalani hari demi hari seperti robot, menjilat orang-orang bajingan untuk memenuhi target kuota bulanan. Jika dihitung-hitung, mungkin sudah 70 juta rupiah ia relakan raib entah ke mana. Di saat yang sama, di rumah, Ibu kerap tidak mampu membeli makan untuk diri sendiri.

Mungkin "anak setan" memang pantas disematkan untuk Brian karena dua hal. Satu, karena ia anak dari orang yang menyerupai setan kelakuannya, dan dua, karena Brian sekarang sudah benar-benar menjelma setan itu sendiri dalam pikirannya. Jika kelak Tuhan melaknatnya, sesungguhnya Brian sudah tidak peduli. Ia bersumpah ia lebih baik bersekutu dengan iblis asalkan ayahnya mati dengan keadaan mengenaskan.

"Apa ini karena utang-utang yang Brian tanggung, Sih?" Brian kembali menatap Esih.

Esih menggeleng. "Kalau soal uang, kita bisa cari sama-sama. Ini lebih dari itu."

"Apa? Coba kasih tau aku. Biar kita beresin masalahnya sama-sama. Kamu nggak harus menghadapi ini semua sendirian," Brian coba meyakinkan, tetapi Esih hanya diam mengusap air matanya yang hampir saja menetes.

Brian menunduk. "Yaudah, gapapa. Nggak usah buru-buru. Mungkin memang belum waktunya. Tapi nanti kalau sudah lampu hijau, kabarin aku ya." Brian mengerti, baiknya memang tak usah memaksa. Apalagi di malam-malam bahagia seperti ini.

Esih pun mengangguk setuju.

Dengan modal motor butut yang tidak lengkap surat-suratnya, Brian mengantar Esih pulang. Motor yang memang tak bisa dipacu kencang itu ternyata bisa menjadi keuntungan tersendiri baginya. Melewati jalanan kampung malam-malam bersama Esih dan membiarkan wajahnya diterpa angin pegap perlahan, adalah oase di kehidupan Brian yang gersang. Rasanya menyenangkan dan menyegarkan.

Selepas mengantar Esih pulang, Brian sempat melihat Rini sedang menunggu pelanggannya. Perempuan itu duduk di tukang perkedel dan tampak fokus dengan ponselnya. Karena masih belum terlalu malam, Brian memutar arah motor dan pergi menemui Rini.

"Udah makan, Rin?" panggil Brian dari atas motor, mem-

buat Rini terperanjat dan buru-buru memasukkan ponsel ke tas. "Mau makan malem bareng?"

Rini mengangguk mengiyakan.

"Gimana kabarmu?" tanya Rini sambil menyeruput kuah cuanki.

"Mumet. Utang keluarga masih numpuk. Nggak tau kapan lunasnya."

"Perlu aku pinjami uang?"

Brian menggeleng cepat. "Nggak usah, Rin. Jangan."

"Kenapa? Karena uangku uang haram?"

Brian tertawa. "Nggak. Aku cuma nggak mau kita nantinya bermusuhan karena masalah utang. Banyak teman kerjaku yang awalnya bersahabat, sekarang bermusuhan karena masalah uang. Bahaya banget memang urusan uang. Lebih baik aku kelabakan cari uang tambahan ketimbang harus pinjam uang dari teman dekat. Kalaupun harus, kamu bakal jadi pilihan terakhirku, Rin," jelas brian. "Kamu sendiri gimana? Apa kabarmu?"

"Masih kayak sebelumnya, Ibu minta uang lagi buat di kampung."

"Hari ini udah dapat?"

"Baru satu. Ini aku lagi istirahat sekalian makan dulu," jawab Rini tanpa merasa tersinggung. Keduanya sudah berdamai dengan keadaan masing-masing. "Kamu nggak ada kepikiran buat nikah, Yan?" tanya Rini lagi.

"Ah, kamu sama aja kayak Ibu. Kemarin juga dia tanya tentang itu."

"Emang calon yang dimau ibumu gimana?"

"Nggak muluk sebenarnya, yang penting jangan sampai dapat pasangan yang kayak Bapak."

"Kalau misal nikah sama cewek kayak aku, kamu mau nggak?" Rini mencoba peruntungannya. Namun, belum sempat dijawab, ia langsung mengoreksi diri sendiri. "Bercanda, Yan. Lagian, mana ada yang mau sama cewek yang pekerjaannya kayak aku."

"Aku mau kok," kata Brian polos seraya mencocol sambal dengan perkedelnya. "Aku nggak masalah dengan pekerjaannya. Buatku, dosa itu urusan masing-masing. Selama kamu baik, ya kenapa nggak?"

Ada rasa sakit sekaligus hangat di hati Rini mendengar kata itu keluar dari mulut lelaki yang paling ia doakan untuk bisa mendampingi hidupnya kelak. Satu-satunya yang bisa menerima Rini apa adanya. Keinginan Rini tak muluk-muluk, ia ingin hidup bersama lelaki yang ia cintai dalam sunyi.

Tiba-tiba ponsel Brian berbunyi. Telepon dari Ibu.

"Brian, ada polisi datang ke rumah!" Ibu tersengal. Brian mendadak kaku. Perkedel terjatuh begitu saja dari tangannya. "Bapak ketahuan korupsi. Rumah kita bakal disita!"

Satu masalah belum selesai, masalah lain sudah datang.

Di kota ini, bahagia ternyata tak lebih dari harapan kosong.



Rini

LEWAT tengah malam, wanita mungil itu memutuskan untuk pulang. Alhamdulillah, beberapa lembaran merah bergambar dua pahlawan Indonesia tampaknya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya esok hari. Di dalam taksi yang melaju pelan membelah lengang jalan Jakarta, lagu *Kupu-Kupu Malam* yang dipopulerkan kembali oleh Noah terputar dari radio. Sesekali Rini menyadari, dari arah spion tengah, mata sopir taksi jelalatan melihat ke arah buah dadanya yang sekal. Rini tidak lagi marah atau tersinggung melihat bagaimana tatapan cabul itu seolah memerkosanya dengan tangan tak terlihat.

Gincu merah di bibirnya sudah luntur tertinggal di tubuh lelaki yang umurnya terpaut dua kali lebih tua ketimbang umurnya. Beberapa jam yang lalu tubuh kecilnya baru saja selesai



diimpit oleh tubuh gempal bandot tua salah satu pemilik rumah makan nasi padang, di bagian selatan kota Jakarta. Rasanya seperti habis menukar jiwa dengan setan.

Nggak apa-apa. Sabar, sabar... batin Rini.

Yang penting dompet lelaki itu setebal gelambir di bawah dagunya. Rini bersandar di kaca jendela. Ia menatap bayangannya sendiri, matanya sendiri.

Kalaupun aku pulang ke kampung, aku sudah bukan Rini yang Ibu kenal. Aku bukan lagi Rini, gadis kecil yang pulang mengaji dengan gembira karena masih punya cita-cita.

Air matanya merebak mengingat segala hal yang harus ia tinggalkan.

Ah, siapa juga di kota ini yang peduli dengan air mata wanita sepertinya? Sopir taksi yang sadar hal itu malah mengajaknya untuk singgah sebentar di losmen dekat pangkalan taksi dengan alasan ingin mendengarkannya bercerita. Lucu sekali.



"Kamu teman sekelasnya Brian?"

Gaung suara itu masih membekas di ingatan Rini. Pertanyaan sederhana yang sudah membuatnya terjebak di neraka hingga hari ini. Di tengah sofa megah di ruangan berpendingin udara, pertanyaan itu keluar dan mau tak mau Rini menjawab. Kemiskinan dan ancaman putus sekolah membuat lembaran lima puluh ribu dan seratus ribu di meja tampak

menggoda. Apa salahnya? Toh hanya perlu menganggang sekali saja, kan? Tinggal menunggu lelaki ini klimaks, lalu Rini bisa melanjutkan sekolah. Sesederhana itu.

"Kalau ada apa-apa, kamu tenang saja, Bapak kan lurah. Bapak bisa tanggung jawab. Gimana?"

Sungguh naif. Hidup tanpa figur bapak membuat ucapan itu terasa seperti oase di tengah gersang yang begitu panjang. Perhatian, tatapan yang teduh, dan rasa aman, membuat Rini pada akhirnya setuju. Sore itu, di ruangan Pak Lurah, yang tertinggal dari diri Rini hanyalah beberapa lembar ratusan ribu. Selebihnya sudah lepas dirampas orang. Masa depan, kebahagiaan, senyum, dan harga diri.



Ponselnya bergetar lagi.

"Ya, Bu?" Rini terpaksa menjawab dengan nada lembut yang dibuat-buat.

"Gimana, Nak? Sudah ada? Obat Ibu buat bulan ini habis."

Rini memejamkan mata, ingin rasanya mengumpat, berteriak, "NGGAK ADA!"

Tapi ia tidak bisa.

"Aku usahain transfer minggu ini ya, Bu," jawabnya dengan pinggir jari yang berdarah dan perih karena ia korek-korek seraya menahan marah.

"Jangan lama-lama ya. Kalau bisa sekalian ditambah buat melunasi utang Ibu di warung."

Rini tidak menjawab.

"Asalamualaikum..."

"Iya."

Rini memejam. Dadanya bergemuruh. Bara api yang dulu sirna kini hanya tinggal menunggu waktu sebelum kemudian angin besar membuatnya membara kembali. Ia sadar lembaran uang yang baru saja ia dapatkan tak akan mampu menutup pengeluarannya jika harus disambi mengirimkan uang ke kampung. Dengan berat, ia membuka aplikasi itu lagi.

"Malam ini, lelaki mana lagi yang mesti kupuaskan?" katanya sambil membaca *chat* tawaran tidur yang masuk.

Hidup bagi beberapa orang terlihat begitu mudah. Hanya berjoget, *upload*, lalu tawaran produk datang. Tapi bagi beberapa yang lain, hidupnya tergantung pada nafsu berahi laki-laki.

Oh, hidup...

Yang ibunya tahu, Rini di kota bekerja sebagai sales toko hape seperti yang suka joget di TikTok itu. Ibu bangga anaknya bisa mengirimkan uang rutin ke kampung, tanpa tahu apa yang Rini korbakan di sini. Ibunya tidak tahu, berapa sering Rini menangis, bahkan meringis, saat berusaha menahan perasaan mual dan jijik sementara lelaki di atasnya mengerang penuh nikmat. *Di sini laki-laki jarang sekali ada yang baik, Bu.* Ingin rasanya Rini bercerita, tapi buat apa? Kesedihan tak bisa menjelma uang.

Di benak Rini kecil, Jakarta adalah kota yang megah. Semua orang kecil bisa menjadi besar di sana. Orang Jakarta

lebih beradab. Jakarta lebih bisa memanusiakan manusia ketimbang orang desa. Lantas, di depan ajakan pamannya untuk sekolah di Jakarta, Rini langsung mengiyakan tanpa pikir panjang.

Rini mengembuskan napas panjang. Entah sejak kapan semua dimulai, tapi ia menyadari ada yang berbeda dari cara pamannya menatapnya. Bukan lagi tatapan sayang, melainkan tatapan pria dewasa kepada wanita remaja yang sedang ranum tubuhnya. Seperti codot yang mengamati buah mangga. Menunggu waktu yang tepat untuk menikmati hingga puas.

Pamannya mulai sering tanpa sengaja menyenggol payudara Rini. Rini tak masalah, toh mungkin memang tak sengaja. Namun, suatu saat tangan Rini pernah ditarik ketika tengah memberikan handuk kepada pamannya di dalam kamar mandi. Ia bergidik. Ngeri. Itu pertama kalinya Rini melihat penis laki-laki. Penis yang tegang lebih tepatnya. Ia sempat ingin kabur, tapi pamannya menahannya.

"Isep, Rin. Nanti Paman kasih duit."

Dari kejadian itu Rini belajar, bahwa mulutnya juga bisa menghasilkan uang, bukan hanya untuk mengunyah makanan.

"Rin!" Sebuah suara berhasil membuyarkan lamunan Rini dan membawanya kembali ke masa sekarang.

Ada satu motor butut menepi di tempat Rini biasa menunggu laki-laki berdompet tebal melepas penat peluhnya. Sudah malam, tapi ia harus kembali menebalkan kulit melawan dinginnya kota demi menjadi anak yang berbakti. Brian

datang. Dari semua kaum Adam yang tak ingin ia lihat malam ini, Tuhan dengan begitu baik hati menaruh malaikat terindah-Nya di hadapan Rini. Seperti itulah Brian di matanya.

"Baru pulang?" Rini tersenyum semringah.

"Iya. Lembur lagi hari ini. Kamu sendiri? Baru berangkat?"

Brian tahu apa pekerjaan Rini. Tadinya Rini mengira Brian akan memandangnya jijik dan menjauhinya setelah tahu hal itu. Namun, laki-laki itu tetap memperlakukan Rini sebagai teman baik yang ia kenal sejak SMA, bukan seonggok daging manusia yang bisa dengan mudah ia hina martabat dan harga dirinya.

"Iya." Rini mengangguk.

"Sudah makan? Aku baru beli nasi goreng. Mau?"

Belum sempat Rini menjawab, Brian menariknya untuk duduk di kursi kosong milik kios rokok yang sudah tutup. Brian langsung membuka bungkusan nasi goreng yang ia bawa itu di meja. Hanya ada satu sendok plastik di dalamnya, dan Brian mempersilakan Rini makan duluan. Sejenak Rini ragu ketika ingin memberikan sendok itu setelah suapan pertama. Tapi Brian tak ambil pusing, ia melakukan hal yang sama. Menyendok nasi goreng dan menikmatinya.

"Nggak apa-apa kamu pakai sendok bekas aku?" Rini sedikit canggung.

Jika mulut wanita biasa, mungkin tidak akan masalah. Tapi di mulut para pekerja seks komersil seperti Rini ini, tentu sudah singgah berbagai macam cairan kotor di sana. Termasuk air mani pria.

Brian diam tak mengerti, ia menatap Rini lama. Lalu kemudian tersentak dan mengangguk sambil tertawa. "Yaelah, Rin, kalau udah masuk perut juga ujung-ujungnya jadi tai juga."

Syukurlah. Rasanya melegakan sekali ketika diperlakukan sebagai manusia. Hal yang seharusnya lumrah tapi terasa begitu mewah bagi wanita seperti Rini.

"Kenapa lembur terus?" Rini membuka percakapan, menyendok nasi goreng dengan kerupuk.

"Males pulang aku, Rin. Tau sendiri Bapak kayak gimana kalau di rumah. Kalau kira-kira udah jamnya dia tidur, baru deh aku pulang. Mending ketemu Izroil," Brian berkelakar. "Aku masih butuh duit tambahan. Kemarin Ibu mergoki Bapak habis nyewa lonte."

Rini tersentak. Brian berhenti sejenak, ekspresi wajahnya tak terbaca.

"Kalaupun suatu saat nanti kamu ketemu Bapak dan dia minta seperti itu," Brian memelankan suara, "tolong tolak ya, Rin. Kamu orang terakhir yang aku harap pernah ditiduri bajingan tua itu."

Hambar. Nasi goreng di mulut Rini mendadak terasa begitu hambar.

Di satu sisi, Brian benci sekali dengan kelakuan bapaknya yang tukang serong. Bagaimana dengan pongahnya bajingan tua itu menginjak-injak perasaan ibunya, istri yang selama ini setia menemani sejak lelaki itu masih bukan siapa-siapa hingga sudah menjadi lurah seperti sekarang. Namun, Brian tidak

pernah menyalahkan orang lain. Rini atau seluruh wanita tunasusila yang pernah disewa ayahnya hanyalah orang yang sedang mencari rezeki. Lagi pula, Brian punya masalahnya sendiri yang sudah terlalu busuk ketimbang memikirkan masalah lain. Asalkan orang itu baik, terlepas apa pun pekerjaannya, Brian tidak akan mengucilkan mereka.

Angin malam tak sanggup lagi membuat perut Rini keroncongan. Seperti ada yang membuncih dari dalam perut ke rongga dadanya. Sesak sekali. Sebab, orang yang pertama kali membuat Rini menjadi pelacur adalah ayahnya Brian sendiri.



Sepuluh tahun silam, sambil menahan selangkangannya yang begitu perih, Rini berjalan tertatih menuju salah satu rumah teman semasa SMA-nya. Brian sedang bermain futsal layaknya remaja laki-laki pada umumnya. Dengan begitu baik, seorang wanita paruh baya keluar dan menyambutnya. Mempersilakan Rini untuk duduk di ruang tamu.

"Mau cari Bapak?" tanya wanita tersebut. "Mau ngurus KTP?" lanjutnya sembari menyodorkan kue-kue kering dan kembang goyang di meja tamu. Membuka tutup stoples satu per satu.

Rini tidak menjawab. Ia duduk kaku. Meremas roknya. Ada begitu banyak yang ingin ia sampaikan tapi ia masih terlalu lugu untuk mampu berbicara selayaknya orang dewasa.

Rini sepuluh tahun silam hanyalah gadis kampung yang baru saja tahu cara menggunakan tespek.

Garis dua artinya ia hamil.

Cukup lama mereka sama-sama terdiam. Tak lama, wanita paruh baya itu mengembuskan napas panjang. Ia pergi ke dalam kamar, lalu kembali dan melempar dompet ke meja hingga Rini terperanjat.

"Berapa?" Raut dan nada bicara wanita itu berubah drastis.

Rini masih diam tertunduk, tak tahu harus menjawab apa.

Wanita itu mengeluarkan lima ratus ribu, lalu menaruh di hadapan Rini. "Segini kurang?"

"Sa-saya nggak mau uang, Bu."

Wanita itu berdecak. "Kamu hamil?" nadanya makin menekan.

Dada Rini sesak. Meski ragu, Rini memberanikan diri mengangguk, mencoba menagih apa yang pernah dijanjikan bandot tua di sore yang silam. Sebuah tanggung jawab.

"Anjing!"

Terdengar sebuah umpatan. Tidak kencang, tapi penuh rasa kecewa. Rini tidak berani mengangkat wajah, sedang wanita di hadapannya menahan diri agar tidak menjerit.

Wanita itu lagi-lagi pergi ke kamar, lalu kembali lagi dan mengeluarkan amplop berisi uang yang sepertinya sudah ia takar dan persiapan untuk hal-hal seperti ini.

"Kalau masih belum masuk empat puluh hari, gugurin. Di dalam amplop ada alamat yang bisa kamu datangi. Uangnya cukup buat biaya di sana dan perawatanmu sesudahnya."

Rini masih terdiam.

"Ambil!" Suara wanita itu menggema di seluruh ruangan. "Ambil, dan jangan ke sini lagi."

Mau tak mau Rini mengambil uang itu lalu bangkit dan berjalan keluar. Di ambang pintu, kakinya terpaku. Ia sekali lagi memberanikan diri menengok ke belakang, menatap wanita paruh baya yang kini air matanya mengalir dalam hening.

"Apa Ibu tidak marah?" tanya Rini pelan. "Rini bukan yang pertama ya, Bu?"

Wanita itu tidak menjawab. Ia bangkit lalu menuju pintu. Meski ada rasa amarah bergemuruh di dadanya, dengan lembut ia membelai kepala Rini. Seakan ia tengah mencoba mengusir ketakutan Rini, dan mengatakan semua akan baik-baik saja.

"Nanti, waktu kamu sudah jadi istri orang, saat kamu sudah punya anak, kamu akan belajar untuk menerima dan pura-pura tidak tahu. Selamanya."



"Oi, Rin!" Teriakan Yuyun membuat Rini kembali ke kenyataan. "Intinya, nggak usah lah sama Brian. Kan gue dah bilang, dia itu banyak utangnya. Tekor kalau lo kawin sama dia."

Rini hanya mengangguk. Padahal dalam hatinya, ia mengatakan berbeda. Bagaimanapun, Brian adalah satu-satunya lelaki yang tak pernah melecehkan Rini meski tahu pekerjaannya adalah pelacur. Ia satu-satunya lelaki yang tak jijik

dengan mulut atau tangan Rini. Brian adalah lelaki yang baik. Terlalu baik untuk Rini.

Siangnya, Rini pergi ke kelurahan. Setelah bertahun-tahun, ia terpaksa harus ke tempat itu lagi—tempat ia pertama kali kehilangan segalanya. Tadi pagi bandot tua itu meneleponnya, memberitahu bahwa Rini harus datang ke kelurahan atau ia tidak bisa tinggal lebih lama di kampung ini.

Meski sadar itu cuma akal bulus lelaki jahanam itu, Rini toh tetap datang. Ia tak ingin memperpanjang masalah, dan kalau bisa, ia ingin menuntaskan segala hubungan dengan Lurah sialan itu secepatnya.

Setelah mengetuk pintu dan menyebutkan namanya, Rini tertegun. Di dalam ruangan Pak Lurah, bukan berkas yang menantinya. Melainkan setan tak berperasaan yang sedang duduk di kursi dengan paha terbuka, celananya sudah turun hingga ke lutut.

Rini lemas. Belum sempat ia berbalik dan keluar dari sana, bajingan tua itu langsung mengancam.

"Silakan kamu keluar. Tapi, itu berarti, minggu depan kamu sudah tidak bisa lagi tinggal di kampung ini."

Bak dihantam petir, sekujur tubuh Rini mendadak kaku. Tangannya yang hendak membuka kembali gagang pintu itu, seketika terjatuh lemas.

"Sini, Rin."

Seperti boneka *marionette* yang ditarik paksa oleh sang manipulator, mau tidak mau Rini berbalik lalu berjalan gontai mendekat ke arah lelaki tua yang sudah telanjur tegang penis-

nya. Rini sempat menjaga jarak agar tidak terlalu dekat, tapi secara tiba-tiba, Pak Lurah menarik paksa lengan Rini, lalu membenamkan wajahnya dalam-dalam di antara dua paha bandot itu. Rini berontak, tapi tenaganya tetap kalah.

PLAK!

Satu tamparan membungkam Rini. Telinganya berdenging, pipinya perih. Sekejap, Rini hampir kehilangan kesadaran. Di depan matanya sekarang terdapat penis yang tegang dan buah zakar yang menggantung. Tubuhnya gemetar hebat. Setelah sekian lama, ini pertama kalinya ia takut akan tubuh laki-laki.

"Kalau teriak, saya pukul kamu. Kamu itu lonte, ini pekerjaan kamu," iblis itu berbisik di telinga Rini.

Tangan kasarnya menjambak rambut Rini dan memencet hidungnya hingga Rini kehabisan napas dan terpaksa membuka mulut. Pucuk dicinta ulam pun tiba, penis yang sudah tegang itu dimasukan langsung ke sana hingga Rini tersedak tapi tetap tak bisa melepaskannya.

Tangan Rini berusaha memukul paha lelaki tua itu dengan lebih kencang, tapi rasa perih di tenggorokan dan napasnya yang kini sesak, membuat tenaganya hilang entah ke mana. Keributan teredam itu terdengar sampai ke luar ruangan, tetapi semua orang di luar diam dan pura-pura tidak mendengar. Tidak ada yang berani meleraikan, dan tidak ada yang berani ikut campur.

Bagi mereka, Rini serupa sampah. Dan apa yang sedang menimpa dirinya sekarang tak lebih dari takdir yang berhak ia dapatkan sebagai wanita tunasusila. Diperkosa, dan dipaksa menelan air hina adalah risiko dari pekerjaannya.

Rini menangis. Penis itu terus menyodok tenggorokannya hingga ia hampir muntah berkali-kali. Air matanya turun deras, tapi Tuhan pun seakan menutup mata dan telinga akan jeritan permintaan tolongnya.

Setelah puas, Pak Lurah melepaskan rambut Rini, dan membiarkannya terkulai di lantai seperti ikan yang kehabisan udara. Air liurnya tumpah ruah di sekitar mulut dan penis sialan itu. Bajingan tua itu berdiri, melepaskan celana cokelatunya lalu dengan santai membuka dua kaki Rini, bersiap melampiaskan nafsunya yang sudah dengan cepat bangkit lagi.

Rini hanya diam. Tatapan matanya kosong. Rasanya ia sudah berusaha setengah mati untuk bisa menjerit, tapi kini ia hanya sanggup menatap kosong langit-langit ruangan. Perih di sekujur tubuh, lelaki tua yang menindih dan dengan beringas menggigiti puting payudaranya, serta tenggorokan yang merentik, tampaknya tidak juga berhasil membujuk Tuhan untuk mengirimkan pertolongan.

"Tolong..."

Kata itu keluar lirih.

Rini masih terus menatap langit-langit.

Namun, Tuhan masih saja bungkam.



Dosa di Tengah Gencatan Senjata

"MAS, kwetiau goreng satu ya. Nggak pedas."

Syamsuar menyambut dengan senyum semringah. Rokok yang masih tersisa setengah ia selipkan di jari-jari ban untuk disedot lagi setelahnya. Seorang pelanggan duduk di meja sebelah meja Kuncahyo.

Kuncahyo tampak termenung, menatap rajah Arab di dompetnya. Diberikan sahabatnya sebelum pulang barusan. Katanya itu bisa membuatnya cepat kaya. Batin Kuncahyo bergejolak. Apakah pantas menggadai Tuhan demi hidup sejahtera di dunia?

"Pengin nyerah aja rasanya," gumam Kuncahyo, lalu menenggak habis teh tawarnya.

Pelanggan di sebelahnya sontak menengok. "Wah, jangan nyerah, Mas."



Ikut campur dalam pembicaraan di warung kaki lima adalah hal lumrah. Orang asing mendadak bisa sedekat saudara sedarah apabila duduk di meja makan yang sama.

"Senyebelin-nyebelinnya hidup, dunia setelah mati belum tentu nggak nyebelin loh, Mas." Pria itu tertawa. Kuncahyo yang mendengar jadi ikut terkekeh.

"Mas kerja apa?" tanya Kuncahyo.

"Saya? Tukang pigura, Mas," jawab lelaki itu ramah.

"Wah, lumayan dong."

"Nggak juga, tapi tetap saya syukuri. Meski makan cuma sekali sehari, dibawa legawa aja."

"Sama dengan saya kalau gitu." Kuncahyo mengangguk.

"Ya begitulah, Mas. Kita cuma bisa *nrimo*. Sekusut-kusutnya hidup, nikmati aja. Mau gimana lagi?"

Kuncahyo terdiam. Ia melirik kembali rajah Arab di dompetnya. Wajah tua ibunya turut hadir di sana. Apakah Ibu setuju jika aku mengambil pilihan ini? Keputusan terasa semakin nyata, menggerogoti. Mengganggu layaknya ruam di mata kaki.

"Jangan menyerah, Mas. Hidup mau sebahagia apa juga, ujung-ujungnya pasti berakhir. Begitu juga sebaliknya. Hidup semenderita apa pun, ujung-ujungnya pasti mati juga. Jadi ya jalani aja." Pelanggan itu menyulut rokok. Ia sempat menawari Kuncahyo, tapi ditolak dengan sopan. "Tapi berat juga ya, Mas?"

"Banget!" Kuncahyo tertawa lepas. "Apalagi pacar saya di kampung sudah dinikahi orang."

"Waduh." Pelanggan itu terbatuk. "Tapi saya memang nggak percaya sama istilah jodoh nggak akan ke mana sih, Mas. Sepengalaman saya, yang nggak akan ke mana tuh cuma Tuhan. Bukan jodoh. Siapa tahu jodoh Mas nanti Luna Maya."

"Walah, ngawur."

Mereka berdua tertawa.

"Saya jadi inget kata-kata Ibu saya dulu," kata Kuncahyo. "Kita harus ngerasain hidup semenderita-menderitanya dulu biar nanti orang-orang bisa belajar dari kita cara bertahan hidup."

"Wih, ibu Mas pasti orang hebat."

Kuncahyo tersenyum. Ia menutup dompetnya. "Iya."

"Mas punya utang?" tanya pelanggan itu lagi.

"Kalau utang sih alhamdulillah nggak ada. Tapi saya punya tanggungan orangtua."

"Nah, kalau menurut saya, Mas, meski nggak punya uang, tapi kalau nggak punya utang, itu jatuhnya sudah rezeki besar." Lelaki itu tertawa lagi, berdiri, lalu menaruh uang di gerobak Syamsuar yang tampak masih sibuk mengurus orang yang baru saja kecelakaan motor di seberang warung tendanya. "Saya duluan, Mas. Ini nasi goreng Mas sudah saya bayari sekalian."

"Loh, nggak usah, Mas!" Kuncahyo berdiri, buru-buru mengeluarkan dompet.

"Gapapa, Mas. Semangat ya, Mas. Siapa tahu sehabis ini hidupnya senang terus. Jangan merasa gagal terus, Mas. Bia-

sanya setengah kegagalan dalam hidup itu terjadi karena kita sering meragukan diri sendiri.”

”Mas, makasih ya. Siapa namanya, Mas? Nggak enak aku kalau nggak tahu namanya.” Kuncahyo mengulurkan tangan.

”Saya Dimas.” Lelaki itu menjawab uluran tangan Kuncahyo sebelum kemudian berlalu dari sana.

Lama Kuncahyo memandang punggung orang itu menjauh. Kata-kata yang orang tadi ucapkan, berputar di kepalanya. Kuncahyo merogoh saku celana, memandang WhatsApp dari temannya tentang tawaran pesugihan dengan media tanah kuburan.

Kuncahyo menutup mata. ”Gusti, *nyuwun ngapuro*³⁰ sempat meragukan karunia-Mu. Baru saja aku mau menyerah dan memilih jalan yang gelap, Engkau sudah menyelamatkanku melalui orang asing tadi. Terima kasih, Gusti.” Kuncahyo mengusap wajah. ”Nggak apa gaji kecil. Yang penting masih hidup sebagai manusia dan nggak berubah jadi setan. Sehari lagi, Kuncahyo. Sehari lagi.”

Rajah Arab itu ia sobek dan lemparkan ke ember yang sudah hampir penuh oleh cangkang telur, potongan bonggol sawi, nasi goreng sisa, dan tetek bengek sampah lainnya. Kuncahyo melangkah ke luar lalu berjalan menuju kontrakan-nya, mencoba menjalani hari demi hari lagi di kota ini dengan tabah. Sebab benar kata orang asing itu, mau semenderita apa pun hidup, suatu saat akan berakhir juga. Entah berakhir bahagia, entah berakhir mati. Tapi yang pasti semua

³⁰ Mohon ampun (Bahasa Jawa)

penderitaan itu akan berakhir. Seperti lirik lagu *Untuk Kita Renungkan* milik Ebiet G Ade yang terputar di *speaker* milik Syamsuar tadi.

*Anugerah dan bencana adalah kehendak-Nya
Kita mesti tabah menjalani
Hanya cambuk kecil agar kita sadar
Adalah Dia di atas segalanya*

Di perjalanan panjang yang sering kita sebut dengan "hidup" ini, kita hanya harus tabah dalam menjalaninya.



"Ckckckckck..."

Suara itu masih sama, dibarengi dengan suara kucing-kucing yang mengikutinya. Wangi ikan tongkol menyeruak dari kresek yang orang itu bawa. Siang terik, di sebuah permakaman lokal belakang kampung, kucing-kucing itu berkumpul. Makhluk-makhluk buangan buruk rupa yang ditinggalkan. Yang dilepas majikannya karena terus berkembang biak.

Mereka tak butuh kasih sayang, hanya butuh makan.

Setidaknya di pekuburan itu, tak ada yang akan protes dengan kucing-kucing liar. Tante Batak duduk di sebuah kuburan, meraup nasi ikan tongkol lalu menaruhnya di tanah. Sambil menunggu makanan itu habis dilahap, Tante Batak mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di badan ku-

buran. Kuburan itu tepat berada di bawah pohon trembesi yang semakin hari terlihat semakin rindang saja. Mungkin karena di permakaman tanahnya dipupuki dengan saripati manusia.

"Pak, kucingmu jadi makin banyak sekarang." Tante Batak menuangkan air dari botol mineral ke sepanjang badan makam. "Kemarin si Bleki mati. Ditabrak orang. Sengaja kayaknya. Bleki sekarang di surga sama Bapak, ya? Kalau iya, tolong jagain ya, Pak. Dia salah satu kesayanganku."

Sayangnya, tanah tak bisa bicara.

Beberapa tahun silam, saat belum genap seminggu suaminya pergi, Tante Batak menemukan secarik kertas di saku kemeja suaminya yang tergeletak di sudut kamar tidur. Kertas itu berisi nomor antrean di rumah sakit yang sering sang suami datang setelah vonis kanker kelenjar getah bening mengisi sisa hidupnya. Di balik kertas antrean itu, yang disambung dengan struk-struk dari rumah sakit, terdapat surat pendek dari suaminya.

Jika sudah rampung sedihmu, pakai kembali semua pakaian terbaikmu. Kenakan wewangian yang membuatku dulu jatuh cinta padamu. Belajarlah untuk menghias diri lagi. Kunjungi gereja-gereja, lalu terimalah sapa dari tiap lelaki yang memujimu. Wanita cantik sepertimu tak baik berkabung terlalu lama.

Terima kasih sudah mencintaiku, mendampingiku, dan tetap ada di saat aku sudah tidak bisa apa-apa.

Mungkin salah satu hal paling sial dalam hidupmu

adalah menikahi lelaki yang mencintai kucing, padahal aku tahu kau sangat membencinya. Tapi setelah aku pergi, tolong beri makan kucing-kucing liar depan rumah meski hanya seminggu sekali.

Menangislah secukupnya. Berkabunglah sepuasnya. Lalu setelah itu, jatuh cintalah lagi. Karena aku tak ingin kau hidup kesepian. Maaf tidak bisa menemanimu hidup lebih lama.

Salam,

Pria yang sangat mencintaimu.

Suara tonggeret tersiar keras dari pohon beringin di tengah area pekuburan, tanda musim kemarau akan datang. Tante Batak menatap nisan suaminya. Ia tidak menikah lagi, sebab ia tidak kesepian seperti yang suaminya kira. Kucing-kucing liar yang dulu begitu ia benci telah menjadi penyelamat hidupnya.

Tante Batak menatap kucingnya satu per satu, tersenyum. Tempat ini adalah tempat yang tepat untuk merawat kucing-kucing liar itu. Tidak ada yang protes, tidak akan ada yang menyiksa mereka, dan Tante Batak bisa sambil berziarah setiap harinya.

Tante Batak mengeluarkan sejumput nasi campur ikan tongkol lagi, dan menaburkannya di tanah. Bagi wanita itu, memberi makan kucing adalah saat-saat khusyuk di mana ia seperti tengah menjalani napak tilas; berziarah ke masa-masa ketika suaminya masih ada.

Mungkin hanya malaikat yang tahu, tapi di samping Tante Batak sekarang, juga duduk suaminya, tersenyum melihat kucing-kucing liar itu. Di pangkuannya ada Bleki sedang tertidur tenang, tak pernah merasa kelaparan lagi.

Bagi beberapa orang, bahagia itu tidak sulit untuk dicari. Kebahagiaan bisa lahir dari hal-hal kecil, seperti dengkur kucing liar yang kekenyangan selepas makan, bayi-bayi kucing yang berebut puting susu ibunya, atau wanita tua yang duduk di makam suaminya. Kebahagiaan selalu dekat dengan hati yang bersyukur.



Tomi belum pulang dari terminal karena masih saja sibuk dengan judi remi dan mabuk-mabukannya. Biasanya ia hanya pulang sesaat untuk menyetubuhi Dewi. Tidak pernah ada cinta dalam persetubuhan itu, maka tidak tepat rasanya apabila kita sebut mereka bercinta. Kegiatan itu rasanya hanya seperti buang hajat dan vakansi singkat demi melepas penat.

Setelah itu, Tomi akan kembali ke terminal, dan menghabiskan sisa malam dengan kembali bermain judi, menenggak Intisari, dan menertawakan kekosongan hingga subuh.

Dewi di rumah sudah bulat dengan keputusannya. Di meja makan kecil yang menyempil di antara dapur dan ruang tamu, Rohmat gemeteran menatap kakak iparnya.

Niat hati Rohmat melamar pekerjaan di kota agar memiliki

hidup lebih baik, kini berubah menjadi petaka. Kakak iparnya tengah meminta hal yang begitu mengejutkan, juga menjijikkan.

"Aku nggak tahu lagi harus bagaimana, Mat. Tolong bantu." Dewi menggenggam tangan Rohmat yang masih gemetar. "Aku sudah lelah hidup begini, setiap hari dipukuli abangmu. Tidak dihargai."

"Ta-tapi, Tomi abangku, Kak. Nggak mungkin aku mengkhianati dia." Rohmat berusaha menarik tangannya, tapi genggaman Dewi terlalu kuat.

"Kamu nggak mengkhianati dia. Kamu justru menolong dia." Dewi memohon, bahkan sampai berlutut di lantai memegang tangan Rohmat. "Kamu menolong kami."

Rohmat tergugu.

Bulir air mata kini membasahi pipi Dewi. Hidup yang keparat membuat Dewi menjelma seorang majenun yang rela melakukan apa saja demi menyelamatkan rumah tangganya. Salah satunya dengan mengambil jalan pintas yang akan membuatnya masuk neraka. Tapi tidak apa. Toh hidupnya sekarang sudah seperti di neraka.

"Kak, istigfar. Ini dosa, Kak." Rohmat masih berusaha meyakinkan.

"Mat, aku sudah pergi ke dokter bulan lalu. Aku nggak mandul. Aku sehat." Ucapan Dewi membuat tubuh Rohmat seketika kaku. "Masalahnya ada di abangmu. Abangmu itu, meski kelakuannya sering kayak iblis, tapi tiap malam setelah menggauliku, dia selalu mengelus perutku dengan lembut.

Dia yang nggak pernah berdoa itu, biasanya akan berbisik di atas perutku, 'Bismillah, semoga Tuhan mengizinkanku punya anak'. Begitu saja terus. Apa kamu nggak kasihan dengan abangmu itu?"

"Jadi maksudnya, Bang Tomi mandul?" Rohmat menelan ludah.

Dewi mengembuskan napas panjang. "Hasil pemeriksaan dokter sudah jelas, aku tidak mandul." Dewi kemudian bangkit, menarik pelan tangan Rohmat. "Tolong, Mat. Tolong kami. Sekali ini saja."



Di minggu berikutnya, Tomi kebingungan sendiri di ruang tamu. Ia terus meneleponi adiknya. Namun, teleponnya diabaikan. Barang-barang di kamar Rohmat sudah kosong, kopernya pun menghilang.

"Dia sempat pamit bilang mau ke mana?" Tomi menatap Dewi. Dewi menggeleng.



Sembilan bulan kemudian, dering telepon Rohmat berbunyi lagi. Dengan begitu berat hati ia mengangkatnya untuk yang pertama kali.

"Kau di mana, Mat?! Kenapa baru jawab teleponku sekarang?!" Tomi berseru, membuat Rohmat terperanjat. "Ah su-

dahlah, nggak penting. Mat, abang kau ini sekarang sudah jadi bapak. Dewi sebentar lagi melahirkan. Sudah di bidan dia sekarang. Aku jadi bapak, Mat. Jadi bapak! Dan kau jadi bapak uda sekarang. Kau kapan ke rumah? Aku nggak mau tahu, kau harus datang lihat keponakanmu nanti.”

Tomi berbicara panjang lebar. Sementara batin Rohmat bergemuruh hebat. Dadanya seolah menyimpan bom yang siap meledak kapan saja. Matanya melihat ke arah jam dinding, berharap jarum detik itu berhenti. Sampai sekarang, Rohmat masih belum bisa menatap wajah abangnya. Abang yang selalu baik kepadanya. Abang yang selalu menerimanya dengan tangan terbuka di rumah kapan pun ia tak punya uang untuk makan.

Rohmat menahan tangis. Suara Tomi yang antusias bercerita dari balik telepon membuat Rohmat merintih dalam hati.

Sambil masih mendengarkan abangnya bercerita, Rohmat mendongak, "Ampuni aku, Tuhan. Ampuni aku."



Suara derum motor dari orang-orang yang sempat hampir mengeroyok Tikno perlahan menjauh, meninggalkan malam yang mendadak begitu sepi. Mata itu masih menyalang menatapnya. Tikno tahu dia siapa. Bapaknya dulu pernah cerita bahwa beliau yang menjebloskan Syamsuar ke penjara. Dengan masih menenteng penggorengan di tangan kiri, tangan kanan

Syamsuar begitu mudah menarik Semeru hingga tegak kembali.

"Bangun kau, bocah sialan!" Syamsuar menarik kerah baju Tikno hingga mau tidak mau ia berdiri meski kakinya terkilir dan penuh lecet akibat tergesek aspal jalan. "Bawa motormu ke depan warungku. Cepat."

Dengan berangasan, Syamsuar mendudukkan Tikno di dalam warung. Sepuluh menit berselang, sepiring nasi goreng ia taruh dengan kasar di hadapan Tikno.

"Makan." Syamsuar menarik tempat duduk plastik, lalu membakar rokoknya.

Tikno masih diam, kebingungan.

"Aku bilang, makan!" seru Syamsuar.

Tikno mau tidak mau menurut juga, meski ia tak lapar.

"Hina sekali. Orangtua sialanmu itu mati dan malah meninggalkan anak sepertimu. Nggak malu sama bapakmu?"

Membahas Bapak adalah salah satu hal yang paling Tikno benci. Namun, Tikno hanya bisa diam, karena ia yakin orang di hadapannya ini punya dendam kesumat kepada Bapak. Lebih baik menurut ketimbang dipukuli sampai tak bernyawa. Menurut cerita Bapak, saat berjaya dulu, Syamsuar itu satu level berbahayanya dengan Tomi. Jadi lebih baik diam saja dan secepatnya mengunyah habis nasi goreng yang kurang enak itu.

Syamsuar menuang teh tawar ke gelas. Ia menggeser gelas setengah penuh itu dengan kasar hingga airnya berceceran di meja.

"Gimana? Enak?" tanya Syamsuar dengan bergetar.

Tikno menelan ludah, nyalinya ciut.

"Jawab, enak atau nggak?!"

Tikno mengangguk dengan terpaksa.

"Bapakmu yang mengajariku memasak itu."

Tikno langsung tersedak. Tenggorokannya panas. Buru-buru ia menyambar gelas dan menenggak habis isinya. Saat ia menatap Syamsuar, seketika itu juga Tikno terdiam. Syamsuar terlihat tidak marah. Justru wajahnya begitu kuyu. Matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Ini semua..." Syamsuar melihat sekelilingnya, "pemberian bapakmu sebelum mati." Selepas kata-kata itu, Syamsuar langsung menunduk dan menutup wajah dengan tangan. Ia menangis. Pelan sekali.

"Tapi, Bang..."

Seakan mengerti apa yang ingin Tikno tanyakan, Syamsuar menarik napas panjang. Ia mengisi gelasnya sendiri hingga penuh, lalu membanjiri tenggorokannya dengan teh tawar hangat.

"Kamu pasti mengerti betapa bencinya aku sama bapakmu waktu dia berhasil menjebloskan aku ke penjara, kan? Aku sampai bersumpah, kelak jika berhasil keluar, yang pertama kubunuh adalah bapakmu, lalu yang kedua adalah bajingan kampung sebelah yang sudah menebas kepala temanku."

Tikno lagi-lagi menelan ludah. Tangannya tak lagi menyuap nasi goreng.

"Tapi lucunya, bapakmu adalah orang yang paling sering menengokiku ke penjara. Entah tolol, entah pemberani. Tapi

kuyakin sebagai anaknya, kamu pasti tahu bagaimana bernyalinya bapakmu itu. Dia selalu datang membawakan itu untukku.” Syamsuar menunjuk piring, membuat Tikno melihat ke arah nasi goreng di hadapannya. ”Dia masak sendiri. Aku sama sekali tidak pernah mencicipinya. Setiap dia pulang, aku buang nasi goreng itu. Begitu seterusnya. Tapi dia terus datang, sampai aku muak sendiri. Tak pernah ada percakapan di antara kami berdua. Pada waktu aku akhirnya mau bicara dengannya, kami tidak membahas dendam pribadi, melainkan sebuah permintaan.”

Syamsuar menyulut sebatang rokok lagi. Kali ini ia menawarkan juga pada Tikno, yang akhirnya diterima dengan ragu.

Syamsuar mengembuskan asap rokok hingga menyentuh atap terpal. ”Aku bilang, daripada bawa makanan yang berujung selalu aku buang, lebih baik bawakan aku rokok. Sebab, di penjara rokok adalah barang mahal. Rokok sudah seperti mata uang di tempat itu. Dengan rokok, aku bisa membeli fasilitas apa saja di penjara. Ah, kujelaskan pun kurasa kamu nggak akan paham. Tapi lucunya, bapakmu setuju. Besoknya, dia datang membawa dua bungkus rokok. Bahkan di minggu selanjutnya, dia membawa satu slof. Titipan Tomi katanya.”

”Bang Tomi?” Tikno terkejut. ”Kok Bapak bisa kenal Bang Tomi?”

”Lho, kamu nggak tahu? Yang membuat Tomi jadi berjaya seperti sekarang ini ya karena tangan bapakmu juga.”

Tikno menganga. Sendok di tangannya terlepas begitu saja.

Syamsuar menggeleng keheranan. "Bapakmu nggak cerita padamu ternyata. Coba kamu pikir, mana bisa Tomi yang nda-blek itu memenangkan tender mengalahkan bos premannya kalau nggak dibantu bapakmu?"

"Nggak mungkin. Nggak pernah aku lihat Bapak malah mendukung preman."

Syamsuar terkekeh. "Bapakmu melakukan itu juga ada alasannya. Preman yang memegang terminal sebelum Tomi itu jauh lebih bejat kelakuannya. Setelah memutar otak, bapakmu memutuskan mengajak Tomi bekerja sama. Kalau Tomi berhasil memenangkan tender, dia bakal dibiarkan memegang terminal menggantikan bosnya. Tapi ada syaratnya, terminal harus dibenahi. Diberi lampu, tidak menjadi tempat berkumpulnya para copet. Terminal harus bersih, tidak ada lagi pemalakan, banci tidak boleh lagi mangkal di sana. Pokoknya penumpang harus merasa aman, dan para pengangguran di kampung harus dipekerjakan di sana. Tomi pun setuju."

Syamsuar menyulut sebatang rokok kembali. "Meski dia selalu memasok rokok untukku, aku masih dendam kesumat sama bapakmu. Sebab, karena dialah aku jadi tidak bisa balas dendam atas kematian temanku sendiri. Tapi kamu tahu bapakmu malah bilang apa?"

Tikno menggeleng.

"Dia bilang orang yang membunuh temanku itu sudah ditangkap polisi dan mati dipenjara yang berbeda denganku, karena dipukuli oleh orang suruhan Tomi. Di hari aku ber-

niat mengadakan judi togel terbesarku, orang-orang dari kampung sebelah sudah bersiap menyerangku. Sepertinya ada seseorang yang membocorkan rencana judiku ke pihak musuh. Orang-orang kampung sebelah sudah dalam perjalanan sambil membawa parang dan segala senjata tajam. Harusnya aku sudah mati hari itu kalau bukan karena diselamatkan bapakmu.”

”Diselamatkan? Ditangkap kok diselamatkan?” Tikno bingung.

”Bapakmu sudah tahu kalau orang dari kampung sebelah akan menyerang. Alih-alih memberitahuku, dia justru memberitahu polisi agar menangkapku. Bapakmu itu pintar. Dia paham kalau dia memberitahuku, aku justru akan melawan mereka dan berakhir memakan banyak nyawa. Jadi baiknya aku dipenjara saja. Justru jika dipenjara, aku akan aman dari musuhku di luar sana. Dan semenjak hari itulah, perlahan dendamku pudar. Aku tak lagi bisa membalas kematian temanku karena yang membunuhnya pun sudah mati. Bapakmu masih sering datang ke penjara. Membawakan aku makanan dan rokok. Sejak saat itu aku tak lagi membuangnya. Dia justru bertanya apakah aku punya tanggungan keluarga di luar penjara? Sebab jika ada, dia akan mengurusnya menggantikanku sampai aku keluar.” Syamsuar tertawa sambil geleng-geleng. ”Dia juga sering cerita tentang anaknya padaku saat di penjara dulu.”

Tikno mengerjap, ia menunjuk diri sendiri dan Syamsuar mengangguk.

"Aku sampai tahu sejarah tentang motormu itu, bahkan mungkin lebih tahu daripada dirimu sendiri. Gara-gara si Smeru itu bapakmu waktu muda pernah dipenjara."

Tikno terperanjat. "Bapak pernah dipenjara?!"

Syamsuar tertawa. "Waktu muda, bapakmu itu bengal. Sama kayak aku. Sama kayak Tomi. Tapi sejak menikah, dia berubah. Kamu lihat itu?" Syamsuar menunjuk gerobak nasi gorengnya. "Itu dari bapakmu. Dia yang menyuruhku menjual nasi goreng setelah keluar dari penjara. Selain halal, bapakmu juga berjanji dia akan datang ke sini setiap malam untuk ngobrol seperti waktu dia mengunjungiku di penjara dulu. Sayang bapakmu itu tidak menepati janjinya." Suara Syamsuar bergetar lagi. "Kamu tahu, aku bisa saja balik jadi bandar togel. Tapi nyatanya aku masih di sini, nunggu bapakmu datang menepati janjinya."

Syamsuar menangis. Pundaknya bergetar, membuat Tikno yang melihatnya jadi mulai menangis juga.

"Bapakmu itu satu-satunya orang yang peduli padaku. Tapi setelah aku keluar dari penjara, dia malah mati duluan. Brengsek! Terus aku harus apa?!"

Syamsuar bangkit, lalu pergi ke area belakang warung tempatnya biasa mencuci piring untuk membasahi mukanya sebentar sekaligus menenangkan diri. Saat kembali duduk di depan Tikno, Syamsuar bercerita lagi, "Kamu harusnya bersyukur punya bapak sehebat dia. Yang dia ceritakan selalu saja tentangmu. Dia nggak mau saat kamu besar nanti, kamu jadi seperti aku, atau dia yang dulu. Tapi sekarang kamu malah

jadi seperti ini! Kamu pikir bapakmu bangga lihat kamu begini?!" Syamsuar menaikkan nada suaranya, membuat jantung Tikno berdegup kencang.

"Waktu kunjungan terakhirnya itu, dia bilang begini tentangmu, *Aku bangga sekali sama Tikno, War. Aku harap anak itu bisa melanjutkan perjuanganku ini saat aku sudah pensiun jadi RT nanti. Meski dia kelihatan seperti anak manja, aku yakin dia justru jauh lebih pemberani dibandingkan aku dan kamu.*"

Tumpah sudah air mata Tikno. Ternyata selama ini Bapak bangga padanya. Bahkan Bapak percaya Tikno adalah lelaki pemberani. Padahal, sejak kematian Bapak, yang Tikno lakukan hanyalah lari dari kenyataan layaknya pengecut murahan. Sakit di kakinya sudah tak terasa lagi. Sekarang justru hatinya yang lebih sakit. Berkali-kali ia memanggil nama bapaknya dalam tangis malam itu.

Terhuyung, Tikno menuntun Semeru pulang. Meski sudah tengah malam, pintu rumahnya tampak masih terbuka. Setelah memarkir motornya, Tikno berdiri di depan pintu, menatap ke arah punggung lelah ibunya di lantai yang masih bekerja menyetraka baju orang. Ah, itu pasti hanya alasan saja. Diam-diam Ibu selalu menunggu Tikno pulang, tak peduli selarut apa pun itu. Cukup lama Tikno berdiri di pintu, hingga ibunya menengok. Wanita itu terkejut melihat anaknya yang sudah compang-camping dengan kaki berdarah.

"No?! Kenapa kamu?! Kamu kecelakaan di mana?!" Ibunya bangun dengan khawatir, tapi Tikno masih diam.

Tikno merasa begitu bodoh sudah bertingkah kasar dan bebal pada seseorang yang begitu menyayanginya.

Tikno menangis dan memeluk ibunya erat. Sangat erat. Air matanya tak lagi bisa membendung perasaan bersalahnya.

"Kenapa, Le?" tanya ibunya lembut.

Dengan suara terbata, Tikno menceritakan apa yang ia dengar dari Syamsuar.

Dalam tangisnya yang tak kunjung reda, Tikno terduduk di lantai dan memeluk kaki ibunya. Ia meminta maaf berpuluh-puluh kali.

Dengan ikhlas dan penuh kasih, Ibu membelai rambut Tikno. Wanita itu menuntunnya duduk di meja makan, lalu ia mencari kain basah dan obat merah untuk luka di kaki Tikno.

Saat duduk sendirian di meja makan, Tikno melihat segelas kopi hitam di sana. Berbeda dari sebelumnya, kini ada perasaan hangat di hatinya. Tanpa pikir panjang, Tikno meminumnya, membuat Ibu yang baru kembali dari dapur terdiam melihatnya.

"Bu, mulai besok tolong bikinkan Tikno kopi ya, Bu?"

"Kayak Bapak dulu?" tanya ibunya lembut, dan Tikno mengangguk.

"Mulai besok aku juga mau kerja di tempat Bang Syamsuar. Mungkin dia belum bisa kasih gaji cukup, tapi nggak apa-apa ya, Bu. Buat pengalaman. Daripada aku nganggur di rumah. Sambil bantu Bang Syamsuar, aku juga mau mulai coba lamar pekerjaan ke beberapa tempat lain. Bagaimana, Bu?"

Ibu tersenyum penuh haru. "Iya nggak apa-apa, Le. Segitu saja sudah lebih dari cukup buat Ibu."

Semenjak hari itu, tiap malam Tikno selalu pulang membawa sebungkus nasi goreng untuk ibunya. Jika sedang libur, Tikno mencoba bekerja sebagai ojek menggunakan Semeru. Saat Minggu pagi, Sutikno dan ibunya akan pergi ziarah ke makam Bapak di belakang kampung. Setelah berdoa panjang, Tikno akan menaruh sebungkus nasi goreng di sebelah makam Bapak.

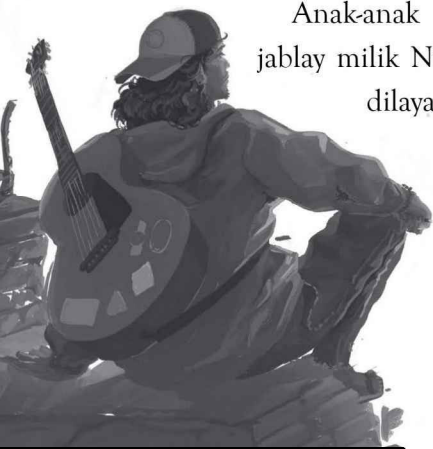
Dengan pelan, lelaki muda itu akan berbisik, "Pak, ini nasi goreng buatanku sendiri, pakai resep yang Bapak kasih ke Bang Syamsuar dulu. Terima kasih, Pak, sudah jadi Bapak yang hebat buat aku. Aku janji jadi pemberani seperti yang Bapak doakan. Aku janji."



Tanda Mata Hipokondria

MINGGU pagi adalah hari paling menggembirakan untuk anak-anak di kampung kota itu. Seruan riang menyelimuti udara seperti halnya embun pagi. Wangi rinso dari pakaian yang baru dijemur serta teriakan ibu-ibu ketika menyuapi anaknya sarapan menjadi musik terindah di tempat tersebut. Kicau burung dari rumah Tomi seakan menambah harmoni. Suami Resti duduk di teras dengan segelas kopi di sebelahnya, masih melakukan hal sia-sia yaitu mencari Pokemon. Suara penggorengan dan wangi khas tumisan bawang putih nasi goreng tercium di sepanjang gang.

Anak-anak mengantre di depan etalase tahu jablay milik Nunung. Mereka berteriak meminta dilayani lebih dulu seraya mengacungkan uang dua ribu rupiah. Riuhsuara minyak menyangrai tahu tak mampu menutupi teriakan anak-



anak itu. Di dalam rumah, Ina, Erlin, dan Ujang asyik menonton Doraemon. Sementara Ratih menyuapi mereka dengan nasi dan lauk pemberian Sobirin.

Ketika siang hari tiba, setelah barang dagangannya habis, Nunung masuk ke rumah dan langsung bersih-bersih. Ratih ikut membantu, sebagai tanda terima kasih. Sobirin sendiri duduk di meja sambil membaca koran.

"Jang, bagaimana nilai di sekolah?" Nunung menyiapkan nasi, ikan asin, dan sambal terasi ke piring Sobirin. "Mana sini, Ibu mau lihat."

Ujang mengeluarkan sehelai kertas ujian mengarangnya dari tas dan memberikannya pada Nunung. Lalu anak itu kembali fokus menonton Doraemon. Nunung membaca karangan itu, dan dengan cepat senyum terbit di wajahnya ketika menemukan nama Sobirin dan Nunung muncul di sana.

"Pak," Nunung menyenggol tangan Sobirin, "Pak!" Kali ini suaranya lebih keras, membuat Sobirin melipat korannya. "Baca nih. Bagian ini!" Nunung menunjuk kalimat terakhir.

Sobirin membacanya, lalu sontak matanya menatap Nunung dengan terkejut. Mereka berdua lalu kompak menoleh ke Ujang di ruang tamu.

"Jang..." Nunung memanggil Ujang. Anak kecil itu menengok. "Ujang sayang sama ibumu? Ujang tahu kerjaan ibumu?" Ujang diam sebentar, lalu mengangguk.

Sobirin di sebelah Nunung hanya diam meski istrinya berkali-kali melirik seakan tengah memberi kode. Tiga anak Pak Badut sudah pulang karena harus menunggu rumah yang

sejak pagi ditinggalkan. Tinggal Ujang yang sekarang sedang asyik bermain dengan mainan mendiang Gugum.

"Ujang pernah dipukul sama ibu kamu?"

"Hus!" Sobirin langsung memotong, tapi Nunung tidak peduli dan tetap mengulang pertanyaannya kepada Ujang.

Ujang tampak ragu menjawab, sampai akhirnya ia menggeleng. Meski Nunung dan Sobirin langsung tahu jawaban itu bohong, kemampuan Ujang untuk menutupi dan membela ibunya di umur yang masih dini itu cukup membuat keduanya khawatir. Meski berkali-kali diminta untuk menginap saja di rumah mereka dan tidak usah menunggu si ibu yang pulangnyanya sangat larut, Ujang bersikukuh untuk pulang ketika jam sudah menunjukkan pukul dua belas. Tidak peduli saat itu ibunya sudah selesai bekerja atau belum, Ujang akan menunggu ibunya di rumah meski sendirian.

Begitu pun dengan malam ini.

Rumah kecil itu menjadi sepi lagi. Tidak ada suara anak kecil selepas Ujang diantar pulang oleh Sobirin. Di kursi bambu di teras, Nunung duduk menunggu motor suaminya datang.

"Pak..." Nunung memanggil suaminya yang baru saja melepas helm. "Gugum harusnya udah segede itu ya, Pak. Pin-ternya juga pasti sama."

Sobirin langsung mengembuskan napas panjang, hatinya terluka mengingat almarhum anaknya.

"Ibu kangen Gugum, Pak..."

Sobirin melihat ke dalam rumahnya. Di tembok ada satu foto berbingkai. Foto anak kecil mengenakan pakaian SD. Di

kanan-kiri anak itu ada Sobirin dan Nunung tersenyum gem-bira dengan latar belakang Kota Tua.

”Bapak juga kangen Gugum, Bu...”



Suasana muram di teras rumah Sobirin tak berlangsung lama.

Keduanya kemudian dikejutkan oleh suara motor yang tiba-tiba lewat dengan kecepatan luar biasa.

Brian mengegas motornya hingga kecepatan penuh. Sekarang yang ada di kepalanya hanya satu, menyelesaikan semua masalah hidupnya yang berasal dari satu orang. Bapaknya sendiri.

Brian tiba di depan rumah, dan motornya dibiarkan terjatuh begitu saja. Tampaknya polisi sudah pulang, meninggalkan beberapa anak buah Bapak yang masih berkumpul di depan rumah. Brian buru-buru menerobos orang-orang yang menghalangi pintu itu.

Napasnya menderu melihat Bapak sedang santai duduk di meja makan. Wajahnya terlihat puas. Entah berapa banyak uang yang ia keluarkan untuk menyuap para polisi itu. Uang yang seharusnya bisa dipakai oleh istrinya sendiri untuk hidup sehari-hari.

”Mau apa kamu?” tanya Pak Lurah dengan wajah sombong.

Brian membuang ludah. Tanpa pikir panjang, ia melangkah cepat ke meja makan lalu menghajar bapaknya dengan brutal. Gelas dan piring terlempar ke lantai. Brian masih dengan bersemangat memukuli bapaknya sampai para anak buahnya datang meleraikan, termasuk ibunya.

"PERGI LO SEMUA!" Brian berteriak kepada tiga anak buah Pak Lurah yang menahannya. Sedangkan Bapak yang mulutnya berdarah berusaha menjauh dengan wajah sudah babak belur.

"Anak dajal! Kamu yang harusnya pergi dari rumah ini!"

Ucapan itu membuat Brian kembali mengamuk dan hampir saja terlepas dari dekapan tiga orang yang menahannya. Situasi yang kacau dan tetangga yang sudah berkerumun di depan terpaksa membuat Pak Lurah mundur dahulu. Ia pergi entah ke mana, meninggalkan istri dan anaknya sendirian di rumah itu.

Setelah kerusuhan itu mereda dan tetangga sudah kembali ke rumah masing-masing, Brian membereskan pecahan piring dan gelas sambil dibantu Ibu. Ibu tampaknya tidak marah dengan apa yang Brian lakukan, mengingat baru beberapa jam yang lalu ia hampir ikut diusir dari satu-satunya tempat berlindung dari panas terik matahari.

Pintu rumah ditutup. Brian keluar dari dapur membawa dua gelas teh manis hangat. Satu untuknya, satu untuk Ibu. Keduanya duduk di kursi meja makan, saling diam cukup lama. Pikiran Brian menerawang jauh.

"Bu..." Brian menaruh gelasnya, membuat Ibu juga melakukan hal yang sama, "Aku mau melamar Esih. Ibu mau nggak dampingi aku ketemu orangtuanya? Harusnya Bapak yang dampingi, tapi Brian nggak mau bangsat satu itu berteemu Esih. Brian rasa, orangtuanya Esih juga akan maklum kalau cuma Ibu yang datang sama aku."

Senyum yang sudah lama hilang dari wajah ibunya seketika

merekah. Dengan cepat Ibu memeluk Brian erat dan berkali-kali mengiyakan. Ini menjadi kabar bahagia di tengah hidupnya yang carut marut.



Dari luar, terdengar derit pintu pagar yang berkarat terbuka. Ujang yang dari tadi diam di dalam rumah langsung berdiri. Dengan wajah semringah, anak itu bersiap menyambut ibunya yang beberapa jam lalu baru lepas dari pelukan lelaki buncit entah mana lagi.

"Ibu udah makan?" tanya Ujang ceria. Juleha hanya menggeleng tak peduli lalu melempar tas merek palsunya ke meja. Juleha mengempaskan diri di bangku meja makan, lalu menenggak air putih di gelas yang sudah Ujang sediakan.

Wangi parfum Juleha selalu tercium berbeda tiap selesai bekerja, tergantung aroma wangi parfum suami orang yang menempel di tubuhnya malam itu.

Meski lelah, Juleha tetap berusaha menjalin hubungan dengan para pelanggannya melalui WhatsApp agar para lelaki itu mau menyewa jasanya lagi di kemudian hari. Seseekali Juleha akan merayu atau bahkan mengirimkan *voicenote* suara-suara manja yang sebenarnya Juleha sendiri jijik ketika mendengarnya. Terkadang, tak peduli seberapa melelahkan, ia tidak punya pilihan selain terus menjalani hidup, sebab protes dan mengeluh pun tak ada gunanya.

Fokus Juleha terpecah ketika ia mencium wangi semerbak dari dapur.

"Jang, ngapain kamu?!" seru Juleha kencang.

Tak lama, Ujang keluar dari dapur sambil membawa sepiring tahu hangat, lengkap dengan sepiring kecil saus murahan. Juleha terkejut.

"Selamat ulang tahun, Ibu," kata Ujang sambil tersenyum dan menyuguhkan sepiring tahu jablay itu ke depan Juleha.

"Ini buat Ibu?" tanya Juleha.

Ujang mengangguk. "Hari ini Ibu ulang tahun, kan? Tadi pas di rumah Bu Nunung, Ujang belajar cara masak tahu jablay buat Ibu."

Bahkan Juleha sendiri lupa hari ini ia berulang tahun. Hidup yang begitu keparat membuatnya tak lagi memperhatikan hal-hal kecil yang berharga, seperti hari ulang tahunnya dan anak laki-laki kecil yang ternyata begitu mencintainya.

Juleha melirik tangan Ujang, ada beberapa bekas lepuhan minyak panas di sana. Ujang mengambil garpu lalu menyuapi Juleha yang masih diam menatapnya.

"Ibu mau lagi?" tanya Ujang, tapi Juleha menggeleng.

Ia tahu anaknya lapar, jadi wanita itu meminta Ujang menghabiskannya. Ujang senang. Anak itu menghabiskan tahu tersebut sambil mendendangkan lagu kartun kesukaannya.

Kali ini Juleha tidak lagi melihat ke layar ponselnya. Beberapa teks masuk yang biasanya ia prioritaskan kini teronggok begitu saja di gadget itu.

Juleha menatap anaknya lekat-lekat. Sampai sekarang, ingatan itu masih terulang tiap ia menatap Ujang. Ingatan

yang begitu ingin ia lupakan. Dulu Juleha sempat ingin menggugurkan Ujang, tapi dia urung melakukannya. Juleha tahu pekerjaannya adalah dosa, tapi apakah pantas jika ia membuat dosa lebih besar lagi dengan membunuh nyawa anak yang tak bersalah? Pada akhirnya, Juleha memutuskan untuk membe-sarkan Ujang sendirian meski harus dengan cara menjual diri.

Tatapan keras Juleha sekarang melembut. Sepiring tahu kuning telah mencairkan gunung es besar di hatinya. Perasaan benci dan jijik terhadap Ujang karena begitu mirip lelaki yang memerkosanya dulu kini hilang.

"Ujang, maafin Ibu ya."

Ujang menatap ibunya. "Kenapa, Bu?"

"Selama ini Ibu jahat sama kamu."

Ujang menggeleng. "Enggak kok. Ibu nggak pernah jahat sama Ujang."

Bagai anak panah yang memelasat lurus menembus ulu hatinya, dada Juleha nyeri.

Selama ini Ujang sering dijahati oleh Juleha, dijadikan kambing hitam ketika harinya sedang buruk, disuruh mem-bereskan rumah yang selalu saja kotor, dipukul, dicubit, bahkan tak jarang Juleha cuek saja jika anaknya melihat ia dan orang asing bersenggama di kasur di rumahnya.

Namun, yang keluar dari mulut Ujang sekarang justru kalimat yang tak pernah ia sangka sebelumnya.

Air mata Juleha menetes. Ujang yang melihatnya sontak bangkit lalu mengusap lembut pipi ibunya.

Ujang mengambil satu potongan kecil tahu kuning lalu menyuapi ibunya sekali lagi. "Selamat ulang tahun ya, Ibu."

Juleha memeluk erat Ujang sambil meminta maaf dan terus menciumi pipi serta kening anak itu. Baru kali ini Juleha benar-benar ingin memperlakukan Ujang sebagaimana anaknya sendiri. Uang yang sudah susah payah ia dapatkan dari hasil membuka selangkangan malam itu ia belikan ayam goreng krispi melalui aplikasi *online* untuk anaknya.

"Semoga Ibu bisa melihatmu tumbuh jadi orang baik ya, Jang." Juleha mengelap mulut anaknya yang berlepotan. "Nanti kalau sudah besar, kamu harus hormat dan baik kepada wanita. Ngerti?"

Ujang mengangguk dengan mulut yang masih penuh ayam.

"Harus apa, Jang?"

"Hormati wanita," balas Ujang.

"Siapa pun dia. Nggak peduli apa pun pekerjaannya. Janji, ya?"

Ujang mengangguk. "Janji, Bu."

"Satu lagi. Meski di kampung ini orang selalu melihat kamu dan ibu sebagai makhluk terkutuk, kita harus tetap hidup jujur. Jangan pernah bohongi orang ya."

Ujang mengangguk mengiyakan.

Anak itu menawarkan sepotong ayam krispi untuk ibunya, tapi Juleha menolak. "Buat Ujang aja, karena kamu sudah baik mau masakin ibu tahu jablay. Abisin ya. Ibu juga mau habisin tahu jablay yang Ujang buat. Anak Ibu pintar banget, umur segini udah bisa masak sendiri. Nanti pas Ujang ulang tahun, gantian Ibu traktir Ujang ya."

"Beneran, Bu?!" Ujang melonjak gembira.

Juleha mengangguk. "Ujang mau dibeliin mainan apa? Nanti Ibu belikan di pasar."

"Ujang mau RoboCop sama gelang Ben 10. Boleh ya, Bu? Temen-temen Ujang di sekolah udah pada punya. Cuma Ujang yang belum."

"Oke. Nanti pas kamu ulang tahun, Ibu belikan sekaligus Ibu ajak makan di McD depan."

"Asyiiikkk! Makasih, Bu!" Ujang memeluk ibunya meski saat itu tangannya penuh minyak dari ayam krispi yang dilahapnya tadi.

Bagi seorang wanita yang hidup di dunia kelam seperti Juleha, cinta tak lebih seperti tahi binatang di jalanan. Busuk, tak ada gunanya, hanya mengganggu. Dia sudah melihat ribuan lelaki yang memandangnya tanpa cinta, yang memperlakukannya seperti lubang WC untuk membuang sperma.

Apa itu cinta?

Bagaimana bentuknya?

Dan bagaimana dirinya bisa mengenal perasaan tak kasatmata itu?

Ah, manusia hanyalah manusia. Meski separuh hidupnya dilalui tanpa pernah percaya akan cinta, malam itu tiba-tiba Juleha bisa melihat dengan jelas bagaimana bentuk dari perasaan paling suci itu. Rasa cinta paling khalis muncul di binar mata anak lelakinya. Elusan lembut tangan kecil Ujang saat menghapus air mata Juleha tadi telah menghapus kabut hitam di dalam hatinya.

Mungkin Juleha memang tidak akan pernah menemukan cinta dari lelaki dewasa yang mendatangnya. Namun, ia selalu bisa mendapatkan perasaan itu dari anak lelaki yang begitu mencintainya; tak peduli apa pun pekerjaan ibunya.

Dan bagi Juleha, itu sudah lebih dari cukup.

Sangat lebih dari cukup.

Hari Minggu malam itu ditutup dengan dekapan hangat seorang ibu yang tak pernah Juleha berikan kepada Ujang sebelumnya. Ini pertama kalinya Ujang tertidur dengan perasaan aman dan nyaman dalam dekapan Ibu.

Sejak malam itu, Ujang tidak pernah lagi melihat ada lelaki asing masuk ke rumahnya.



"Tuhan, tolong..."

Suara gaduh dari ruangan Pak Lurah tidak membuat orang-orang di luar tertarik untuk ikut campur. Sebagian dari mereka sudah bisa menebak apa yang sedang terjadi, sebagian yang lain tak ingin mendobrak masuk karena ancaman yang dulu pernah diberikan Pak Lurah.

Selepas Pak Lurah beres menyetubuhi Rini dengan brutal hingga lemas tak berdaya di karpet kotor kantornya, lelaki bajingan itu mengeluarkan dompet dan menyelipkan beberapa lembar ratusan ribu di beha Rini yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Celana dalam Rini sobek dan tak bisa dipakai lagi karena dilepas paksa oleh lelaki keparat itu.

Dengan kasar, Pak Lurah menarik Rini ke posisi duduk meski saat itu kesadarannya belum sepenuhnya pulih. Dengan kurang ajar, Pak Lurah mengenakan pakaian kepada Rini sambil berbisik, "Jangan bilang siapa-siapa. Ingat, kalau sampai kamu cerita sama orang lain di luar sana, saya bisa dengan

mudah nyuruh orang buat nyari kamu. Dan hal terakhir yang bakal kamu saksikan adalah penis mereka sebelum kamu dibuang ke sungai tak bernyawa. Ngerti?” Lurah menampar Rini pelan beberapa kali sampai perempuan itu sadar.

Rini keluar dari kantor Pak Lurah dengan langkah terseret-seret, membuat orang-orang kompak melirik ke arahnya. Namun, Rini tidak lagi peduli. Pandangannya kosong. Yang ia rasakan hanyalah perih. Perih sekali. Kemaluan sekaligus juga hidupnya. Tak ada satu pun yang mau menolong.

Kita yang tak pernah mengalaminya mungkin hanya bisa mengernyit, mengumpat, atau mengutuk. Tak jarang kita dibuat keheranan, mengapa mereka yang jahat dan keji bisa lepas begitu saja? Mereka yang culas dan jahat dipuja selayaknya tidak punya aib. Kita yang hanya mampu memperhatikan dari jauh cuma bisa melahirkan postulat-postulat prematur dan terbentur dengan opini pribadi. Sedangkan Tuhan seolah diam saja memperhatikan itu semua.

Hal malang yang menimpa Rini barusan tak hanya merusak hidupnya, tapi juga jiwanya. Tak ada yang pernah melihat Rini lagi sejak hari itu. Terkadang, di gelap malam, beberapa warga yang lewat mendengar suara Rini berteriak dari rumahnya dan mengulang kalimat yang selalu sama, “Ampun... Ampun...”

Lalu kemudian jeritan itu akan berubah menjadi kehe-ningan total.



Elegi Menuju Senja

PARA tetua pernah bilang, anakmu akan menjadi seperti apa yang kauberikan kepadanya. Meski hanya lulusan SD, Juleha sadar makanan yang ia berikan kepada anaknya selama ini adalah hasil dari sesuatu yang hina. Di beberapa malam, Juleha hanya diam dan memilih pulang cepat daripada menambahkan pundi-pundi dengan cara mengocok payudaranya di penis lelaki.

Puncaknya, selang beberapa bulan, Juleha sepenuhnya melepaskan profesinya dan memilih berjualan gorengan di pinggir jalan raya. Ia bersebelahan dengan para penjual starling, ayam krispi, dan gerobak kebab. Selain gorengan, Juleha juga menjual rokok ketengan. Apa saja, asal bisa jadi duit. Bahkan di beberapa malam pernah ada pedagang lain yang minta kerokan. Asal ada upahnya, Juleha bersedia



melakukannya. Yang penting halal. Pekerjaannya yang sekarang terasa jauh lebih melelahkan daripada pekerjaannya dulu, betul. Pemasukannya juga berkurang drastis. Tapi ini lebih baik ketimbang harus membaca kata-kata itu lagi dari anaknya.

"Ibu bekerja sebagai seorang pelacur."

Kata-kata yang Ujang tulis di tugas Bahasa Indonesia anak itu terukir jelas di hati Juleha. Sebuah rambu berhenti untuk dirinya ketika tergoda melangkahkan kaki ke tempat pelacuran lagi.

Satu minggu lagi Ujang ulang tahun, dan uang yang didapat dari berjualan pisang goreng belum bisa menutupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Sebuah pesan WhatsApp masuk dari Mami di tempat karaoke.

"Leha, Koh Hendri dateng. Nyariin kamu. Abis menang proyek katanya. Mau ambil, nggak?"

Juleha tidak langsung menjawab. Ia melihat ke kotak kayu tempat menyimpan uang hasil berjualan. Hanya ada beberapa lembar uang, itu pun tak sampai menyentuh lima puluh ribu. Padahal di pekerjaannya yang dulu, berjoget genit tiga puluh menit saja sudah bisa menghasilkan ratusan ribu rupiah.

"Kalau lo nggak mau, gue kasih ke Bebi. Lumayan loh tiga juta. Bisa buat ngajak anak lo jalan-jalan."

Satu menit berlalu, Juleha masih belum menjawab.

Dilema.

"Malem ini aku ke sana, Mi," balas Juleha akhirnya.

Juleha mematikan kompor, menutup gerobak pisang

gorengnya, lalu bersiap pulang. Dalam kepalanya hanya ada satu kalimat yang ia ucapkan terus selama perjalanan ke rumah.

Yang penting anakku bahagia.

Tidak apa-apa, Tuhan pasti mengerti. Ini bukan untukku, tapi untuk Ujang. Begitu batin Juleha. Meski harus sekali lagi merelakan harga dirinya ditukar dengan lembaran seratus ribu, tidak apa.



Pukul dua dini hari selepas bekerja, Juleha langsung memasak telur orak-arik untuk Ujang yang masih belum tidur. Menggunanya.

"Bu, Ujang punya bapak?" Ujang menatap polos Juleha yang duduk di hadapannya. Biasanya Juleha naik pitam jika Ujang menanyakan hal itu, sebab kemasygulan itu kelewat tengik untuk ia ingat lagi. Tapi untuk yang kali ini, Juleha menjawab dengan hati legawa.

"Ya masa kamu lahir dari gedebok pisang?"

"Kalau Om Tomi itu, bapaknya Ujang bukan?"

"Idih, mana mungkin kamu lahir dari orang yang mirip Donald Bebek begitu," kelakar Juleha, membuat Ujang tertawa. "Kamu punya bapak, tapi Ibu nggak butuh bantuan lelaki mana pun untuk kasih makan kamu. Ibu bisa besarin kamu sendirian. Apa yang bapak-bapak di luar sana ajarin ke anak mereka, Ibu juga bisa mengajarkannya ke kamu. Kamu nggak usah khawatir."

Ujang mengangguk. "Ujang sayang Ibu."

"Gitu dooong. Habisin makanannya, habis itu kita bobok ya." Juleha menuangkan air putih untuk anaknya.

Beberapa orang mempunyai cara sendiri untuk bertahan hidup. Beberapa menjual harga dirinya pada cukong dan menjilat pantat para penguasa, beberapa yang lain rela menjual tubuh yang dianugerahkan Tuhan kepada orang-orang asing yang lapar nafsunya.

Apa daya, mengurus anak seorang diri di kota yang tak ramah warga miskin memang sulit. Sebenarnya Juleha ditawari naik jabatan di tempat karaoke karena sudah lama berkecimpung di sana. Ia tak lagi harus "melayani", cukup menjaga silaturahmi dengan para pelanggan agar mau kembali. Ya, pelacur pun punya jenjang karier.

Namun, demi Ujang, Juleha melepas tawaran naik jabatan itu.



"Ujang, anak Ibu, selamat ulang tahun ya." Di pagi harinya, Juleha membangunkan Ujang yang masih terlelap.

Juleha mengacungkan satu kantong besar berisi mainan yang ia beli murah di pasar sepulangannya dari belanja pukul tujuh pagi tadi. Satu mainan robot-robotan dan satu gelang berwarna hijau. Juleha tidak mengerti nama-nama yang pernah Ujang sebutkan, tapi ia berharap tidak membeli barang yang salah, karena mainan yang sudah dibeli itu tidak bisa ditukar. Sayang uangnya jika harus membeli mainan lain,

sementara uang hasil melonte beberapa hari lalu sudah hampir habis.

Ujang langsung terbangun dan memeluk ibunya. Namun, anak itu sempat termenung saat melihat isi kreseknya. Dugaan Juleha benar, ia salah membeli mainan.

"Ibu salah beli ya, Jang?"

"Nggak apa-apa, Bu. Ini juga udah bagus kok," jawab Ujang maklum.

Sedih anaknya kecewa, Juleha mengusap rambut Ujang. "Gimana kalau nanti kita ke pasar buat beli mainan yang kamu mau? Ibu masih ada uang. Habis itu pulangny kita ke McD buat makan burger. Gimana?"

Ujang semringah. Tak butuh lama untuknya mengambil handuk dan buru-buru mandi. Sedangkan di dalam kamarnya sendiri, Juleha membuka dompet, menelan ludah. Tampaknya untuk beberapa hari ke depan ia harus menjajakan tubuh lagi.



Ujang gembira sekali sepulangnya dari pasar. Sepanjang jalan ia memegang sendiri kantong berisi mainan RoboCop. Senyumnya membubung tinggi. Tak jauh di belakangnya, Juleha mengekori sambil membawa dus berisi indomi dan bahan makanan lain.

"Ayo, Bu, kita ke McD!" seru Ujang. Juleha mengangguk.

Sesekali Juleha memeriksa ponsel, berharap ada tawaran lain dari Mami supaya bisa menyambung hidupnya seminggu ke depan. Ujang mempercepat langkah hingga setengah ber-

lari. Plang McD terlihat tak jauh dari sana. Sambil bersenandung lagu Ben 10, Ujang merasa hidupnya begitu bahagia.

CKIIIIITTTTT!

Suara decit ban tiba-tiba menghentikan senandung Ujang. Orang-orang di sekitarnya berteriak kencang. Suara gelegar besi yang beradu membuat kaki kecilnya seketika lemas. Kantong berisi mainan terlepas dari tangannya. Suara kencang klakson berdentung nyaring. Para pedagang kaki lima berhamburan meneriakkan AMBULANS! AMBULANS! Seorang ibu penjual jeruk pinggir jalan sigap menggendong Ujang yang saat itu terduduk di aspal jalan.

"Ibu..." Ujang menangis hebat, tangan kecilnya berusaha menggapai tubuh yang sudah tak bernyawa dengan darah merah segar membanjiri aspal di sekelilingnya. Truk itu tiba-tiba muncul. Hanya dalam waktu beberapa detik, Tuhan membawa pergi seluruh kebahagiaan dalam hidup Ujang.



Riuh, rusuh, dan sahut-sahutan nama binatang normal hingga nama binatang yang hanya dikenal segelintir orang—seperti *nyomet*—terdengar pagi itu di depan salah satu pintu kontrakan. Warga kampung yang mencoba merangsek masuk harus berhadapan dengan batalion waria yang berdiri gagah melindungi rumah Danang.

"Danang, keluar kau!"

Warga terus meneriakkan kalimat itu. Sedang di dalam rumahnya, Danang masih diobati oleh temannya, Arga.

Danang sempat ingin keluar, tapi dilarang teman wariannya yang lain.

"Emang ada masalah apa sama Danang? Punya salah apa dia sama kalian?!" Salah satu waria berseru hingga jakunnya bergerak naik-turun, membuat beberapa bapak-bapak mundur seketika. "Kayak lo semua udah paling suci aja!"

"Kaum Sodom! Keluar dari kampung ini!"

"Biang penyakit!"

"Saya nggak mau anak-anak saya tertular dan jadi homo!"

Bagi mereka yang kurang mengenyam bangku pendidikan, hal asing memang kerap menjadi sebuah momok tersendiri. Terlebih jika hal itu hadir secara tiba-tiba. Prasangka-prasangka dini, serta rasa sok tahu, melahirkan gosip yang menyebar secepat wabah penyakit. Ia mengendap jadi borok di hati tiap manusia yang tadinya bisa saling menerima, membuat mereka lupa bagaimana caranya menjadi manusia.

Tidak apa jika ada istri yang dipukuli suami, tapi jika ada muda-mudi berhubungan badan di tempat pribadinya, orang-orang merasa perlu untuk marah dan mengaraknya keliling kampung. Dan juga tidak boleh ada manusia yang boleh berbeda di kampung ini. Hal-hal tabu serupa banci dianggap sebagai penyakit menular. Perbedaan, bagi warga kampung itu, serupa kutil di kulit leher. Perlu dihilangkan secepatnya demi wajah bersih di mata orang lain. Semua hal baik yang pernah Danang lakukan kini tidak lagi ada artinya.

Di kampung ini, sudah menyumbang ratusan miliar atau mendonorkan ginjal pun, kalau kamu berbeda, kamu tetap

akan diusir. Sebuah aturan tidak tertulis bagi orang-orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari Tuhan.

Hidup bukanlah tentang pelik gincu dan pupur bedak beras. Ia bisa menjelma pengkhianatan paling nadir dari orang-orang yang pernah kaupercayaan. Membuatmu dipaksa kalah sepenuhnya, lalu diam-diam tumbuh penyakit baru dalam kepalamu. Kau mulai menyalahkan dunia atas kelemahanmu sendiri, menghasilkan rasa risi seperti gatal yang tertahan di ujung hidung saat bersin. Menyiksa sekali.

Tidakkah warga kampung ini sadar? Orang-orang yang mencibir itu mungkin akan melupakan dengan cepat segala sumpah serapah yang pernah keluar dari mulut mereka, sementara orang yang mereka hujat itu akan selamanya mengingat. Kemudian kenangan itu akan jadi dendam kesumat yang dapat meledak kapan saja.

Riuh di depan rumah Danang terhenti ketika Pak Lurah datang membawa TOA. Dibanding yang lain, ia yang paling berani maju menghadapi barisan waria banci tersebut. Tanpa takut, ia mengacungkan pengeras suaranya.

"Danang! Kalau nggak keluar sekarang, saya panggil polisi! Kamu sudah menipu warga kampung dan menimbulkan keributan!" Dengan begitu rangah bandot tua itu berkacak pinggang.

Ultimatum itu disambut warga lain dengan hinaan yang tak kalah kejinya. Sampah masyarakat, biang penyakit, dan masih banyak yang lain. Sahut-sahutan meminta Danang keluar dari kampung jadi makin tak terkendali.

Tiba-tiba pintu rumahnya terbuka. Danang keluar sambil

dipapah temannya. Di samping Danang ada tas berisi barang-barangnya sendiri. Sudah siap ia untuk minggat. Daripada membuat masalah, pikirnya.

Namun, ternyata penderitaan Danang belum cukup sampai di situ.

"Karena sudah menipu warga, sebelum kamu pergi, kamu harus bayar denda sebesar sepuluh juta atau saya panggilkan polisi!" Pak Lurah berkoar.

Bak nyala api yang disiram bensin, keadaan semakin membara. Teman-teman Danang tidak terima atas ancaman itu. Dorong-dorongan mulai terjadi. Beberapa warga mencari balok kayu, bersiap untuk menghajar para waria. Pulung yang dari tadi diam-diam mendengarkan di balik tembok langsung berlari menggedor pintu rumah Tomi, memintanya menyelamatkan Danang.

Tak butuh waktu lama. Tomi datang. Kerumunan warga kini menjelma laut di depan tongkat sakti Musa, membelah seiring Tomi maju. Tidak ada yang berani menyentuh pria itu.

"Kalian anak anjing! Yang mau ngusir Danang, sini ngomong di depan muka saya!" Suaranya menggelegar, seketika membungkam mulut warga.

Pak Lurah maju menghadap Tomi. "Banci itu harus pergi! Atau kamu mau saya usir juga dari kampung ini?" Jari telunjuknya mengancam Tomi. Namun, Tomi bergeming.

"Danang itu tanggung jawab saya! Siapa yang berani mengusir Danang, berarti mereka akan berha—"

"BANG TOMI!" Perhatian seluruh warga teralihkan kepa-

da Jawa yang berlari ke arah mereka sekuat tenaga. Napasnya tersengal. "Bang, Juleha, Bang! Juleha ketabrak truk!"

Wajah Tomi seketika pucat. Ia mendorong Pak Lurah di hadapannya hingga pria itu terperosok ke got. Tangan kekar Tomi dengan cepat mencengkeram kerah baju Jawa, mengangkanya kuat-kuat hingga tubuh kecil itu tak lagi menjejak di tanah.

"BILANG SEKALI LAGI!" seru Tomi.

"Ju-Juleha, Bang... Ketabrak truk di depan pasar. Juleha mati, Bang..."

Badan Jawa terjatuh. Tangan Tomi lemas seketika.

"BUBAR KALIAN SEMUA, ANJING! SEMUA KE RUMAH JULEHA SEKARANG! BUBAR!" Suara Tomi melengking, dan benar saja, seluruh warga seakan langsung melupakan masalah Danang dan berhamburan berlari menuju rumah Juleha.

Tomi sempat limbung. Tubuhnya ambruk sebentar tapi para waria langsung menopangnya. Setelah kembali bisa berdiri, Tomi langsung berlari pulang untuk berganti baju. Kali ini Tomi menyempatkan meminta izin kepada istrinya untuk melayat Juleha dan mengurus pemakamannya. Dan Dewi menyetujui. Tak ada lagi perasaan benci pada Juleha semenjak jabang bayi itu tumbuh di dalam tubuhnya.

"Ada apa, Tom?" tanya Nunung dari balik etalase tahu jablaynya.

"Nung!" Tomi berteriak, membuat senyum Nunung hilang seketika. "Kasih tahu Sobirin, Juleha mati ketabrak truk! Cepat ke sana!"

Nunung sejenak bergeming, belum berhasil mencerna berita yang baru saja didengarnya. Begitu Tomi sudah tak terlihat lagi, Nunung tersentak, menyadari sesuatu.

"Ujang! Astaghfirullah!" serunya. Ia mematikan kompor tanpa mengangkat lebih dulu tahu jablay di penggorengan. Nunung langsung berlari ke arah pasar mencari suaminya.

"Bapaaak!" teriakan Nunung membuat penghuni pasar melihat ke arahnya. "Pak, Juleha mati ketabrak truk, Pak!"

Sobirin terperanjat.

"Ujang, Pak, Ujang!"

Mendengar nama Ujang disebut, Sobirin langsung menjejak kenyataan. Dia bergegas menyalakan motor dan pergi menuju rumah Juleha bersama Nunung. Bahkan lapak tahu kuningnya pun tak sempat ia tutup. Di pikiran keduanya sekarang hanya ada rasa khawatir tentang Ujang.



Di depan rumah Juleha sudah penuh warga. Syamsuar datang bersama Tikno dan Bu RT. Ada juga Yuyun dan Resti, tapi Rini entah ke mana. Sedang Tomi berdiri di tengah, ia mulai mengoordinasi warga agar lebih teratur. Motor Sobirin datang, Nunung meloncat menghampiri Tomi. Sobirin menaruh motornya begitu saja di tengah jalan dan mengecek Nunung.

"Ujang mana, Tom?" tanya Nunung tanpa tedeng aling-aling. Tomi mengerti dan langsung mengizinkan keduanya masuk.

Di kamar, Ujang duduk di pojokan, menangis hebat

sambil memeluk mainan robotnya. Peninggalan terakhir dari ibunya. Dari pojok situ ia masih bisa melihat tubuh ibunya yang ditutup kain jarik. Berkali-kali Ujang memanggil ibunya tapi tubuh wanita itu sudah terbujur kaku.

Nunung langsung menyambar dan menggendong Ujang pergi dari rumah itu. Anak kecil itu tidak perlu tahu bagaimana bentuk ibunya saat kain jarik tersebut dibuka nanti untuk disalatkan.

Tomi meminta tiga remaja pos ronda untuk membantu prosesi pemakaman Juleha. Meski kerap menjadi manusia yang tak ada harganya, ketika terjadi situasi genting seperti ini, mereka bertiga adalah manusia yang paling bisa diandalkan. Mereka selalu ada, selalu mampu mengerjakan apa pun, dan selalu bisa dipercaya. Meski sering mengundang cibiran warga, tetapi di waktu yang tepat, tiga remaja itu akan bisa menjelma para wali yang bekerja tanpa mengharap imbalan sama sekali.

Jawa sebagian mengurus batu nisan dan menghubungi tukang gali kubur. Pulung mengatur prosesi penyalatan jenazah, sementara Karyo memanggil Danang untuk memimpin salat itu. Warga sempat terkejut dengan keputusan Tomi itu, tapi tidak ada yang berani mengganggu gugat apabila Tomi sudah bertitah.

Meski keadaan lukanya belum cukup baik, Danang hadir dengan pakaian yang bersih. Ia mengenakan baju koko, lengkap dengan celana hitam dan peci. Di tangannya ada buku yasin.

Tomi berkata lantang kepada bisik-bisik warga ketika melihat kemunculan Danang, "Juleha sendiri bakal marah

kalau kalian yang datang ke sini malah mengecilkan orang lain. Sekali lagi ada yang protes, saya antar kalian ke liang lahat!” Sebuah ultimatum yang ampuh membungkam para warga.

Para warga masih diam-diam mencibir dengan penuh kebencian, sampai kemudian mereka mendengar Danang mulai melantunkan ngajinya. Semua tercenung. Bagaimana Danang membaca Al-Qur'an, dari segi irama, adab, wakaf, dan ibtida, sampai ke ahkamul dan tajdwid, semuanya terdengar begitu sempurna. Dilanjut ketika ia memimpin salat jenazah. Lambat laun, pandangan orang tentang siapa Danang pagi tadi luruh begitu saja.

Tomi, Danang, tiga remaja pos ronda, serta teman-teman waria Danang yang sekarang sudah berpakaian seperti lelaki biasa meski *makeup* masih terpampang nyata di beberapa wajah, bertugas mengangkat keranda Juleha menuju permakaman. Sebelum tanah itu menutupi tubuh Juleha sepenuhnya, Danang sekali lagi melantunkan azan.



Malam menjelang, tapi rumah Juleha masih ramai. Tomi meminta Syamsuar menyuguhkan makanan kepada tamu yang masih berdatangan untuk turut berbelasungkawa. Tiga remaja pos ronda asyik di depan pagar rumah, selain untuk mempersilakan masuk para pelayat, mereka juga jadi bisa menggoda cewek-cewek cantik kampung yang datang malam itu.

Tak lupa Tomi juga membelikan banyak hal seperti nasi

kotak, kue basah yang dipesan dari Resti, dan baskom kecil yang diisi dengan rokok ketengan. Sebuah surga di tengah prosesi kematian.

Di tengah situasi yang perlahan kondusif, satu warga membuka percakapan. Melihat apa yang sudah Danang lakukan hari ini, beberapa warga setuju untuk tidak mengusirnya dari kampung dan mengizinkan Danang menjadi apa pun selama itu tidak mengganggu warga lain.

Sementara di rumah Sobirin, sunyi. Lampu terasnya menyala. Bangkai laron berjatuh di lantai yang sudah retak di sana-sini. Di dalam kamar dengan lampu remang-remang, Ujang terlelap kelelahan di pelukan Nunung. Tangannya masih memeluk robot hadiah mending ibunya.

Sobirin memijat punggung Ujang pelan. Mencoba memberikan kenyamanan atas hari paling jahat di hidup anak itu.

"Pak..." Nunung berkata lirih.

"Ya?"

"Gugum sudah lama pergi. Dan kita juga sudah berulang kali coba, tapi belum dikasih sama Allah... Gimana kalau Ujang kita..." Nunung terdengar ragu.

"Iya. Bapak setuju."

Nunung kaget. Sobirin mengganggu untuk semakin meyakinkan istrinya. Tak lama, matanya kembali menatap ke satu arah. Arah yang sama dengan arah yang dipandang Nunung sekarang. Kepada Ujang.

"Terus Tomi gimana, Pak?"

"Tadi sebelum kita bawa Ujang, Tomi sempat narik Bapak.

Dia bilang, *'cuma kamu yang paling aku percaya untuk mengurus Ujang'*. Begitu katanya. Bahkan dia sendiri bilang kalau suatu saat nanti kita kurang biaya buat Ujang, Tomi yang akan bantu."

"Beneran, Pak?" Nunung terkejut, dan Sobirin sekali lagi mengangguk. "Alhamdulillah, Allah baik sekali."

Sobirin menatap bingkai foto di atas lemari. Foto anaknya yang sudah tiada. Sekarang ia sadar, luka atas kematian anaknya yang selalu ia ingat-ingat selama inilah yang telah membuatnya takut melangkah. Mungkin benar, bahwa kesedihan adalah nilai intrinsik dari kebahagiaan. Mereka tak bisa berdiri sendiri-sendiri. Boleh jadi, seperti inilah gambaran bagaimana hidup mengajari manusia tentang cara paling luhung dalam memaknai kehilangan.

"Iya. Allah baik," kata Sobirin akhirnya.

Untuk pertama kalinya, kamar itu dipenuhi oleh teduh yang khidmat yang selama ini hilang dijajah gersangnya duka. Dua orang yang dulu sempat hampir menyerah, kini kembali dilengkapi Tuhan oleh berkah yang luar biasa.



Bunga Bakung di Kubangan Lara

TOMI duduk bersedekap di kursi ruang tamu yang busa kuningnya menonjol keluar di sela-sela bekas cakaran kucing. Wajahnya tampak serius dengan kacamata baca bertengger di batang hidung. Dia menyaksikan pengumpulan berkas-berkas untuk perpindahan anggota baru pada kartu keluarga Sobirin. Dari siaran TV lokal, lagu *Mawar Bodas* yang dinyanyikan Dety Kurnia menggema memenuhi ruangan.

Pandangan Sobirin dan Tomi teralih ketika seorang pemuda dengan pakaian perlente mengetuk pintu. Pemuda itu tampak necis dan berduit. Sepatu kulitnya asli, berbeda dengan yang sering dipakai Kuncahyo.

"Permisi, apa benar ini rumah Bapak Sobirin?"



Tomi dan Sobirin saling melirik.

"Ya, saya sendiri. Cari siapa, Pak?" Sobirin bangkit, sedangkan Tomi menyipitkan mata, membuat pemuda itu gentar.

"Saya dari pihak bank. Apa benar Ujang, anak dari Ibu Juleha, ada di sini?"

Sobirin sempat terdiam. Ia selalu mempunyai pengalaman buruk tentang orang bank yang datang ke rumah. Sebab biasanya, mereka datang hanya untuk menagih utang. Baru selesai satu masalah, kini tampaknya sudah akan ada masalah lain lagi.

"Kalau boleh tahu, ada urusan apa ya Juleha dengan pihak bank?" tanya Sobirin menyelidik.

"Tenang dulu, Pak." Pemuda itu mengangguk lembut untuk menangkan Sobirin. "Saya kemari untuk memberitahu, ada uang 35 juta rupiah buat anaknya Ibu Juleha."

"Hah?!"

Tomi buru-buru bangkit lalu meminta Sobirin untuk mempersilakan orang itu masuk.

Kini empat orang duduk di ruang tamu Sobirin. Sobirin membuka stoples, menyuguhkan rengginang yang kebanyakan sudah remuk dan lanting yang melempem.

Tomi masih duduk diam dengan tenang. Sobirin dan Nunung berpegangan tangan. Seumur hidup, tak pernah mereka membayangkan ada masa ketika bank datang mau memberikan uang secara cuma-cuma.

"Begini, Pak, Bu, saya ke sini sebagai perwakilan nasabah saya, almarhumah Ibu Juleha." Pemuda itu mengambil lem-

baran bukti deposito lalu meletakkannya di meja. "Jadi beberapa hari lalu, Bapak Tomi sempat mendatangi cabang bank kami untuk mengabari bahwa salah satu nasabah kami, Ibu Juleha, sudah meninggal dunia. Oleh sebab itu, sesuai perjanjian depositio yang sudah ditandatangani di awal, kami datang ke sini untuk memberikan info tentang pencairan uang deposito Ibu Juleha."

Tomi mengambil sertifikat deposito yang tampak asing itu. Matanya membelalak waktu melihat nominal yang tertera di sana. Sobirin dan Nunung pun menampilkan ekspresi yang sama. Dalam hidupnya yang sehari-hari berdagang tahu, tak pernah ia melihat uang dengan nominal sebanyak itu.

"Ini uang Juleha?" tanya Nunung ragu.

Orang bank itu mengangguk. "Ini uang deposito milik Ibu Juleha. Maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk meminta kelengkapan beberapa berkas agar uang deposito ini bisa dialih kepemilikan kepada ahli waris Ibu Juleha yang sudah ditunjuk oleh Ibu Juleha sendiri saat pertama kali men-depositokan uangnya, yaitu anaknya sendiri, Ujang. Setelah itu, uang ini baru bisa sepenuhnya dicairkan. Itu saja maksud kedatangan saya ke sini, Pak, Bu." Orang itu menatap mereka bertiga sambil sedikit menunduk hormat.

Tomi, Sobirin, dan Nunung membeku. Memang ada tiga tamu yang selalu datang tanpa membuat perjanjian terlebih dahulu. Mereka adalah Kematian, Takdir, dan Rezeki.

Tomi yang dari tadi tampil bak lelaki yang bengis, sekarang

menutup mulutnya rapat. Dia menangis. Tangannya bergetar mengambil sertifikat deposito itu. Dibacanya lagi nama lengkap Juleha di sana. Nama perempuan yang dulu begitu ia cintai. Selama ini hidup Juleha tak pernah mudah. Namun, tanpa seorang pun tahu, justru Juleha mempunyai tabungan paling besar di kampung ini.

Makhluk rendahan yang selalu dihina, selalu dipandang sebelah mata, ketika mati justru meninggalkan hadiah paling mewah untuk anak yang dulu dibencinya. Dalam hati kecilnya, Juleha tak ingin Ujang tumbuh menjadi seperti para pria yang hilir mudik di hidupnya. Ujang harus sukses. Juleha ingin membuktikan pada dunia bahwa anak seorang pelacur bisa menjadi orang berguna.

Selama ini Juleha rela makan hanya dengan nasi dan garam demi masa depan Ujang. Relakuk tubuhnya dijamah pria dengan bau keringat tengik agar anaknya nanti bisa mengenyam pendidikan tanpa harus disambi bekerja seperti kebanyakan orang di kampung sini. Jika di mata manusia lain hidup Juleha adalah sesuatu yang hina, di mata Tuhan mungkin hati Juleha masih suci dan bersih.



Selang beberapa tahun dari hari itu, ada satu pigura baru di ruang tengah rumah Sobirin. Bukan berisi foto tiga orang yang tersenyum, melainkan secarik kertas hasil ujian mengarang milik Ujang. Tema ujian itu berbeda, tidak lagi mence-

ritakan tentang keluarga. Di pojok atas kertas, gurunya menulis, "Siapa pahlawan dalam hidupmu?"

Tak ada tulisan panjang di bawahnya. Hanya ada dua kalimat yang Ujang tulis.

"Ibu. Ibuku orang hebat."

Cuma dua kalimat untuk satu lembar putih. Meski tugas tersebut hanya diberi nilai 25, tapi bagi Ujang, Sobirin, Nunung, Tomi, dan orang-orang di kampung sini, tulisan itu jauh lebih bermakna ketimbang nilai 100 sekalipun.



Janggal rasanya melihat seorang lelaki datang untuk melamar sambil didampingi wali wanitanya. Namun, Haji Harun cukup paham kenapa Brian hanya membawa ibunya. Warga di kampung juga mengerti. Kedatangan Brian disambut dengan baik. Keluarga Esih dan Brian duduk di satu ruangan, berbasa-basi sejenak, sebelum Brian menyampaikan maksud kedatangannya.

Esih mengintip dari bilik pintu kamarnya. Tidak ada lengkung senyum di wajahnya. Yang ada justru ekspresi khawatir karena sekarang perutnya sudah terlihat semakin besar. Semakin sulit menyembunyikan kehamilannya. Alasan masuk angin tiap Ibu memergokinya muntah-muntah tak lagi mempan. Belakangan, Ibu sudah mulai menaruh curiga. Sampai sekarang Esih belum berani berterus terang atas janin yang sedikit demi sedikit tumbuh dalam tubuhnya. Sebab, membicarakan hal yang tabu di keluarga yang minim komu-

nikasi dan menjunjung tinggi akhlak agama dianggap sebagai momok besar.

"Bapak setuju kalau Brian sudah siap meminang Esih."

Ucapan bapaknya kontan membuat lutut Esih lemas. Bukan karena tidak mau dinikahi Brian, tetapi ia tak yakin Brian bisa menerima keadaannya saat ini. Berbicara jujur kepada Bapak seperti yang diusulkan Danang juga bukan jalan keluar yang tepat. Dibanding Brian yang masih 50-50, kemarahan Bapak jika mengetahui fakta ini sudah dipastikan 100%. Esih akan dianggap mencoreng nama baik keluarga.

Di mata Esih sekarang, tak ada jalan keluar. Semua orang dianggap tidak akan bisa menerima keadaannya. Bak buah simalakama, Esih seperti mendapatkan karma instan hasil dari bagaimana sehari-hari ia dengan mudah melabeli orang lain.

Azan asar menjadi penutup silaturahmi siang itu. Dengan berjabat tangan, kedua keluarga setuju menjodohkan anak mereka. Di balik pintu, Esih memegang perutnya. Ketakutannya tumbuh semakin besar. Ia menangis kebingungan, tidak ada yang bisa ia mintai pertolongan.

Malamnya, ketika semua orang tidur, Esih masih terjaga. Pembicaraan dengan Danang beberapa saat lalu mengajarnya bahwa bertahan di tempat yang menyakitkan itu bukanlah bertahan. Ia tidak mau membebani orang-orang yang ia cintai; keluarganya, dan juga Brian. Esih lebih memilih menikmati sakit karena tidak bisa bersama ketimbang menikmati hidup bersama sambil merasa sakit.

Esih harus mencari jalan keluar atas kesembronoan yang ia ambil dulu dengan lelaki serampangan di pesantren.

Ia mengambil kunci motor, mendorong kendaraan tersebut keluar dari kontrakan agar nyala mesin tidak membangunkan orangtuanya. Di tengah gelap malam, kerudungnya berkibar, bersamaan dengan laju motornya di jalanan kota.

Kehamilan, cara manusia bereproduksi, cara merawat bayi, dan juga bagian tubuh yang digunakan untuk berhubungan seksual, semua itu hal yang tabu untuk dipelajari di keluarganya. Apa pun yang mengarah ke hal seksual selalu dilabeli sebagai hal porno. Seperti halnya Esih sekarang, minimnya pengetahuan tentang bayi di perutnya membuat ia bertekad mengambil jalan pintas.

Dalam benaknya, Esti menghitung dan mengukur. Jika motornya melaju dengan kencang lalu ditabrakkan ke tembok, kemungkinan besar stang motor akan menghantam perutnya hingga entakannya mampu membuat janin yang ada di sana hancur dan mati. Esih tak sanggup memikirkan jalan keluar yang lain. Yang penting bayi di perutnya harus lenyap.

"Ampuni Ibu, Nak. Semoga kelak Ibu bisa bertemu denganmu di surga." Air mata menetes deras dan langsung tersapu oleh angin seiring motor yang dipacu semakin kencang oleh Esih.

"Tak ada kata terlambat" adalah mitos. Beberapa hal memang akan terlambat datang, dan yang tersisa hanyalah penyesalan. Mau bagaimana lagi, hidup tak selalu sesuai yang kita harapkan, bukan?

Dua puluh meter dari tembok.

Sepuluh meter dari tembok.

Lima meter dari tembok.

Esih berhasil!

Jabang bayinya mati. Namun sayang, begitu pun dengan Esih sendiri. Pendarahan parah dan benturan kencang di kepalanya selepas tabrakan tadi ternyata berhasil membawa mereka berdua pergi. Selamanya.



Brian yang baru mengeluarkan motor untuk berangkat kerja, terperanjat ketika salah satu tetangganya datang sambil meneriakkan namanya. Padahal semalam ia tidak bisa berhenti tersenyum membayangkan pernikahannya nanti. Namun, begitulah cara hidup bekerja. Detik ini kamu bisa begitu bahagia, detik selanjutnya Tuhan mengirimkan ujian dalam bentuk berita kematian.

Tak ada lagi kalimat lain yang bisa Brian dengar selepas kalimat pertama keluar dari mulut tetangganya, "Esih meninggal karena kecelakaan."

Hidupnya hancur. Benar-benar hancur. Brian menangis hebat sampai seluruh tetangganya keluar dari rumah. Tangisnya tak kunjung berhenti. Baru saja matanya melihat sebuah pintu keluar dari derita buruk yang bapaknya timpakan, kini pintu itu tertutup dan membuat hidupnya semakin gelap.

Manusia hanya bisa berencana.

Di tiap nanti ia bertanya kenapa ia yang harus menerima cobaan ini, mungkin Tuhan hanya akan tertawa sambil menjawab, "Kenapa tidak?"

Warga berbondong-bondong melayat ke kediaman Haji Harun. Tiga remaja pos ronda sudah ada di sana, membagikan air, mengatur tamu yang masuk, dan membantu prosesi pengajian. Kali ini tak ada senyum di bibir mereka. Khayalan terindah ketiganya tentang istri yang sempurna kini terkubur sudah bersama dengan jasad Esih.

Danang yang sedang mengaji di dalam ruang tamu, menatap kosong ke arah jenazah di depannya yang tertutup kain jarik.

Padahal nggak harus seperti ini, Esih. Bukan jalan yang ini. Kenapa ndak datang cari aku? Aku bisa bantu... Ingin rasanya Danang membisikkan hal itu, tapi semua sudah terlambat.

Mengapa dunia ini bisa begitu kejam pada manusia yang tersesat? Di sini, masyarakat tampak tidak memberi kesempatan kedua untuk para pendosa. Mereka dipaksa mencari jalan keluar sendiri. Hidup dengan pandangan sebelah mata, atau mati dan membawa semua rahasia. Esih memilih pilihan yang kedua.

Sebelum berangkat menguburkan Esih, untuk terakhir kali Danang mendekat melihat wajah cantik pucat itu. *Seperti kataku dulu, Esih, nanti tolong sapa aku saat kita bertemu lagi di neraka sana, ya. Sampai jumpa lagi, Esih...*

Tak ada yang tahu alasan Esih menabrakkan motornya malam itu. Tak ada seorang pun. Kecuali Danang.

"Nang, Esih kenapa, Nang?" Brian memohon kepada Danang.

Danang terdiam, ia menengok ke arah Esih.

"Kecelakaan. Mungkin dia mengantuk." Danang menepuk pundak Brian seakan tengah mentransfer energi untuk bisa ikhlas.

Brian menangis lagi.

Sampai detik terakhir, Danang tidak memberitahu siapa pun alasan sebenarnya Esih pergi malam itu. Danang masih mencoba melindungi Esih meski hidup perempuan itu sudah usai. Esih berhak beristirahat dalam damai. Biarlah ia dikenang sebagai bunga paling harum di kampung itu. Tidak perlu orang tahu tentang duri yang tumbuh di batang tubuhnya.

Tidak perlu.



Sisi Tergelap Surga

TAK ada yang pernah baik-baik saja di hadapan sebuah kehilangan. Terlebih kehilangan seseorang yang akan kamu jadikan tempat pulang untuk waktu yang lama. Minggu demi minggu Brian habiskan layaknya mayat hidup. Kerja, pulang, tidur, kerja, pulang, tidur...

Pagi itu, selepas membeli nasi uduk, Brian memutuskan mengunjungi rumah seseorang yang selalu mau mendengarkan keluh kesahnya sejak SMA. Sudah lama Brian tidak menjumpai orang itu sejak hidupnya terfokus pada Esih. Namun anehnya, rumah temannya itu kini tampak tak tera-

wat. Rini bukan orang yang seperti itu. Sekotor-kotornya pekerjaannya, Rini selalu memperhatikan kebersihan rumahnya. Namun sekarang,

rumah itu lebih mirip bekas pen-
jagalan hewan. Gelap dan pengap.

Brian mengambil kunci ca-



dangan yang dulu pernah Rini berikan. Kunci yang Rini harap akan dipakai lelaki itu ketika dirinya ingin melepaskan lelah dan memuaskan nafsu sesaat. Namun, Brian tak pernah lakukan. Rini buat Brian begitu nirmala. Oleh karena itu Brian tetap memperlakukannya sebagai wanita biasa.

"Rin? Rini?"

Suara Brian menggema. Brian membuka pintu kamar di dalam rumah itu dengan perlahan. Meski gelap, ia bisa melihat sesosok wanita tertidur pulas di kasur. Kamarnya pengap dan kotor. Botol obat-obatan berserakan di lantai. Setelah yakin wanita itu memanglah Rini, Brian membuka gorden jendela sehingga cahaya pagi masuk memenuhi ruangan lembap itu.

"Rin?"

Rini sempat bersuara kecil, membuat Brian lega. Ia tak mau lagi kehilangan orang yang ia sayangi. Dengan lembut, Brian mengguncang tubuh Rini. Perlahan mata Rini terbuka.

Ketika matanya terbuka sempurna, Rini langsung terkejut dan berteriak kencang, membuat Brian tersentak. Rini memberontak, dan terus berusaha menjauhkan wajah Brian.

"AMPUN! AMPUN! PERGI!"

Suara Rini nyaring, sampai membuat warga berkumpul karena penasaran. Warga merangsek masuk ke rumah lalu dengan cepat memisahkan Brian dan Rini. Seorang ibu memeluk Rini dan berusaha menenangkannya. Sementara Brian hanya dapat memasang wajah keheranan.

"Jangan perkosa aku. Ampun..."

Semua orang di sana terkejut. Brian bertanya kepada be-

berapa orang, mencari info mengenai apa yang terjadi atas Rini. Kesedihannya selepas ditinggalkan Esih kemarin seketika hilang dari benak Brian.

Tak ada warga yang tahu. Semua mengira Rini sudah pulang kampung makanya rumahnya gelap. Hingga pada satu titik, di antara kerumunan di sana, ada seseorang yang memutuskan bicara. Seorang wanita muda yang bekerja sebagai juru ketik kelurahan.

Dengan terbata, wanita itu menjelaskan apa yang terjadi pada Rini beberapa minggu lalu. Warga saling berpandangan. Dengan cepat mereka menjadi geram. Ibu yang sedang memeluk Rini langsung mengucap istigfar berkali-kali.

Brian syok. Ketika ia mencoba mendekati Rini, perempuan itu kembali menjerit. Rini ketakutan melihat wajah Brian yang mirip dengan bapaknya.

Rini yang terus-terusan meminta ampun kepada Brian membuat lelaki itu tak lagi bisa menahan amarah.

"SUBARI NGENTOT!" Brian meraung.

Ia keluar dari rumah Rini, mengambil sebilah balok kayu dari halaman, lalu berlari kencang menuju kelurahan. Brian meneriakkan nama bapaknya seperti sedang bersumpah serapah kepada langit.

Kemarahannya sudah mencapai titik kulminasi.

Kampung geger. Sobirin, Tikno, Kuncahyo, Danang, dan warga yang lain mengikuti Brian.

Tak peduli apa yang akan dihadapinya nanti di hadapan hukum, Brian lepas kendali. Kaca kantor kelurahan ia pecahkan sambil terus merapal mantra keji. Satpam kelurahan

yang menahannya dihajar sampai tak sadarkan diri. Para warga yang sedang menunggu pelayanan sontak berhamburan ketakutan.

Pak Lurah keluar dari ruangnya karena penasaran dengan keributan di luar. Namun, ketika melihat anak lelaki-nya datang dengan wajah merah padam dan membawa balok kayu, Pak Lurah lari tunggang-langgang. Brian mengejar meski warga berusaha menahannya. Tenaganya luar biasa. Ia seperti orang kesetanan.

Pulung yang kebetulan berada tak jauh dari kantor kelurahan, berlari ke arah terminal mencari Tomi. Tanpa pikir panjang, selepas mendengar hal itu, Tomi memacu motornya ke lokasi kejadian. Keadaan sudah cukup kacau ketika Tomi sampai di sana.

"Ada apa ini?!" seru Tomi, membuat warga terdiam, tapi tidak dengan Brian, ia masih meronta dari cengkeraman warga.

PLAK!

Satu tamparan keras menghantam Brian hingga tubuhnya oleng. "BRIAN, SADAR KAU!" Tomi berdiri di hadapan Brian, mengacungkan tangan, membuat Brian akhirnya tersadar dari amukannya sendiri.

"Kenapa kau ribut-ribut?" seru Tomi. "Jelaskan!"

"Bang Tom..." Dengan terengah, Brian menceritakan apa yang terjadi kepada Rini.

Bulu roma Tomi berdiri. Kali ini, untuk pertama kalinya, seluruh orang di kelurahan melihat bagaimana wajah Tomi berubah menjadi iblis mengerikan. Semua orang mundur,

termasuk Brian. Tomi mengambil balok kayu yang Brian pegang, lalu dengan lebih membabi buta, seluruh isi kelurahan ia hancurkan. Kali ini tak ada yang berani menahan Tomi selayaknya mereka menahan Brian. Maju melawan amukan Tomi sama saja seperti cari mati.

Tidak ada lagi ajudan yang berani melindungi Pak Lurah. Dengan beringas Tomi menghajar Pak Lurah uzur itu sampai terkulai lemas penuh darah. Saat polisi datang, Pak Lurah sudah dalam keadaan tak sadarkan diri. Tidak ada yang peduli dengan lelaki jahat itu selepas warga di sana mendengar penjelasan dari Brian; bahkan istrinya sekalipun.

Tak ada yang kasihan.

Siang itu, jabatan lurah dicopot paksa oleh warga. Akhirnya, tirani Pak Lurah yang selama ini tak bisa dihentikan oleh protes warga sekalipun, kandas juga. Tidak ada satu warga pun yang protes dengan keputusan Tomi barusan.

Dari halaman kantor kelurahan, Tikno yang dari tadi melihat kejadian itu mendongak ke arah langit. Ia berbisik lirih, "Tugas yang dulu belum sempat Bapak rampungkan sekarang benar-benar selesai, Pak. Sekarang Bapak bisa istirahat dengan tenang."



Sejak kelahiran bayinya, Tomi berubah 180 derajat. Iblis ganas itu mengejawanterah kerbau yang dicucuk hidungnya. Daripada terminal, wajah seram Tomi kini lebih sering dilihat warga di depan rumahnya, menggendong bayi mungil yang polos dan

bersih. Tak pernah ada yang melihat Tomi tersenyum sesering itu selain kepada Juleha dulu.

Sikap Tomi kepada istrinya juga berubah. Ia tak pernah lagi membentak Dewi, justru tak jarang Tomi yang meminta Dewi untuk tidak bersuara tinggi. "Jangan kencang-kencang, nanti Adek bangun!"

Dewi yang ingin marah mendadak tertawa. Bagaimana bisa demit yang dulu begitu menakutkan kini menjadi ayah yang sesungguhnya? Dewi tak pernah lagi dipukul. Kehadiran bayi itu mengubah segalanya, dan Dewi sangat mensyukurinya. Seakan dosa yang dulu ia perbuat untuk membeli masa depan harmonis ini hilang tak membekas.

Tidak ada yang tahu selain Tomi sendiri, bahwa kegaharan dan kedigdayaannya dalam urusan fisik hingga penguasaan wilayah, adalah tabir yang ia buat untuk menutupi kelemahan diri. Menutupi ketakutannya bahwa ia tak cukup jantan untuk bisa menghamili istri sendiri.

Oleh sebab itu, bayi yang tengah terlelap dalam gendongannya telah membumihanguskan angkara yang ia pelihara sendiri di dalam dadanya sejak lama.

Bahkan Tomi tak segan bertanya pada Sobirin kiat-kiat merawat bayi. Ada di suatu subuh, Tomi menggedor rumah Sobirin sampai pria tua itu keluar dengan gelagapan lantaran baru selesai salat Subuh.

"Lihat!" Tomi menunjukkan foto di ponselnya. "Anakku sudah bisa genggam jariku! Hahahahaha hebat ya dia."

Sobirin melongo, lalu kemudian tanpa berkata dia me-

nutup pintu rumah dan kembali tidur. Sedangkan Tomi masih cekikikan sendiri menatap foto anaknya.

Dibanding Dewi, Tomi terlihat lebih sering mengurus anaknya. Ketika Dewi sedang istirahat menonton TV dan bayinya merengek karena buang air besar, Tomi yang dengan sigap membersihkan kotorannya tanpa disuruh. Ternyata benar, sebagian besar hal yang tidak bisa ditaklukkan dengan kekerasan justru akan luluh oleh kelembutan.

Semenjak kejadian pelengseran Pak Lurah kemarin, Tikno yang mewakili mendiang bapaknya, bersama warga, setuju mengangkat Tomi menjadi ketua RT yang baru. Toh Tomi sekarang sudah lebih sering di kampung ketimbang nongkrong di terminal. Melihat bagaimana Tomi selalu sigap pasang badan untuk orang-orang di kampungnya, warga dengan senang hati menunjuknya menjadi Ketua RT.

Hanya saja Tikno memberi beberapa permintaan, salah satunya adalah pada tiap hajatan di kampung, Syamsuar Hasim akan selalu dipanggil untuk mengisi bagian konsumsi. Karena Tomi juga cukup akrab dengan Syamsuar di masa lalu, Tomi menyetujui permintaan tersebut.

Selain mengubah sikap Tomi, anak mereka juga mengubah sikap Dewi. Dewi kini tak lagi memandang Ujang sebagai anak iblis. Dewi justru jadi sangat memperhatikan Ujang. Berkat usulan Dewi juga, biaya sekolah Ujang hingga lulus SD sudah ditanggung oleh uang kas RT sebagai beasiswa yatim-piatu.

Sekarang tiap pulang sekolah, Ujang akan menyempatkan diri menyalami Tomi dengan hormat selayaknya ayah sendiri.

Dan Tomi pun menyambutnya hangat, memberikan uang jajan, atau bahkan mengajak Ujang bermain dengan buah hati yang selalu ia gendong ke mana-mana itu. Ujang gembira. Karena di matanya sekarang Tomi telah menjelma apa yang pernah ia gambarkan di pelajaran mengarangnya dulu.

Sosok bapak yang sempurna.



Ibu tertidur pulas. Dengan darah mengucur deras dari kaki, Gofar membuka laci di lemari baju. Ia mencari tali yang dulu sudah pernah disiapkannya. Sebuah tali yang cukup kuat untuk mengikat lehernya selepas Ibu menenggak obat nyamuk nanti.

"Kita harus mati bersama, Bu. Biar nanti kita menghadap Tuhan bersama-sama."

Ruangan yang gelap, membuat Gofar terpaksa membongkar lacinya. Satu per satu barang dikeluarkan. Tali yang dicarinya tak ketemu, justru yang ada di tangannya sekarang hanyalah sepucuk surat yang tampaknya tak jadi dikirimkan oleh Ibu. Ada nama Bapak di sana, dengan prangko lawas seharga Rp3.500.

Gofar menengok kepada ibunya. Apakah selama ini Ibu masih mencintai Bapak? Lelaki bajingan yang meninggalkan mereka itu? Lelaki haram jadah yang membuat keadaan Gofar seperti sekarang? Meski sempat ragu, Gofar akhirnya membuka surat tersebut. Lebih baik mengetahui semuanya selagi masih bisa bernapas.

Kertas surat itu sudah menguning. Selain surat tersebut, di dalam amplop yang sama disertakan juga foto Gofar sewaktu lulus SMP dengan nilai tertinggi di sekolahnya.

Untuk Saputra, suamiku.

Ini anak kita, Gofar. Anak lelaki yang dulu paling kaubanggakan. Yang kautinggalkan demi perempuan lain. Kau lihat? Dia tumbuh menjadi anak pintar sekali. Dia lulus dengan nilai tertinggi meski selama ini aku hanya memberinya makan seadanya. Tapi dia tetap jadi anak pintar. Pasti menurun dariku. Dan dia pekerja keras, mungkin menurun darimu.

Tapi mungkin kau tidak mau tahu.

Semalam dia menanyakan hal yang sama. Tentang kenapa kau meninggalkan kami. Aku ingin sekali menceritakan padanya betapa bajingannya cara yang kaupakai untuk pergi. Namun, entahlah, aku tak sanggup menceritakannya. Bukan karena aku menjaga nama baikmu. Persetan denganmu. Aku hanya tak ingin dia tumbuh dalam kebencian terhadap orangtuanya sendiri. Aku tak ingin hati suci anakku ternoda karena ada kebencian untukmu di dalamnya.

Tapi mungkin kau tidak mau tahu.

Betapa bangganya aku saat dia rela memilih sekolah di jurusan mesin karena ingin segera bisa memberiku nafkah. Bahkan, anak kecil itu lebih paham makna bertanggung jawab ketimbang bapaknya. Percayalah, Saputra, kami tak butuh bantuanmu untuk hidup. Dan aku juga tak sudi membiarkan anakku makan makanan dari uang yang kau

berikan. Kau silakan simpan seluruh uangmu untuk pelacur itu. Aku bisa membesarkan anakku sendiri.

Aku tidak ingin memaafkanmu, Saputra. Namun, Gofar berhak untuk hidup damai. Oleh sebab itu, meski tersiksa karena terpaksa memaafkanmu, demi Gofar, ya, aku sudah memaafkanmu. Aku tidak tahu di mana kau sekarang, dan dengan siapa lagi kau berbagi ranjang, tapi tak usah merasa besar kepala dan berlagak bertanggung jawab.

Aku bisa mengurus anakku sendiri meski harus mati sekalipun. Tanpa bantuanmu. Aku bisa menjadikannya anak terbaik yang pernah terlahir di kampung ini. Dan itu bukan karena dirimu.

Air mata Gofar mengalir deras. Bukan karena nyeri di kakinya yang terluka, melainkan karena ribuan jarum tak kasatmata yang menembus dadanya. Gofar sesenggukan hebat. Ia berbalik dan langsung memeluk ibunya.

Selama ini Ibu sudah bekerja keras untuk menghidupinya dan Gofar malah berpikir memberi Ibu racun. Ibu selama ini bekerja luar biasa keras sampai mengorbankan kesehatannya, dan sekarang Gofar malah mengajaknya untuk menyerah.

Pelukan erat Gofar membangunkan ibunya. Dengan bingung, ibunya bertanya kenapa Gofar menangis, tapi pemuda itu tak sanggup menjawab.

Entah bagaimana mukjizat bisa terjadi, untuk pertama kalinya Ibu bisa bangun dari tidurnya tanpa perlu dipapah oleh Gofar. Melihat keadaan kaki anaknya berdarah, jiwa seorang ibu membuat segala sakit yang diderita mendadak

hilang. Ibu bergegas pergi ke dapur mengambil obat dan lap bersih untuk mengobati luka Gofar.

Gofar sudah tak peduli lagi. Ia hanya ingin ibunya bahagia.

"Bu... maafin Gofar ya..."

"Kenapa, Nak? Ada apa?" Ibu tampak sudah mengerti apa yang anaknya ingin ucap. "Soal pekerjaanmu?"

Gofar mengangguk. "Selama ini aku bukan sales motor, Bu. Aku perampok, begal. Aku penjahat. Aku mencuri motor orang, menjualnya, lalu beli obat dan keperluan kita. Aku penjahat, Bu. Maafin Gofar, Bu. Ibu malah membesarkan seorang penjahat."

Bukannya kaget, Ibu justru mengelus rambut Gofar dengan lembut, "Ibu sudah tahu dari lama."

Perkataan Ibu membuat tangisan Gofar terhenti.

"Ibu cuma pura-pura nggak tahu. Karena Ibu paham kamu terpaksa melakukan itu. Kamu tulang punggung keluarga. Kalau sakit yang Ibu derita adalah bayaran untuk menebus segala dosa yang kamu lakukan, Ibu rela, Nak.

Malam itu semua yang Gofar takutkan tak terjadi. Tali yang ia cari tak pernah ia temukan. Surat yang tak pernah mau ia baca, membawanya pada satu titik baru. Tak ada warga yang datang malam itu untuk menyeretnya ke liang lahat. Penyakit strok yang dialami Ibu mulai membaik seiring berjalannya waktu.

Gofar selalu berpikir pekerjaannya adalah ibadah, meski harus mengambil milik orang. Namun, Gofar lupa bahwa tempat ibadah paling mewah adalah hati seorang ibu.

Sejak hari itu, Gofar memutuskan tak lagi memberi nafkah

ibunya dari mencuri. Setelah lukanya sembuh, Gofar melamar kerja di bengkel, menjadi montir. Meski kerap tak mencukupi biaya hidup dan obat, tapi tiap kali Gofar butuh, rezeki akan datang padanya lewat hal-hal tak terduga.

"Itulah kekuatan doa, Nak," bisik Ibu saat Gofar sedang bercerita di sebelahnya.



Tak semua akan berakhir bahagia. Hidup tak lebih dari pagelaran nestapa, kita memerankan langkah yang menjalar dari satu luka ke luka lainnya. Terkadang belum selesai suatu masalah, kita dipaksa menghadapi masalah yang lain. Begitu pula dengan hidup Resti. Berdoa setiap malam hingga entah berapa banyak air mata telah ia tumpahkan, hidupnya tetap menderita.

Pepatah itu benar, jika Tuhan selalu mengabulkan doa manusia, lantas apa gunanya berusaha? Suaminya yang taat beribadah itu berpikir bahwa bermain Pokemon dan menunggu datangnya orang untuk menyewa jasa jokinya adalah salah satu bentuk ikhtiar. Lucu sekali.

Perut Resti kian membesar, sementara nyalinya terus menciut. Ia dihantui ketakutan bahwa anak keduanya akan terlahir sama; kurang gizi. Takut suatu saat tak mampu memberinya makanan yang cukup. Harus apa lagi? Harus bagaimana lagi?

Tak lama setelah anak Tomi lahir, anak kedua Resti juga turut hadir di dunia. Resti memejam beberapa saat setelah

anaknya lahir, masih takut menghadapi kenyataan bila anaknya lahir cacat sebab selama ini ia hanya mengonsumsi makanan seadanya. Untuk cek kandungan pun ia tak punya uang.

Namun, bayinya sempurna. Wajahnya tampan, tubuhnya lengkap.

Rasanya seolah malaikat tengah berbisik di telinga Resti, *"Baru diberi beberapa ujian saja sudah berani memojokkan Tuhan? Lihat apa yang bisa Tuhan lakukan untuk hidupmu. Nikmat Tuhan yang mana lagi yang mau kamu dustakan, Resti?"*

Melihat sang anak yang terlahir sempurna, Resti memeluknya erat, menciumi keningnya. "Tuhan itu ada. Tuhan itu ada, Nak. Kamu harus selalu ingat itu."

Kebahagiaan adalah anugerah Tuhan. Sungguh mudah bagi-Nya memberikan apa yang selama ini kita doakan. Takdir yang Tuhan gariskan adalah hasil dari persamaan matematika yang kelewat rumit, bahkan untuk dipecahkan filsuf paling hebat sekalipun. Terkadang rezeki itu bisa datang dari hal-hal sederhana seperti anak orang kaya yang malas bermain gim lalu meminta suami Resti menjadi jokinya. Atau yang terlalu ruwet seperti bagaimana sudah miskin tetap dititipi dua anak pula. Terlepas dari semua itu, pada akhirnya kita hanya diberi satu tugas:

Jangan jadi orang yang harus bahagia dulu untuk bisa bersyukur. Atau harus susah dulu untuk ingat Tuhan.

Semangat hidup yang dulu sempat tandus itu, kini mulai menumbuhkan tunas di hati Resti. Meski hidup masih sulit, anak keduanya menjadi obat dari segala masalah yang ada di

hidupnya. Pelita dalam parit gelapnya hidup. Mungkin Resti tidak menemukan apa yang selama ini ia cari, tapi pada akhirnya ia justru menemukan arti dari kata ikhlas.



Dengar dari cerita Syamsuar, sekarang Kuncahyo sudah punya pacar dan ada rencana mau menikah dalam waktu dekat. Ia masih sering mampir untuk makan malam di warung nasi goreng Syamsuar, menghemat untuk biaya akad, katanya. Wajahnya jauh lebih semringah. Hidupnya tak lagi busuk seperti kotoran orang yang ia bersihkan. Setidaknya sekarang ia punya seseorang untuk berbagi keluh kesah. Sebab, hidup yang bacin pun akan terasa lebih baik jika bisa dibagi.

Untung saja dulu kakinya tak melangkah di depan curam jurang yang ia sebut dengan "menyerah" itu. Nyatanya, ia bisa merasakan bahagia sekarang. Hal yang tampak mustahil baginya beberapa bulan lalu. Benar kata lelaki asing yang dulu sempat membayari sepiring nasi gorengnya, ia hanya perlu terus melangkah dengan rasa percaya bahwa kelak semua akan indah pada waktu-Nya. Hanya perlu terus berusaha, sisanya biar Tuhan yang atur.



Butuh waktu lama bagi Brian mendampingi Rini. Meski bukan kesalahannya, Brian merasa bertanggung jawab atas apa yang menimpa Rini. Brian bekerja keras dari pagi hingga

malam, lalu pulang ke rumah Rini untuk menemani meski tak jarang wanita itu masih histeris ketika melihatnya.

Namun, Brian tetap ada di sana.

Pertanyaan tentang kenapa dulu Esih memilih mati, lambat laun mulai direlakan oleh Brian. Kita memang tak harus selalu menemukan jawaban. Biar sisa dari segala pertanyaan yang tak terjawab menjadi cara hidup mengajari manusia untuk merelakan.

Menjaga Rini kemudian menghindarkan Brian dari sedih yang berlarut. Bahkan sampai detik di mana Rini mulai bisa menerima Brian lagi, Brian tak pernah menceritakan tentang Esih. Penderitaan Rini sudah cukup, tak perlu ia menanggung beban dari cerita orang lain.

Tiga tahun setelah kerusuhan di kelurahan, Brian menikahi Rini. Bukan hanya karena rasa tanggung jawab, tapi Brian sadar, tidak ada yang bisa menerima kekurangan dirinya sebagaimana Rini menerimanya. Dalam kurun waktu tiga tahun itu juga Brian tidak pernah sekali pun menengok bapaknya di lapas, seakan lelaki itu tidak pernah ada di kehidupannya. Persetan dengan durhaka. Kalimat "berbaktilah pada orangtua tidak peduli sebajingan apa orangtuamu", adalah kebusukan paling tak masuk akal bagi Brian.

Kini, di rumah kecil mereka, Brian dan Rini mencoba untuk sama-sama melarung beban. Menggali tanah kecil, menanam harap, memupuknya dengan hidup bersama.

Bagaimana dulu Rini berdiri di depan pintu dengan janin di dalam perutnya masih terekam jelas di ingatan ibunya Brian. Namun, tak sekali pun mereka membahas hal itu. Me-

reka tahu, mereka bertiga hanyalah korban. Pelan-pelan mereka berhenti menyakiti diri dan mulai berbahagia dengan apa yang mereka miliki kini.

Meski harus melewati hidup yang getir dan pahit, kampung ini mengajarkan bahwa kebahagiaan tumbuh seperti halnya kupu-kupu. Untuk bisa menangkapnya kau harus pelan-pelan. Terburu-buru justru hanya akan membuatnya terbang.



Sedangkan Yuyun, sang pedusi tangguh di kampung ini, telah menjadi seorang ibu dari anak perempuan yang ayu. Meski hanya sebagai kurir paket, sejak menjadi ayah, suami Yuyun bekerja dengan giat dan juga menuruti Yuyun. Bahkan ketika Yuyun menolak untuk bersenggama, suaminya tak marah dan menghormati keputusannya. Hal yang sangat jarang ditemui di kampung ini.

Bagi Yuyun, menikahi orang yang kamu cintai adalah sebuah keniscayaan. Namun, bisa hidup satu atap bersama orang yang cukup baik, tak mudah marah, mau bekerja, dan bisa diajak kerja sama adalah bongkah berlian kehidupan. Tak apa, seperti kata Ahmad Dhani, semoga kelak cinta bisa datang karena telah terbiasa.

Kapan, kau tanya? Entah. Hanya Tuhan yang bisa memastikan.

Yuyun adalah salah satu contoh bagaimana masyarakat dengan seenaknya memperlakukan seorang perempuan de-

wasaya yang belum menikah. Saat itu semua itu terjadi, Yuyun hanya bisa ikhlas menerima, tanpa bisa berdiri untuk diri sendiri. Seakan petuah itu terpatri di kepalanya, bahwa tak semua cinta harus berakhir bersama, dan tak semua kebersamaan berawal dari cinta. Terkadang, kita hanya diharuskan menerima.



Cerita paling manis lahir dari rumah paling sempit di kampung itu; rumah Pak Badut. Sobirin si tukang tahu sampai sekarang masih begitu bangga karena dulu anak-anak Pak Badut setiap hari Minggu menumpang nonton acara kartun di rumahnya. Tomi yang wajahnya mulai menua selalu geleng-geleng penuh gembira, seakan uang jajan tak seberapa darinya dulu punya andil dalam segala pencapaian yang anak-anak itu torehkan sekarang. Gofar, mantan curanmor yang sekarang menjabat teknisi di salah satu bengkel, selalu berkaca-kaca tiap melihat ketiga anak itu pulang ke kampung ini.

Ibu Gofar sudah meninggal, tapi tempat peristirahatan terakhirnya dibuat dengan apik menggunakan batu pualam yang indah. Dari mana uangnya? Dibiayai anak-anak Pak Badut yang dulu sering ia beri makan. Rumah Gofar sudah diperbaiki. Tidak ada lagi bata yang bopeng, tidak ada lagi genting bocor. Apa yang Gofar tanam dulu pada ketiga anak-anak itu, sekarang kembali dalam bentuk yang luar biasa.

Ina yang dulu sering dilecehkan karena tak pernah memakai celana dalam saat ke sekolah, kini sudah kuliah semester

enam. Dirinya tumbuh menjadi perempuan kuat yang menghargai kehidupan. Puncak kemiskinan yang dialaminya dulu membuatnya mawas diri dalam memperlakukan orang lain. Biaya kuliahnya rampung oleh usaha jualannya di *marketplace*. Ia berjualan kaus kaki warna-warni yang menarik mata. Kaus kaki yang dulu ia dan kakaknya, Erlin, pakai sebagai pembalut untuk menahan darah menstruasinya itu, kini justru menjadi landasan ia berdiri tegak menjalani roda kehidupan.

Dengan keadaan keuangannya yang sekarang, Ina bisa membeli boneka Pororo, atau boneka apa pun yang ia inginkan. Namun, di meja belajar di kamarnya, botol minum Pororo yang dulu dihadiahkan Bapak masih setia berdiri di sana. Utuh, tak pernah dibuka sama sekali. Botol itu menjadi harta paling berharga untuk Ina.

Erlin berhasil menjadi sarjana dan bekerja di salah satu BUMN. Siapa sangka, gadis lugu yang dulu giat menitipkan es lilin ke warung-warung dan belajar dalam ruangan ber-penerangan redup, mampu memperoleh nilai sempurna di bangku sekolah dan kuliah. Di tiap waktu luangnya, Erlin selalu menyempatkan pulang ke rumahnya di kampung ini, membuka sekolah umum gratis untuk anak-anak yang mengalami nasib yang sama seperti dirinya dulu.

Lalu yang terakhir, Ratih, si sulung yang menjadi tulang punggung keluarga dulu. Tak ada satu orang pun yang menyangka Ratih akan menjadi anak pertama di kampung ini yang berhasil melangkahkan kaki ke luar negeri. Meski begitu, baik Sobirin, Gofar, dan Tomi, jauh di lubuk hati, mereka

tahu Ratih adalah wanita paling kuat yang pernah Pak Badut miliki.

Punggung Ratih seolah terbuat dari besi baja yang bisa menopang hidup adik-adik serta ayahnya. Tidak ada yang tahu berapa ratus kali Ratih menangis sendirian di luar rumah. Yang jelas, tiap ia pulang, ia selalu membawa sebongkah senyuman. Tak pernah ada kata lelah keluar dari mulutnya, sama seperti apa yang dulu selalu Bapak perlihatkan. Ratih bekerja di perusahaan IT dekat Tokyo Tower, hal yang dulu hanya bisa ia lihat dari televisi di rumah Sobirin.

Rumah Gofar yang sama buruknya dengan keadaan rumah mereka dulu, kini telah diperbaiki menjadi rumah yang layak. Meski Gofar tidak meminta, tapi Ina, Erlin, maupun Ratih bersikeras untuk membantu lelaki yang mereka anggap kakak itu.

"Justru kalau Abang nggak terima ini, kami akan sangat kecewa. Ini rasa terima kasih kami yang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang sering Abang berikan pada kami dulu. Lumpia basah, nasi goreng, telur orak-arik, ditemani belajar saat listrik kami diputus... Itu semua lebih mahal jika dibandingkan apa yang bisa kami berikan hari ini buat Abang. Biarin Ratih, Erlin, sama Ina gantian merawat Abang seperti Abang merawat kami dulu, ya, Bang?" Ratih menjelaskan dengan lembut saat Gofar menangis sambil dipeluk Ina dan Erlin.

Rumah Pak Badut sendiri sekarang berdiri megah hingga dua tingkat. Kamarnya tak lagi hanya satu, melainkan ada lebih dari tiga. Kasur yang dulu busanya begitu keras seperti

kerasnya hidup mereka, sudah diganti kasur yang nyaman, yang diletakkan di ruangan-ruangan ber-AC. Tak ada lagi malam-malam yang gerah, tidak ada lagi malam-malam yang dingin. Di atas meja makan, nasi dan lauk-pauk selalu hadir tanpa kekurangan. Pak Badut tak perlu lagi menahan lapar dan menyisakan nasi untuk diberikan kepada anak-anaknya. Kini ia bisa makan sampai perutnya kenyang.

Bahkan Ramadhan tahun depan, Pak Badut akan dibrangkatkan umrah oleh ketiga anak perempuannya. Ratih, Erlin, dan Ina masih sangat mencintai Bapak. Mereka bahkan belum menikah karena masih ingin memberikan seluruhnya untuk Bapak.

Ratih sempat tak sengaja bertemu Ibu di kampung sebelah, tapi ia tidak menyapa wanita itu. Ibunya yang sudah renta itu hanya ia lihat dari kejauhan sebelum kemudian Ratih melangkah pergi. Baginya, Bapak di rumah adalah bapak sekaligus ibu untuk Ratih dan adik-adiknya.

Tidak ada yang lain.

Sampai di detik ini, persaudaraan mereka masih begitu erat. Saling membantu ketika yang lain kesusahan. Di saat usaha kaus kaki Ina bangkrut untuk pertama kalinya, Erlin sampai memberikan seluruh tabungannya untuk menyokong modal adiknya. Sekarang, mereka bertiga sibuk berebut untuk membahagiakan Bapak. Di saat mereka tahu baju Bapak sudah mulai lusuh, mereka langsung berebut untuk membelikan baju yang baru. Padahal, Bapak tidak membutuhkan itu. Bapak masih sama seperti dulu, mencintai kesederhanaan.

Bapak tak lagi bekerja sebagai Badut Ayam. Kostum badut

ayamnya entah ditaruh di mana, anak-anaknya tidak ada yang tahu. Sekarang tiap pagi, selepas salat Subuh, Pak Badut akan membersihkan rumah, lalu menyiram tanaman hingga matahari terbit di ufuk timur. Lalu sebelum zuhur datang, Bapak akan tadarus di masjid belakang pos ronda. Seakan segala kerja keras yang dulu ia lakukan itu kini benar-benar terbayar lunas.

Ada waktu-waktu ketika Bapak akan duduk di pinggir kasurnya. Matanya menatap menyeluruh ke ruangan itu. Ruangan yang tak pernah ia pikir akan ia dapatkan selama hidupnya. Di depannya, ada sebuah lemari baju tua yang tak pernah ia ganti meski anak-anaknya bersikeras membelikannya lemari baru yang lebih kokoh. Di salah satu pintunya tergantung almanak kumal.

Pak Badut membuka lemari itu, kemudian duduk kembali di depannya. Di sana terlipat rapi kostum ayamnya. Sudah bersih. Sudah lama ia tidak memakai kostum itu lagi. Bapak menatapnya lama, seakan kostum ayam itu dan mata Bapak sedang berbincang hebat tentang pengalaman puluhan tahun hidup di jalanan. Ribuan kali diusir dan dicaci maki saat meminta sumbangan uang. Ribuan kilo jalanan yang ditempuh, dan penyakit-penyakit kecil yang ia derita. Bapak masih ingat bagaimana panasnya berada di dalam kostum itu. Pengap dan bau yang muncul dari dalam kostum masih melekat di ingatannya.

Bapak menangis.

"Kamu berhasil. Kamu berhasil, Iwan," ucap Bapak kepada kostum ayam di hadapannya; seakan ia tengah berbicara

kepada diri sendiri ketika dulu ia menangis di pinggir jalan di bawah lampu jalanan saat subuh-subuh menggunakan kostum itu di tengah-tengah keputusasaan.

"Kamu berhasil."

Bapak memeluk kostum ayam itu erat sambil menangis hebat. Meski sudah berkecukupan, Bapak tidak pernah sekali pun mau membuangnya. Kostum itu masih terlipat rapi di dalam lemari tua, sebagai saksi bisu atas kerasnya hidup yang harus ia lalui dulu dan sebagai alasan utama bagaimana sukses hidup anak-anaknya.



Pulung berteriak ketika balak enam Jawa empaskan ke punggung gitar yang tergeletak di lantai pos ronda. Ia memaki seraya menyerahkan uang lima ribu kepada Jawa yang tergelak. Karyo menyulut puntung rokok bekas orang yang berhasil dikumpulkan Pulung. Buat mereka hidup tidak melulu jahat, hanya sedang melatih mereka untuk lebih kuat.

Malam belum terlalu larut. Obat nyamuk dibakar di atas botol bekas Intisari. Mereka kembali asyik dengan kegiatannya. Sese kali menyeruput kopi hitam, atau mendengarkan Jawa bernyanyi dengan suara falsnya. Setelah banyak kejadian mereka lewati dan sebagian besarnya tak bisa disebut sebagai bahagia, di akhir cerita mereka selalu bisa merasakan bahagia asal tetap bersama.

Lewat dawai gitar usang, suara sumbang, daras-daras Al-Qur'an dari pengeras suara masjid, dan setumpuk nasi dengan

segala lauk-pauk untuk dimakan bersama; semua bergabung seperti pagelaran seni di hidup tiga remaja itu.

Bagi kampung ini, keberadaan tiga remaja itu seperti perigi kering di sudut tempat mandi cuci kakus. Sebuah perigi yang mengganggu dan hanya berisi sampah. Kadang bahkan menjadi dongeng untuk menakuti anak-anak. Namun, tak segala hal mesti setiap saat bermanfaat. Perigi kering pun dapat bertugas menampung air ketika hujan besar mengguyur, mengalau banjir, dan justru memberi manfaat untuk cadangan air saat dibutuhkan warga.

Jawa, Pulung, Karyo adalah sosok yang paling tepat untuk menggambarkan perigi itu.

Apa pun kejadian yang terjadi di kampung ini, yang sudah terjadi atau yang akan terjadi nanti, kampung ini akan tetap terus hidup. Dari pos ronda akan selalu terdengar kata-kata kotor remaja yang tak pernah menyentuh bangku sekolah, suara penggorengan tahu jablay di rumah Sobirin, pria yang berlalu-lalang mencari Pokemon, atau badut ayam yang berjalan gontai setelah seharian mencari uang.

Pulung, Jawa, dan Karyo serupa lagu latar dalam sebuah cerita panjang. Mereka orang-orang yang memilih untuk tetap sederhana, selalu ikhlas di tengah riuhnya manusia yang berlomba untuk tampil sempurna. Mengisi satu sisi yang jarang diperhatikan orang-orang. Yang hadirnya seperti harmoni, saling mengisi, selalu bersama, dan saling menjaga.

Kampung ini akan tetap hidup. Malam yang riuh oleh ocehan orang-orang di pos ronda, obrolan tetangga, suara loncang anjing, dan kumandang ayat suci dari masjid, semua

bergabung menjadi sebuah harmoni panjang dalam pentas kehidupan.

Dari pos ronda, sayup-sayup lagu Iwan Fals, *Ujung Aspal Pondok Gede*, terdengar dinyanyikan dengan suara asal. Diiringi genjrengan dawai dari gitar lusuh yang senarnya hilang satu. Di sekitarnya berserakan gelas-gelas aqua berisi sisa kopi hitam, puntung-puntung rokok, obat nyamuk bakar, dan sisa-sisa dari nasi kotak yang berceceran.

*Di kamar ini aku dilahirkan
Di bale bambu buah tangan bapakku
Di rumah ini, aku dibesarkan
Dibelai mesra lentik jari Ibu*

*Nama dusunku, Ujung Aspal Pondok Gede
Rimbun dan anggun, ramah senyum penghuni dusun*



Ucapan terima kasih

Perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya novel ini selesai. Kepingan-kepingan cerita dari semua teman di jalanan, dan beberapa yang terjadi di hidupku sebelum remaja, satu per satu terjalin rapi hingga akhirnya tulisan ini sampai di tangan kalian.

Untuk Babeh dan Ibu yang berbesar hati mau menceritakan kembali masa-masa ketika hidup kami belum baik-baik saja. Karina, Mayang, dan Maria, lelaki-wanita yang mau untuk berbagi cerita. Untuk Jawa, Roni, dan Dodot. Serta Pak Gani, pemilik warkop sebelah warung nasiku tempat semua cerita ini bermula. Aku mengucapkan banyak terima kasih atas pelajaran hidup yang tak pernah bisa aku dapatkan di tempat lain.

Untuk Ruth Priscilia Angelina, editorku yang luar biasa gigih dan begitu lapang hatinya ketika memperbaiki titik demi titik cerita buku ini. Tanpanya, buku ini hanya ricauan kosong, penuh rumpang dan ompong. Terima kasih banyak.

Dan terakhir, untuk bocah kecil tahun 1998 yang wajahnya begitu menyebalkan. Yang pernah mengutuk dunia karena hidup kerap tak adil padanya. Aku ucapkan semiliar terima kasih karena masih bertahan hingga hari ini.

Dari Penulis



25 tahun hidup sebagai anak penjual nasi di pinggir jalan membuatku akrab dengan hal-hal yang jarang sekali diketahui orang. Tentang pengemis yang memiliki penghasilan lebih besar dari UMR ibu kota, permainan alih kuasa dan perizinan jualan dengan berbagai pihak, hingga tentang pergaulan dan geliat kehidupan mereka yang hidup dari hari ke hari tanpa jaminan masa depan yang pasti. Oleh sebab itu, menulis buku ini rasa-rasanya membawaku kembali pada nostalgia, tentang kehidupan yang rumit tetapi sebenarnya dialami oleh sebagian dari kita.

Buku ini kubuat apa adanya, menggambarkan apa yang pernah kulihat, beberapa yang pernah kualami, dan pengalaman-pengalaman teman seperjuangan yang sekarang sudah entah di mana. Kuharap buku ini bisa menjadi sebuah jendela bagi kita untuk melihat kehidupan yang lain namun dekat. Sebuah cerita fiksi tentang bagaimana hebatnya kemampuan manusia untuk tetap bertahan hidup, apa pun situasinya.

Buku fiksi ini aku tulis jauh berbeda dengan semua buku novel yang pernah kutulis sebelumnya.

Kalian juga bisa menemukan novelku yang lain di toko buku kesayangan kalian, antara lain: *The Matchbreaker* (2023), *23:59* (2023), *Parable* (2021), *Museum of Broken Heart* (2020), *Kudasai* (2019), *This is Why I Need You* (2019), *The Book of Almost* (2018), *Merayakan Kehilangan* (2016)

Salam hangat,
Brian Khrisna

tidak untuk diperjualbelikan

koleksi pribadi

SISI TERGELAP SURGA

Jakarta kerap menjadi pelabuhan bagi mereka yang datang membawa sekoper harapan. Mereka yang siap bertaruh dengan nasibnya sendiri-sendiri. Namun, kota ini selalu mampu melumat habis harapan dan menukarnya dengan keputusasaan.

Pemulung, pengamen, pramuria yang menjajakan tubuh agar anaknya bisa makan, pemimpin-pemimpin kecil yang culas, lelaki tua di balik kostum badut ayam, pencuri motor yang ingin membeli obat untuk ibunya, remaja yang melumuri tubuh dengan cat perak, hingga mereka yang bergelut di terminal setelah terpaksa merelakan impiannya habis tergerus kejinya ibu kota.

Di Jakarta, semua orang dipaksa bergelut dan bertempur demi bisa hidup dari hari ke hari.

Dan di kampung inilah semua itu dimulai. Sebuah cerita tentang kehidupan orang-orang yang hidup di sisi tergelap surga kota bernama Jakarta...



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
© gpu.id @ bukugpu @ fiksigu

NOVEL 17+



623172007



9 786026 674364

978-602-06-7439-1 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp99.000